Saifuddin, Dzikri Nirwana, Bashori

Peta Kajian Hadis ULAMA BANJAR

IAIN Antasari Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

PETA KAJIAN HADIS ULAMA BANJAR

Saifuddin
Dzikri Nirwana
Bashori

IAIN ANTASARI PRESS
2014

PETA KAJIAN HADIS ULAMA BANJAR

Penulis
Saifuddin, dkk.
Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover
Luthfi

Tata Letak
Yokke Andini

Penerbit
IAIN ANTASARI PRESS
JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235
Telp.0511-3256980
E-mail: antasaripress@iain-antasari.ac.id

Pencetak
Aswaja Pressindo

15.5 x 23 cm; + halaman

ISBN: 978-602-0828-02-2

PENGANTAR TIM PENULIS

الحمد لله رب العالمين والصلا ة والسلا م على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وأصحابه أجمعين أما بعد :

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada tim penelitian, sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian tentang"**PETA KAJIAN HADIS ULAMA BANJAR**". Demikian juga semoga shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi Muhammad saw.,beserta karib kerabat, sahabat, dan pengikut beliau sampai akhir zaman.

Penyelesaian laporan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, maka melalui tulisan ini, tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan persetujuan penelitian ini.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari Banjarmasin beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kemudahan demi kelancaran penelitianini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin yang telah menerima dan menyetujui penelitian ini untuk diajukan mewakili Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam proyek penelitian tahun 2013.
4. Seluruh rekan dan sahabat serta semua pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan, bantuan, dan saran kepada dalam penyusunan penelitian ini.

Selanjutnya, tim peneliti mendoakan semoga semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis untuk kelancaran penelitian ini, diberikan oleh Allah swt. ganjaran yang berlipat ganda di duniadan di akhirat kelak. Akhirnya, tim peneliti berharap semoga apa yang telah tertuang dalam karya ini dapat bermanfaat bagi kepentingan dunia ilmiah, khususnya kajian keislaman di Kalimantan Selatan. *Amin yarabbal'alamin !.*

Banjarmasin, 30 November 2013
Tim Peneliti
Ketua,

Dr. Saifuddin, M.Ag.

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan karunia-Nya kepada kita. Kita menyambut gembirad an rasa bangga atas dipublikasikannya hasil penelitian Saudara Dr. Saifuddin, M.Ag. dan rekan-rekan yang berjudul: **PETA KAJIAN HADIS ULAMA BANJAR**. Penelitian ini terselenggara dengan dukungan dan yang bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2013.

Sesuai dengan fungsinya, Pusat Penelitian IAIN Antasari terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah sosial budaya dan keberagamaan masyarakat, guna menentukan konsep-konsep dan teori-teori aplikatif untuk pengembangan masyarakat dan keberagamaan seiring dengan perubahan sosial yang begitu cepat.

Hasil penelitian ini tentunya dapat lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi IAIN Antasari dengan visinya "Menjadi Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Multidisipliner yang Unggul dan Berkarakter".

Kami berharap agar kiranya temuan-temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini dapat berfungsi se-

cara efektif. Semoga dapat bermanfaat dan bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi juga bagi bangsa Indonesia.

Banjarmasin, 30 November 2013
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan,
TTD.
Drs. H. Ahdi Makmur, M.A., Ph.D.
NIP. 19540121 198203 1 003

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PENGANTAR TIM PENULIS ..... **iii**
SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN IAIN ANTASARI ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian 5
D. Definisi Operasional 5
E. Kajian-Kajian Terdahulu 8
F. Kerangka Teori 12
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Penulisan 17

BAB II
PETA PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DARI KLASIK HINGGA MODERN 19
A. Peta Perkembangan Kajian Hadis pada Periode Klasik 19
1. Perkembangan Ilmu Hadis Dirāyah 21
2. Perkembangan Ilmu Hadis Riwāyah 30
B. Peta Perkembangan Kajian Hadis pada Periode Modern 37
1. Kecenderungan Mainstream Ulama Ahli Hadis 39
2. Kecenderungan Salafi 90
3. Kecenderungan Rasional 101
4. Kecenderungan yang Menyimpang 105
C. Peta Perkembangan Kajian Hadis di Nusantara 109
1. Sekilas Perkembangan Kajian Hadis di Nusantara 109
2. Peta Kecenderungan Kajian Hadis di Nusantara 112

BAB III
PETA PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS ULAMA BANJAR 117
A. Profil Ulama Banjar dan Karyanya dalam Kajian Hadis 119
1. KH. Muhammad Kasyful Anwar [1884-1939 M./1304-1359 H.] 119
2. KH. Muhammad Anang Sya'rani Arief [1914-1969 M./1334-1389 H.] 125
3. KH. Muhammad Syukeri Unus [1948 M.- ..../1368 H.-....] 129

4. KH. Ahmad Fahmi Zamzam
[1959 M.- ..../1379 H.-....] 137
5. KH. Muhammad Nuruddin Marbu
[1960 M-.../1380 H-..] 146
B. Pola dan Kecenderungan Kajian Hadis 174
1. Kajian Ulama Banjar dalam al-Riwāyah 175
2. Kajian Ulama Banjar dalam al-Dirāyah 187

BAB IV
PENUTUP 193
A. Kesimpulan 193
B. Rekomendasi 193

DAFTAR PUSTAKA 197

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang sejarah perkembangan kajian hadis di nusantara, dapat dikatakan masih sangat jarang dilakukan, padahal di samping ilmu-ilmu keislaman lain seperti tafsir, kalam, dan tasawuf, hadis juga memegang peranan yang sangat penting dalam kajian Islam, karena ia merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Pada umumnya, kajian hadis masih terpusat pada karya-karya para ulama klasik, pembahasan yang dilakukan pun masih sekitar sejarah perkembangan hadis pada abad ke-2 H. sampai abad ke-4 H. Di samping itu, pembahasan juga diarahkan pada pelacakan dan pengujian status kesahihan hadis.

Dalam hal ini, agak jarang -untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali- kajian yang serius tentang perkembangan kajian hadis pada abad-abad sesudahnya sampai masuknya Islam di Indonesia. Jika penyebaran Islam diduga sudah mulai menyentuh wilayah nusantara sejak abad ke-13 M.,[1] maka kenyataan ini cukup memprihatinkan. Sebab hal ini akan menimbulkan persepsi kurang baik bagi sejarah intelektual Islam di Indonesia. Padahal, dalam sejarahnya, dinamika intelektual

[1] Ada banyak teori mengenai awal mula kedatangan Islam di wilayah ini. Namun menurut Azyumardi Azra, teori yang menyebut abad ke-13 M. sebagai permulaan kedatangan Islam ke nusantara lebih dapat dipertanggungjawabkan. Diskusi lebih detail mengenai ini lihat misalnya Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 14.

umat Islam sebelum abad ke-19 M. memiliki intensitas yang cukup tinggi. Khusus kajian hadis, wilayah ini tampaknya tidak mencatat perkembangan yang cukup signifikan. Berbeda dengan disiplin-disiplin lain seperti tasawuf, fiqih, tafsir, dan filsafat. Namun tidak berarti hadis tidak berkembang sama sekali, karena kajian hadis pada saat itu baru bersifat antologi yakni berupa kumpulan-kumpulan dari berbagai tema yang berkaitan dengan kajian fikih, sehingga masih tercampur dengan disiplin ilmu lain.

Secara historis, studi hadis di Indonesia, telah dimulai sejak abad ke-17 M. dengan ditulisnya beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia, antara lain seperti Nur al-Din al-Raniri *(Hidāyah al-Habīb fi al-Targhīb wa al-Tarhīb)*, 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili *(al-Mawā'izh al-Badī'ah)*, Mahfuzh al-Tirmasi *(Manhaj Dzawi al-Nazhr)*, Hasyim al-Asy'ari *(Risālah Ahl al-Sunnah wal al-Jamā'ah)* dan akhirnya diikuti oleh para ulama dan tokoh intelektual muslim setelahnya. 'Keterlambatan' intelektual hadis ini diduga disebabkan beberapa faktor; *pertama*, kenyataan bahwa kajian hadis, terlebih lagi keilmuan ulamanya tidak seintens kajian keislaman yang lain, seperti al-Qur'an, fikih, akhlak dan lain sebagainya; *kedua*, kajian hadis dapat dikatakan berkembang relatif lambat, terutama bila dilihat dari kenyataan umum bahwa para ulama di nusantara telah menulis kajian hadis sejak abad ke-17 M. Seperti yang terlihat kemudian, tulisan-tulisan tersebut tidak lagi dikembangkan lebih jauh. Kajian hadis setelah itu mengalami kemandekan hampir satu setengah abad lamanya. Untuk itulah, perhatian para pengamat terhadap kajian hadis di Indonesia masih sangat kurang.[2]

Perkembangan kajian hadis pasca al-Raniri dan al-Sinkili tersebut secara pelan namun pasti mulai merambah di sebagian besar wilayah nusantara. Kajian hadis di Indonesia ini baru mendapatkan perhatian cukup besar mulai abad ke-20 M. yang ditandai dengan beredarnya kitab-kitab hadis yang dijadikan

[2]Lihat misalnya tulisan Fauziah Ahmad dan A. Ariani Hidayat, *Ragam Keilmuan Ahli Hadis di Indonesia*, dalam http://sanadthkhusus. blogspot.com/2011/04/ragam-keilmuan-ahli-hadis-di-indonesia.html

kurikulum pengajaran hadis pada sejumlah pondok pesantren.[3] Di Kalimantan Selatan khususnya, perhatian para ulama Banjar dan kalangan terpelajar muslim Banjar terhadap bidang hadis semakin meningkat pada abad ke-20 M. tersebut. Dalam penelitian Rahmadi misalnya, diungkapkan bahwa peningkatan kajian hadis tersebut melengkapi tendensi ortodoksi yang sudah dominan pada abad ke-19 M. Ortodoksi elit muslim dengan kecenderungan fikih dan hadis yang kuat melengkapi penguasaan disiplin tauhid Asy'arisme dan tasawuf sunni [Ghazalian] yang telah ada. Kecenderungan dan dinamika pemikiran hadis terlihat dari munculnya karya-karya ulama Banjar di bidang hadis.[4]

Lebih lanjut dinyatakan, bahwa ternyata ulama Banjar memiliki perhatian besar terhadap tradisi penulisan 40 hadis *(al-arba'īniyyah)* sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi. Pada awal abad ke-20, Muhammad Kasyful Anwar memberikan syarh terhadap kitab 40 hadis al-Nawawi dengan karyanya *Tabyīn al-Rawī; Syarh 'alā Arba'īn al-Nawāwī*. Diduga kuat, inilah *syarh* hadis pertama yang ditulis oleh ulama Banjar. Kemudian pada pertengahan abad ke-20, muncul kumpulan

[3]Kitab-kitab hadis yang biasa dipelajari dalam sejumlah pesantren tersebut antara lain seperti Shahīh al-Bukhārī, Shahīh Muslim, Jawāhir al-Bukhārī, al-Tajrīd al-Sharīh, al-Arba'in al-Nawawiyah, Riyadh al-Shalihin, Bulugh al-Maram, al-Adab al-Nabawi, Nail al-Awthar, Majalis al-Saniyah, Durrah al-Nashihin, Mukhtar al-Ahadits, 'Usfuriyyah, dan lain-lain. Sedangkan kitab-kitab ilmu hadis yang biasa dirujuk seperti Minhah al-Mughits, Nubhah al-Fikr li Ibn Hajr al-'Asqalani, Matn wa Syarh al-Bayquniyyah. Dari beberapa literatur ini, nampaknya materi hadis yang diajarkan di beberapa pesantren lebih menitikberatkan pada aspek pengamalan ajaran Islam yang terkait dengan fiqh dan akhlak, seperti Riyadh al-Shalihin, al-Adab al-Nabawi, dan Bulugh al-Maram yang berisi tentang akhlak dan fikih. Sedangkan kitab primer yang dipakai hanya terbatas pada Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Hal ini mungkin berkaitan dengan tujuan pengajaran hadis itu sendiri yang ada di pesantren yakni dalam rangka peningkatan pengamalan keagamaan,, bukan untuk membekali para santri agar dapat melakukan penelitian hadis secara kritis dan mandiri. Adapun kajian ilmu hadis sebagai alat meneliti hadis masih mendapatkan perhatian kecil. Hal itu bisa dilihat dari referensi yang dipakai seperti Matn al-Bayqūniyah dan Minhah al-Mughīts yang merupakan literatur yang sifatnya pengantar dan kitab yang paling umum digunakan.

[4]Lihat Rahmadi dan M. Husaini Abbas, Islam Banjar; Geneologi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h. 118.

hadis 40 yang ditulis oleh Muhammad [Anang] Sya'rani Arif dalam karyanya *Hidāyah al-Zamān min Ahādits Akhīr Zamān*. Selanjutnya, pada dekade 1990-an dan seterusnya bermunculan beberapa kitab kompilasi 40 hadis karya ulama Banjar kenamaan seperti Muhammad Syukri Unus, Ahmad Fahmi Zamzam, Nuruddin Marbu dan ulama lainnya. Selain karya kompilasi hadis dalam pola 40, ternyata ulama Banjar juga menulis karya ilmu hadis *(mushthalah al-hadīts)* seperti kitab *Tanwīr al-Thullāb* dan *Dalīl al-Thālibīn fi Ma'rifah Asmā' al-Hadīts*.[5]

Perkembangan terakhir ini menunjukkan adanya kecenderungan penulisan hadis-hadis tematis, baik dalam bentuk hadis *arba'īn* maupun bentuk lain. Dalam hal ini, upaya penelusuran kajian hadis karya ulama Banjar menjadi signifikan karena memang belum dilakukan secara sistematis, bahkan belum memadai. Oleh karena itu penelitian terhadap peta perkembangan studi hadis di Kalimantan Selatan, terutama pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 M., menjadi penting dilakukan, untuk melihat sejauh mana tipikal kajian hadis yang telah dikembangkan ulama Banjar. Permasalahan ini akan dikaji dalam suatu penelitian yang berjudul; PETA KAJIAN HADIS ULAMA BANJAR.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peta kajian hadis ulama Banjar? Permasalahan pokok ini dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk atau pola kajian hadis yang dikembangkan ulama Banjar?
2. Bagaimana arah atau kecenderungan ulama Banjar dalam kajian hadis?

[5]Rahmadi dan M. Husaini Abbas, *Islam Banjar*, h. 118-119.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta kajian hadis ulama Banjar, baik dari sisi bentuk yang telah dikembangkan maupun kecenderungan mereka dalam mengkaji hadis.

Sementara signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi; *pertama*, secara akademis, penelitian ini mendeskripsikan secara historis tentang peta kajian hadis di Kalimantan, yang akan dapat menambah informasi ilmiah dan wawasan terhadap khazanah intelektual ulama Banjar, sehingga memberikan nuansa baru tentang tipologi dan dinamika pemikiran keislaman di wilayah ini; *kedua*, secara sosial, penelitian terhadap dinamika kajian hadis di Kalimantan Selatan ini, dilakukan untuk melihat sejauh mana apresiasi, akomodasi, dan gagasan mereka dalam menjelaskan dan merespon hadis-hadis nabi secara kontekstual. Penelitian ini tentunya juga akan memberikan kontribusi ilmiah, baik institusi keagamaan, seperti Kementerian Agama dan MUI, maupun institusi pendidikan agama, seperti pondok-pondok pesantren sebagai wadah pembinaan umat Islam.

D. Definisi Operasional

1. Peta

Secara leksikal, peta diartikan sebagai gambar atau lukisan pada kertas dsb yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dsb; representasi gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, seperti batas daerah, sifat permukaan; denah.[6] Peta yang dimaksud penelitian ini secara operasional adalah dalam konteks intelektual, yang berarti gambaran yang memuat tentang penelaahan atau gagasan di bidang intelektual. Tentu saja konteks intelektual ini berkaitan erat dengan dimensi keilmuan dan pemikiran dari orang-orang yang memiliki pengetahuan tertentu. Selain dalam konteks intelektual, peta yang dimaksud juga dalam konteks Islam yang berarti gambaran keilmuan dan

[6]Lihat Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), ed.12, h. 1066.

pemikiran keislaman dari kalangan intelektual atau ulamanya. Aspek konkrit yang dapat dilihat adalah karya yang dihasilkan dan atau gagasan mereka yang terdapat di dalamnya.

2. Perkembangan Pemikiran

Secara leksikal, perkembangan berarti diartikan dalam beberapa bentuk; mekar terbuka atau membentang; menjadi besar [luas, banyak, dsb];[7] menjadi bertambah sempurna [tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb]. Sedangkan pemikiran berarti proses, cara, dan perbuatan berpikir. Pikiran itu sendiri diartikan sebagai hasil berpikir; akal, ingatan; akal [dalam arti daya upaya]; angan-angan, gagasan; niat, maksud.[8] Dari sejumlah pengertian ini, perkembangan pemikiran dapat diartikan sebagai hasil berpikir atau gagasan yang tersebar luas, menjadi banyak, dan bertambah sempurna. Secara operasional, perkembangan pemikiran yang dimaksud penelitian ini adalah produk atau hasil pemikiran dan gagasan yang tersebar luas dari para intelektual muslim atau ulama Banjar, baik berupa gagasan orisinal atau hasil reproduksi pemikiran ulama sebelumnya yang dituangkan dalam suatu karya [tulis] yang berisi pandangan-pandangan para penulisnya.

3. Kajian Hadis

Secara konseptual, kajian diartikan sebagai upaya penyelidikan dan penelaahan secara mendalam terhadap sesuatu.[9] Kemudian terminologi hadis biasanya mengacu kepada 'segala sesuatu [baca: riwayat] yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya [fisik maupun psikis], baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabian.[10] Dengan demikian, kajian hadis berarti

---

[7]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.662.

[8]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1072.

[9]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.604.

[10]Lihat misalnya terma hadis yang dikemukakan Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Wasīth fi 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), h. 15; Muhammad 'Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīts; 'Ulūmuh wa Mushthahuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 27.

penelaahan secara mendalam terhadap riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam segala bentuknya.

Secara operasional, kajian hadis yang dimaksud penelitian ini adalah penelahaan mendalam para ulama Banjar dalam karya-karya mereka terhadap materi hadis dan atau kitab hadis klasik, baik dalam bentuk kompilasi hadis-hadis pilihan, maupun dalam bentuk penjelasan deskriptif terhadap materi hadis tersebut yang melibatkan pemikiran dan gagasan keilmuan mereka. Termasuk pula dalam kajian hadis ini adalah karya-karya mereka yang menyoroti ilmu hadis dalam sejumlah referensi mushthalah hadis klasik yang kemudian mereka tuangkan dan deskripsikan kembali dalam bahasa dan pemahaman mereka.

4. Ulama Banjar

Secara konseptual, ulama diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam.[11] Secara operasional, ulama yang dimaksud penelitian ini adalah lama dalam arti sempit, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dalam masalah agama, dan diakui oleh masyarakat Banjar sebagai tokoh agama yang dalam konteks masyarakat Banjar sering disebut dengan 'tuan guru'. Para 'tuan guru' tersebut biasanya memiliki latar belakang pendidikan tradisional, dan telah secara aktif memberikan pengajian keagamaan, baik dalam skala regional, nasional, bahkan juga internasional, baik yang terjadual maupun insidentil. Umumnya, para ulama Banjar ini juga mendirikan pondok pesantren atau menjadi tokoh sentral di ponpes tersebut sebagai wadah pembinaan ilmu agama bagi kalangan murid-muridnya

Sedangkan istilah 'Banjar' tidak saja bermakna etnis Banjar, tetapi juga dapat bermakna ulama yang tinggal di wilayah masyarakat Banjar meskipun bukan keturunan etnis Banjar, namun memiliki pengaruh dan menyatu dengan masyarakat

[11]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1520.

Banjar. Oleh karena ulama di sini bermakna sempit, maka para ahli agama dari kalangan akademisi [yang berlatar belakang pendidikan tinggi/ kesarjanaan], tidak termasuk kategori ulama Banjar yang dimaksud pada istilah ini. Dengan demikian, karya-karya hadis dan ilmu hadis yang ditulis oleh para akademisi Banjar yang ahli agama tidak menjadi sasaran penelitian ini.

E. Kajian-Kajian Terdahulu

Kajian kritis terhadap dinamika intelektual Islam Banjar di Kalimantan Selatan dengan berbagai aspek, topik, dan pendekatan, sebenarnya sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Hanya saja, dinamika kajian hadis dalam khazanah intelektual Islam Banjar nampaknya belum dilakukan secara sistematis. Berdasarkan survey peneliti, dengan melihat tema atau objek kajian yang dibahas, studi tentang intelektualisme Islam di wilayah Kalimantan Selatan selama ini berkembang dapat dipetakan dalam beberapa pola.[12]

Pertama, kajian tentang pemikiran ulama Banjar dan produk pemikiran mereka yang tertuang dalam bentuk literatur keagamaan dan menjadi referensi intelektual Islam, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Secara individual misalnya, studi pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, merupakan kajian yang paling banyak diteliti, dari tingkat skripsi, laporan penelitian, tesis hingga disertasi.[13] Begitu juga dengan studi terhadap

[14]Peta kajian-kajian terdahulu terhadap wacana intelektualisme Islam Banjar ini, sebagian besar dirujuk dalam laporan penelitian Rahmadi *et.al., Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan; Studi Geneologi, Referensi, dan Produk Pemikiran*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2012), h.10-14.

[13]Studi tentang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah cukup banyak dilakukan, baik kajian tentang biografi, pemikiran, maupun perannya di berbagai bidang, dengan fokus pada dua karya monumentalnya yang terkenal, yaitu *Sabil al-Muhtadin* dan *Tuhfah al-Raghibin*. Untuk efesiensi, di sini tidak disebutkan judul dari kajian-kajian itu. Begitu pula dengan tokoh Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, yang banyak mendapatkan perhatian para pengkaji Islam Banjar. Lihat misalnya skripsi Laily Mansyur yang berjudul *Kitab Addurun Nafis; Tinjauan Atas Suatu Ajaran*, atau tesis Hadariansyah yang berjudul *Hakikat Tauhid dalam Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari; Studi terhadap Kitab al-Durr al-Nafis*, atau

pemikiran sejumlah ulama Banjar secara kolektif, juga telah banyak dilakukan. Di antaranya seperti hasil penelitian Syarifuddin dkk. (2002), yang berjudul *Sejarah dan Pemikiran Ulama Kalimantan Selatan Abad XVIII-XX*. Penelitian ini membahas secara kronologis biografi dan pemikiran ulama Banjar selama tiga abad, meskipun terbatas pada sepuluh ulama Banjar saja dan itu pun tidak dilakukan penelusuran lebih jauh tentang hubungan dan perbandingan terhadap para tokoh tersebut dan pemikiran mereka.

Selain itu, penelusuran terhadap produk pemikiran ulama Banjar berbentuk literatur keagamaan juga telah dilakukan para pengkaji Islam Banjar. Kajian terhadap literatur keagamaan yang cukup luas dan sangat relevan untuk disebutkan di sini seperti penelusuran Tim Peneliti Puslit IAIN Antasari (2002) yang berjudul *Penelusuran Nomenklatur Keislaman di Kalimantan Selatan; Studi Eksplorasi*. Penelitian ini berhasil mengumpulkan dan mendeskripsikan secara eksploratif ratusan literatur keagamaan karya ulama Banjar, baik dalam versi bahasa Arab Melayu, Latin, maupun yang berbahasa Arab.

Demikian juga ditemukan sejumlah penelitian dari beberapa tim peneliti kefakultasan dari rentang tahun 2006 hingga 2010 yang menyoroti tentang ulama Banjar dan karya-karyanya, seperti penelitian Rahmadi dkk. (2006) tentang *Kitab-Kitab Manakib Karya Ulama Banjar*, penelitian Bahran Noor Haira dkk. (2008) tentang *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid*, penelitian Ahmadi Hasan dkk. (2008) tentang *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Fikih*, dan penelitian Bayani Dahlan dkk. (2008) tentang *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tasawuf*. Pada tahun-tahun berikutnya, dilakukan penelitian kembali terhadap ulama Banjar lainnya seperti penelitian Bayani Dahlan dkk. (2009) tentang *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya; KH. Muhammad Kasyful Anwar, KH. Muhammad Syukeri Unus, dan KH. Husin Naparin*, dan penelitian Syahriansyah dkk. (2009) juga tentang *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya;*

---

disertasi Ahmadi Isa yang berjudul *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan.*

Tuan Guru H.Abdul Hamid Karim, H.Muhammad Zaini Ghani, dan H. Muhammad Bakhiet. Kemudian penelitian Wahyuddin dkk. (2010) tentang *Nomenklatur Keagamaan di Kalimantan Selatan; Studi Pemikiran dan Implikasinya bagi Perubahan Sosial Budaya di Kalimantan Selatan*, juga berkaitan dengan produk intelektual ulama Banjar.

Beberapa karya penelitian lainnya yang juga perlu untuk disebutkan di sini seperti penelitian Rahmadi dkk. (2010) tentang J*aringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX; Studi Proses Pola dan Ekspansi Jaringan*, yang meneliti jalinan-jalinan intelektual antara ulama Banjar dengan ulama Timur Tengah, jalinan internal ulama Banjar itu sendiri, sebuah kajian yang tidak jauh berbeda dengan karya Azyumardi Azra tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah* di Indonesia. Terakhir, Rahmadi dkk. (2011) melanjutkan penelitiannya secara komprehensif tentang ulama Banjar ini dengan judul *Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan; Studi Geneologi, Referensi, dan Produk Pemikiran*. Kajian ini dapat terbilang lengkap karena menghimpun dan menyempurnakan secara kritis penelitian-penelitian ulama Banjar sebelumnya untuk melihat sejauh mana kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam dinamika intelektual Islam Banjar, terutama dari sisi geneologi, referensi, dan produk pemikirannya.

Kedua, kajian hadis dan ilmu hadis karya ulama lokal baik dalam skala nasional maupun regional, ditemukan sejumlah karya dan riset, seperti karya Muhammad Dede Rudliyana, yang berjudul Perkembangan *Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik Sampai Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004). Pada bab terakhir dari buku ini, ada diungkap tentang perkembangan pemikiran hadis di Indonesia dengan mengetengahkan tokoh-tokoh sarjana hadis Indonesia seperti A. Hassan, M. Syuhudi Ismail, Mustafa Ya'qub, dan lainnya. Selain itu, ada pula riset Umi Aflaha yang berjudul *Kajian Hadis dalam Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011). Kajian ini secara khusus menyoroti kajian hadis-hadis misoginis dalam perspektif NU dan Muhammadiyah.

Selain itu, tulisan yang tidak kalah pentingnya disebutkan adalah karya Ibnu Syihab (2012) tentang *Hadis di Indonesia Abad XVII dan XVIII*, yang secara khusus menyoroti pemikiran hadis 'Abd al-Ra'uf Sinkel [1615-1653]. Dari kajian ini, dapat diketahui perkembangan studi hadis di Indonesia pada abad XVII-XVIII, belum berkembang menjadi disiplin tersendiri, karena kajian hadis baru pada dataran praktis, belum tersusun secara teoritis. Karya lainnya adalah seperti karya Fauziah Ahmad dan A. Ariani Hidayat (2011) tentang *Ragam Keilmuan Ahli Hadis di Indonesia*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa secara umum, para ahli hadis Indonesia, ahli dalam beberapa disiplin ilmu, tidak hanya terfokus pada bidang hadis saja tetapi mereka juga banyak menguasai bahasa Arab, fikih, tafsir dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka ahli pada beberapa bidang ilmu.

Meskipun sejumlah riset, buku dan opini lepas tadi, telah mendeskripsikan secara kritis, baik tentang kajian pemikiran ulama Banjar, atau perkembangan kajian hadis di Indonesia, namun kajian-kajian ini belum mengakumulasi secara khusus peta kajian hadis ulama Banjar. Baik kajian tentang karya ulama Banjar maupun kajian hadis di Indonesia, masih bersifat umum, dalam arti tidak mengungkapkan secara kritis dan historis tentang perkembangan kajian hadis dalam konteks Islam Banjar. Memang dalam penelitian Rahmadi tentang dinamika intelektual Islam di Kalimantan Selatan, ada dideskripsikan tentang sejumlah karya hadis ulama Banjar, namun belum ada pemetaan khusus tentang kajian hadis ulama Banjar tersebut. Aspek inilah yang akan menjadi *stressing* peneliti dalam pemetaan kajian hadis ulama Banjar, sehingga dapat diketahui sejauh mana bentuk-bentuk kajian hadis tersebut dan kecenderungan-kecenderungannya.

[14]Dalam pengantarnya, Imam al-Suyūthī menyatakan bahwa klasifikasi ilmu hadis menjadi *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah* ini pertama kali dicetuskan oleh Ibn al-Akfānī dalam

F. Kerangka Teori

Para ulama hadis klasik, sebagai peletak dasar ilmu hadis, telah memetakan kajian hadis secara garis besarnya terpola dalam dua kategori, yaitu kajian hadis *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah*.[14] Dua bentuk kajian inilah yang kemudian dikembangkan para ulama belakangan yang memunculkan beragam cabang keilmuan dalam hadis. Dalam hal ini, 'Abd al-Razzāq Aswad dalam risetnya tentang kecenderungan kontemporer studi hadis, menyatakan bahwa kecenderungan mayoritas ulama *(jumhūr)* pada kajian hadis, terpola dalam dua arus besar keilmuan; *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*. Setiap bentuk keilmuan ini memiliki sejumlah kecenderungan kajian dengan beragam variasi.[15]

Pertama, kajian hadis *bi al-riwāyah*, yaitu kajian untuk mengetahui tata cara penukilan, pemeliharaan dan pembukuan terhadap segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.,[16] baik berupa perkataan/sabda, perbuatan, persetujuan, sifat, maupun yang lainnya. Kajian ini menjadi penting dipelajari untuk menghindari adanya kesalahan pengutipan terhadap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk bentuk kajian ini, Aswad mengklasifikasikan dalam sejumlah kecenderungan, yaitu;[17]

1. Kajian-kajian yang berkaitan dengan periwayatan hadis
2. Kajian-kajian keilmuan *zawā'id* hadis
3. Kajian-kajian ensiklopedis, kamus, dan atlas yang berkaitan dengan periwayatan hadis

---

kitabnya *Irsyād al-Qāshid ilā Asnā al-Mathālib*. Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), cet.1, h. 8.

[15]Lihat Muhammad 'Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āsharah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Mishr wa Bilād al-Syām*, (Damaskus: Dār al-Kalim al-Thayyib, 2008), cet.1, h. 54-55.

[16]Al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī*, h. 9. Lihat juga Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Wasīth fī 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*, (Kairo: Dār al-Fkr al-'Arabī, t.th.), cet.1., h. 24; Teungku Muhammad Hasbi ash-Shieddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2011), edisi 3, cet.6, h. 111.

[17]'Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āsharah*, h. 55-56.

4. Kajian-kajian yang berkaitan dengan kehujjahan hadis dan pembelaan terhadapnya
5. Kajian-kajian hadis tematis
6. Kajian-kajian hadis dalam perspektif sosial budaya
7. Kajian-kajian hadis dalam perspektif fikih
8. Kajian-kajian hadis dalam perspektif usul fikih
9. Kajian-kajian hadis dalam perspektif *balāghah*
10. Kajian-kajian hadis terkait *sīrah nabawiyyah*

Kedua, kajian hadis *bi al-dirāyah*, yaitu kajian tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui seluk-beluk perawi dan periwayatan hadis, atau hal-ihwal *sanad* dan *matn*, tata cara penerimaan dan periwayatan hadis, sifat-sifat perawi dan lain sebagainya. Kajian ini menjadi penting dipelajari untuk menetapkan status diterima atau ditolaknya suatu hadis, sehingga dapat diamalkan dan dijadikan *hujjah* atau sebaliknya, ditinggalkan dan tidak dijadikan *hujjah*.[18] Untuk bentuk kajian ini, Aswad mengklasifikasikan dalam sejumlah kecenderungan, yaitu; [19]

1. Kajian-kajian tentang sejarah perkembangan hadis dan kodifikasinya
2. Kajian-kajian ensiklopedis, kamus, dan atlas yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hadis
3. Kajian-kajian tentang dasar dan *mushthalah* hadis
4. Kajian-kajian tentang beberapa metode dan usaha ulama dalam studi hadis
5. Kajian-kajian tentang hadis-hadis yang bertentangan dan pelik
6. Kajian-kajian tentang *al-jarh wa al-ta'dīl* serta ilmu tentang perawi hadis
7. Kajian-kajian tentang metode-metode ulama hadis dalam kritik hadis

---

[18] Al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī*, h. 10; Abū Syahbah, *al-Wasīth fī 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*, h. 25-26.

[19] 'Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āsharah*, h. 55.

8. Kajian-kajian tentang *takhrīj* hadis

Berpijak pada teori tadi, maka kajian hadis yang dilakukan ulama Banjar, nantinya tidak terlepas dari dua arus utama; pola *al-riwāyah* dan pola *al-dirāyah*. Dalam dua tipologi pendekatan studi hadis tadi, produk pemikiran ulama Banjar dapat bertendensi dalam sejumlah kecenderungan kajian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, karena peneliti menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak *(published)*, untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah dinamika intelektual dan pemikiran tokoh tertentu. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.[20] Maka dalam penelitian ini, kajian dinamika pemikiran ulama Banjar terhadap hadis, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang perkembangan pemikiran dan ragam keilmuan serta kecenderungan ulama Banjar tersebut dalam konteks lokal.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah. Menurut Whitney, -seperti yang dikutip Moh. Nazir-, metode deskrtiptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-

[20]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet.25, 7.

[21]Lihat Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63-64.

pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.[21] Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, pemikiran dan kajian ulama Banjar terhadap materi hadis dan ilmu hadis, secara akurat akan menggambarkan pandangan mereka terhadap hadis tersebut.

Adapun pendekatan historis diterapkan untuk menguji validitas sumber-sumber dokumen sebagai penggalian masa lampau yang dijadikan rujukan atau dalam terminologi Garraghan adalah sebuah sistem prosedur yang tepat untuk memperoleh kebenaran [historis],[22] dengan tiga langkah utamanya; *pertama,* mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi *(heuristic)*; *kedua,* menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas *(criticism)*; dan *ketiga,* menyimpulkan hasil temuan heuristik dan kritik tersebut dalam bentuk pernyataan formal.[23] Langkah-langkah metodologis Garraghan tersebut dalam penelitian ini akan diterapkan dalam kajian dinamika studi hadis ulama Banjar.

3. Sumber Penelitian

Adapun sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; *pertama,* primer, berupa sumber-sumber tertulis yang telah terpublikasi berupa karya-karya ulama Banjar dalam bidang hadis yang diasumsikan dimulai pada abad ke-20, yang bersumber dari lima ulama Banjar, yaitu;

a. Syekh Muhammad Kasyful Anwar, dengan karya *al-Tabyīn al-Rawī; Syarh Arba'īn Nawawī.*
b. Syekh Muhammad [Anang] Sya'rani Arif, dengan karya-karya; *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān, dan Tanwīr al-Thullāb fī Mutsthalah al-Hadīts.*
c. Syekh Ahmad Fahmi bin Zamzam, dengan karya-karya; *40*

[22]Lihat Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (USA: Fordham University Press, 1946), hlm. 33.

[23]*Ibid*., hlm. 34.

Hadis Peristiwa Akhir Zaman, *40 Hadis Akhlak Mulia*, dan *40 Hadis Penawar Hati*.

d. Syekh Muhammad Syukeri Unus dengan karya *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama [Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm]*, dan *Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts*.

e. Syekh Nuruddin Marbu dengan karya-karya; *Adab al-Mushāfahah, al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar, al-Ahādīts al-Musalsalah, al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd, al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān, al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī, al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah li al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād, al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah, al-Walīmah, al-Yaqīn, Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib, Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab, Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh, Hā'ulā' fī Sabīl Allāh, Hā'ulā' fī Shahābah Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām, Hā'ulā' Hallat lahum Syafā'ah, Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah, Hā'ulā' Lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah, Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya, Majāl al-Shadaqah fī al-Islām, Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib, Rahasia Keutamaan Sholat Subuh.*

Kedua, sekunder, berupa sumber-sumber tertulis yang menginformasikan tentang biografi, latar belakang kehidupan ulama Banjar, dan riwayat pendidikan mereka. Sumber-sumber tersebut dapat berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian, tim peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut: *pertama*, mengusut semua evidensi atau sumber (heuristika) yang relevan dengan sisi historis perkembangan produk pemikiran, tipikal keilmuan dan kecenderungan ulama Banjar berikut dengan dinamikanya, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; *kedua*, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan [kritik

sumber]; dan *ketiga*, menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola atau sistematika tertentu, kemudian menafsirkan dan menyajikan nya secara deskriptif analitis.

5. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara *deskriptif*, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan.[24] Setelah itu, data dianalisis secara *kualitatif* dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah data dianalisis, kemudian data disimpulkan secara *induktif*, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian.[25]

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian-kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, peta perkembangan kajian hadis dari periode klasik hingga modern, yang dideskripsikan sebagai introduksi teoritis-historis untuk melihat objek yang diteliti. Dalam bahasan ini, dikemukakan uraian tentang peta kajian hadis pada periode klasik dengan dua bahasan utama; perkembangan ilmu hadis *dirāyah* dan *riwāyah*, kemudian peta kajian hadis pada periode modern dengan beberapa bahasan; kecenderungan *main-*

---

[24]Uraian lebih lanjut tentang penelitian deskriptif, lihat Donald Ary, *et.al., Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh Arief Furchan dengan judul *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 415.

[25]Surarsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 350.

stream ulama ahli hadis, kecenderungan salafi, kecenderungan rasional, dan kecenderungan yang menyimpang.

Bab ketiga, peta perkembangan kajian hadis ulama Banjar, yang dideskripsikan sebagai data penelitian berikut analisanya. Dalam bahasan ini, dikemukakan uraian tentang profil sejumlah ulama Banjar yang memiliki karya di bidang hadis, yaitu Syekh Muhammad Kasyful Anwar, Syekh Muhammad Anang Sya'rani Arif, Syekh Muhammad Syukeri Unus, Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, dan Syekh Muhammad Nuruddin Marbu. Begitu juga dengan karya-karya mereka dalam bidang hadis, akan dideskripsikan secara ringkas. Kemudian pola dan kecenderungan kajian hadis ulama Banjar, merupakan analisis data penelitian. Bahasan ini mengemukakan uraian tentang kajian hadis ulama Banjar dalam dua pola pembidangan ilmu hadis, yaitu pola *al-riwāyah* dan pola *al-dirāyah*.

Bab keempat, sebagai penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti, di samping juga mengemukakan rekomendasi penelitian.

BAB II
PETA PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DARI KLASIK HINGGA MODERN

Peta perkembangan kajian hadis di kalangan ulama Banjar tidak dapat dipahami secara akurat tanpa mengetahui dinamika kajian hadis yang berlangsung di kawasan Timur Tengah maupun di wilayah Melayu-Nusantara. Model dan kecenderungan kajian hadis di sejumlah wilayah Melayu-Nusantara, termasuk di Kalimantan Selatan, tampaknya tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari beberapa kecenderungan umum kajian hadis di kawasan Timur Tengah yang selama ini telah menjadi pusat orientasi studi hadis dan studi Islam pada umumnya.

Perkembangan kajian hadis, khususnya di kawasan Timur Tengah, sejak tahap awal hingga mencapai bentuknya seperti yang sekarang ini telah melewati fase-fase historis yang panjang. Secara garis besar peta perkembangan kajian hadis tersebut dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu periode klasik dan periode modern. Pada pembahasan bab ini akan ditelusuri lebih lanjut peta perkembangan kajian hadis pada periode klasik dan periode modern, terutama yang berlangsung di kawasan Timur Tengah, serta peta perkembangan kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara.

A. Peta Perkembangan Kajian Hadis Pada Periode Klasik

Periode klasik yang dimaksudkan di sini mencakup dua pengertian sekaligus. Pengertian yang pertama adalah periode ketika doktrin, ajaran, dan kajian Islam sedang mengalami

pertumbuhan dan pembentukan yang sering disebut sebagai "periode formatif". Periode formatif ini berlangsung pada dua abad pertama Islam. Selanjutnya pengertian yang kedua adalah periode setelah itu yang disebut sebagai periode "pasca-formatif". Periode pasca-formatif ini berlangsung setelah berakhirnya dua abad pertama Islam sampai periode menjelang abad modern yang ditandai dengan datangnya kolonialisme Barat.[26]

Peta perkembangan kajian hadis pada periode klasik dengan demikian melewati kurun waktu yang panjang meliputi beberapa abad sejak masa pewahyuan hingga periode menjelang abad modern. Secara umum bidang kajian hadis itu dapat dipetakan menjadi dua bagian utama, yaitu ilmu hadis riwayah dan ilmu hadis dirayah. Ilmu hadis riwayah adalah ilmu yang membahas tentang penukilan (periwayatan) segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun sifat jasmaniah dan kepribadian.[27] Karena itu, yang menjadi objek kajian ilmu hadis riwayah adalah hadis Nabi dari segi periwayatannya yang mencakup cara penerimaan hadis dan penyampainnya kepada orang lain, dan segi pemeliharaannya dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukuan.[28] Sedangkan ilmu hadis dirayah adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui hakikat riwayat, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, keadaan para periwayat, syarat-syarat mereka, jenis yang diriwayatkan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.[29] Atau, lebih singkatnya, ilmu hadis dirayah adalah ilmu

---

[26]Pengertian ini merujuk pada penjelasan Abdul Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 80.

[27]Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, Ushûl al-Hadîts: *'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 7; Shubhî al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhu,* (Bairut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1988), h. 107.

[28]Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts*, h. 7; Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 5.

[29]Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî fî Syarh Taqrîb al-Nawâwî*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1423 H/2002 M), h. 24; Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ'id al-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, (Mesir: 'Îsâ al-Halabî, t.th.), h. 75.

tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan hadis.[30] Karena itu, yang menjadi objek kajian ilmu hadis dirayah adalah sanad dan matan hadis dari segi diterima atau ditolaknya.[31] Ilmu hadis dirayah ini pada perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan *'ulum al-hadîts, musththalah al-hadîts,* dan *ushûl al-hadîts*.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peta perkembangan kajian hadis pada periode klasik ini ada baiknya dilakukan rekonstruksi terhadap perkembangan dua cabang utama ilmu hadis yaitu ilmu hadis dirayah dan ilmu hadis riwayah. Dengan menelusuri sejarah perkembangan ilmu hadis dirayah dan riwayah ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang model dan kecenderungan kajian hadis selama periode klasik.

1. Perkembangan Ilmu Hadis Dirayah

a. Fase Perkembangan Ilmu Hadis Dirayah

Menurut Syekh Nûr al-Dîn 'Itr, sejarah perkembangan ilmu hadis—maksudnya ilmu hadis dirayah—telah melewati berbagai tahap yang dapat dibagi ke dalam tujuh fase historis. Fase *pertama,* fase pertumbuhan *(dawr al-nusyû')*, yang berlangsung sejak masa Nabi saw. dan sahabat hingga berakhirnya abad I H. Fase ini merupakan tahap paling awal bagi perkembangan ilmu hadis.

Fase *kedua,* fase penyempurnaan *(dawr al-takâmul)*. Fase ini berlangsung sejak abad II H sampai awal abad III H. Pada fase ini perkembangan ilmu hadis mencapai titik kesempurnaan karena setiap cabang ilmu hadis dapat berdiri sendiri dan sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan dipergunakan para ulama.

---

[30]Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, Tadrîb al-Râwî, h. 25; Nûr al-Dîn 'Itr, Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418 H/1997 M), h. 32; Ahmad 'Umar Hâsyim, Qawâ'id Ushûl al-Hadîts, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 26.

[31]Mahmûd al-Thahhân, Taysîr Mushthalah al-Hadîts, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1417 H/1996 M), h. 15; Nawir Yuslem, Ulumul Hadis, h. 12-13.

Fase *ketiga*, fase kodifikasi cabang-cabang ilmu hadis secara terpisah-terpisah *(dawr al-tadwîn li 'ulûm al-hadîts mufarriqah)*, yang berlangsung dari abad III H sampai pertengahan abad IV H. Pada fase ini, terutama pada abad III H, merupakan masa pembukuan hadis sekaligus zaman keemasan sunnah karena pada fase inilah sunnah dan ilmu-ilmunya dibukukan.

Fase *keempat*, fase penyusunan secara lebih menyeluruh dan munculnya disiplin ilmu-ilmu hadis secara terkodifikasi *('ashr al-ta'lîf al-jâmi'ah wa inbitsâq fann 'ulûm al-hadîts mudawwanân)*. Fase ini bermula pada pertengahan abad IV sampai awal abad VII. Pada fase ini, muncullah karya-karya besar dalam bidang *'ulûm al-hadîts*, di antaranya adalah *al-Muhaddits al-Fâshil baina al-Râwî wa al-Wâ'î* karya al-Qadhî Abû Muhammad al-Râmahurmuzî al-Hasan ibn 'Abd al-Rahmân ibn Khalâd (w. 360 H), *al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah* karya al-Khathîb al-Baghdâdî Abî Bakar Ahmad ibn 'Alî (w. 463 H) dan *aI-Ilmâ' fî Ushûl al-Riwâyah wa al-Simâ'* karya 'Iyâdh ibn Mûsâ al-Yahshubî (w. 544 H). Selain itu, kitab-kitab *'ulûm al-hadîts* penting lainnya adalah *Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts* karya al-Hâkim Abû 'Abdillâh Muhammad ibn 'Abdillâh al-Naisâbûrî (w. 450 H), *al-Mustakhraj 'alâ Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts* karya Abû Nua'im Ahmad ibn 'Abdillah al-Asfahânî (w. 430 H) dan *Mâ Lâ Yasa'u al-Muhaddits Jahluhu* karya al-Siyânijî Abû Hafs 'Umar ibn 'Abd al-Majîd (w. 580 H).

Fase *kelima*, fase kematangan dan kesempurnaan dalam kodifikasi ilmu-ilmu hadis *(dawr al-nadhj wa al-iktimâl fî tadwîn fann ['ulûm al-hadîts])*. Fase ini dimulai abad VII sampai abad X H. Pada fase ini pembukuan *'ulûm al-hadîts* mencapai titik kesempurnaan dengan ditulisnya sejumlah kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu hadis. Pelopor pembaruan dalam *'ulûm al-hadîts* periode ini adalah al-Imâm al-Muhaddits al-Hâfizh al-Faqîh al-Ushûlî Abû 'Amr 'Utsmân ibn al-Shalâh (w. 643 H). Pasca Ibn Shalâh, kitab-kitab penting lainnya adalah *al-Irsyâd* karya Imâm Yahyâ ibn Syaraf al-Nawawî (w. 676 H), *al-Tabshirah wa al-Tadzkirah* karya Imâm 'Abdurrahîm ibn al-Husayn al-'Irâqî (w. 806 H), *al-Taqyîd wa al-Îdhâh*

limâ Uthliqa wa Ughliqa min Kitâb Ibn al-Shalâh atau disebut juga dengan *al-Nukat* karya al-Hafizh al-'Irâqî, *al-Ifshâh 'alâ Nukat Ibn al-Shalâh* karya al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 853 H), *Fath al-Mughîts Syarh Alfiyyah al-'Irâqî fî 'Ilm al-Hadîts* karya al-Hâfizh Syams al-Dîn Muhammad al-Sakhâwî (w. 902 H), *Tadrîb al-Râwî Syarh Taqrîb al-Nawâwî* karya al-Hâfizh Jalâl al-Dîn 'Abdirrahmân al-Suyûthî (w. 911 H) dan *Nukhbah al-Fikar* dan syarahnya *Nuzhah al-Nazhar* karya al-Hâfizh Ibn Hajar.

Fase *keenam*, fase kebekuan dan stagnasi *('ashr al-rukûd wa al-jumûd)*. Fase ini dimulai pada abad X sampai menjelang permulaan abad XIV H. Pada fase ini ijtihad dalam ilmu hadis dan penyusunan kitabnya nyaris berhenti total. Sejumlah kitab yang muncul lebih menitikberatkan dalam penyusunan yang bersifat ringkas dan praktis, baik dalam syair *(syi'rân)* atau prosa *(natsrân)*. Para penyusun kitab lebih banyak melakukan kritikan terhadap sejumlah istilah-istilah yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya tanpa memahami inti persoalan, baik dengan cara penelitian *(tahqîqân)* atau ijtihad. Sejumlah karya yang muncul dalam periode ini adalah *al-Manzhûmah al-Bayqûniyyah* karya 'Amr ibn Muhammad ibn Futûh al-Baiqûnî al-Dimasyqî (w. 1070 H), *Tawdhîh al-Afkâr* karya al-Shan'anî Muhammad ibn 'Ismâ'îl al-Amîr (w. 1182 H) dan *Syarh Nuzhah al-Nazhar Syarh al-Nukhbah* karya Syaykh 'Alî ibn Sulthân al-Harawî al-Qâri'î (w. 1014 H). Setelah itu, kegiatan pengkajian hadis beralih ke India yang dipelopori oleh 'Alâmah Imâm al-Muhaddits Syâh Waliyullâh al-Dahlawî (w. 1176 H) dan diteruskan oleh keturunannya.

Fase *ketujuh*, fase kebangkitan di abad modern *(dawr al-yaqzhah wa al-tanabbuh fî al-'ashr al-hadîts)*. Fase ini dimulai sekitar abad XIV H atau periode modern. Pada fase ini umat Islam bangkit untuk melakukan kajian-kajian yang ekstensif atas eksistensi sunnah Nabi. Sejumlah ulama berhasil melahirkan karya-karya dengan spesialisasi masing-masing dan telah banyak pula yang dicetak. Beberapa kitab penting yang muncul pada fase ini antara lain: *Qawâ'id al-Tahdîts* karya

Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Miftâh al-Sunnah aw Târîkh Funûn al-Hadîts* karya 'Abdul 'Azîz al-Khûlî, *Al-Sunnah wa Makânatuhâ fî al-Tasyrî' al-Islâmî* karya Mushtafâ al-Sibâ'î, *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn* karya Muhammad Muhammad Abû Zahwu.[32] Lebih lanjut, perkembangan kajian hadis pada fase kebangkitan atau periode modern ini akan dijelaskan pada bagian tersendiri.

b. Peta Kecenderungan Kajian Hadis Dirayah

Kecenderungan kajian hadis dirayah pada periode klasik ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) kajian yang membahas tentang penulisan hadis dan pembukuannya; (2) kajian yang membahas tentang ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* (3) kajian yang membahas tentang metode ulama ahli hadis; (4) kajian yang membahas tentang *mukhtalif al-hadîts, musykil al-hadîts,* dan *gharîb al-hadîts*; (5) kajian yang membahas tentang a*l-jarh wa al-ta'dîl, rijâl al-hadîts, thabaqât, tarâjim*, dan kritik hadis; dan (6) kajian yang membahas tentang *takhrîj al-hadîts*.

1) Kajian tentang Penulisan Hadis dan Pembukuannya

Selama periode klasik belum banyak ditemukan kajian yang secara khusus membahas tentang sejarah penulisan hadis dan pembukuannya. Kajian-kajian seputar ilmu hadis dirayah umumnya diarahkan pada ilmu *mushthalah al-hadîts* maupun *rijâl al-hadîts*, dan bukan pada sejarah penulisan hadis dan pembukuannya. Salah satu karya klasik yang membahas tentang sejarah penulisan dan pembukuan hadis adalah *Taqyîd al-'Ilm* yang ditulis oleh al-Hâfizh al-Mu'arrikh Abû Bakr Ahmad ibn 'Alî ibn Tsâbit al-Khatîb al-Baghdâdî (392-463 H). Pada bagian pertama, karya ini membahas riwayat-riwayat yang melarang atau menolak penulisan hadis, baik dari Nabi saw., para sahabat, ataupun tabiin. Pada bagian kedua disebutkan alasan-alasan hukum *('illah)* seputar

[32]Nûr al-Dîn 'Itr, Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418 H/1997 M), h. 36-72.

larangan penulisan hadis yang didasarkan pada sejumlah riwayat. Pada bagian ketiga dikemukakan riwayat-riwayat yang membolehkan penulisan hadis, baik dari Nabi saw., para sahabat, ataupun tabiin, dan juga dijelaskan seputar keutamaan kitab dan hal-hal yang terkait dengannya.

2) Kajian tentang Ilmu *Mushthalah al-Hadîts* dan *Ushûl al-Hadîts*

Kajian tentang ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* cukup marak pada periode klasik ini. Secara umum kajian tentang ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian: (a) kajian tentang ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* yang bersifat menyeluruh; (b) kajian tentang topik tertentu dari ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts*; dan (c) kajian tentang ilmu mushthalah al-hadîts dan ushûl al-hadîts bersamaan dengan bidang kajian lainnya.

a) Kajian tentang ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* yang bersifat menyeluruh

Kajian ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* yang bersifat menyeluruh mempunyai objek pembahasan yang mencakup hampir seluruh cabang ilmu hadis. Di antara kitab ilmu hadis yang termasuk dalam kategori ini adalah: *Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts* karya al-Hâkim Abî 'Abdillâh Muhammad ibn 'Abdillâh al-Hafîzh al-Naisâbûrî (w.405 H), *al-Mustakhraj 'alâ Ma'rifah 'Ulûm al-Hadîts* karya Abû Nua'im Ahmad ibn 'Abdillah al-Asfahânî (w. 430 H), a*l-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah* karya al-Hâfizh al-Muhaddits Abû Bakr Ahmad ibn 'Alî ibn Tsâbit al-Khatîb al-Baghdâdî (w. 463 H), *'Ulûm al-Hadîts* karya al-Imâm al-Muhaddits al-Hâfizh al-Faqîh al-Ushûlî Abû 'Amr 'Utsmân ibn al-Shalâh al-Syahrzûrî (w. 643 H), *al-Taqrîb wa al-Taisîr li Ma'rifah Sunan al-Bashîr al-Nadzîr* karya al-Imâm Muhy al-Dîn Yahyâ ibn Syaraf al-Nawawî (w. 676 H), *al-Kâfî fî 'Ulûm al-Hadîts* karya Abû al-Hasan 'Alî ibn Abî Muhammad 'Abdillâh ibn Hasan al-Ardabîlî al-Tibrîzî (w. 746 H), *al-Mûqizhah fî 'Ilm Mushthalah al-Hadîts* karya al-

Imâm al-Hâfizh al-Mu'arrikh Syams al-Dîn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsmân al-Dzahabî (w. 748 H), *al-Tabshirah wa al-Tadzkirah* karya al-Imâm al-Hâfizh 'Abd al-Rahîm ibn al-Husain al-'Irâqî (w. 806 H), *al-Taqyîd wa al-Îdhâh limâ Uthliqa wa Ughliqa min Kitâb Ibn al-Shalâh* karya al-Hafizh al-'Irâqî (w. 806 H), *Nukhbah al-Fikar fî Mushthalah Ahl al-Atsar* karya al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Nuzhah al-Nazhar fî Tawdhîh Nukhbah al-Fikar fî Mushthalah Ahl al-Atsar* Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *al-Nukat 'alâ Kitâb Ibn al-Shalah* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Fath al-Mughîts Syarh Alfiyyah al-'Irâqî fî 'Ilm al-Hadîts* karya al-Hâfizh Syams al-Dîn Muhammad al-Sakhâwî (w. 902 H), *Jawâhir al-Ushûl fî 'Ilm Hadîts al-Rasûl* karya al-Imam Abû al-Faidh Muhammad ibn Muhammad ibn 'Alî al-Fâsî (w. 873 H), *Tadrîb al-Râwî Syarh Taqrîb al-Nawâwî* karya al-Hâfizh Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-Suyûthî (w. 911 H), *al-Manzhûmah al-Bayqûniyyah* karya 'Amr ibn Muhammad ibn Futûh al-Baiqûnî al-Dimasyqî (w. 1070 H), *Tawdhîh al-Afkâr* karya al-Shan'anî Muhammad ibn 'Ismâ'îl al-Amîr (w. 1182 H) dan *Syarh Nuzhah al-Nazhar Syarh al-Nukhbah* karya Syaikh 'Alî ibn Sulthân al-Harawî al-Qâri'î (w. 1014 H).

b) Kajian tentang topik tertentu dari ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts*

Model kajian mengenai topik tertentu dari ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* biasanya difokuskan pada bidang tertentu dari ilmu hadis. Di antara kitab ilmu hadis yang termasuk dalam ketegori ini adalah: *al-'Ilal al-Saghîr* karya al-Imâm Muhammad ibn 'Îsâ Abû 'Îsâ al-Tirmidzî (w. 279 H), *al-Marâsîl ma'a al-Asânîd* karya al-Imâm Abû Dâwud Sulaimân ibn al-'Asy'ats al-Sijistânî (w. 275 H), *al-Mawdhû'ât* karya al-Imâm Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muhammad ibn 'Alî ibn al-Jawzî (w. 597 H), *al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa Âdâb al-Sâmi'* karya al-Hâfizh al-Muhaddits Abû Bakr Ahmad ibn 'Alî ibn Tsâbit al-Khatîb al-Baghdâdî (w. 463 H), *Syaraf Ashâb al-Hadîts* karya al-Khatîb al-Baghdâdî (w. 463 H), *al-Rihlah fî Thalab al-Hadîts* karya al-

Khatîb al-Baghdâdî (w. 463 H), *aI-Ilmâ' fî Ushûl al-Riwâyah wa al-Simâ'* karya 'Iyâdh ibn Mûsâ al-Yahshubî (w. 544 H).

c) Kajian kajian tentang ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* bersamaan dengan bidang kajian lainnya

Kajian tentang ilmu *mushthalah al-hadîts* dan *ushûl al-hadîts* bersama-sama dengan bidang kajian lainnya, antara lain dapat ditemukan dalam kitab *al-Risalah* karya al-Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad ibn Idrîs al-Syâfi'î (w. 204 H), *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlih wa Mâ Yanbaghî fî Riwâyatih wa Hamlih* karya al-Imâm al-Muhaddits al-Mujtahid al-Hâfizh Abî 'Umar Yûsuf ibn 'Abd al-Barr al-Namarî al-Qurthubî al-Andalûsî (w. 463 H), *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* karya Abû Muhammad 'Alî ibn Ahmad ibn Hazm al-Andalûsî (w. 456 H).

3) Kajian tentang Metode Ulama Ahli Hadis

Kecenderungan kajian hadis dirayah pada periode klasik juga ditandai dengan munculnya kajian tentang metode ulama ahli hadis. Di antara kitab yang mengkaji tentang metode ulama ahli hadis ini adalah: *Risâlah al-Imâm Abî Dâwud al-Sijistânî ilâ Ahl Makkah fî Washfi Sunanih* karya al-Imâm Abû Dâwud Sulaimân ibn al-'Asy'ats al-Sijistânî (w. 275 H), *Syurûth al-A'immah al-Sittah* karya al-Hâfizh Abû al-Fadhl Muhammad ibn Thâhir al-Maqdîsî (w. 507 H), *Syurûth al-A'immah al-Khamsah* karya al-Hâfizh Abû Bakr Muhammad ibn Mûsâ al-Hâzimî (w. 584 H), dan *Hady al-Sârî Mudaqqimah Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî* karya al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H) yang banyak menjelaskan tentang metode Imam al-Bukhârî dalam kitab *Shahîh*nya.

4) Kajian tentang *Mukhtalif al-Hadîts, Musykil al-Hadîts,* dan *Gharîb al-Hadîts*

Kecenderungan kajian hadis dirayah pada periode klasik juga diramaikan dengan munculnya kajian tentang *mukhtalif al-hadîts, musykil al-hadîts*, dan *gharîb al-hadîts*. Ka-

jian seputar *mukhtalif al-hadîts, musykil al-hadîts,* dan *gharîb al-hadîts* ini dapat dibagi menjadi: (a) kajian tentang *mukhtalif al-hadîts,* seperti *Ikhtilâf al-Hadîts* karya al-Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad ibn Idrîs al-Syâfi'î (w. 204 H), *Ta'wîl Mukhtalif al-Hadîts* karya al-Imâm al-Hâfizh 'Abdullâh ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dainûrî (w. 276 H), *Ikhtilâf al-Hadîts* karya al-Hâfizh Abû Bakr Zakariyâ ibn Yahyâ al-Sâjî (w. 307 H); (b) kajian tentang *musykil al-hadîts*, seperti *Syarh Musykil al-Âtsâr* karya al-Imâm al-Muhaddits al-Faqîh Abû Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Salâmah al-Thahâwî (w. 321 H); dan (c) kajian tentang *gharîb al-hadîts*, seperti *Gharîb al-Hadîts* karya Abû 'Ubaid al-Qâsim ibn Salâmah al-Harawî (w. 224 H), *Gharîb al-Hadîts* karya al-Imâm al-Hâfizh 'Abdullâh ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dainûrî (w. 276 H), *Gharîb al-Hadîts* karya al-Imâm Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muhammad ibn 'Alî ibn al-Jawzî (w. 597 H), *al-Fa'iq fî Gharîb al-Hadîts* karya Abû al-Qâsim Jârullâh Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsyarî (538 H), dan *al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar* karya al-Imam Majd al-Dîn Abî al-Sa'âdât al-Mubârak ibn Muhammad (Ibn al-Atsîr) al-Jazarî (w. 606 H).

5) Kajian tentang *al-Jarh wa al-Ta'dîl, Rijâl al-Hadìts, Thabaqât, Tarâjim,* dan Kritik Hadis

Kajian hadis dirayah pada periode klasik seputar ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl, rijâl al-hadîts, thabaqât, tarâjim,* dan kritik hadis ini dapat dikelompokkan menjadi: (a) kajian tentang ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, seperti kitab *al-Jarh wa al-Ta'dîl* karya 'Abd al-Rahmân ibn Abî Hâtim al-Râzî (w. 326 H), Kitâb *al-Tsiqat* karya Abû Hâtim Muhammad ibn Ahmad ibn Hibbân al-Bustî (w. 354 H), *al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* karya 'Abd al-Ghanî al-Maqdisî (w. 600 H), *Tahdzîb al-Kamâl* karya Abû al-Hajjâj Yûsuf al-Zakî al-Mizzî (w. 742 H), *al-Kâsyif fî Ma'rifah Man Lahu Ruwâh fî al-Kutub al-Sittah* karya al-Imâm al-Hâfizh al-Mu'arrikh Syams al-Dîn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsmân al-Dzahabî (w. 748 H), *Mîzan al-I'tidâl* karya al-Dzahabî (w. 748 H), *Tahdzîb al-Tahdzîb* karya al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Taqrîb al-Tahdzîb* karya

Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), dan *Lisân al-Mîzân* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H); (b) kajian tentang *rijâl al-hadîts*, seperti *al-Târîkh al-Kabîr* karya Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî (w. 256 H), *al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashhâb* karya al-Imâm al-Muhaddits al-Mujtahid al-Hâfizh Abî 'Umar Yûsuf ibn 'Abd al-Barr al-Namarî al-Qurthubî al-Andalûsî (w. 463 H), *al-Ishâbah fî Tamyîz al-Shahâbah* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Târîkh Baghdâd* karya al-Hâfizh al-Muhaddits Abû Bakr Ahmad ibn 'Alî ibn Tsâbit al-Khatîb al-Baghdâdî (w. 463 H); (c) kajian tentang *thabaqât*, seperti *Thabaqât al-Fuqahâ' wa al-Muhadditsin* karya al-Mu'arrikh al-Hatsam ibn 'Adî ibn 'Abd al-Rahmân al-Thâ'î al-Tsu'alabî (w. 207 H), *al-Thabaqât* karya Muhammad ibn 'Umar al-Wâqidî (w. 207 H), *al-Thabaqât al-Kubrâ* karya Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Sa'ad ibn Manî' al-Hâsyimî al-Baghdâdî (w. 230 H), *al-Thabaqât* karya al-Mu'arrikh Abû 'Amr Khalîfah ibn Khayyâth (w. 240 H), *al-Thabaqât* karya al-Imâm Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûrî (w. 261 H); (d) kajian tentang *tarâjim* (biografi), seperti *Juz' fîhi Tarjamah al-Bukhârî* karya al-Imâm al-Hâfizh al-Mu'arrikh Syams al-Dîn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsmân al-Dzahabî (w. 748 H), *Manâqib al-Imâm al-A'zham Abî 'Abdillâh Sufyân ibn Sa'îd ibn Masrûq al-Tsawrî* karya Syams al-Dîn al-Dzahabî (w. 748 H), *Manâqib al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* karya al-Imâm Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muhammad ibn 'Alî ibn al-Jawzî (w. 597 H); dan (e) kajian tentang kritik hadis, seperti *Kitâb al-Tamyîz* karya al-Imâm Muslim ibn al-Hajjâj al-Naisâbûrî (w. 261 H), bagian *muqaddimah* dalam kitab *al-Jâmi' al-Shahîh* karya Imam Muslim (w. 261 H), *Muqaddimah al-Jarh wa al-Ta'dîl* karya 'Abd al-Rahmân ibn Abî Hâtim al-Râzî (w. 326 H).

6) Kajian tentang *Takhrîj al-Hadîts*

Kajian hadis dirayah selama periode klasik juga diwarnai dengan munculnya kajian tentang *takhrîj al-hadîts*. Di antara kitab yang memusatkan perhatian pada kajian takhrîj al-hadîts ini adalah: *Takhrîj Ahadîts al-Muhadzdzab* oleh Muhammad ibn Mûsâ al-Hâzimî (w. 584 H), *Takhrîj*

Ahadîts al-Mukhtashar al-Kabîr oleh Muhammad ibn Ahmad 'Abd al-Hâdî al-Maqdisî (w. 744 H), *Nashb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah* oleh 'Abdullâh ibn Yûsuf al-Zaila'î (w. 762 H), *Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf* oleh al-Zaila'î (w. 762 H), *al-Badr al-Munîr fî Takhrîj al-Ahâdîts wa al-Âtsâr al-Wâqi'ah fî Syarh al-Kabîr* oleh 'Umar ibn 'Alî al-Mulaqqin (w. 804 H), *al-Mughnî fî Haml al-Asfâr fî al-Asfâr fî Takhrîj Mâ fî al-Ihyâ' min al-Akhbâr* oleh al-Imâm al-Hâfizh 'Abd al-Rahîm ibn al-Husain al-'Irâqî (w. 806 H), *Takhrîj al-Ahadîts allatî Yasyîru ilaihâ al-Tirmidzî fî Kulli Bâb* oleh al-'Irâqî (w. 806 H), *al-Talkhîsh al-Habîr fî Takhrîj Ahâdîts Syarh al-Wajîz al-Kabîr* oleh al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *al-Dirâyah fî Takhrîj Ahadîts al-Hidâyah* oleh Ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Tuhfah al-Râwî fî Takhrîj Ahadîts al-Baidhâwî* oleh 'Abd al-Ra'ûf ibn 'Alî al-Munâwî (w. 1031 H).

2. Perkembangan Ilmu Hadis Riwayah

a. Fase Perkembangan Ilmu Hadis Riwayah

Muhammad Abû Zahwû telah membagi sejarah perkembangan hadis (sunnah)—dalam studi ini yang dimaksud adalah ilmu hadis riwayah—ke dalam tujuh fase. Fase pertama, perkembangan hadis pada masa Nabi saw. Perkembangan hadis pada fase ini ditandai oleh kesiapan para sahabat Nabi untuk memelihara dan menyebarkan sunnah Nabi. Para sahabat tampak antusias untuk mengikuti majelis ilmu yang dibina langsung oleh Nabi Muhammad saw. Pada umumnya para sahabat mendapatkan ilmu (hadis) dari Nabi saw. melalui cara *musyâfahah* (berdialog), *musyâhadah* (melihat langsung), dan *samâ'* (mendengarkan). Nabi Muhammad saw. juga pernah mengirimkan utusan dari kalangan sahabat untuk mengajarkan sunnah ke berbagai daerah.

Fase kedua, perkembangan hadis pada masa *al-khulafâ' al-râsyidûn*. Perkembangan hadis pada *al-khulafâ' al-râsyidûn* ini ditandai oleh sikap yang hati-hati dalam periwayatan hadis dan upaya untuk membatasi periwayatan. Khalifah Abû Bakr dan penggantinya, Umar bin Khaththab, menyerukan kepada umat untuk bersikap hati-hati dan cermat dalam

meriwayatkan hadis, serta meminta kepada para sahabat untuk memeriksa dengan teliti riwayat hadis yang mereka terima.

Fase ketiga, perkembangan hadis pada masa pasca *al-khulafâ' al-râsyidûn* hingga penghujung abad I H. Perkembangan hadis pada fase ketiga ini diwarnai oleh munculnya sekte-sekte yang berusaha mendistorsi hadis Nabi. Secara politis, pada fase yang sama wilayah kekuasaan Islam juga semakin luas sebagai akibat dari usaha penaklukan yang dilakukan oleh tentara muslim. Hadis menjadi semakin tersebar seiring dengan kepindahan para sahabat ke berbagai kota yang telah ditaklukkan oleh tentara muslim. Pusat-pusat studi hadis pun bermunculan di berbagai kota, yang tidak hanya terkonsentrasi di Makkah dan Madinah, tetapi juga di Kufah, Bashrah, Syam, Mesir, dan lainnya. Kalangan ulama ahli hadis semakin giat melakukan perjalanan ilmiah *(rihlah)* untuk mencari hadis. Bahkan, pada penghujung abad I H berhasil dilakukan kodifikasi hadis secara resmi atas perintah Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz.

Selanjutnya fase keempat, perkembangan hadis pada abad II H. Pada fase keempat ini hadis mengalami perkembangan yang lebih pesat. Para ulama ahli hadis juga semakin giat melakukan kodifikasi hadis. Para fase ini mulai ditempuh kodifikasi secara sistematis berdasarkan bab-bab dan subjek-subjek tertentu. Di antara ulama yang telah melakukan kodifikasi hadis adalah: Ibn Juraij (w. 150 H) di Mekah, Ibn Ishâq (w. 151 H) dan Imam Mâlik ibn Anas (w. 179 H) di Madinah, al-Rabî' ibn Shabih (w. 160 H), Sa'îd ibn Abî 'Urubah, dan Hammad bin Salamah (w. 176 H) di Basrah, Sufyân al-Saurî (w. 116 H) di Kufah, dan Abd al-Rahmân al-Awzâ'î (w. 156 H) di Syam, Hasyîm (w. 188 H) di Wasith, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jarîr ibn 'Abd al-Humaid (188 H), dan Ibn al-Mubârak (w. 181 H) di Khurasan.

Fase kelima, perkembangan hadis pada abad III H. Perkembangan hadis pada fase kelima mengalami masa keemasan. Pada fase ini bangkit para imam besar ahli hadis, seperti Ishâq ibn Râhawaih (w. 238), Yahyâ ibn Ma'în (w. 233

H), Abû Bakr ibn Abî Syaibah (w. 235 H), Muhammad ibn Sa'ad (w. 230 H), al-Bukhârî (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Abû Dâwud (w. 275 H), al-Tirmidzî (w. 279 H), al-Nasâ'î (w. 303 H), Ibn Mâjah (w. 273), Ahmad ibn Hanbal (w. 241), Ibn Qutaibah al-Dainûrî (w. 276 H), Abû Zur'ah al-Râzî (w. 264 H), Abû Hâtim al-Râzî (w. 277 H). Kitab-kitab hadis utama muncul pada fase ini, seperti *Shahîh* al-Bukhârî, *Shahîh* Muslim, *Sunan* Abî Dâwud, *Jâmi'* al-Tirmidzî, *Sunan* al-Nasâ'î, *Sunan* Ibn Mâjah. Selain itu, masih ada kitab-kitab hadis lainnya, seperti *Musnad* Ahmad ibn Hanbal, *Musnad* Ishâq ibn Rahawaih, *Mushannaf* Ibn Abî Syaibah, dan *Ta'wîl Mukhtalif* al-Hadîts karya Ibn Qutaibah al-Dainûrî.

Fase keenam, perkembangan hadis sejak tahun 300 H sampai tahun 656 H. Pada fase ini perkembangan hadis sudah mulai surut. Namun demikian, pada fase ini masih muncul beberapa kitab kompilasi hadis yang disusun oleh para ulama ahli hadis, misalnya *Shahih* Ibn Hibbân (w. 345 H), *Shahîh* Ibn al-Sakan (w. 353 H), *Mu'jam* al-Thabrânî (w. 360 H), *Sunan* al-Dâruquthnî (w. 385 H), *Mustadrak* al-Hâkim (w. 405 H), *Sunan* al-Baihaqî (w. 458 H), *al-Jam' baina al-Shahîhain* karya Muhammad ibn Nashr al-Humaidî (w. 488 H), *al-Jam' baina al-Shahîhain* karya Muhammad ibn 'Abd al-Haqq al-Isybîlî (w. 582 H), *al-Jam' baina al-Shahîhain* Ahmad ibn Muhammad al-Qurthubî (w. 642 H), *al-Jam' baina al-Kutub al-Sittah* karya Ibn al-Atsîr al-Jazarî (w. 606 H), *Athrâf al-Shahîhain* karya Ibrâhîm ibn Muhammad ibn 'Ubaid al-Dimasyqî (w. 400 H), *Athrâf al-Shahîhain* karya Abû Muhammad Khalaf ibn Muhammad al-Wâsithî (w. 401 H), dan lain-lain.

Fase ketujuh, perkembangan hadis sejak tahun 656 H sampai masa sekarang. Perkembangan hadis pada fase ini antara lain ditandai oleh munculnya kitab-kitab *zawâ'id, takhrîj, ikhtishâr, syarh, jawâmi' al-'âmmah*, dan seterusnya. Di antara kitab yang muncul pada fase ini adalah kitab *Zawâ'id al-Sunan Ibn Mâjah 'alâ al-Kutub al-Khamsah* dan *Zawâ'id al-Sunan al-Kubrâ li al-Baihaq*î keduanya karya Syihâb al-Dîn Ahmad ibn Abî Bakr ibn Ismâ'1il al-Bûshairî (w. 840 H), *Jâmi' al-Masânîd wa al-Sunan al-Hâd*î *li Aqwam al-Sunan* karya

Ibn Katsîr (w. 774 H), *Jam' al-Jawâmi'* karya karya al-Hâfizh Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-Suyûthî (w. 911 H), *al-Ilmân fi Ahâdîts al-Ahkâm* karya Ibn Daqîq al-'Îd (w. 702 H), *Bulûgh al-Marâm min Ahâdîts al-Ahkâm* karya al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf* oleh Jamâl al-Dîn Abû Muhammad 'Abdullâh ibn Yûsuf ibn Muhammad al-Zaila'î (w. 762 H), *al-Mughnî fi Haml al-Asfâr fi al-Asfâr fi Takhrîj Mâ fi al-Ihyâ' min al-Akhbâr* oleh al-Imâm al-Hâfizh 'Abd al-Rahîm ibn al-Husain al-'Irâqî (w. 806 H), *Tuhfah al-Râwî fi Takhrîj Ahadîts al-Baidhâwî* oleh 'Abd al-Ra'ûf ibn 'Alî al-Munâwî (w. 1031 H).[33]

b. Peta Kecenderungan Kajian Hadis Riwayah

Secara lebih rinci, peta kecenderungan kajian hadis riwayah pada periode klasik dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) kajian kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan topik pembahasan; (2) kajian kitab-kitab hadis yang diurutkan berdasarkan nama periwayat tingkat sahabat; (3) kajian kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan abjad (al-ma'âjim); (4) kajian kitab-kitab hadis yang diurutkan berdasarkan awal redaksi hadis; (5) kajian kitab-kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang sudah ada dalam kitab sebelumnya (al-majâmi'); (6) kajian tentang kitab-kitab zawâ'id; (7) kajian kitab-kitab syarah; (8) kajian kitab-kitab hadis yang berkenaan dengan sirah Nabi, syamâ'il, dan dalâ'il al-nubuwwah; dan (9) kajian kitab-kitab yang berhubungan dengan kedokteran Nabi.

1) Kajian kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan topik pembahasan

Kajian kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan topik pembahasan dapat dikelompokkan menjadi: (a) kitab-kitab hadis yang menghimpun seluruh topik agama, seperti: *al-Jâmi' al-Shahîh* karya al-Bukhârî (w. 256 H), *al-Jami'*

[33]Muhammad Muhammad Abû Zahwu, al-Hadîts wa al-Muhadditsûn, (Mesir: Dâr al-Fikr al-'Arabiy, t.th.), h. 46-453.

al-Shahih karya Muslim (w. 261 H), *al-Jâmi'* karya al-Tirmidzî (w. 279 H), dan *al-Jâmi'* karya 'Abd al-Razzâq (w. 211 H), *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain* karya al-Hâkim (w. 405 H), *al-Mustakhraj 'alâ al-Shahîhain* karya Abû Nu'aim al-Asbahânî (w. 430 H), *al-Mustakhraj 'alâ al-Shahîh al-Bukhârî* karya al-Ismâ'îlî (w. 371 H), *al-Mustakhraj 'alâ Shahîh Muslim* karya Abû 'Uwânah (w. 310 H); (b) kitab-kitab hadis yang menghimpun sebagian besar dari topik agama, misalnya: Sunan Abî Dâwud (w. 275 H), *Sunan* al-Nasâ'iy (w. 303 H), *Sunan* Ibn Mâjah (w. 275 H), dan *Sunan* al-Dârimî (w. 255 H), *al-Muwaththa'* Mâlik ibn Anas (w. 179 H), *al-Muwaththa'* Ibn Abî Dzi'b al-Madanî (w. 185 H), *al-Muwaththa'* Abî Muhammad 'Abdillâh al-Marûzî (w. 293 H), *al-Mustakhrajat 'alâ Sunan Abî Dâwud* karya Qâsim ibn Asbagh, *al-Mushannaf* Hammâd ibn Salamah al-Bashrî (w. 167 H), *al-Mushannaf* Wakî' ibn al-Jarrâh al-Kûfî (w. 196 H), *al-Mushannaf* 'Abd al-Razzâq (w. 211 H), dan *al-Mushannaf* Abî Bakr 'Abdillâh ibn Muhammad ibn Abî Syaibah al-Kûfî (w. 235 H); (c) kitab-kitab hadis yang menghimpun topik tertentu dari agama, seperti: *Juz'* Abû Bakr oleh Abû Burdah al-Tâbi'î, *Juz' mâ Rawâhu Abû Hanîfah 'an al-Shahâbah* oleh Abû Ma'syar al-Thabarî (w. 178 H, *Juz' Raf' al-Yadain fî al-Shalâh* karya al-Bukhârî (w. 256 H), *Kitâb al-Zuhd* karya Ahmad bn Hanbal (w. 241 H), *Adab al-Mufrad* karya al-Bukhârî (256 H).

2) Kajian kitab-kitab hadis yang diurutkan berdasarkan nama periwayat tingkat sahabat

Kajian kitab-kitab hadis yang diurutkan berdasarkan nama periwayat tingkat sahabat misalnya: *Musnad* Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), *Musnad* Abî Bakr 'Abdillâh ibn al-Zubair al-Humaidî (w. 219 H), *Musnad* Abî Dâwud Sulaimân ibn Dâwud al-Thayâlisî (w. 204 H), *Musnad* Asad ibn Mûsâ al-Umawî (w. 212 H), *Musnad* Musaddad ibn Musarhad al-Asadî al-Bashrî (w. 228 H), *Musnad* Abî Ya'lâ Ahmad ibn 'Alî al-Maushilî (w. 307 H), *Musnad* 'Abd ibn Humaid (w. 249 H), *al-Mu'jam al-Kabîr* al-Thabrânî (w. 360 H).

3) Kajian kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan abjad (*al-ma'âjim*)

Kajian kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan abjad (*al-ma'âjim*), di antaranya adalah: *al-Mu'jam al-Kabîr, al-Mu'jam al-Ausath,* dan *al-Mu'jam al-Saghîr* ketiganya karya al-Hâfizh Abû al-Qâsim Sulaimân ibn Ahmad al-Thabrânî (w. 360 H), *Mu'jam al-Shahâbah* karya Ahmad ibn 'Alî al-Hamdânî (w. 398 H) dan *al-Mu'jam al-Shahâbah* karya Abû Ya'lâ al-Maushilî (w. 307 H).

4) Kajian kitab-kitab hadis yang diurutkan berdasarkan awal redaksi hadis

Kajian kitab-kitab hadis yang diurutkan berdasarkan awal redaksi hadis antara lain: *al-Maqâshid al-Hasanah fî al-Ahâdîts al-Musytaharah 'alâ al-Alsinah* karya al-Hâfizh Syams al-Dîn Muhammad al-Sakhâwî (w. 902 H), *Kasyf al-Khafâ' wa Mazîl al-Ilbâs 'ammâ Isytahara min al-Hadîts 'alâ Alsinah al-Nâs* karya Ismâ'îl ibn Muhammad al-'Ajlûnî (w. 1162 H), *al-Durar al-Muntatsirah fî al-Ahâdîts al-Musytaharah* karya al-Hâfizh Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-Suyûthî (w. 911 H).

5) Kajian kitab-kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang ada dalam kitab sebelumnya (*al-majâmi'*)

Kajian kitab-kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis yang sudah ada dalam kitab sebelumnya (*al-majâmi'*), misalnya adalah: *al-Jam' baina al-Shahîhain* karya Muhammad ibn Abî Nashr al-Humaidî (w. 488 H) dan *al-Jam' baina al-Ushûl al-Sittah (al-Jâmi' al-Ushûl min Ahâdîts al-Rasûl)* karya Ibn al-Atsîr (w. 606 H), *Jam' al-Jawâmi'* dan *al-Jâmi' al-Saghîr li Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr* karya al-Hâfizh Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-Suyûthî (w. 911 H).

6) Kajian kitab-kitab *al-zawâ'id*

Kajian kitab-kitab *al-zawâ'id* pada periode klasik ini, misalnya: *Zawâ'id al-Sunan Ibn Mâjah 'alâ al-Kutub al-Khamsah* dan *Zawâ'id al-Sunan al-Kubrâ li al-Baihaq*î keduanya karya Syihâb al-Dîn Ahmad ibn Abî Bakr ibn Ismâ'1il al-Bûshairî

(w. 840 H), *Majma' al-Zawâ'id wa Man' al-Fawâ'id* karya al-Hâfizh Nûr al-Dîn 'Alî ibn Abî Bakr al-Haitsamî (w. 807 H), *al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ'id al-Masânîd al-Tsamâniyyah* karya al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H)

7) Kajian kitab-kitab syarah

Kajian hadis pada periode klasik juga diramaikan oleh munculnya kitab-kitab syarah hadis, misalnya: *Fath al-Bârî* bi Syarh Shahih al-Bukhari karya al-Hafizh Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî (w. 852 H), *Irsyâd al-Sârî* karya Abû al-'Abbâs Syihâb al-Dîn Ahmad al-Qasthalânî, *al-Minhâj fî Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj* karya al-Imâm Muhy al-Dîn Yahyâ ibn Syaraf al-Nawawî (w. 676 H), *'Awn al-Ma'bûd* karya Abû al-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-Azhîm Âbâdî, *Tuhfah al-Ahwadzî* karya Muhammad 'Abd al-Rahmân ibn 'Abd al-Rahîm al-Mubârkafûrî, *Sunan al-Nasâ'î Syarh al-Hâfizh Jalâl al-Dîn al-Suyûthî* karya Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî (w. 911 H), *Syarh Sunan Ibn Mâjah* karya Abû al-Hasan al-Hanafî (al-Sindî), *Tanwîr al-Hawâlik Syarh 'alâ Muwaththa' Mâlik* karya Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî (w. 911 H).

8) Kajian kitab-kitab hadis yang berkenaan dengan sirah Nabi, *syamâ'il,* dan *dalâ'il al-nubuwwah*

Kajian kitab-kitab hadis yang berkenaan dengan sirah Nabi, *syamâ'il,* dan *dalâ'il al-nubuwwah* antara lain: *al-Sîrah al-Nabawiyyah* karya Muhammad ibn Ishâq ibn Yasar (w. 151 H), *al-Syamâ'il al-Muhammadiyyah* karya al-Imâm Muhammad ibn 'Îsâ Abû 'Îsâ al-Tirmidzî (w. 279 H), *Dalâ'il al-Nubuwwah* karya Abû al-Husain Ahmad al-Baihaqî (w. 458 H), *al-Sîrah al-Nabawiyyah* karya al-Imâm al-Hâfizh al-Mu'arrikh Syams al-Dîn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsmân al-Dzahabî (w. 748 H).

9) Kajian kitab-kitab yang berhubungan dengan kedokteran Nabi

Kajian kitab-kitab yang berhubungan dengan ilmu kedokteran dan pengobatan Nabi saw., misalnya: *al-Thibb al-Nabawî* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *al-Rahmah fî al-Thibb wa al-Hikmah karya* Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî (w. 911 H).

B. Peta Perkembangan Kajian Hadis Pada Periode Modern

Periode modern merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Periode ini dimulai sekitar awal abad ke-19 M yang ditandai dengan masuknya berbagai pengaruh dari Barat, terutama kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ke dalam dunia Islam. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan persoalan-persoalan baru bagi umat Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali.[34]

Perkembangan kajian hadis pada periode modern ini mengalami masa kebangkitan yang disebut dengan *"dawr al-yaqzhah wa al-tanabbuh fî al-'ashr al-hadîts"*, setelah beberapa abad sebelumnya memasuki era kebekuan dan stagnasi (*ashr al-rukâd wa al-jumûd*).[35] Kebangkitan kajian hadis pada periode modern ini antara lain disebabkan oleh sejumlah kekhawatiran mengenai dampak persentuhan dunia Islam dengan Barat, bentrokan

[34]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11-14; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta: UI-Press, 2011), jilid I, h. 86.

[35]Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 69-70; Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Madkhal ilâ 'Ulûm al-Hadîts*, (Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyyah, 1972), h. 19; Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad, *Ittijâhât al-Mu'âshirah fî Dirâsat al-Sunnah al-Nabawiyyah fî Mishr wa Bilâd al-Syâm*, (Damaskus: Dâr al-Kalim al-Thayyib, 1429 H/2008 M), h. 52-53; Sya'bân Muhammad Ismâ'îl, *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur'ân wa al-Sunnat wa al-'Ulûm al-Islâmiyyah*, (Kairo: Dâr al-Anshâr, t.th.), juz II, h. 58.

militer yang tidak manusiawi, dan penjajahan pemikiran yang jahat dan berbahaya sebagai akibat dari kajian-kajian orientalis yang diterima begitu saja oleh orang-orang yang telah terbawa arus dan kemudian menyebarluaskannya dengan penuh keyakinan.[36]

Lebih lanjut, Daniel W. Brown mengakui bahwa sejumlah aspek pengalaman kolonial telah mendorong perhatian yang serius atas hadis Nabi saw. Skripturalisme para misionaris Kristen jelas mempengaruhi cara pandang kaum muslim terhadap hubungan antara hadis dan kitab suci karena abad ke-19 M merupakan periode aktivitas gencar para misionaris Kristen dan perdebatan antaragama, terutama di subbenua India. Akhir abad ke-19 M juga merupakan periode ketika kaum muslim menghadapi munculnya tantangan dari para sarjana orientalis yang baru saja mulai bersikap kritis terhadap keotentikan literatur hadis. Namun, menurut Brown, adalah suatu kesalahan yang serius jika muncul kesimpulan bahwa perhatian kaum muslim modern terhadap pertanyaan mengenai hadis Nabi saw. semata-mata sebagai bentuk reaksi terhadap kolonialisme Barat. Pola peninjauan ulang hadis sebagai alat untuk beradaptasi dengan perubahan telah tertanam sebelum kaum muslim sendiri merasakan dampak langsung dari hegemoni Barat. Perhatian masa kini terhadap otoritas Nabi saw. berkaitan dengan kecenderungan yang telah berlangsung sebelumnya. Hal terpenting dari kecenderungan itu adalah kemunculan gerakan reformis pada abad ke-18 M dan ke-19 M yang mengadopsi sikap kritis terhadap warisan klasik, menolak sikap *taqlîd*, dan mengimbau kebangkitan kembali sunnah sebagai landasan dalam kebangkitan dan reformasi Islam.[37]

Sepanjang periode modern umat Islam bangkit untuk melakukan kajian ekstensif terhadap sunnah Nabi saw. Sejumlah

---

[36]Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 70-71; Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad, *Ittijâhât* al-Mu'âshirah, h. 53.

[37]Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), h. 21-22.

karya tulis di bidang kajian hadis, baik menyangkut ilmu riwayah maupun dirayah, bermunculan dengan model dan kecenderungan yang beragam. Mengikuti pendapat Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad setidaknya ada empat kecenderungan kajian hadis pada periode modern (kontemporer), yang meliputi: *pertama*, kecenderungan *mainstream* ulama ahli hadis (*ittijâh jumhûr 'ulamâ' al-hadîts*); *kedua*, kecenderungan salafi (*al-ittijâh al-salafî*); ketiga, kecenderungan rasional (*al-ittijâh al-'aqlî*); dan *keempat*, kecenderungan yang menyimpang (*al-ittijâh al-munharif*).[38] Masing-masing dari keempat kecenderungan tersebut akan diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Kecenderungan *Mainstream* Ulama Ahli Hadis

Dalam perspektif perkembangan kajian hadis pada abad modern, kecenderungan *mainstream* (jumhur) ulama ahli hadis ini adalah yang paling luas cakupannya dibandingkan dengan tiga kecenderungan lainnya. Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad telah membagi kecenderungan *mainstream* ulama ahli hadis ini ke dalam empat pembahasan: *pertama*, kajian konvensional tentang ilmu hadis dirayah dan riwayah, terutama dalam bentuk buku atau hasil penelitian tesis dan disertasi; *kedua*, forum konferensi dan simposium yang khusus membahas sunnah Nabi; *ketiga*, artikel dalam jurnal (majalah) ilmiah yang khusus mengkaji sunnah Nabi; *keempat*, kajian sains modern terhadap sunnah Nabi; *kelima*, usaha serius lembaga ilmu pengetahuan, hasil program komputer dan jaringan internet lintas negara yang secara khusus berkaitan dengan sunnah Nabi.[39]

---

[38]Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad, *Ittijâhât al-Mu'âshirah*, h. 50.

[39]Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad, *Ittijâhât al-Mu'âshirah*, h. 63-64. Untuk uraian selanjutnya pada bagian ini hampir sepenuhnya merujuk pada karya Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad.

a. Kajian Buku, Tesis, dan Disertasi tentang Ilmu Hadis Dirayah dan Riwayah

1) Ilmu Hadis Dirayah

Kajian ilmu hadis dirayah selama periode modern ini ditandai dengan beberapa kecenderungan berikut: (a) munculnya perhatian ulama hadis modern (kontemporer) terhadap kajian sejarah hadis Nabi dengan berbagai fase perkembangan dan macam-macamnya; (b) munculnya studi-studi kontemporer untuk menghimpun istilah-istilah (*mushthalahât*) hadis dalam kitab kamus; (c) perhatian ulama hadis kontemporer terhadap ensiklopedi ilmu-ilmu hadis serta indeks yang berisi manuskrip-manuskrip hadis, kitab-kitab kompilasi hadis, dan kitab-kitab ilmu hadis; (d) munculnya kajian-kajian yang ekstensif dalam ilmu *ushûl al-hadîts*, ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, dan ilmu *al-rijâl*, yang sebagian besarnya merupakan pengulangan dari kajian-kajian sebelumnya dan sebagian lagi mempunyai format yang berbeda dengan yang sudah ada; (e) munculnya kajian-kajian kontemporer, baru, dan ekstensif tentang metode ulama hadis dalam kitab-kitab mereka, baik yang mengkaji keseluruhan kitab mereka, salah satu dari kitab mereka, atau perbadingan antara kitab mereka; (f) adanya kajian-kajian tentang *mukhtalif al-hadîts* dan *musykil al-hadîts* secara terbatas yang masih memerlukan perhatian dan penanganan lebih serius; dan (g) para ulama hadis kontemporer umumnya menyajikan ilmu ini dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga menambah perhatian mereka terhadap sunnah Nabi.

Lebih lanjut, kajian ilmu hadis dirayah beserta kecenderungannya pada periode modern dapat dipetakan sebagai berikut:

a) Kajian tentang sejarah hadis dan pembukuannya

Kajian tentang sejarah hadis ini dapat diklasifikasikan menjadi: (1) kajian sejarah hadis yang lebih menyeluruh mencakup sebagian besar atau seluruh fase perkembangan hadis, seperti *al-Hadîts wa al-Muhaddits*ûn *aw 'Inâyah al-Ummah al-Islâmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Muham-

mad Muhammad Abû Zahwu (w. 1403 H), *Miftâh al-Sunnah aw Târîkh Funûn al-Hadîts* karya Muhammad 'Abd al-'Azîz al-Khûlî, *Buhûts fî Târîkh al-Sunnah al-Musyarrafah* karya Akram Dhiyâ' al-'Umarî, *Manâhij al-Muhaddits*în *fî al-Qarn Awwal al-Hijrî Hatta Ashrinâ al-Hâdhir* karya 'Alî 'Abd al-Bâsith Mazîd; (2) kajian sejarah hadis pada masa tertentu, seperti *al-Shahabah wa Juhûduhum fî Khidmah al-Hadîts* karya al-Sayyid Muhammad Nûh terbitan Dâr al-Wafâ', *Tawtsiq al-Sunnah fî al-Qarn al-Tsânî al-Hijrî* karya Rif'at Fawzi 'Abd al-Muththalib terbitan Maktabah al-Khanjî Kairo, *Dawr al-Rihlah fî Tansyith al-Harakah al-Ilmiyyah ma'a al-Tarkîz 'alâ al-Qarn al-Khâmis al-Hijrî* karya 'Abdullâh Fâlah al-Sâlim al-Umarî, *al-Sunnah fî al-Qarn al-Râbi' 'Asyar al-Hijrî* karya Ahmad Muhammad Muhammad Sâlim; (3) kajian sejarah hadis di negeri tertentu, seperti *'Ilm al-Hadîts fî Makkah al-Mukarramah Khalâl al-'Ashr al-Mamlûkî* karya Shâlih Yûsuf Ma'tûq, *Madrasah al-Hadîts fî Mishr Mundzu Syuqûth Baghdâd ilâ Nihâyah al-Qarn al-'Asyir al-Hijri* karya Muhammad Rasyâd Khalîfah, *al-Hadîts wa 'Ulûmuhu fî Mishr* karya Sâmiyyah Muhammad Muhammad Ahmad, *Madrasah al-Hadîts fî Bilâd al-Syâm Khilâl al-Qarn al-Tsâmin al-Hijrî* karya Muhammad ibn 'Azûz, *al-Hadîts wa al-Muhaddits*ûn *fî al-Qairawân Hattâ Sanah (449 H)* karya Husain Syawâth, dan *Juhûd 'Ulamâ' Indûnîsiyâ fî al-Sunnah* karya Daud Rasyîd Hârûn; (4) kajian khusus tentang sejarah keterlibatan kaum perempuan dalam hadis Nabi, seperti *Juhûd al-Mar'ah fî Riwâyah al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf fî al-Qarn al-Tsalâtsah al-Ulâ* karya Hamzah Muhammad Amîn al-'Umarî, *Juhûd al-Nisâ' fî 'Ulîm al-Hadîts fî al-Qarnain al-Khâmis wa al-Sâdis al-Hijriyain*: *Dirasah Tahlîliyyah* karya Ibrâhîm Sa'îd Muhammad Haidar, *al-Mar'ah wa Âtsaruhâ fî Riwâyah al-Hadits* karya Rajâ' Mushthafâ Huzain, *Shifât Musyriqah 'an 'Inâyah al-Mar'ah bi Shahîh al-Imâm al-Bukhârî: Riwayah wa Dirayah* karya Muhammad ibn 'Azûz.

Selain kajian tentang sejarah hadis, pada periode yang sama juga muncul studi tentang sejarah pembukuan (*tadwîn*) hadis, di antaranya adalah kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn* karya Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *Dalâ'il al-Tautsîq*

al-Mubakkir li al-Sunnah wa al-Hadîts karya Imtiyâz Ahmad, *Dirâsât fî al-Hadîts al-Nabawî wa Târîkh Tadwînih* karya Muhammad Mustafa Azami, *Kitâb 'Alî 'alaih al-Salâm wa al-Tadwîn al-Mubakkir li al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarîfah* karya Mushthafâ Qushair al-'Âmilî, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nasy'atih wa Tathawwurih min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihâyah al-Qarn al-Tâsi' al-Hijrî* karya Muhammad ibn Mathar al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah al-Syarîfah* karya Muhammad Ridlâ al-Jalâlî, *Tadwîn al-Sunnah* karya Ibrâhîm Fawzi, *Târîkh Tadwîn al-Sunnah wa Syuhbât al-Mustasyriqin* karya Hakim 'Ubaisân al-Muthairi, *Tadwîn al-Sunnah* karya Nawâl As'ad Muhammad Syarârah, *Kitabah al-Hadîts al-Nabawî wa Jam'uhu wa Tadwînuhu wa Shifâtu Ahlihi* karya Kamâl al-Dîn 'Abd al-Ghanî al-Mursyî.

b) Penyusunan kitab kamus, ensiklopedi, dan indeks yang berhubungan dengan ilmu hadis dan studi atasnya

Kecenderungan kajian hadis pada abad modern juga ditandai dengan dengan munculnya beberapa jenis kitab hadis berikut: (1) kitab kamus ilmu hadis, seperti *Mu'jam al-Mushthalahât al-Hadîtsiyyah* karya Nûr al-Dîn 'Itr diterbitkan oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Damaskus, *Mu'jam al-Mushthalahât Tawtsîq al-Hadîts* karya 'Alî Zawain diterbitkan oleh Dâr 'Âlam al-Kutub Beirut, *Qâmûs Mushthalahât al-Hadîts al-Nabawî* karya Muhammad Shadîq al-Munsyâwî diterbitkan oleh Dâr al-Fadhîlah Kairo; (2) buku ensiklopedi ilmu hadis, seperti *Mawsû'ah 'Ulûm al-Hadîts al-Syarîf* karya Mahmûd Hamdî Zaqzûq diterbitkan oleh Wizârah al-Awqâf; (3) kitab indeks ilmu hadis, seperti *al-Turâts al-'Arabî al-Islâmî al-Makhthûth: al-Hadîts al-Syarîf wa 'Ulûmuhu wa Rijâluhu* oleh Mu'assasah Âlu al-Bait diterbitkan oleh al-Majma' al-Mulkî li al-Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah, *Fihrist Makhthûthât Musththalah al-Hadits bi Dâr al-Kutub al-Mishriyyah bi al-Qâhirah* diterbitkan oleh Mathba'ah Dâr al-Kutub al-Mishriyyah Kairo, *Fihrist Makhthûthât al-Zhâhiriyyah bi Damsyiq: al-Muntakhab min Makhthûthât al-Hadîts* oleh Muhammad Nâsir al-Dîn al-Albânî diterbitkan oleh Majma' al-Lughah

al-'Arabiyyah Damaskus, *Tashhîh al-Kutub wa Shan' al-Fahâris al-Mu'jamah wa Kaifiyah Dhabt al-Kitâb* karya Ahmad Syâkir diterbitkan Maktabah al-Sunnah Kairo.

c) Kajian *ushûl al-hadîts* dan *mushthalah al-hadîts*

Kajian tentang *ushûl al-hadîts* dan *mushthalah al-hadîts* ini dibagi menjadi: (1) kajian *ushûl al-hadîts* dan *mushthalah al-hadîts* yang bersifat menyeluruh (di kalangan Ahl al-Sunnah), seperti *Tawjîh al-Nazhar ilâ Ushûl al-Atsar* karya Thâhir Shâlih al-Jazâ'irî al-Dimasqî diterbitkan oleh Maktabah al-Mathbû'ah al-Islâmiyyah Aleppo, *Qawâ'id al-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts* karya Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsyimî, *al-Wasîth fî 'Ulûm wa Mushthalah al-Hadîts* karya Muhammad ibn Muhammad Abû Syahbah, *Ushûl al-Hadîts: 'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu* karya Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhu* karya Shubhî Ibrâhîm al-Shâlih, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts* karya Nûr al-Dîn 'Itr; (2) kajian *ushûl al-hadîts* dan *mushthalah al-hadîts* yang bersifat menyeluruh di kalangan non-Ahl al-Sunnah, seperti *Riwâyah al-Hadîts 'inda Ibâdhiyyah: Dirâsah Muqâranah* karya Shâlih ibn Ahmad ibn Saif al-Bûsu'adî, *Mushthalah al-Hadîts baina al-Syî'ah al-Zaidiyyah wa Ahl al-Sunnah: Dirâsah Muqâranah* karya 'Alî Hasan Matsnâ, *Ushûl al-Riwâyah 'inda al-Syî'ah al-Imâmiyyah* karya 'Umar Muhammad 'Abd al-Mun'im al-Farmâwî; (3) kajian *ushûl al-hadîts* dan *mushthalah al-hadîts* untuk topik tertentu, seperti *al-Hadîts al-Shahîh: Ta'rîfuhu, Aqsâmuhu, Marâtibuhu, Madhânuhu* karya Ahmad Khalîl 'Abd al-'Âl Mahmud diterbitkan oleh Mathba'ah Nâdir di Aswan Mesir, *al-Hasan bi Majmû' al-Thuruq fî Mîzân al-Ihtijâj baina al-Mutaqaddimîn wa al-Mutaakhkhirîn* karya 'Amr 'Abd al-Mun'in Sâlim diterbitkan di Dâr al-Dhiyâ' Mesir, *Hadits al-Âhâd: al-'Azîz, al-Masyûr, al-Gharîb* karya Khalîl Ibrâhîm Mulâkhathir diterbitkan oleh Dâr al-Wafâ' Jeddah, *al-Mazîd fî Muttashil al-Asânîd: Dirâsah Nazhariyyah wa Tathbîqiyyah* karya Sumairah Muhammad 'Amr, *Riwâyah Mubtadi' baina al-Qabûl wa al-Radd: Dirâsah Tathbîqiyyah* 'ala *al-Shahîhain* karya Muhammad Ridhwân Abû Sya'bân, *al-*

Hadîts Mursal: Mafhûmuhu wa Hujjatuhu karya Khaldûn al-Ahdab diterbitkan oleh Dâr al-Bayân al-'Arabî Jeddah, *Thuruq Iktisâb al-'Illah fî al-Hadîts karya Bakrî Muhammad Salâm 'Alaik, Hukm al-'Amal bi al-Hadîts al-Dha'îf fî Fadhâ'il al-A'mâl* karya Asyraf ibn Sa'îd diterbitkan di Maktabah al-Sunnah Kairo, *al-Wadh'u fî al-Hadîts* karya 'Umar ibn Hasan 'Utsmân Falâtah diterbitkan oleh Maktabah al-Ghazâlî Damaskus, *al-Ahâdîts al-Mawdhû'ah fî al-Sunnah al-Arba'ah* karya Mu'tamid 'Alî Ahmad Sulaimân, *al-Ahâdîts al-Mawdhû'ah 'inda al-Shûfiyyah fî al-Qarn al-Tâsi' al-Hijrî* karya Muhammad Fu'âd Syâkir, *al-Hadîts al-Dha'îf wa al-Hadîts al-Mawdhû' fî Kutub al-'Ilm* karya Sa'âd Sulaimân Awrîs.

d) Kajian metode ulama hadis dan usaha serius mereka

Kajian tentang metode ulama hadis dan usaha serius mereka dapat diklasifikasikan menjadi: (1) kajian tentang metode ulama hadis dalam kitab-kitab mereka secara keseluruhan, seperti a*l-Imâm al-Awzâ'î Muhadditsan Hâfizhan* karya Husain Muhammad al-Milah diterbitkan oleh al-Maktabah al-'Ashriyyah Beirut, a*l-Imâm al-Zuhrî wa Atsaruhu fî al-Sunnah* karya Hârits Sulaimân al-Dhârî diterbitkan oleh Maktabah Basân Mosul, *al-Imâm Muslim wa Juhûduhu fî al-Sunnah* karya 'Abd al-Muhsîn Muhammad Nûr al-Dîn, *al-Imâm al-Nasâ'î wa Atsaruhu fî al-Hadîts* karya Shâlih 'Abd al-Wahhâb al-Sayyid Shâlih, *al-Nawâwî wa Atsaruhu fî 'Ilm al-Hadîts* karya 'Alî Hasan al-Sayyid Ridhwân, *al-Khathîb al-Baghdâdî wa Atsaruhu fî 'Ulûm al-Hadîts* karya Mahmûd Ahmad al-Thahhân, *al-Hâfizh al-'Iraqî wa Juhûduhu fî al-Sunnah* karya Ahmad Ma'bad 'Abd al-Karîm, *al-Syâfi'î wa Atsaruhu fî al-Hadîts wa 'Ulûmihi* karya Khalîl Ibrâhîm Mulâkhathir, *al-Imâm al-Sya'rânî wa Juhûduhu fî al-Sunnah* karya Muhammad Mahmûd Ahmad Hâsyim, *al-'Allâmah Ahmad Syâkir wa Juhûduhu fî al-Sunnah al-Muthahharah* karya 'Alâ' 'Untar Muhammad Mushthafâ; (2) kajian tentang metode ulama hadis dalam salah satu kitab mereka, seperti *Manhaj al-Imâm al-Bukhârî fî Kitâbihi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm fî Shahîhihi* karya Rihâb Rif'at Fawzi 'Abd al-Muththalib, *Manhaj al-Hâfizh Ibn*

Hajar fî Kitâbihi Fath al-Bârî li Syarh Shahîh al-Bukhârî karya Jamîl Ahmad Manshûr, *Juhûd al-Hafizh Abî al-Walîd al-Bâjî fî Syarh al-Muwaththa'* karya Khâlid Syâkir 'Athiyyah Sulaimân, *al-Hâkim al-Naisâbûrî wa Kitâbuhu al-Mustadrak 'alâ al-Shahihain* karya Mahmûd Ahmad Mairah, *al-Hâfizh Abû al-Hajjâj Yûsuf al-Mizzî wa Juhûduhu fî Kitâb Tahdzîb al-Kamâl* karya al-Sayyid Muhammad al-Sayyid Nûh, *al-Imâm al-Khaththâbî wa Manhajuhu fî Kitâbihi Ma'âlim al-Sunan* karya 'Abd al-Qâdir 'Abd al-Hamîd Sa'îd Farah, a*l-Shinâ'ah al-Hadîtsiyyah 'inda Sulaimân ibn Ahmad al-Thabrânî fî Kitâbihi al-Mu'jam al-Awsath* karya Amînah Mushthafâ Abû al-Hîjâ', *Manhaj Abî Dâwud al-Sijistânî fî Kitâbihi al-Sunan* karya Badr 'Abd al-Hamîd Badr, *al-Imâm Muslim wa Manhajuhu fî Shahihihi* karya Muhammad 'Abd al-Rahman Thawâlibah, *al-Imâm al-Tirmidzî wa Manhajuhu fî Kitâbihi al-Jâmi'* karya 'Adâb Mahmûd al-Himsy, *al-Shinâ'ah al-Hadîtsiyyah fî al-Sunan al-Kubrâ li al-Imâm al-Baihaqî* karya Najm 'Abd al-Rahmân Khalaf, *Abû Nu'aim wa Kitâbuhu al-Hilyah* karya Muhammad ibn Luthfî al-Shabbâgh; (3) kajian tentang metode ulama hadis dengan membandingkan satu kitab dengan kitab lainnya, seperti *Manhaj al-Imâmain Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî wa Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairî fî al-Riwâyah 'an Rijâl al-Syî'ah fî Shahîhaihimâ* karya Muhammad Khalîfah 'Alî al-Syar'i, *Muqâranah baina Kitâbai Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî li Ibn Hajar wa 'Umd al-Qârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî Badr al-Dîn al'Ainî* karya Jâd al-Rabb Amîn 'Abd al-Majîd, T*harîqah al-Tirmidzî Jâmi'ahu wa al-Muwâzanah bainahu wa baina al-Shahîhain* karya Nûr al-Dîn Muhammad 'Itr, *Manhaj al-Baghâwî fî Ma'ârif al-Sunan Syarh Sunan al-Tirmidzî wa Muwâzanah bainahu wa baina Tuhfah al-Ahwadzî li al-'Allâmah al-Mubârakfûrî* karya Muhammad Bilâl Munyâr, *Tharîqah al-Imâm al-Thayâlîsî fî Musnadihi wa al-Muwâzanah bainahu wa baina Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* karya Ânât ibn Hajar ibn Insunait, a*l-Shanâ'ah al-Hadîtsiyyah 'ind Ibn Hibbân min Khalâl Kitâbihi al-Shahîh wa al-Tsiqât* karya Ahmad al-Sayyid Ahmad al-Jadâwî, a*l-Ahâdîts al-Mu'allah baina Ibn al-Madînî wa Ibn Abî Hâtim al-Râzî fî Kitâbaihimâ 'Ilal al-Hadîts* karya Muhammad Anwar Mahmûd Bayûmî, *Dirâ-*

sah Muqâranah baina Manhajai al-Hâfizh al-Dzahabî wa al-Hâfizh Ibn Hajar fî al-Hukm 'alâ al-Rijâl Kutub al-Sittah nim Khalâl Kitabaihimâ al-Kâsyif wa al-Taqrîb karya 'Âdil Jâsim 'Abdullâh al-Dafhî, a*l-Muwâzanah baina al-Dzahabî wa Ibn Hajar fî Kitâbihimâ Tarâjim Ruwât al-Hadîts wa Manhajihimâ fî al-Tashhîh wa al-Tadh'îf* karya 'Abdullâh 'Abd al-'Alîm Muhammad Faraj al-Shabân, *Syurîth al-Râwî wa al-Riwâyah 'inda Ashhâb al-Sunan: Dirâsah Tathbîqiyyah* karya Muhammad 'Abd al-Razzâq Aswad.

e) Kajian *mukhtalif al-hadîts* dan *musykil al-hadîts*

Kajian *mukhtalif al-hadîts* dan *musykil al-hadîts* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: (1) kajian tentang *mukhtalif al-hadîts*, seperti kitab *Manhaj al-Syâfi'î fî Zhâhirah Mukhtalif al-Hadîts* karya 'Abd al-Lathîf al-Sayyid 'Ali Sâlim, *Mukhtalif al-Hadîts 'inda al-Imâm al-Thahâwî fî Dhaw' Kitâb Syarh Ma'ânî al-Âtsâr* karya Wadî' 'Abd al-Mu'thi Sa'ûd Abdâh, *al-Ta'lîf baina Mukhtalif al-Hadîts* karya Muhammad Rasyâd Khalîfah, *Mukhtalif al-Hadîts wa Mawqif al-Nuqâd al-Muhaditsîn Minhu* karya Usâmah 'Abdullâh Khayyâth, *Nafyu al-Ta'ârud 'an al-Ahadîts al-Ahkâm* karya Imân Muhammad 'Alî 'Âdil 'Azâm; (2) kajian tentang *musykil al-hadîts*, seperti *Manhaj Ibn Hibbân fî Musykil al-Hadîts fî Shahîhihi* karya Ibrâhîm Muhammad Ahmad al-'As'as, *Musykil al-Hadîts wa Juhûd al-'Ulamâ' fî Ta'wîlihi* karya 'Abd al-Râdhî Fathî Ma'sûd, *Dirâsah Naqdiyyah fî 'Ilm Musykil al-Hadîts* karya Ibrâhîm al-'As'as, *Difâ' 'an al-Hadîts al-Nabawî wa Tafnîd Syubhât Khushûmihi wa Yalîhi Musykilât al-Ahâdîts* oleh kelompok ulama terkemuka.

f) Kajian ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl* dan *ilmu al-rijâl*

Kecenderungan kajian ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl* dan ilmu *al-rijâl* ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) kajian dasar-dasar ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl* dan ilmu *al-rijâl*, seperti *al-Jarh wa al-Ta'dîl* karya Jamâl al-Dîn al-Qâsyimî al-Dimasyqî, *Ushûl al-Jarh wa al-Ta'dîl wa 'Ilm al-Rjâl* karya Nûr al-Dîn 'Itr, *Nazhariyyah Naqd al-Rijâl wa Makânatuhâ fî Dhaw' Bahts al-'Ilm: Dirâsah Ta'shîliyyah Tathbîqiyyah fî 'Ilm al-Jarh wa al-*

Ta'dîl karya 'Imâd al-Dîn Muhammad al-Rasyîd, *al-Manhaj al-Islâmî fî al-Jarh wa al-Ta'dîl: Dirâsah Manhajiyyah fî 'Ulûm al-Hadîts* karya Fârûq Hamâdah, *Ma'âyir al-Jarh wa al-Ta'dîl 'inda Nuqâd al-Marwiyyât baina al-Nazhariyyah wa al-Tahthbîq* karya Khairî Ayyûb Mahmûd, *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dîl: Qawâ'iduhu wa A'immatuhu* karya 'Abd al-Mahdî 'Abd al-Qâdir 'Abd al-Hâdî; (2) kajian tentang lafal-lafal dan istilah-istilah *al-jarh wa al-ta'dîl*, seperti *Syifâ' al-'Alîl bi Alfâzh wa Qawâ'id al-Jarh wa al-Ta'dîl* karya Mushthafâ ibn Ismâ'îl, *Ta'arudh Alfâzh al-Jarh wa al-Ta'dîl: Dirâsah Nazhariyyah wa Tathbîqiyyah 'alâ Marwiyyât Sawaid ibn Sa'id al-Hudsânî* karya Wasîm 'Abd al-Jalîl Syawlî, *Marâtib al-Tsiqât wa Atsaruhâ fî Riwâyah al-Hadits* karya Mûsâ al-Hârits Hammâm 'Abd al-Rahîm, *al-Marâtib al-Râbi'ah wa al-Khâmisah wa al-Sâdisah fî al-Taqrîb: Dirâsah Tathbîqiyyah 'alâ Kitâb al-Talkhîh al-Habîr* karya Muhammad 'Îsâ Khalîf al-Husain, *al-Ta'arudh baina al-Jarh wa al-Ta'dîl wa Atsaruhu fî al-Hukmi 'alâ al-Hadîts* karya Ibrâhîm Mâyanîkh; (3) kajian tentang metode *al-jarh wa al-ta'dîl* yang khusus berkenaan dengan salah seorang ulama ahli *al-jarh wa al-ta'dîl*, seperti *Maqûlât Abî Dâwud al-Naqdiyyah fî Kitâbihi al-Sunan* karya Muhammad Sa'îd Muhammad Dziyab Hawwâ, *Ta'arudh Aqwâl al-Imâm Ahmad ibn Hanbal fî al-Jarh wa al-Ta'dîl* karya 'Athâullâh Jalâl 'Abdillâh Hamdân, *Manhaj al-Nasâ'î fî al-Jarh wa al-Ta'dîl wa Jam' Aqwâlihi fî al-Rijâl* karya Qâsim ibn 'Alî Sa'd, *Manhaj al-Dzahabî fî Kitâbihi al-I'tidâl fî Naqd al-Rijâl* karya Qâsim ibn 'Alî Sa'd, *al-Muntakhab min Kalâm al-Hâfizh ibn Khuzaimah fî al-Jarh wa al-Ta'dîl* karya Shalâh al-Dîn ibn Ahmad al-Idlabî, *al-Imâm Muhammad ibn Hibbân al-Bustî wa Manhajuhu fî al-Jarh wa al-Ta'dîl* karya 'Adâb ibn Mahmûd al-Himsy, *al-Imâm Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî wa Manhajuhu fî al-Jarh wa al-Ta'dîl min Khilâl Kitâbihi al-Talkhîsh al-Habîr: Dirâsah Muqâranah* karya Sa'âd Ja'far Hamâdî; (4) kajian tentang para periwayat hadis, seperti *Rijâl al-Shahîhaini fî Mîzân A'immah al-Jarh wa al-Ta'dîl: Dirâsah Istî'âbiyyah* karya 'Alî 'Abd al-Basîth Mazîd, *Tajrîd Asmâ' al-Ruwâh alladzîna Takallama fihim Ibn Hajar fî Fath al-Bârî wa Muqâranah Kalâmihi bimâ Qâlahu fîhim fî Taqrîb al-Tahdzîb* karya Nabîl ibn Man-

shûr al-Bashârah, *al-Ruwâh alladzîna Takallama fîhim fî Shahîh Muslim* karya Sulthân Sanad 'Abd al-Muththalib al-'Ukâilah, *al-Ruwâh alladzîna Tafarrada bihim Ibn Mâjah al-Qazwînî fî Sunanihi: Dirâsah Muqâranah* karya Muhammad 'Îsâ Ibrâhîm al-Syarîfain, Ruwâh al-Hadîts alladzîna Sakata 'alaihim A'immah al-Jarh wa al-Ta'dîl baina al-Tawtsîq wa al-Tajhîl karya 'Âdab Mahmûd al-Himsy.

g) Kajian tentang metode kritik menurut ulama ahli hadis

Kajian tentang metode kritik menurut ulama ahli hadis ini dapat mencakup metode kritik sanad ataupun kritik matan. Di antara kitab yang membahas seputar tema ini adalah: *Ushûl Manhaj Naqd 'inda Ahl al-Hadîts* karya 'Ishâm Ahmad al-Bashîr, *Naqd al-Hadîts bi al-'Aradh 'alâ al-Waqâ'i' wa al-Ma'lûmât al-Târîkhiyyah* karya Sulthân Sindi al-'Ukâilah, *Ma'âyir al-Naqd 'inda al-Muhadditsîn wa Atsaruhâ fî Taqwîm al-Riwâyah* karya 'Abd al-Razzâq Khalîfah Muhammad Hamd al-Sâijî, *Dirâsât fî Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsîn* karya Muhammad 'Alî Qâsim al-'Umarî, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsin Muqâranan bi Manhaj al-Naqdî al-Gharbî* karya Akrâm Dhiyâ' al-'Umarî, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsîn: Nas'atuhu wa Târîkhuhu* karya Muhammad Mustafa Azami, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamâ al-Hadîts al-Nabawi* karya Shalâh al-Dîn Ahmad al-Idlibî, *Maqâyîs Naqd Mutûn al-Sunnah* karya Musfir 'Azmillâh Ahmad al-Damînî, *Juhûd al-Muhadditsîn fî Naqd Matn al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* karya Muhammad Thâhir al-Jawâbî, *Naqd al-Matn 'inda al-Imâm al-Nasâ'î fî al-Sunan al-Kubrâ* karya Muhammad Mushlih al-Zi'bî, *Asbâb al-Ikhtilâf al-Muhadditsîn: Dirâsah Naqdiyyah Muqâranah Haula Asbâb al-Ikhtilâf fî Qabûl al-Ahâdîts wa Raddihâ* karya Khaldûn al-Ahdab.

h) Kajian tentang ilmu *takhrîj al-hadîts*

Kajian kontemporer yang memusatkan perhatian pada ilmu *takhrîj al-hadîts* ini antara lain dapat dijumpai dalam kitab *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd* karya Mahmûd al-Thahhân, *Thuruq Takhrîj Hadîts Rasûlillâh Shallallâh 'alaih wa*

Sallam karya 'Abd al-Mahdî 'Abd al-Qâdir 'Abd al-Hâdî, *Kaifa Nadrusu 'Ilm Takhrîj al-Hadîts* karya Sulthân al-'Ukâilah, *Kasyf al-Litsâm 'an Asrâr Takhrîj Hadîts Sayyid al-Anâm* karya 'Abd al-Mawjûd Muhammad 'Abd al-Lathîf, *Muhadharât fî 'Ilm Takhîij al-Hadîts wa Naqdihi* karya 'Adâb Mahmûd al-Himsy, *al-Madkhal ilâ Takhrîj al-Ahâdîts wa al-Âtsâr wa al-Hukm 'alaihâ* karya 'Abd al-Shamad ibn Bakr 'Âbid.

2) Ilmu Hadis Riwayah

Kajian ilmu hadis riwayah pada periode modern ini ditandai dengan beberapa kecenderungan berikut: (a) banyaknya studi komprehensif dan kontemporer yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat, tabiin, dan ulama hadis terkemuka; (b) perhatian ulama ahli hadis kontemporer terhadap kitab ensiklopedi hadis yang menggabungkan matan-matan hadis satu dengan lainnya, sehingga tersusun kompilasi hadis dalam format yang lebih besar; (c) giatnya gerakan penyusunan kitab indeks hadis yang berisi sunnah-sunnah Nabi dari berbagai sudut tinjauan; (d) bertambah banyaknya kajian ulama ahli hadis kontemporer dalam membela eksistensi sunnah Nabi dari serangan kelompok menyimpang yang skeptis terhadap sunnah Nabi; (e) terus berlangsungnya kajian-kajian yang berhubungan dengan pembelaan terhadap sunnah Nabi dari serangan kaum orientalis; (f) munculnya kajian kontemporer dan baru yang membela sunnah Nabi lewat kajian-kajian ilmu pengetahuan menyangkut masalah pendidikan dan pengajaran, kesehatan, ekonomi dan politik, serta melalui kajian-kajian peradaban yang mencakup pembangunan dan tingkah laku peradaban; (g) perhatian ulama ahli hadis untuk menghimpun hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama, sehingga bermanfaat untuk memahami sunnah Nabi dalam format yang lebih jelas; dan (h) banyaknya pengulangan pada satu tema yang sama dalam kajian hadis *mawdhû'î* (tematik).

Untuk selanjutnya, kajian ilmu hadis riwayah beserta kecenderungannya dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kajian yang berhubungan dengan periwayatan hadis

Kajian kontemporer yang berhubungan dengan periwayatan hadis ini dapat diklasifikasikan menjadi: (1) kajian tentang hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat hadis, seperti *Kasyf al-Ghithâ' 'an Istidrakât al-Shahabah al-Nubalâ' Ba'dhuhum 'alâ Ba'dhin min Khilâl al-Kutub al-Sittah: Jam'an wa Dirâsatan* karya Muhammad 'Îd 'Abd al-'Azîz Abû Karîm, *Marwiyyât al-Imâm 'Abdullâh ibn al-Mubârak fî al-Kutub al-Sittah: Dirâsah wa Naqd* karya Tawfîq 'Âbid Syawsyah, *Abû Hurairah wa Marwiyyâtuhu fî Shahîh al-Bukhârî wa al-Radd 'alâ al-Shubhât allati Atsîrat Haulahu* karya 'Alâm Muhammad ibn 'Alâm, *Tawtsîq al-Sayyidah 'Âisyah Radhiyallâh 'anhâ fî al-Sunnah* karya Jîhân Rif'at Fawzî 'Abd al-Muththalib, *Marwiyyât al-Imâm al-Laits ibn Sa'd fî al-Kutub al-Sittah wa Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* karya 'Athiyyah Ibrâhîm Jam'ah, *Marwiyyât al-Shahabî Mu'âdz ibn Jabal fî al-Kutub al-Tis'ah: Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah* karya Muhammad Hamdî Abû 'Abdah, *Marwiyyât Muhammad ibn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Lailâ al-Anshârî fî al-Kutub al-Tis'ah: Jam' wa Tawtsîq wa Dirâsah* karya Yûsuf Muhammad Sa'id Ahmad, *Marwiyyât Syu'bah ibn al-Hajjâj fî Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal: Dirâsah Tawtsîqiyyah* karya Sayyid Ahmad 'Abd al-'Azîz Kisyk, *Marwiyyât Sulaimân ibn Mahrân al-A'masy: Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah* karya Nâfidz Husain 'Utsmân Hammâd, *Marwiyyât 'Athâ' ibn Abî Rabâh: Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah* karya 'Izzat Syahâtah Karâr, *Marwiyyât 'Abd al-Muluk ibn 'Umair: Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah fî Khamsah 'Asyara Kitâban min Kutub al-Sunnah* karya Salwâ Salâmah al-Daqas, *Hisyâm ibn 'Amar wa Mawiyyâtuhu fî al-Kutub al-Sittah: Jam'an wa Takhrîjan wa Dirâsatan* karya Na'im As'ad al-Shafadî; (2) kajian tentang hadis-hadis mursal yang diriwayatkan oleh periwayat hadis, seperti *al-Hasan al-Bashrî wa Marâsîlihi: Dirâsah Istiqrâ'iyyah fî al-Kutub al-Tis'ah* karya 'Âthif al-Tihâmî Fu'âd al-Tihâmî, *Sa'îd ibn al-Musayyab wa Marâsîlihi fî al-Kutub al-Tis'ah* karya Ahmad 'Abd al-Lathîf Ahmad Lâfî, *Marâsîl al-Tâb'în fî Sunan Abî Dâwud* karya Jamâl Syaukat Ahmad Dilâl; (3) kajian ten-

tang hadis-hadis ber'illah (*mu'allal*) yang diriwayatkan oleh periwayat hadis, seperti *'Âshim ibn Abî al-Najwad: Hadîtsuhu wa 'Ilaluhu fî Musnad Ahmad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal wa al-Kutub al-Sittah* karya Haulah Thâlib Ibrâhîm al-Khathîb, *Muhammad ibn Ishâq: Hadîtsuhu wa 'Ilaluhu Dirâsah Tathbîqiyyah fî al-Kutub al-Sittah* karya Ziyâd 'Awâd 'Abd al-Rahmân Abû Hammâd, *'Abdullâh ibn Lahî'ah Hadîtsuhu wa 'Ilaluhu fî al-Kutub al-Sittah* karya Muhammad 'Umar al-Syâmî; (4) kajian seputar kitab-kitab kompilasi hadis riwayah, seperti *Kutub al-Sunnah: Dirâsah Tawtsîqiyyah (Muwaththa', al-Bukhârî, Muslim)* karya Rif'at Fawzî 'Abd al-Muththalib, *al-Imâm al-Bukhârî wa Shahîhihi* karya 'Abd al-Ghanî 'Abd al-Khâliq, *Tahqîq al-Ismai al-Shahîhaini wa Ism Jâmi' al-Tirmidzî* karya al-Syaikh 'Abd al-Fattâh Abû al-Ghuddah, *al-Muwaththa' Qîmatuhu al-'Ilmiyyah wa Riwâyatuhu* karya Muhammad Hasan ibn al-Sayyid 'Alwî al-Mâlikî; (5) kajian seputar ilmu *asbâb wurûd al-hadîts*, seperti *Asbâb Wurûd al-Hadîts: Tahlîl wa Ta'sîs* karya Muhammad Ra'fat Sa'îd, *Asbâb Wurûd al-Hadîts* karya Yahyâ Ismâ'îl Ahmad, *'Ilm Asbâb Wurûd al-Hadîts wa Tathbîqâtihî 'inda al-Muhadditsîn wa al-Ushuliyyîn wa Jam' Thâ'ifah mimmâ lam Yushannaf min Asbâb al-Hadîts* karya Thâriq As'ad al-As'ad.

b) Kajian yang berhubungan dengan ilmu *zawâ'id al-hadîts*

Kajian tentang ilmu *zawâ'id al-hadîts* yang dimaksudkan di sini menyangkut karya-karya yang memuat hadis-hadis yang ditambahkan pada suatu kitab tertentu. Di antara kajian yang berhubungan dengan ilmu *zawâ'id al-hadîts* adalah: *'Ilm Zawâ'id al-Hadîts* karya Khuldûn Muhammad Salîm al-Ahdab, *Zawâ'id al-Sunan 'alâ al-Shahîhain* karya Shalâh Ahmad al-Syâmî, *Zawâ'id al-Imâm al-Nasâ'i 'alâ al-Kutub al-Arba'ah (al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwûd, al-Tirmidzî): Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah* karya 'Abdullâh Mushthafâ Sa'îd Murtajî, *Zawâ'id Ibn Hibbân: Dirâsah wa Naqd* karya Muhammad 'Abdullâh Abû Shu'ailik, *Zawâ'id al-Imâm al-Thahâwî 'alâ al-Kutub al-Sittah fî Musykil al-Âtsâr* karya 'Alî Muhammad Sindi Hisanain, *Zawâ'id Tarîkh Baghdâd 'alâ al-Kutub al-Sittah* karya

Khaldûn Muhammad Salîm al-Ahdab, *al-Hâfizh al-Haitsamî wa Juhûduhu fî Kitâbihi Majma' al-Zawâ'id wa Man'u al-Fawâ'id* karya 'Âdil Muhammad Ahmad 'Abd Rabbih.

c) Ensiklopedi, indeks, dan atlas yang berhubungan dengan periwayatan hadis dan studi atasnya

Kajian hadis dalam bentuk ensiklopedi, indeks, dan atlas yang berhubungan dengan periwayatan hadis dapat dikelompokkan menjadi: (1) kitab ensiklopedi yang berhubungan dengan periwayatan hadis, seperti *Mawsû'ah al-Hadîts al-Nabawî* karya 'Abd al-Muluk Bakr 'Abdullâh al-Qâdhî, *Mawsû'ah Ushûl al-Fikr al-Siyâsî wa al-Ijtimâ'î wa al-Iqtishâdî min Nab'i al-Sunnah al-Syarîfah wa Hudâ al-Khulafâ' al-Râsyidîn* karya Khadîjah al-Nabrawî, *Nahwa Mawsû'ah li al-Hadîts al-Shahîh: Masyrû' Manhaj Muqtarih* karya Yûsuf al-Qaradhâwi; (2) kitab indeks yang berhubungan dengan periwayatan hadis, yang meliputi kajian tentang indeks hadis, seperti *'Ilm Fihrisah al-Hadîts: Nasy'atuhu wa Tathawwuruhu wa Manâhijuhu wa Asyhuru wâ Dawwana fîhi* karya Yûsuf 'Abd al-Rahmân, *al-Fahâris wa Makânatuha 'inda al-Muhadditsîn* karya Sa'd al-Marshafî, atau indeks tentang lafal hadis, seperti *Miftâh Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* karya Ma'mûn Shâgharjî, *al-Mursyid ilâ Ahâdîts Sunan al-Tirmidzî* karya Shidqî al-Baik, atau indeks athrâf al-hadîts, seperti *Mawsû'ah Athrâf al-Hadîts al-Nabawî* karya Muhammad al-Sa'îd ibn Basyûnî Zaghlûl, *Fahâris Shahîh Muslim karya Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, Fahâris Sunan al-Nasâ'î* karya 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, atau indeks nama-nama kitab hadis, seperti *Dalîl Mu'allafât al-Hadîts al-Syarîf al-Mathbû'ah al-Qadîmah wa al-Hadîtsah* karya Muhy al-Dîn 'Athiyyah, *Mu'jam Mâ Allafa 'an Rasûlillâh Shallallah 'alaih wa Sallam* karya Shalâh al-Dîn al-Munjid, *Marâji' al-Mukhtarah 'an Hayâti Rasulillâh Shallallâh 'alaih wa Sallam* karya Muhammad Mâhir Hammâdah; (3) buku atlas yang berhubungan dengan periwayatan hadis, seperti *Athlas al-Hadîts al-Nabawî nim al-Kutub al-Shihâh al-Sittah* karya Syauqî Abû Khalîl, *Athlas al-Sîrah al-Nabawiyyah min al-Kutub al-Shihâh al-Sittah* karya Syauqî

Abû Khalîl, *al-Ma'âlim al-Madînah fî al-'Ahd al-Nabawî* karya Zakariyâ Shubhî Zain al-Dîn.

d) Kajian yang berhubungan dengan kehujjahan sunnah dan pembelaan atasnya

Kajian yang berhubungan dengan kehujjahan sunnah dan pembelaan atasnya dapat dikelompokkan menjadi: (1) kajian yang berhubungan dengan kehujjahan sunnah, seperti *Hujjiyah al-Sunnah* karya 'Abd al-Ghanî 'Abd al-Khâliq, *Hujjiyah al-Sunnah* karya Husain Syawâth, *Hujjiyah al-Sunnah* karya Muhammad ibn Luthfî al-Shabbâgh; (2) kajian yang berhubungan dengan pembelaan atas sunnah secara umum, seperti *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Makânatuhâ fî al-Tasyrî' al-Islâmî* karya Mushthafâ al-Sibâ'î, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Muthâ'in al-Mubtadi'ah fîhâ* karya Makkî al-Syâmî, *al-Sunnah al-Muthahharah wa al-Tahaddiyât* karya Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Sunnah al-Muftarâ 'alaihâ* karya Salîm 'Alî al-Bahnsâwî, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Du'âh al-Fitnah wa Ad'iyâ' al-'Ilm* karya 'Abd al-Muwjûd Muhammad 'Abd al-Lathîf, *al-Sunnah al-Islâmiyyah baina Itsbât al-Fâhimîn wa Rafdh al-Jâhilîn* karya Ra'ûf Syalabî, *Daf'u al-Syubhât 'an al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya 'Abd al-Mahdî 'Abd al-Qâdir 'Abd al-Hâdî, *Syubhât Haula al-Sunnah wa Dahdhuhâ: Radd 'alâ Munkirî al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarîfah* karya Khalîl Ibrâhîm Mulâkhâthir, *Silsilah al-Difâ' 'an al-Hadîts al-Nabawî* karya Sa'd Muhammad Muhammad al-Syaikh al-Marshafî; (3) kajian yang berhubungan dengan pembelaan atas sahabat Nabi, seperti *Abû Hurairah Râwiyah al-Islâm* karya Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, *al-Difâ' 'an al-Shahâbah min al-'Ashr al-Nabawî al-Syarîf ilâ 'Ashr al-Hâdhir* karya al-Badrî 'Abd al-Majîd Ahmad Sâlim, *Fadhâ'il al-Shahâbah fî Mîzân al-Syarî'ah al-Islâmiyyah* karya Muhammad 'Umar al-Bâjî; dan (4) kajian yang berhubungan dengan pembelaan atas sunnah dan sirah Nabi dari serangan kaum orientalis, seperti *Difâ' 'an al-Sunnah wa Radd Syubah al-Mustasyriqîn wa al-Kutâb al-Mu'ashirîn* karya Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *Adhwâ' 'alâ Akhtha' al-Mustasyriqîn fî Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-*

Hadîts al-Nabawî karya Sa'd Muhammad Muhammad Syaikh al-Marshafî, *Mawqif al-Mustasyriqîn min al-Sunnah* karya Umâmah Muhammad Sâlim al-Habbâl, *al-Mustasyriqûn wa al-Sunnah* karya Sa'd Muhammad Muhammad Syaikh al-Marshafî, *Difâ' 'an al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarîfah* karya 'Uzayyah 'Alî Thâha, '*Inâyah al-Muhadditsîn bi Matn al-Hadîts Ka'inâyatihim bi Isnâdihi wa al-Radd 'alâ Syubhât al-Mustasyriqîn wa Atbâ'ihim* karya Mahmud ibn Ahmad al-Thahhân.

e) Kajian yang berkaitan hadis *mawdhû'î* (tematik)

Kajian yang terkait dengan hadis *mawdhû'î* (tematik) ini jumlahnya cukup banyak. Di antara yang terpenting adalah: *al-Ghaibiyyah fî Dhaw' al-Sunnah* karya Muhammad Ahmad Hammâm Thalab, *al-Ahadîts al-Nabawiyyah al-Wâridah fî al-'Aql fî al-Kutub al-Tis'ah: Jam' wa Dirâsah wa Takhrîj* karya Rahîm Mûsâ Mushthafâ 'Ulyâ, *Mawqif al-Sunnah min al-Mas'ûliyyah wa al-Jazâ'* karya Hasan Shâlih al-'Anânî, *al-Ahadîts al-Nabawiyyah al-Muttashilah bi al-Qadhâ' wa al-Hukm fî al-Khushûmah: Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah* karya Hasan Khâlid Hasan Sindî, *Ahâdîts al-Fitan wa Asyrâth al-Sâ'ah: Dirâsah wa Tahlîl* karya Mahmûd 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Hâfizh Rahmah, *al-Mahdî al-Muntazhar fî Riwâyât Ahl al-Sunnah wa al-Syî'ah al-Imâmiyyah: Dirâsah Hadîtsiyyah Naqdiyyah* karya 'Adâb Mahmûd al-Himsy, *Musyâhad al-Qiyâmah fî al-Hadîts al-Nabawî* karya Ahmad Muhammad 'Abdullâh al-'Alî, *al-Jihâd fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* karya 'Alî Ibrâhîm Muhammad al-Dasûqî.

f) Kajian yang bercorak ilmu pengetahuan dan peradaban dalam hadis Nabi

Kajian yang bercorak ilmu pengetahuan dan peradaban dalam hadis Nabi ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) kajian yang bercorak ilmu pengetahuan dan peradaban sekaligus dalam hadis Nabi, seperti *Nadwah al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Manhajuhâ fî Binâ' al-Ma'rifah wa al-Hadhârah* yang dikumpulkan atas prakarsa Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah

Amman Ardan bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadhârah* karya Yûsuf al-Qaradhâwî; (2) kajian yang bercorak ilmu pengetahuan dalam hadis, seperti *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah fî al-Hadîts al-Nabawî* karya 'Abd al-Jawâd Sayyid Bakr, *al-Tarbiyyah al-Ijtimâ'iyyah fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Rif'at 'Umar 'Azûz, *Asâlîb al-Da'wah wa al-Tarbiyyah fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Ziyâd Mahmûd al-Ghanî, *al-Rasûl al-Mu'allim wa Asâlibuhu fî al-Ta'lîm* karya 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *Usus al-'Ilm wa Dhawâbithuh fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Fârûq Hammâdah, *al-Hadîts al-Nabawî wa 'Ilm al-Nafs* karya Muhammad 'Utsmân Najâtî, *al-Harakah al-Nafsiyyah fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* karya Jalâl Abû Zaid Halîl, *al-Ahâdîts al-Nabawiyyah al-Wâridah fî al-Qayyim al-Iqtishâdiyyah: Dirâsah wa Tahlîl* karya Ahmad Fawzî Hasan 'Abdullâh, *al-Ahâdîts al-Nabawiyyah fî Salâmah al-Âmmah: Jam'an wa Tashnîfan wa Dirâsatan* karya 'Alâ' al-Dîn Muhammad 'Adawî, *Mawqif al-Sunnah min al-Mu'âhadât fî al-'Alâqât al-Dawliyyah* karya 'Âmir 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Rahîm; (3) kajian yang bercorak peradaban dalam hadis, seperti *al-Ahâdîts al-Wâridah fî al-'Umrân: Jam'an wa Tashnîfan wa Dirâsatan* karya Fathî Hamûdâdî Bâbâ, *Shûrah al-Insân fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* karya Kâmil Hamûd, *al-Ahâdîts al-Nabawiyyah fî Huqûq al-Mar'ah: Jam'an wa Tashnîfan wa Dirâsatan* karya Armân ibn 'Abd al-Rahmân, *al-Takâful al-Ijtimâ'î fî al-Sunnah al-Muhammadiyyah* karya 'Abd al-'Âl Ahmad 'Abd al-'Âl.

g) Kajian yang berhubungan dengan sirah Nabi

Kecenderungan kajian hadis yang berhubungan dengan sirah Nabi ini antara lain: *al-Sîrah al-Nabawiyyah 'inda al-Bâhitsîn al-Mu'âshirîn Naqd wa Tahlîl fî Dhaw' al-Sunnah* karya Shalâh al-Dîn al-'Îd Muhammad Faudah, *Safarât al-Rasûl* karya 'Abd al-'Alîm 'Abdullâh al-Syâdzilî, *al-Wufûd fî 'al-Ahd al-Nabawî* karya Muhammad 'Abd al-Samî' Jâd, *Majâlis al-Nabî al-Tabawiyyah fî al-'Ahd al-Madanî* karya 'Abd al-Rahmân Ibrâhîm Syarîf al-Dhâmirî, *Manhaj al-Rasûl al-Tarbawî*

fî Mu'âlajah al-Mawâqif allatî Asykalat 'alâ al-Shahâbah fî al-Ghazwât karya Mûsâ Ibrâhîm al-'Alî al-Muflih, *al-Ahâdîts al-Wâridah fî Yahûd Banî Quraidhah fî al-Kutub al-Sittah wa Kitâb Wasâ'il al-Syî'ah: Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah* karya Shalâh al-Dîn 'Abd al-Mun'îm Shâlih Badr.

h) Kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) kajian fikih hadis yang berkaitan dengan sahabat, tabiin, dan lainnya, misalnya *Madrasah 'Abdullâh ibn Mas'ûd fî al-Hadîts wa al-Fiqh* karya Thâriq Muhammad 'Abd al-Rahmân, *al-Sayyidah 'Â'isyah Radhiyallâh 'anhâ wa Atsaruhâ fî al-Fiqh wa al-Riwâyah* karya Jâ'imah bint Husain Murjânî, *Marwiyyât Hammâd ibn Salâmah wa Fiqhuhu: Jam' wa Tashnîf wa Dirâsah* karya Zahrâ' 'Abd al-Majîd Mahmûd; (2) kajian fikih hadis yang berkaitan dengan ahli hadis dan ahli fikih sekaligus, seperti *Ikhtilâf al-Muhadditsîn wa al-Fuqahâ' fî al-Hukm 'alâ al-Hadîts* karya 'Abdullâh Syu'bân 'Alî, *Ittijâhât al-Fiqhiyyah 'inda al-Muhadditsîn fî al-Qarn al-Tsâlits al-Hijrî* karya 'Abd al-Majîd Mahmûd 'Abd al-Majîd, *'Inâyah al-Muhadditsîn bi Fiqh al-Hadîts* karya al-Sayyid Ibrâhîm Mutawallî, *Atsar al-Ikhtilâf al-Hadîts fî Ikhtilâf al-A'immah al-Fuqahâ'* karya Muhammad 'Awwâmah; (3) kajian fikih hadis yang berkaitan dengan *mukhtalif al-hadîts*, seperti *Mukhtalif al-Hadîts baina al-Fuqahâ' wa al-Muhadditsîn* karya Nafid Husain 'Utsman Hammad, *Mukhtalif al-Hadîts wa Atsaruhu 'alâ Madzâhib al-Fuqahâ' al-Arba'ah fî Kitab al-Thahârah* karya Hasan Khâlid Hasan Sindî, *Mukhtalif al-Hadîts wa Atsaruhu fî Ahkâm al-Hudûd wa al-'Uqûbât* karya Thâriq Muhammad Thawârî; (4) kajian hadis yang berkaitan dengan fikih Islam, misalnya *al-Idrâj fî al-Hadîts wa Atsaruhu fî Ikhtilaf al-Fuqhâ'* karya Hamîd Yâsuf Qûfî, *Atsar Ziyâd al-Tsiqah fî al-Hadîts fî Ikhtilâf al-Fuqahâ'* karya Firdaus Yahyâ Ahmad Hârûn, *al-Syâdz min al-Hadîts wa Atsaruhu fî al-Ahkâm al-Fiqhiyyah* karya Muhammad Zakariyâ Muhammad 'Abd al-Dâim, *Riwâyah al-Hadîts bi al-Ma'nâ wa Atsaruhâ fî al-Fiqh* karya 'Abd al-Karîm 'Abd al-Razzâq al-Khathîb; (5) kajian fikih hadis

yang berkaitan dengan thaharah, peribadatan, perkawinan, *hudûd*, dan jual beli, seperti *Marwiyyat al-Thaharah fi al-Kutub al-Sittah: Dirasah Tawtsiqiyyah* karya 'Abdullâh Muhammad Hasan, *al-Zakâh fî al-Islâm wa Atsaruhâ fî Hilli al-Masyâkil al-Ijtimâ'iyyah* karya Yûsuf 'Abdullâh al-Qaradhâwi, *al-Hajj: Ahammiyyatuhu wa Asrâruhu fî Dhaw' al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Mushthafâ Muhammad al-Sayyid Abû 'Imârah, *Ahâdîts al-Nikâh fî al-Kutub al-Sittah: Dirâsah Tawtsîqiyyah ma'a 'Aradh Mawqif al-Fuqahâ'* karya Ahmad Mahmûd Ibrâhîm 'Utsmân, *Marwiyyât al-Hudûd fî Kutub al-Sunnah: Jam' wa Tawtsîq wa Dirâsah wa Mawqif al-Fuqahâ' minhâ* karya Husain Ahmad 'Abd al-Ghanî Samârah, *al-Ahâdîts al-Buyû' fî al-Kutub al-Tis'ah: Dirâsah Tawtsîqiyyah Hadîtsiyyah Fiqhiyyah* karya Khâlid Sanûsî'Abd al-Fattâh Mûsâ; (6) kajian fikih-ushul fikih yang berkaitan dengan hadis, seperti *Manhaj al-Ahnâf fî Naqd al-Sunnah baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq* karya Kailânî Muhammad Khalîfah, *Taqrîrât al-Rasûl Shallallâh 'alaih wa Sallam wa Dalâlatuhâ 'alâ al-Ahkâm: Dirâsah Muqâranah* karya Iyâd Muhammad Râsyid Shâlih, *al-Ijtihâd fî al-Hadîts al-Syarîf wa Atsaruhu fî al-Fiqh al-Islâmî* karya 'Alî Nâyif Biqâ'î, *Kaifa Nata'âmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ma'âlim wa Dhawâbith* karya Yûsuf al-Qaradhâwî, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Bayânuhâ li al-Qur'ân al-Karîm* karya Mahmûd Ahmad Husain 'Abd Rabbih, *al-Khabar al-Wâhid fî al-Sunnah wa Atsaruhu fî al-Fiqh al-Islâmî* karya Suhair Rasyâd Mahnâ.

i) Kajian ushul fikih berhubungan dengan sunnah Nabi

Kajian ushul fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi ini dapat dikelompokkan menjadi: (a) kajian ushul fikih yang berhubungan dengan kehujjahan sunnah Nabi, seperti *Hujjiyyah al-Sunnah* karya 'Abd al-Rahmân 'Alî al-Milâdî, *Hujjiyyah al-Sunnah 'inda al-Ushûliyyîn* karya 'Abd al-'Azîz 'Abd al-Hâfizh Muhammad Sulaimân, *Hujjiyyah al-Akhbâr wa Kaifiyât al-Tarjîh bainahâ 'inda al-Ta'ârudh* karya Sulaimân Muhammad Karam, *Dalîl al-Sunnah 'inda al-A'immah al-Arba'ah: Dirâsah Ushûliyyah* karya Khâlid Falâh al-'Utaibî;

(b) kajian ushul fikih yang berhubungan dengan kehujjahan hadis ahad (*al-khabar al-wâhid*), seperti *Hujjiyyah Khabar al-Âhâd wa Atsaruhâ fî al-Fiqh al-Islâmî* karya Hasan Sanîsî 'Abd al-Wahhâb, *Khabar al-Wâhid wa Syurûth al-'Amal fîhi* karya Muhammad Sa'îd Muhammad, *al-Bayân bi Khabar al-Wâhid wa Atsaruhu fî Istinbâth al-Ahkâm al-Syarî'ah* karya Hasan al-Jam'ah al-Muhammad al-Mûsâ; (c) kajian ushul fikih yang berhubungan dengan *tasyrî'* sunnah dan kedudukannya, seperti *al-Af'âl al-Nabawiyyah wa Dalâlatuhâ 'alâ al-Ahkâm al-Syar'iyyah* karya Muhammad Sulaimân al-Asyqar, *al-Sunnah Mashdar al-Tasyrâ'* karya Suhair Mahmûd Rasyâd Mahnâ, *Manzilah al-Sunnah min Kitab al-'Azîz 'inda al-Ushûliyyîn* karya Ibrâhîm 'Abd al-Qâdir al-Birbârî, *al-Sunnah al-Nabawiyyah fî al-Tasyrî' al-Islâmî* karya Muhammad Muhammad 'Abd al-Lathîf; dan (d) kajian ushul fikih yang berhubungan dengan *naskh* sunnah nabi, seperti *al-Naskh fî al-Kutub al-Sittah* karya Yâsir Muhammad Syahâtah Diyâb, *al-Sunnah ma'a al-Qur'ân* karya Sayyid Ramadhan Ahmad al-Masir, *al-Adillah al-Muthma'innah 'alâ Tsubût al-Naskh: Bahts fîmâ Tsabata Naskhuhu min al-Ahkâm wa al-Ahâdîts* karya 'Abdullâh Mushthafâ al-'Arîs, *al-Naskh fî al-Sunnah baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq* karya Sayyid Ahmad 'Abd al-Hamîd Kisyk.

j) Kajian balaghah berhubungan dengan sunnah Nabi

Kecenderungan kajian balaghah yang berhubungan dengan sunnah Nabi ini antara lain dapat dilihat pada kitab *al-Qashr fi Shahih al-Bukhari mawaqi 'uhu wa Asrarruhu* karya Hisyâm Rizq Isma'il 'Athiyyah Zabâdî, *al-Tasybîh fi al-Hadits al-Nabawî min Khilâl Shahîh al-Bukhârî* karya Muhammad Thâlib 'Amr, *al-Qasam fî al-Hadîts al-Syarîf: Dirâsah Tathbîqiyyah 'alâ Shahîh al-Bukhârî* karya Sami Suhair Khalîl 'Asâkir, *Kitab al-Imân fî Shahîh al-Bukhârî: Dirâsah Balâghiyyah* karya Huwaidaâ Ibrâhîm Hasan Ibrâhîm, *Ibn Hajar al-'Asqalânî wa Juhûduhu al-Balâghiyyah fî 'Ilmai al-Ma'ânî wa al-Badî' fî Kitâbai Fath al-Bârî wa Hady al-Sârî* karya Ahmad Muhammad Nashr Abû Zaid, *Masâ'il al-Ma'ânî fî Syarh al-Kirmânî 'alâ Shahîh al-Bukhârî* karya Muhammad 'Abd al-

Halîm al-Jîlânî, *Atsar al-Tasybîh fî Tashwîr al-Ma'nâ: Qirâ'ah fî Shahîh Muslim* karya 'Abd al-Bârî Thâha Sa'îd, *al-Isti'ârah fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf al-Marwî fî Shahîh Muslim min Awwalihi hattâ Nihâyah Kitâb al-Shalâh* karya 'Abd al-Shabûr al-Sayyid 'Alî, *Asâlîb al-Istifhâm fî al-Bayân al-Nabawî: Dirâsah Balâghiyyah fî al-Shahîhain* karya Ibrâhîm Hasan Ahmad Hasan, *Balâghah al-Du'â' fî al-Hadîts al-Nabawî* karya Salâmah Jam'ah 'Alî Dâwud, *Balâghah al-Amr wa al-Nahî fî al-Bayân al-Nabawî al-Syarîf* karya Ismâ'îl Muhammad Anwâr Muhammad, *al-Shûrah al-Fanniyyah fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* karya Ahmad Yâsuf, *al-Fann al-Balâghî fî Amtsâl al-Rasûl al-Karîm Shallallâh 'alahi wa Sallam* karya Fâthimah al-Zahrâ' Muhammad Sa'âd Jalâl, *al-Majâz fî al-Hadîts al-Nabawî* karya Mushthafâ 'Abd al-Razzâq, *al-Balâghah al-Nabawiyyah* karya Mushthafâ Shâdiq al-Râfi'î, *al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf min al-Wijhah al-Balâghiyyah* karya 'Izz al-Dîn 'Alî al-Sayyid.

k) Kajian bahasa berhubungan dengan sunnah Nabi

Kecenderungan kajian bahasa yang berhubungan dengan sunnah Nabi ini antara lain dapat ditemukan dalam kitab *al-Musykilât al-Nahwiyyah fî al-Jâmi' al-Shahîh li al-Bukhârî* karya 'Abd al-Wahhâb Rabî' Mahmîd, *al-Tawkîd fî al-Nahwi al-'Arabî: Dirâsah fi Shahîh al-Bukhârî* karya Muhammad Mahfûdh Sayyid Husnain, *Dirâsah al-Masâ'il al-Nahwiyyah fî Kitâb Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bakhârî* karya Muhammad Mahjûb Hamdî Mahjûb, *al-Taghayyur al-Dilâlî li Ism al-Fâ'il fî Shahîh Muslim* karya Hamdî Bakhît 'Umrân Muhammad, *Lughât al-Qabâ'il fî Shahîh Muslim min Khilâl Syarh al-Nawawî: Dirâsah Sharfiyyah Nahwiyyah* karya Muhammad Muhammad Ibrâhîm Sya'rawî, *Binâ' al-Jumlah fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf fî al-Shahîhain* karya 'Awdah Khalîl Abû 'Awdah, *al-Istitsnâ' fî al-Hadîts: Dirâsah Nahwiyyah fî Shahîhai al-Bukhârî wa Muslim* karya Ahmad Sayyid Hâmid Muhammad, *al-Istifhâm fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf fî al-Shahihain: Dirâsah Lughawiyyah* karya 'Âdil Tawfîq 'Abd al-Wahhâb, *al-Tafkîr al-Lughawî baina Ibn Hajar al-'Asqalânî wa al-'Ainî fî Kitâbaihimâ Fath al-Bârî wa 'Umdah al-Qârî: Dirâsah Muqâranah* karya

Sa'îd 'Abbâs Muhammad Ahmad, *al-Shîfat al-Lughawiyyah fî Ahadîts Shahîh Muslim* karya Ibrâhîm al-Sulaimân, *al-Hadîts al-Nabawî fî al-Mu'jam al-'Arabî hattâ Nihâyah al-Qarn al-Râbi' al-Hijrî* karya Yâsir Hamdû al-Darwisy, *Gharîb al-Hadîts al-Nabawî: Lughatuhu wa Târîkhuhu wa Tashnîfuhu wa Ma'âyiruhu* karya Nu'mân Ahmad al-'Alî, *Gharîb al-Hadîts hattâ Nihâyah al-Qarn al-Sâdis al-Hijrî: Dirâsah Lughawiyyah Tahlîliyyah* karya Ibrâhîm Yûsuf 'Abd al-Qâdir al-Sayyid.

l) Kajian sastra (adab) berhubungan dengan sunnah Nabi

Kajian sastra (adab) yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain dapat dijumpai dalam kitab *Sayyidunâ Muhammad Shallallâh 'alaihi wa Sallam fî Ibdâ'ihi al-Adabî* karya Muhammad Ahmad al-Bayûmî, *Khashâ'ish al-Uslûb fî Nushûsh Shahîh al-Bukhârî* karya Mushthafâ 'Athiyyah Jam'ah, *Kitâb al-Sîrah al-Nabawiyyah fî Adabinâ al-Hadîts* karya Muhammad 'Ârif Mahmûd Husain, *al-Qashash fî al-Hadîts al-Nabawî: Dirâsah Fanniyyah Mawdhû'iyyah* karya Muhammad ibn Hasan al-Zair, *Min Asrâr al-Nazham fi al-Qashash al-Nabawî* karya 'Abdah Zâyid, *al-Amtsâl fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf: Jam' wa Takhrîj wa Dirâsah* karya Muhammad Jâbir Fayâdh al-'Alwânî, *al-Rasûl Muhammad Shallallâh 'alaih wa Sallam fî al-Natsr al-'Arabî al-Mu'âshir* karya al-Zahrâ' Muhammad Badawî al-Ghinâm, *Adab al-Maghâzî fî 'Ashr Rasûlillâh Shallallâh 'alaihi wa Sallam* karya 'Abd al-'Azîz 'Abdullâh Nâshir al-Jam'ân, *Fî Zhilâl al-Hadîts al-Nabawî: Awwal Dirâsah Fikriyyah Ijtimâ'iyyah Adabiyyah Jamâliyyah Mu'âshirah* karya Nûr al-Dîn 'Itr, *al-Bayân al-Nabawî* karya Muhammad Rajab al-Bayûmî, *al-Adab al-Nabawî* karya Muhammad 'Abd al-'Azîz al-Khûlî, *Adab al-Hadîts al-Nabawî* karya Bakrî Syaikh Amîn, *Rawâ'i' min Aqwâl al-Rasûl: Dirâsah Adabiyyah wa Lughawiyyah wa Fikriyyah* karya 'Abd al-Rahmân Hasan al-Maidânî, *al-Bayân al-Nabawî* karya 'Adnân Zarzûr.

b. Forum Konferensi dan Simposium yang Khusus Mengkaji Sunnah Nabi

Forum konferensi dan simposium yang secara khusus membahas tentang sunnah Nabi juga turut mewarnai perkembangan kajian hadis pada periode kontemporer. Sejak penghujung abad ke-14 H di dunia Arab dan Islam telah berlangsung berbagai konferensi dan simposium yang membahas tentang sunnah dan sirah Nabi yang dari topik permasalahannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) konferensi dan simposium yang membahas seputar sunnah dan sirah Nabi secara bersama-sama; (2) konferensi dan simposium yang membahas tentang sunnah Nabi saja; (3) konferensi dan simposium yang membahas tentang sirah Nabi saja; (4) konferensi dan simposium yang membahas satu tema tertentu tentang sunnah Nabi; dan (5) konferensi yang salah satu temanya membahas tentang sunnah Nabi.

Forum konferensi dan simposium yang telah dilaksanakan di dunia Arab dan Islam dengan mengambil tema tentang sunnah dan sirah Nabi antara lain:

1. Konferensi Dunia I tentang sirah Nabi yang diselenggarakan di Islamabad Pakistan pada tahun 1396 H/ 1976 M.
2. Konferensi Dunia II tentang sirah Nabi yang diselenggarakan di Istanbul Turki pada tahun 1397 H/1977 M.
3. Konferensi Dunia III tentang sirah dan sunnah Nabi yang dilaksanakan di Doha Qatar pada tahun 1400 H/1979 M.
4. Simposium I tentang Kajian Islam di Universitas-universitas Arab yang dilaksanakan di Universitas Islam Ummu Darman Sudan pada tahun 1398 H/1978 M.
5. Konferensi Tahunan V tentang sejarah ilmu di kalangan bangsa Arab yang diselenggarakan oleh Ma'had al-Turâts al-'Ilmî al-'Arabî di Universitas Aleppo Suriah pada tahun 1401 H/1981 M.
6. Simposium tentang sirah Nabi yang dilaksanakan di Tripoli Barat Libya pada tahun 1402 H/1982 M.

7. Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M.
8. Pertemuan Ilmiah III tentang sejarah ilmu di kalangan bangsa Arab yang diselenggarakan oleh Majlis al-Wathanî li al-Tsaqâfah wa al-Funûn wa al-Âdâb di Kuwait pada tahun 1403 H/1983 M.
9. Pertemuan Ilmiah III tentang kajian sejarah Jazirah Arabia pada masa Rasulullah dan al-Khulafâ' al-Râsyidûn yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra (Adab) Universitas King Saud Riyadh pada tahun 1404 H/1984 M.
10. Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang telah diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M.
11. Konferensi Internasional IV tentang sirah Nabi yang diselenggarakan di Islamabad Pakistan pada tahun 1406 H/1985 M.
12. Simposium tentang Imam al-Bukhari yang diselenggarakan di Kota Kayseri Turki pada tahun 1407 H/1987 M.
13. Konferensi Nasional XI tentang komputer yang dilaksanakan di Kota Dhahran Saudi Arabia pada tahun 1409 H/1989 M.
14. Simposium tentang sunnah dan sirah Nabi pada Permulaan Abad XV H yang diselenggarakan di Tashkent Uzbekistan sebelum tahun 1410 H/1989 M.
15. Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia pada tahun 1410 H/1989 M.
16. Simposium tentang ensiklopedi komprehensif sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Sirah Nabi Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah Universitas Qatar pada tahun 1410 H/1990 M.

17. Simposium tentang hadis Nabi: dulu, kini, dan esok yang diselenggarakan di Kota Samsun Turki pada tahun 1413 H/1993 M.
18. Simposium tentang Badr al-Dîn al-'Ainî yang dilaksanakan di Kota 'Aintab Turki pada tahun 1413 H/1993 M.
19. Konferensi tentang Imam al-Bukhari dan Kitab Shahihnya yang diselenggarakan di Kota Samarkand Uzbekistan pada tahun 1414 H/1994 M.
20. Simposium tentang kedudukan sunnah dalam agama yang dilaksanakan di Istanbul Turki pada tahun 1415 H/1995 M.
21. Simposium tentang rencana kamus sejarah untuk istilah-istilah hadis yang diselengarakan oleh Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sîdî Muhammad ibn 'Abdillah di Fez dan Jurusan Dirasah Islamiyyah Fakultas Adab Universitas al-Qâdhî 'Iyâdh di Kota Beni Mellal Marokko pada tahun 1417 H/1996 M.
22. Konferensi tentang pengajaran sirah Nabi di Universitas yang diselenggarakan oleh Jam'iyyah al-Hadits al-Syarîf dan Ihyâ' al-Turâts di Amman Yordania pada tahun 1420 H/2000 M.
23. Konferensi tentang kedudukan sunnah Nabi dan nilainya dalam memahami Islam yang diselenggarakan di Kota Ankara Turki pada tahun 1421 H/2001 M.
24. Konferensi tentang pengajaran sunnah Nabi dan ilmu-ilmunya di Universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Swasta al-Zarqâ' Yordania pada tahun 1422 H/2001 M.
25. Simposium tentang kesalahpahaman kaum orientalis terhadap sunnah Nabi yang diselenggarakan di Kota Abu Dhabi Uni Emarat Arab pada tahun 1422 H/2001 M.
26. Simposium Yordania tentang hadis dan sirah Nabi yang diselenggarakan oleh Jam'iyyah al-Hadits al-Syarîf dan Ihyâ' al-Turâts di Amman Yordania pada tahun 1423 H/2002 M.

27. Simposium tentang 'Abdullâh ibn 'Umar Radhiyallâhu 'anhumâ terkait dengan sunnah yang diselenggarakan di Masjid al-Tauhid London Inggris pada tahun 1423 H/2002 M.
28. Simposium tentang sunnah dan kedudukannya dalam perundang-undangan Islam di Kota Abu Dhabi Uni Emarat Arab pada tahun 1423 H/2003 M.
29. Simposium tentang pemahaman hadis yang diselenggarakan di Kota Bursa Turki pada tahun 1323 H/2003 M.
30. Simposium tentang metode Nabi saw. dalam berdakwah yang diselenggarakan di Kota Ankara Turki pada tahun1423 H/2003 M.
31. Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M.
32. Konferensi Tahunan VII Asosiasi Universitas Islam yang diselenggarakan oleh Fakultas Imam al-Awzâ'î di Beirut Lebanon pada tahun 1425 H/2004 M.
33. Simposium tentang madrasah hadis di wilayah Barat Dunia Islam yang dilakanakan di Kota Tetouan Marokko.

Lebih lanjut, proceeding konferensi dan simposium yang membahas seputar sunnah dan sirah Nabi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) *Proceeding* Konferensi dan Simposium dalam Cabang Ilmu Hadis Dirayah

*Secara lebih rinci, proceeding konferensi dan simposi*um dalam cabang ilmu hadis dirayah ini dapat dibagi menjadi: (a) makalah-makalah tentang sejarah hadis pada masa tertentu; (b) makalah-makalah tentang sejarah hadis yang terkait dengan negeri tertentu; (c) makalah-makalah tentang penulisan hadis dan pembukuannya; (d) makalah-makalah tentang topik pembahasan tertentu dari ilmu *ushûl al-hadîts*; (e) makalah-makalah tentang metodologi hadis secara umum ataupun metode ulama ahli hadis dalam kitab mereka secara

keseluruhan atau sebagiannya; (f) makalah-makalah tentang *musykil al-hadîts*; (g) makalah-makalah tentang ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, ilmu *al-rijâl*, dan kritik hadis; dan (h) makalah-makalah tentang ilmu *takhrîj al-hadîts*.

a) Makalah tentang sejarah hadis pada masa tertentu

Makalah konferensi dan simposium yang membahas tentang sejarah hadis pada masa tertentu antara lain: *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Awâmil Daimûmatihâ wa Usus Shiyânatihâ* oleh 'Abd al-Mahdî ibn 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Hâdî yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M, *al-Tashnîf fî al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulûmuhâ fî al-Qarn al-Khâmis al-Hijrî* oleh 'Abd al-'Azîz ibn 'Abdillâh al-Halîl yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M, *al-Tashnîf fî al-Sunnah al-Nabawiyyah min Bidâyah al-Muntashaf al-Qarn al-Râbi' 'Asyara al-Hijrî ilâ al-Waqti al-Mu'âshir* oleh Khaldûn Muhammad Salîm al-Ahdab yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M, *Juhûd al-'Ulamâ' al-Muslimîn fî al-Huffâzh 'alâ al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Muthahharah* oleh Mutawallî Yûsuf Syalabî yang merupakan makalah pada Simposium I tentang Kajian Islam di Universitas-universitas Arab yang dilaksanakan di Universitas Islam Ummu Darman Sudan pada tahun 1398 H/1978 M, *al-Juhûd al-Mu'âshirah fî Khidmah al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarîfah* oleh Muhy al-Dîn 'Athiyyah yang merupakan makalah pada Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah

Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Washington, D.C. Virginia pada tahun 1410 H/1989 M.

b) Makalah tentang sejarah hadis menyangkut negeri tertentu

Makalah konferensi dan simposium yang secara khusus membahas seputar sejarah hadis menyangkut negeri tertentu misalnya: *Juhûd al-Mu'âshirîn fî al-Urdun fi Khidmah al-Hadîts al-Syarîf wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Ârif Shâlih Shidqî Ahmad yang merupakan bagian makalah dalam Simposium Yordania tentang hadis dan sirah Nabi yang diselenggarakan oleh Jam'iyyah al-Hadits al-Syarîf dan Ihyâ' al-Turâts di Amman Yordania pada tahun 1423 H/2002 M, *Ihtimâm 'Ulamâ' al-Jazâ'ir li 'Ilm al-Hadîts Qadîman wa Hadîtsan* oleh al-Mahdî al-Bu'abdalî, *I'tinâ' 'Ulamâ' al-Maghrib bi Shahîh Muslim* oleh al-Syâdzilî al-Naifar yang merupakan makalah dalam Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M, *Juhûd al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ûdiyyah fî Nasyr al-Sunnah wa al-Sîrah al-Nabawiyyah fi al-Khârij* oleh Musâ'id ibn Ibrâhîm al-Hadîtsî yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M.

c) Makalah-makalah tentang penulisan hadis dan pembukuannya

Makalah konferensi dan simposium yang secara khusus membahas tentang penulisan hadis dan pembukuannya antara lain: *Kitâbah al-Sunnah fî 'Ahd al-Nabî Shallallâh 'alaihi wa Sallam wa al-Shahâbah wa Atsaruhâ fî Hifzh al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Rif'at ibn Fawzî 'Abd al-Muththalib, *Kitâbah al-Hadîts al-Nabawî fî 'Ahd al-Nabî baina al-Nahî wa al-Idzni* oleh Husnâ' bint Bakrî Najjâr, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyyah fî al-Qarnain al-Tsânî wa al-Tsâlits li al-Hijrah* oleh Muhammad

Shâdiq Bankarane yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M, *al-Sunnah al-Muhammadiyyah: Kitâbatuhâ, Tadwînuhâ, Tashnîfuhâ* oleh 'Abd al-Mahdî ibn 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Hâdî yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M, *Thalâ'i' Tadwîn al-Sunnah wa Thuruquhu* oleh Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb yang merupakan makalah pada Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M.

d) Makalah-makalah tentang kamus ilmu hadis

Makalah konferensi dan simposium yang secara khusus membahas tentang kamus istilah ilmu hadis antara lain: *Muqtarah Masyrû' li al-Mu'jam al-Târîkhî li Mushthalahât al-Hadîtsiyyah* oleh Muhammad al-Sarrâr, *Mashâdir Mu'jam al-Târîkhî li Mushthalahât al-Hadîtsiyyah* oleh Sa'îd al-Maghnâwî, *al-Wasâ'il wa al-Ghâyât min Wadh' al-Mu'jam al-Tarikhî li al-Mushthalahât al-Hadîtsiyyah* oleh Wahbah al-Zuhailî, *Dirâsah Taqwîmiyyah wa Muqâranah baina Mu'jamaini fî Tawtsîq al-Hadîts* oleh 'Abd al-'Azîz Fâruh yang merupakan makalah pada Simposium tentang rencana kamus sejarah untuk istilah-istilah hadis yang diselengarakan oleh Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sîdî Muhammad ibn 'Abdillah di Fez dan Jurusan Dirasah Islamiyyah Fakultas Adab Universitas al-Qâdhî 'Iyâdh di Kota Beni Mellal Marokko pada tahun 1417 H/1996 M.

e) Makalah-makalah tentang topik pembahasan tertentu dari ilmu *ushûl al-hadîts*

Makalah konferensi dan simposium yang mengkaji topik pembahasan tertentu dari ilmu *ushûl al-hadîts* antara lain: *Alqâb al-Hadîts aw Mushthalahât al-Hadîtsiyyah: Nasy'atuhâ, al-*

Athwâr allati Marrat biha, Istiqraruha oleh Mahmûd Ahmad Thahhân, *Bawâkîr al-Ta'lîf fî 'Ilm Musththalah al-Hadîts* oleh Abû Lubâbah Thâhir Shâlih Husain, *Mushthalah al-Hadîts 'inda al-Imâm al-Syâfi'î* oleh Idrîs al-Fasî al-Fahrî, *al-Masânîd wa Makânatuhâ fî 'Ilm al-Hadîts al-Nabawî* oleh Nûr al-Dîn 'Itr, *Wadh' al-Hadîts: Asbâbuhu wa Târîkhuh* oleh 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah yang merupakan makalah pada Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M.

f) Makalah-makalah tentang metodologi hadis secara umum ataupun metode ulama ahli hadis dalam kitab mereka secara keseluruhan atau sebagiannya

Makalah konferensi dan simposium yang membahas tentang metodologi hadis secara umum ataupun metode ulama ahli hadis dalam kitab mereka, di antaranya adalah: *Manâhij 'Ulûm al-Hadîts: Nazharât wa Wafaqât* oleh 'Awâd al-Khalaf, *Manâhij al-Mahadditsîn: Ta'rîfuhâ wa Muhtawâhâ wa Thuruq Tadrîsihâ* oleh 'Abdullâh al-Hadîtsî yang merupakan makalah pada Konferensi tentang pengajaran sunnah Nabi dan ilmu-ilmunya di Universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Swasta al-Zarqâ' Yordania pada tahun 1422 H/2001 M, *al-Imâm al-Bukhârî fî Fiqh al-Tarâjim fî Jâmi'ihi al-Shahîh* oleh Nûr al-Dîn 'Itr, *Hawla Muwaththa' al-Imâm Mâlik ibn Anas* oleh Muhammad ibn 'Alwî al-Mâlikî, *al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* oleh Ahmad 'Umar Hâsyim yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M, *al-Imâm al-Tirmidzî al-Hafizh al-Muhaddits* oleh Ahmad 'Abd al-'Azîz Âlu Mubarak.

g) Makalah-makalah tentang *musykil al-hadîts*

Makalah konferensi dan simposium yang membahas tentang *mukhtalif al-hadîts* antara lain: *Musykil al-Hadîts fî Dhaw' Ushûl al-Tahdîts* oleh Sa'ad Muhammad Muhammad

al-Syaikh al-Marshafî yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia III tentang sirah dan sunnah Nabi yang dilaksanakan di Doha Qatar pada tahun 1400 H/1979 M dan Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia pada tahun 1410 H/1989 M.

h) Makalah-makalah tentang ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, ilmu *al-rijâl*, dan kritik hadis

Makalah konferensi dan simposium yang membahas tentang ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, ilmu *al-rijâl*, dan kritik hadis antara lain: *'Inâyah al-'Ulamâ' bi al-Isnâd wa 'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dîl wa Atsaru Dzâlika fî Hifzh al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Shâlih ibn Hamîd al-Rifâ'î, *Mushthalahât al-Jarh wa al-Ta'dîl: Nasy'atuhâ wa Tathawwuruhâ* oleh al-Hasan al-'Ilmî, *Naqd al-Matn fî Mîzân al-Muhadditsîn* oleh Nashr al-Bannâ yang merupakan makalah pada Konferensi tentang pengajaran sunnah Nabi dan ilmu-ilmunya di Universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Swasta al-Zarqâ' Yordania pada tahun 1422 H/2001 M, *Matn al-Hadîts al-Nabawî baina Ahl al-'Ilm wa Thulâb al-Ijtihâd* oleh Sâlim al-Buhansâwî yang merupakan makalah pada Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia pada tahun 1410 H/1989 M.

i) Makalah-makalah tentang ilmu *takhrîj al-hadîts*

Makalah konferensi dan simposium yang membahas tentang ilmu *takhrîj al-hadîts* antara lain: *al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd* oleh Mahmûd al-'Aisyâwî yang merupakan makalah pada Konferensi tentang pengajaran sunnah Nabi

dan ilmu-ilmunya di Universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Swasta al-Zarqâ' Yordania pada tahun 1422 H/2001 M, *'Ilm al-Takhrîj wa Dawruhu fî Hifzh al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Muhammad ibn Mahmûd Bikâr yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M.

2) *Proceeding* Konferensi dan Simposium dalam Cabang Ilmu Hadis Riwayah

Secara lebih rinci, *proceeding* konferensi dan simposium dalam cabang ilmu hadis dirayah ini dapat diklasifikasikan menjadi: (a) makalah-makalah seputar periwayatan hadis dan kitab-kitab hadis riwayah; (b) makalah-makalah tentang ensiklopedi, indeks, dan atlas hadis; (c) makalah-makalah tentang kehujjahan hadis dan pembelaan atasnya, terjemahnya ke dalam bahasa asing; (d) makalah-makalah tentang hadis tematik (*mawdû'î*); (e) makalah-makalah tentang sirah Nabi; (f) makalah-makalah tentang kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi; (g) makalah-makalah tentang kajian ushul fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi; (h) makalah-makalah tentang kajian balaghah yang berhubungan dengan sunnah Nabi; (i) makalah-makalah tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan sunnah Nabi; dan (j) makalah-makalah tentang sastra yang berhubungan dengan sunnah Nabi.

a) Makalah-makalah seputar periwayatan hadis dan kitab-kitab hadis riwayah

Makalah konferensi dan simposium tentang periwayatan hadis dan kitab-kitab hadis riwayah antara lain: *al-Riwâyah wa Atsaruhâ fî Hifzh al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Muhammad 'Uwaidhah yang merupakan makalah pada Konferensi tentang pengajaran sunnah Nabi dan ilmu-ilmunya di Universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Swasta al-Zarqâ' Yordania pada tahun 1422 H/2001 M,

'Anâshir Syarh al-Hadîts al-Nabawî oleh Shâlih Yûsuf Ma'tûq, *Shahîh al-Bukhârî wa Syarahuhu* oleh 'Abd al-Rahmân Khalîf, *al-Hadîts al-Nabawî wa Kutub al-Shihâh al-Sittah* oleh Muhammad Ahmad Qamar.

b) Makalah-makalah tentang ensiklopedi, indeks, dan atlas hadis

Makalah konferensi dan simposium tentang ensiklopedi hadis misalnya *al-Mawsû'ah al-Hadîtsiyyah baina al-Wâqi' wa al-Ma'mûl* oleh Zuhair ibn Nâshir al-Nâshir, *al-Mawsû'ah al-Hadîtsiyyah baina al-Wâqi' wa al-Ma'mûl: Dirâsah Tathbîqiyyah 'alâ Mawsû'ah al-Hadîts al-Nabawî* oleh 'Abd al-Muluk ibn Bakr Qâdhî yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M, dan tentang indeks hadis misalnya *al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarîfah: Qâ'imah Bibilughrâfiyyah* oleh Muhy al-Dîn 'Athiyyah, Shalâh al-Dîn Hanafî, dan Muhammad Khair Ramadhân Yûsuf yang merupakan makalah pada Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia pada tahun 1410 H/1989 M, *Bibilughrafiyyâ li Kutub al-Hadits wa al-Sunnah bi al-Lughah al-Injlîziyyah* oleh Shuhaib ibn 'Abd al-Ghaffâr Hasan, atau tentang atlas hadis misalnya *Muhâwalah li Wadh' Athlas li Sîrah al-Nabawiyyah* oleh Husain Mu'nis.

c) Makalah-makalah tentang kehujjahan hadis dan pembelaan atasnya, serta terjemahnya ke dalam bahasa asing

Makalah konferensi dan simposium tentang kehujjahan hadis dan pembelaan atasnya antara lain: *al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Muthahharah wa Makânatuhâ fî al-Islâm* oleh Muhammad al-Hâdî al-'Ujail yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan

Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M, *al-Sunnah al-Nabawiyyah Wahy* oleh Khalîl Ibrâhîm Mulâkhathir, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Daf' al-Syubhât Haulahâ* oleh Anwar al-Jundî yang merupakan makalah pada Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Muwâjahah Syubhât al-Mustasyriqîn* oleh Anwar al-Jundi yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia III tentang sirah dan sunnah Nabi yang dilaksanakan di Doha Qatar pada tahun 1400 H/1979 M, *Haula Tarjamah al-Bukhârî ilâ al-Lughah al-Faransiyyah* oleh Abû 'Imrân yang merupakan makalah pada Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M.

d) Makalah-makalah tentang hadis tematik (*mawdû'î*)

Makalah konferensi dan simposium tentang hadis tematik (*mawdû'î*) antara lain: *Min Hudâ al-Mushthafâ Shallallah 'alaih wa Sallam fî al-Ruqâq* oleh Sa'd al-Dîn al-Jamîlî yang merupakan makalah pada Konferensi tentang pengajaran sunnah Nabi dan ilmu-ilmunya di Universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Swasta al-Zarqâ' Yordania pada tahun 1422 H/2001 M, *Khashâ'ish al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah* oleh Muhammad Syâdzilî al-Nufair yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia III tentang sirah dan sunnah Nabi yang dilaksanakan di Doha Qatar pada tahun 1400 H/1979 M dan Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia pada tahun 1410 H/1989 M, *Tarbiyyah al-Thifl fî Dhaw' al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh al-'Abd Khalîl Abû 'Ubaid yang merupakan makalah pada Konferensi

Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M, *al-Mabâdi' al-Siyâsiyyah fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh 'Abd al-Lathîf 'Ubadah yang merupakan makalah pada Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M.

e) Makalah-makalah tentang sirah Nabi

Makalah konferensi dan simposium tentang sirah Nabi antara lain: *al-Sîrah al-Nabawiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm* oleh Muhammad 'Alî al-Harkânî, *Ahammiyyah al-Sîrah fî Tafsîr al-Qur'ân* oleh 'Abd al-Jalîl 'Abd al-Rahîm yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M, *al-Hijrah Bidâyah Binâ' al-Dawlah* oleh Salim al-maquri yang merupakan makalah pada Simposium tentang sirah Nabi yang dilaksanakan di Tripoli Barat Libya pada tahun 1402 H/1982 M, *al-Mujtama' al-Madînah Qabl al-Hijrah wa Ba'dahâ* oleh Akram Dhiyâ' al-Umarî yang merupakan nakalah pada Konferensi Dunia III tentang sirah dan sunnah Nabi yang dilaksanakan di Doha Qatar pada tahun 1400 H/1979 M, *Syakhshiyyah al-Rasûl Shallallâh 'alaih wa Sallam* oleh 'Abd al-Halîm 'Uwais yang merupakan makalah pada Pertemuan Ilmiah III tentang kajian sejarah Jazirah Arabia pada masa Rasulullah dan al-Khulafâ' al-Râsyidûn yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra (Adab) Universitas King Saud Riyadh pada tahun 1404 H/1984 M.

f) Makalah-makalah tentang kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Makalah konferensi dan simposium tentang kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *al-Jânib al-Tasyrî'î fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Yûsuf al-Qaradhâwî, *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Tasyrî'* oleh Mu-

hammad al-Ghazâlî yang merupakan makalah pada Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia pada tahun 1410 H/1989 M, *al-Hadîts al-Tsaqalain wa Fiqhuhu* oleh 'Alî Ahmad al-Sâlûs yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M.

g) Makalah-makalah tentang kajian ushul fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Makalah konferensi dan simposium tentang kajian ushul fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *al-Sunnah al-Nabawiyyah Mashdaran li al-Tasyrî' wa Manhaj al-Ihtijâj bihâ* oleh Muhammad Sa'îd Ramadhân al-Bûthî yang merupakan makalah pada Simposium tentang sunnah Nabi dan metodenya dalam membangun pengetahuan dan peradaban yang diselenggarakan oleh Mu'assasah Âlu al-Bait bi al-Majma' al-Mulkî li Buhûts al-Hadhârah al-Islâmiyyah Amman Yordania bekerjasama dengan al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî di Virginia pada tahun 1410 H/1989 M, *Manzilah al-Sunnah fi al-Islâm* oleh 'Abd al-Mahdî ibn 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Hâdî, *Af 'âl al-Rasûl Shallallâh 'alaih wa Sallam wa Dalâlatuhâ 'alâ al-Ahkâm al-Syar'iyyah* oleh Thâha Jâbir al-'Alwânî yang merupakan makalah pada Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M.

h) Makalah-makalah tentang kajian balaghah yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Makalah konferensi dan simposium tentang kajian balaghah yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *al-Aghrâdh al-Mawdhû'iyyah li al-Balâghah al-Nabawiyyah* oleh Nûr al-Dîn 'Itr, al-Balâghah al-Nabawiyyah oleh Ahmad al-Sayyid al-Husaisî yang merupakan makalah pada Pertemuan Pemikiran Islam XVI tentang sunnah Nabi yang diselenggarakan oleh Kementerian Urusan Agama di Tilimsan Aljazair pada tahun 1402 H/1982 M.

i) Makalah-makalah tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Makalah konferensi dan simposium tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *Matn al-Hadîts al-Syarîf* oleh Hamdî Murâd yang merupakan makalah pada Konferensi tentang pengajaran sunnah Nabi dan ilmu-ilmunya di Universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Swasta al-Zarqâ' Yordania pada tahun 1422 H/2001 M, *Manhaj ibn al-Atsîr al-Jazarî fî Mushannafihî al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar* oleh Ahmad ibn Muhammad al-Kharrâth yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M.

j) Makalah-makalah tentang kajian sastra yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Makalah konferensi dan simposium tentang kajian sastra yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *al-Tashwîr al-Fannî fî Uslûb al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* oleh Ahmad al-Sayyid Muhammad, *I'jâz al-Bayân al-Nabawî* oleh 'Abd al-Hafîzh Firghalî 'Alî al-Qarnî yang merupakan makalah pada Konferensi Dunia IV tentang sirah dan sunnah Nabi dan Konferensi X Lembaga Penelitian Islam yang diselenggarakan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada tahun 1406 H/1985 M.

c. Artikel dalam Jurnal (Majalah) Ilmiah yang Khusus Mengkaji Sunnah Nabi

Perkembangan kajian hadis pada periode modern juga ditandai dengan munculnya berbagai artikel yang dimuat dalam jurnal atau majalah ilmiah yang secara khusus membahas tentang sunnah dan sirah Nabi. Secara umum artikel-artikel tersebut dapat diklasifikasikan menjadi bagian utama, yaitu: (1) artikel-artikel yang berkenaan dengan ilmu hadis dirayah; dan (2) artikel-artikel yang berkenaan dengan ilmu hadis riwayah.

1) Artikel-artikel yang Berkenaan dengan Ilmu Hadis Dirayah

Secara lebih spesifik, artikel-artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang berkenaan dengan ilmu hadis dirayah ini dapat dikelompokkan menjadi: (a) artikel-artikel yang membahas tentang sejarah hadis pada masa tertentu; (b) artikel-artikel yang membahas tentang penulisan hadis dan pembukuannya; (c) artikel-artikel yang membahas tentang topik pembahasan tertentu dari ilmu *ushûl al-hadîts*; (d) artikel-artikel yang membahas tentang metodologi hadis secara umum ataupun metode ulama ahli hadis dalam kitab mereka secara keseluruhan atau sebagiannya; (e) artikel-artikel yang membahas tentang *Mukhtalif al-hadîts*; (f) artikel-artikel yang membahas tentang ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, ilmu *al-rijâl*, *thabaqât, tarâjim*, dan kritik hadis; dan (g) artikel-artikel yang membahas tentang ilmu *takhrîj al-hadîts*.

a) Artikel-artikel tentang sejarah hadis pada masa tertentu

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang sejarah hadis pada masa tertentu antara lain: *al-Mashâdir al-Ûlâ li 'Ilm al-Hadîts wa Tathbîq al-Shahâbah lahâ* oleh Nûr al-Dîn 'Itr yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Bahts wa al-Turâts al-Islâmî* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas King 'Abd al-'Aziz Makkah, No. 1, Tahun 1398 H, *al-Sunnah al-Muhammadiyyah wa 'Awâmil Daimûmatihâ wa Usus Shiyânatihâ* oleh 'Abd al-Mahdî ibn

'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Hâdî yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Tahun 1401 H/1981 M, *al-Târîkh wa Ahammiyyatuhu fî Dirâsah al-Muhadditsîn* oleh Muhammad 'Alî Qâsim al-Umarî yang merupakan artikel pada Majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Al-Azhar, No. 13, Tahun 1423 H/2002 M.

b) Artikel-artikel tentang penulisan hadis dan pembukuannya

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang penulisan hadis dan pembukuannya antara lain: *Tadwîn al-Sunnah wa Manzilatuhâ* oleh 'Abd al-Mun'im al-Sayyid Najm yang merupakan artikel pada Majalah Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 3, Tahun 1404 H/1984 M, *al-Imâm Ibn Syihâb al-Zuhrî Awwal Man Dawwana fî al-Sunnah* oleh al-Basyûnî Mushthafâ al-Kûmî yang merupakan artikel dalam Majalah Universitas Islam Madinah, No. 3, Tahun XI, 1399 H/1989 M, *Manâhij Tadwîn al-Hadîts fî al-Qarn al-Tsâlits al-Hijrî* oleh Mahmûd 'Umar Hâsyim yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar, No. 1, Tahun 1423 H/2002 M.

c) Artikel-artikel tentang topik pembahasan tertentu dari ilmu *ushûl al-hadîts*

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang topik pembahasan tertentu dari ilmu *ushûl al-hadîts* antara lain: *Adillah 'Ilm Mushthalah al-Hadîts* oleh Zuhair 'Utsmân 'Alî Nûr yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Manarah* Universitas Âl al-Bait di Yordania, Jilid V, No. 2, Tahun 2000 M, *al-Tatsabbut fî al-Hadîts baina al-Nazhariyyah wa Tathbîq* oleh Mahrûs Husain 'Abd al-Jawâd yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No. 14, Tahun 1416 H/1996 M, *Qawâ'id al-Kitâbah wa Adabuhâ 'inda al-Muhadditsîn* oleh Muhammad Anwar Mahmûd Bayûmî

yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islamiyyah Universitas Al-Azhar, No. 22, Tahun 1424 H/2003 M, *al-Matawâtir wa al-Âhâd fî al-Ahâdîts al-Nabawiyyah* oleh Mahrûs Husain 'Abd al-Jawâd yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar, No. 6, Tahun 1408 H/1988 M.

d) Artikel-artikel tentang metodologi hadis secara umum ataupun metode ulama ahli hadis dalam kitab mereka secara keseluruhan atau sebagiannya

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas metodologi hadis secara umum ataupun metode ulama ahli hadis dalam kitab mereka secara keseluruhan atau sebagiannya antara lain: *Manhaj al-Shahâbah fî al-Riwâyah* oleh Mahmûd 'Umar Hâsyim yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar, No. 4, Tahun1412 H/1992 M, *Usus Manhaj al-Bahts 'inda al-Muhadditsîn* oleh Shadîq Muhammad Maqbûl uang merupakan artikel dalam *Majallah al-Manârah* Universitas Âl al-Bait di Yordania, Jilid V, No. 2, Tahun 2000 M, *Atsar al-Imâm al-Bukhârî fî 'Ulûm al-Hadîts* oleh Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab di Abu Dhabi, No. 8, Tahun 1415 H/1994 M, *Mawqif al-Syaikh al-Ghazâlî min al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Yûsuf al-Qaradhâwî yang merupakan artikel dalam Majallah *Buhuts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 8, Tahun 1415 H/1995 M, *al-Imâm Abû 'Abdillâh al-Hâkim wa Syarthuhu fî Mustadrakih* oleh Nâhid Muhammad Ahmad Khalîl yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Al-Azhar, No. 19, Tahun 1422 H/2001 M.

e) Artikel-artikel tentang *mukhtalif al-hadîts*

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang *mukhtalif al-hadîts* antara lain: *'Ilm Mukhtalif*

al-Hadîts: Ushuluhu wa Qawâ'iduhu oleh Syaraf al-Qudhâh yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, No. 17, Tahun 1421 H/2000 M, *al-Imâm al-Syâfi'î wa 'Ilm Mukhtalif al-Hadîts* oleh Khalîl Ibrâhîm Mulâkhathir yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ûd di Riyadh, No. 1, Tahun 1397 H.

f) Artikel-artikel tentang ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, ilmu *al-rijâl, thabaqât, tarâjim*, dan kritik hadis

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang ilmu *al-jarh wa al-ta'dîl*, ilmu *al-rijâl, thabaqât, tarâjim*, dan kritik hadis antara lain: *Manhaj al-Muhadditsîn fî al-Jarh wa al-Ta'dîl* oleh Mahmûd 'Umar Hâsyim yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No. 2, Tahun 1425 H/2004 M, *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dîl: Ahammiyyatuhu wa Târîkhuhu wa Qawâ'iduhu* oleh Âthif Ahmad Amân yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 2, Tahun 1407 H/1987 M, *Dawr al-Shahâbah wa al-Tâbi'în fî Ta'sîs 'Ilm Rijâl al-Hadîts* oleh Muhammad Nashr Sanûsî 'Abdullâh yang merupakan artikel dalam majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Al-Azhar Kairo, No. 16, Tahun 1420 H/ 1999 M, *'Ilm al-Thabaqât: Haqîqatuhu wa Qîmatuhu al-'Ilmiyyah wa al-Hadhâriyyah* oleh al-Sayyid Muhammad al-Sayyid Nûh yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islamiyyah Universitas Al-Azhar, No. 9, Tahun 1998 M, *Tarâjim al-Muhadditsât fî 'Ashr al-Mamlûkî: Dirâsah Awwaliyyah fî al-Mashâdir* oleh Amînah Muhammad Jamâl al-Dîn yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 6, Tahun 1413 H/1993 M, *Naqd al-Hadîts baina Sanad al-Naqlî wa Hukm al-'Aqlî* oleh Amîn al-Qudhâh yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Dirâsât* Universitas Yordania, Jilid XVI, No. 10, Tahun 1989 M.

g) Artikel-artikel tentang ilmu *takhrîj al-hadîts*

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang ilmu *takhrîj al-hadîts* antara lain: *al-Sabîl ilâ Ma'rifah Wadhi' al-Hadîts* oleh Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb yang merupakan artikel dalam *Majallah Adhwâ' al-Syarî'ah* Fakultas Syariah di Riyadh, No. 2, Tahun II, 1390 M, *Dharûrah Tawtsîq al-Hadîts al-Syarîf min Mashâdirihi* oleh Shâlih Yûsuf Ma'tûq yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islamiyyah Universitas Al-Azhar, No. 6, Tahun 1414 H/1993 M.

2) Artikel-artikel yang Berkenaan dengan Ilmu Hadis Riwayah

Secara lebih rinci, artikel-artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang berkenaan dengan ilmu hadis riwayah ini dapat diklasifikasikan menjadi: (a) artikel-artikel yang membahas seputar periwayatan hadis; (b) artikel-artikel yang membahas tentang ensiklopedi, indeks, dan atlas hadis; (c) artikel-artikel yang membahas tentang kehujjahan hadis dan pembelaan atasnya, terjemahnya ke dalam bahasa asing; (d) artikel-artikel yang membahas tentang hadis tematik (*mawdû'î*); (e) artikel-artikel seputar kajian ilmu pengetahuan dan peradaban dalam hadis Nabi; (f) artikel-artikel yang membahas tentang sirah Nabi; (g) artikel-artikel yang membahas tentang kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi; (h) artikel-artikel yang membahas tentang kajian ushul fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi; (i) artikel-artikel yang membahas tentang kajian balaghah yang berhubungan dengan sunnah Nabi; (j) artikel-artikel yang membahas tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan sunnah Nabi; dan (k) artikel-artikel yang membahas tentang sastra yang berhubungan dengan sunnah Nabi.

a) Artikel-artikel seputar periwayatan hadis

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas seputar periwayatan hadis antara lain: *al-Riwâyah fî Tafsîr al-Jalâlain wa Naqd Mâ fîhi min Riwâyât Bâthilah wa Isrâ'îliyyât*

oleh Nûr al-Dîn 'Itr yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab di Abu Dhabi, No. 6, Tahun 1414 H/1993 M, *Juhûd al-Mar'ah wa Dawruhâ fî Riwâyah al-Hadîts* oleh Muhammad 'Alî Qâsim al-'Umarî yang merupakan artikel pada *Majallah Abhâts al-Yarmûk*, Universitas Yarmuk Yordania, Seri Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Jilid VII, No. 1, Tahun 1414 H/1994 M.

b) Artikel-artikel tentang ensiklopedi, indeks, dan atlas hadis

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang ensiklopedi, indeks, dan atlas hadis antara lain: *Ta'rîf bi Masyrû' Mawsû'ah al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* oleh Muhy al-Dîn 'Athiyyah yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Muslim al-Mu'âshir* di Kairo, No. 27, Tahun 1401 H/1981 M, *Mulâhadhât al-Masyrû' al-Muqtarah li Mawsû'ah al-Hadîts al-Nabawî* oleh 'Abd al-Mun'im Muhammad Badawî yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Muslim al-Mu'âshir* di Kairo, No. 41, Tahun 1405 H/1984 M, *Mu'jam al-Mushthalahât al-Hadîtsiyyah* oleh Mahmûd Ahmad al-Thahhân, 'Abd al-Razzâq Khalîfah al-Syâyijî, dan Nuhâd 'Abd al-Halîm 'Ubaid yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Syarî'ah wa al-Dirâsah al-Islâmiyyah* di Kuwait, No. 36, Tahun 1419 H/1998 M.

c) Artikel-artikel tentang kehujjahan hadis dan pembelaan atasnya, serta terjemahnya ke dalam bahasa asing

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang kehujjahan hadis dan pembelaan atasnya, serta terjemahnya ke dalam bahasa asing antara lain: *al-Sunnah Hujjah 'alâ Jamî' al-Ummah* oleh Muhammad Bikâr Zakariyâ yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No. 18, Tahun 1420 H/2000 M, *Adhwâ' 'alâ Madzhab alladzîna Rafadhû al-Ihtijâj bi al-Sunnah* oleh 'Umar Sulaimân al-Asyqar yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Syarî'ah wa al-Dirâsah al-Islâmiyyah* di Kuwait, No. 6, Tahun

1406 H/1986 M, *Tarjamah al-Muqaddimât al-Faransiyyah li al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî* oleh Ahmad al-Thayyib yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 1, Tahun 1404 H/1984 M.

d) Artikel-artikel tentang hadis tematik (*mawdû'î*)

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang hadis tematik (*mawdû'î*) antara lain: *Mustaqbal al-Islâm fî Dhaw' al-Hadîts al-Nabawî* oleh al-Sayyid Muhammad al-Sayyid Nûh yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No. 16, Tahun 1418 H/1998 M, *al-Rûh fî Dhaw' al-Sunnah al-Muthahharah* oleh Ahmad Husain 'Abd al-Hafîzh yang merupakan dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No.2, Tahun 1425 H/2004 M, *Lailah Nishf min Sya'bân fî Dhaw' al-Sunnah al-Musyarrafah* oleh 'Alî Muhammad Yûsuf al-Muhammadî yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 3, Tahun 1408 H/1988 M, *al-Sihr fî Dhaw' al-Sunnah al-Nabawiyyah: Dirâsah Mawdhû'iyyah* oleh 'Umar Muhammad 'Abd al-Mun'im al-Farmâwî yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Al-Azhar, No. 5, Tahun 1420 H/1999 M.

e) Artikel-artikel seputar kajian ilmu pengetahuan dan peradaban dalam hadis Nabi

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang kajian ilmu pengetahuan dan peradaban dalam hadis Nabi antara lain: *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah* oleh Muhammad 'Imârah yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Muslim al-Mu'âshir* di Kairo, No. 59, Tahun 1411 H/1991 M, *al-Sunnah wa Fiqh al-Hadhari* oleh Yusuf al-Qaradhawi yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah

Universitas Qatar, No. 7, Tahun 1414 H/1994 M, *Makânah al-Mujtama' fî Maqâshid al-Sunnah al-Asâsiyyah* oleh Nûr al-Dîn 'Itr yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab di Abu Dhabi, No. 9, Tahun 1415 H/1995 M.

f) Artikel-artikel tentang sirah Nabi

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang sirah Nabi antara lain: *al-'Aradh al-qur'ani li Sirah al-rasul Shallallah 'alaih wa Sallam* oleh 'Umar Yusuf Hamzah yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 6, Tahun 1413 H/1993 M, *Fiqh al-Da'wah ilâ Allâh Ta'âlâ fî Dhaw' al-Sîrah al-Nabawiyyah al-Syarîfah* oleh Sa'îd Muhammad Ismâ'îl al-Shâwî yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Islamiyyah Universitas Al-Azhar, No. 9, Tahun 1988/1989 H/1993 M, *al-Hijrah al-Nabawiyyah* oleh Muhammad al-Sayyid al-Wakîl yang merupakan artikel dalam Majalah Universitas Islam Madinah, No. 1, tahun XII, 1400 H/1980 M.

g) Artikel-artikel tentang kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang kajian fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *Atsar al-Sunnah fî Fiqh al-Syâfi'î* oleh 'Alî Muhammad Yûsuf al-Muhammadî yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 5, Tahun 1411 H/1991 M, *al-Imâm al-Syaukânî Faqîhan wa Muhadditsan min Khilâl Kitâbihi Nail al-Awthâr* oleh Muhammad al-Dasûqî yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 2, Tahun 1407 H/1987 M, *al-Imâm al-Bukhârî wa Fiqh al-Tarâjim fî Jâmi'ih al-Shahîh* oleh Nûr al-Dîn 'Itr yang merupakan artikel dalam *Majallah al-*

Syarî'ah wa al-Dirâsah al-Islâmiyyah di Kuwait, No. 4, Tahun 1406 H/1985 M.

h) Artikel-artikel tentang kajian ushul fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang kajian ushul fikih yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *Ittijâhât al-'Ammâh li al-Ijtihâd wa Makanah al-Hadîts al-Ahâdî al-Shahîh fîhâ* oleh Nûr al-Dîn 'Itr yang merupakan artikel dalam *Majallah Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar, No. 8, Tahun 1415 H/1985 M, *al-Sunnah baina Mashâdir al-Tasyrî' al-Islâmî* oleh Syu'bân Muhammad Ismâ'îl yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No. 1, Tahun 1403 H/1983 M, *al-Sunnah al-Tasyrî'iyyah* oleh 'Alî al-Khafîf yang merupakan artikel dalam *Majallah Ma'had al-Buhûts wa al-Dirâsât al-'Arabiyyah bi Jâmi'ah al-Duwal al-'Arabiyyah* di Kairo, No. 1, Tahun 1996.

i) Artikel-artikel tentang kajian balaghah yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang kajian balaghah yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *Muqâranah baina Uslûb al-Hadîts al-Nabawî wa Uslûb al-Qur'ân al-Karîm* oleh Mushthafâ Ahmad al-Zarqâ yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Buhûts al-Islâmiyyah* diterbitkan oleh al-Ri'âsah al-Âmmah li Idârât al-Buhûts al-'Ilmiyyah al-Iftâ' wa al-Da'wah wa al-Irsyâd di Riyadh, Jilid I, No. 1, 1395 H, *al-Balâghah al-Nabawiyyah wa Ta'tsîruhâ fî al-Nufus* oleh Hasan Jâd yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Buhûts al-Islâmiyyah* diterbitkan oleh al-Ri'âsah al-Âmmah li Idârât al-Buhûts al-'Ilmiyyah al-Iftâ' wa al-Da'wah wa al-Irsyâd di Riyadh, Jilid II, No. 1, 1399 H.

j) Artikel-artikel tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *al-Nuhâh wa al-Istisyhâd bi al-Hadîts* oleh 'Alî al-Najdî Nâshif yang merupakan artikel dalam *Majallah al-Bahts al-'Ilm wa al-Turâts al-Islâmî* Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas King 'Abd al-'Azîz Makkah, No. 3, Tahun 1400 H, *Siyâhah Lughawiyyah fî al-Ahâdîts al-Qudsiyyah* oleh Abû al-Majd 'Alî Hasan 'Imârah yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No. 11, Tahun 1422 H/2001 M.

k) Artikel-artikel tentang sastra yang berhubungan dengan sunnah Nabi

Artikel dalam jurnal atau majalah ilmiah yang membahas tentang sastra yang berhubungan dengan sunnah Nabi antara lain: *al-Amtsâl fi al-Sunnah al-Nabawiyyah: Dirâsah Adabiyyah* oleh 'Abd al-Qâdir Rizq al-Thawîl, *Fann al-Qishshah fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* oleh Mahmûd Jam'ah Amîn yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab bagi Perempuan Universitas Al-Azhar Kairo, No. 8, Tahun 1418 H/1998 M.

d. Kajian Sains Modern terhadap Sunnah Nabi

Kajian sains modern terhadap sunnah Nabi juga ikut meramaikan perkembangan kajian hadis pada periode modern. Secara garis besar, kecenderungan kajian sains modern terhadap sunnah Nabi ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama: (1) kajian tentang mukjizat ilmiah dalam sunnah Nabi; dan (2) kajian tentang petunjuk Nabi dalam dunia pengobatan.

1) Kajian tentang Mukjizat Ilmiah dalam Sunnah Nabi

Kajian tentang mukjizat ilmiah dalam sunnah Nabi dapat berbentuk buku, makalah konferensi dan simposium, artikel dalam jurnal (majalah) ilmiah, CD, dan lainnya. Berikut ini disebutkan beberapa contoh kajian tentang mukjizat ilmiah dalam sunnah Nabi.

a) Dalam bentuk buku, misalnya *Mawsû'ah al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Hadîts al-Nabawî* karya Ahmad Syauqî Ibrâhîm, *Mawsû'ah al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Hadîts al-Nabawî al-Syarîf* karya 'Abd al-Rahîm Mârdînî, *al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Shâlih ibn Ahmad Ridhâ, *al-I'jâz al-'Ilmî fi al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Zaghlûl al-Najjâr, *al-I'jaz al-'Ilmî fi al-Islâm: al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Muhammad Kâmil 'Abd al-Shamad, *Min I'jâz al-Sunnah al-Musyarrafah* karya Muhammad Fu'ad Syâkir, *al-Sannah wa 'Ilm al-Hadîts* karya 'Abd al-Razzâq Nawfal, *Mawsû'ah al-I'jâz al-'Ilmî fi al-Qur'ân al-Karîm wa al-Sunnah al-Muthahharah* karya Yûsuf al-Hajj Ahmad, *Mawsû'ah al-Isyârât al-'Ilmiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Yûsuf al-Hajj Ahmad.

b) Dalam bentuk makalah konferensi dan simposium, seperti *Tajribatî ma'a al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Shâlih Muhammad Ridhâ, *Taqwîm al-A'mal allatî Tanâwalat al-I'jâz al-'Ilm wa al-Thibb fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Ahmad ibn al-Wafâ' 'Abd al-Akhîr yang merupakan makalah pada Simposium tentang pemeliharaan Kerajaan Saudi Arabia terhadap sunnah dan sirah Nabi yang diselenggarakan di Kota Madinah pada tahun 1425 H/2004 M, *al-Mu'jizât al-Nabawiyyah wa 'Alâqatuhâ bi al-'Ilm al-Hadîts* oleh Muhammad Yâsîn 'Arîbî yang merupakan makalah dalam Simposium tentang sirah Nabi yang dilaksanakan di Tripoli Barat Libya pada tahun 1402 H/1982 M.

c) Dalam bentuk artikel di jurnal (majalah), seperti: *Hal Haqqân wa 'Ainân al-Hikmah fî Qawlihi Shallallâh 'alaih wa Sallam "Antum A'lamu bi Amr Dunyâkum"* karya 'Abd al-Badî' Hamzah yang merupakan artikel dalam *Majallah al-*

I'jâz al-'Ilmî fî al-Qur'ân wa al-Sunnah, No. 2, Jumadil Awwal 1417 H/ September 1996 M, *al-I'jâz al-'Ilmî li al-Qur'ân wa al-Sunnah: al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq* oleh Hamûdah Sindi yang merupakan artikel dalam Majalah Fakultas Dirasah Islamiyyah dan Bahasa Arab di Abu Dhabi, No. 9, Tahun 1415 H/1995 M.

2) Kajian tentang Petunjuk Nabi dalam Dunia Pengobatan

Kajian tentang petunjuk Nabi dalam dunia pengobatan dapat berbentuk buku, makalah konferensi dan simposium, artikel dalam jurnal (majalah) ilmiah, CD dan seterusnya. Berikut ini disebutkan beberapa contoh kajian tentang petunjuk Nabi dalam dunia pengobatan.

a) Dalam bentuk tesis, disertasi dan buku, misalnya *al-Thibb fî al-Sunnah* (disertasi pada Universitas Al-Azhar Kairo) karya Muhammad Ahmad al-Sanhûrî, *al-I'jâz al-Thibbî li al-Sunnah al-Nabawiyyah min Khilâl Shahîh al-Bukhârî wa Muslim* (disertasi pada Universitas Al-Azhar Kairo) karya Ahmad Washfî Muhammad Ahmad al-Gharbi, *al-Thibb al-Nabawî wa al-'Ilm al-Hadîts* karya Mahmûd Nâzhim al-Nusaimî, *I'jâz al-Thibb al-Nabawî karya al-Sayyid 'Abd al-Hakîm 'Abdillâh, Fî Rihab al-Thibb al-Nabawî* karya Najîb al-Kailânî, *al-I'jâz al-Thibbî fî al-Kitâb wa al-Sunnah* karya Hasan Yâsîn 'Abd al-Qâdir, *al-Siwâk* karya Muhammad 'Alî al-Bâr, *al-Ishâbah fî al-Hadîts al-Dzubâbah* karya Khalîl Ibrâhîm Mulâkhâthir, *al-Tadâwâ bi al-Aghsâb wa al-Thibb al-Nabawî* karya 'Abd al-Bâsith Muhammad Sayyid, *al-Tadâwâ bi Albân wa Abwâl al-Ibil: Sunnah Nabawiyyah wa Mu'jizah Thibbiyyah* karya Syihâb al-Badrî Yâsîn.

b) Dalam bentuk makalah konferensi dan simposium, misalnya *Tafawwaq al-Thibb al-Wiqâ'î fî al-Islâm* oleh 'Abd al-Majîd al-Qudhâh, *al-I'jâz al-Thibbî fî al-Ahadîts al-Wâridah fî al-'Adwâ* karya Muhammad 'Alî al-Bâr, *al-I'jâz al-Thibbî fî al-Ahadîts al-Wâridah fî al-Judzâm* oleh Muhammad 'Alî al-Bâr, *Ahâdîts al-Thibb fî al-Sunnah al-Nabawiyyah* oleh Muhy al-Dîn Kahhâlah, *al-I'jâz al-'Ilmî fî Hadîts a-Ahbar* oleh Mujâhid Muhammad Abû al-Majdi.

c) Dalam bentuk artikel di jurnal (majalah), misalnya *Min Awjuh al-I'jâz al-'Ilmî fî al-Shiyâm* oleh 'Abd al-Jawâd al-Shâwî, *al-I'jâz al-'Ilm fî Ahâdîts Ma' al-Tadâwâ bi al-Khamr* oleh Muhammad 'Alî al-Bâr, *Min al-I'jâz al-Thibbî fî al-Sunnah al-Muthahharah* oleh Mâhir Muhammad Sâlim, *al-Habbah al-Sawdâ'.. Syifâ' min Kulli Dâ'* oleh 'Abd al-Jawâd al-Shâwî, *al-I'jâz al-'Ilmî fî Qîmah al-Laban al-Ghadâ'iyyah* oleh 'Alî Ahmad al-Syahât, *Min Hudâ al-Rasûl Shallallâh 'alaih wa Sallam fî al-Wiqâyah min al-Maradh* oleh Muhammad Mudhat Muhammad Shâbir 'Alî al-Syâfi'î, *al-'Adwâ fî al-Sunnah al-Muthahharah al-Haqâ'iq al-'Ilmiyyah* oleh 'Abd al-Rahmân 'Abdillâh al-Rifâ'î, *Fî Rihâb Thibb al-Nabawî* oleh Najîb al-Kailânî.

e. Usaha Serius Lembaga Ilmu Pengetahuan, Hasil Program Komputer dan Jaringan Internet Lintas Negara yang Khusus Berkenaan dengan Sunnah Nabi

1) Usaha Serius Lembaga Ilmu Pengetahuan yang Khusus Berkenaan dengan Sunnah Nabi

Perkembangan kajian hadis pada periode modern juga diramaikan dengan kemunculan beberapa lembaga ilmu pengetahuan yang secara khusus berkaitan dengan sunnah, seperti: Markaz al-Sîrah wa al-Sunnah pada Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Kairo Mesir yang dibentuk pada tahun 1960, Lajnah Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah al-Nabawiyyah di Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah Universitas Al-Azhar Kairo yang dibentuk pada tahun 1961, Markaz Buhûts al-Sunnah wa al-Sîrah di Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyyah Universitas Qatar yang berdiri pada tahun 1400 H/1980 M, Lajnah al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Syarîfah pada di Markaz Shâlih Kamil li al-Iqtishâd al-Islâmî Universitas al-Azhar Kairo Mesir yang dibentuk pada tahun 1982 M, Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sîrah al-Nabawiyyah di Universitas Islam Madinah dan Majma' al-Malik Fahd li al-Thibâ'ah al-Mushhaf al-Syarîf di Madinah Kerajaan Saudi Arabia yang berdiri pada tahun 1406 H, Jam'iyyah al-Hadîts al-Syarîf wa Ihyâ' al-Turâts di Amman

Yordania yang berdiri pada tahun 1993 M, Markaz Dirâsât al-Sunnah al-Nabawiyyah di Amman Yordania yang berdiri pada tahun 1999 M, Markaz Buhûts wa Dirâsât al-Madînah al-Munawwarah di Kerajaan Saudi Arabia yang berdiri pada tahun 1418 H/ 1998 M, Markaz al-Imâm al-Albânî li al-Dirâsât al-Manhajiyyah wa al-Abhâts al-'Ilmiyyah di Amman Yordania yang berdiri pada tahun 2001 M, Markaz al-Azhar Syarîf li al-Sunnah wa al-Sîrah al-Nabawiyyah di Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah Universitas al-Azhar Kairo Mesir yang dibentuk pada tahun 1993 M, dan lembaga-lembaga lainnya.

Peranan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dari berbagai negara tersebut cukup penting bagi perkembangan kajian hadis pada periode modern, melalui berbagai program kegiatan yang dilaksanakan, seperti penelitian dan penerbitan buku, penerbitan jurnal ilmiah, forum konferensi, simposium, dan pertemuan ilmiah, pembuatan program sofware komputer dan CD-ROM hadis, dan seterusnya.

2) Hasil Program Komputer dan Jaringan Internet Lintas Negara yang Khusus Berkenaan dengan Sunnah Nabi

Kehadiran program komputer, antara lain dalam bentuk program software atau CD-ROM, ataupun jaringan internet telah menandai fase penting dalam perkembangan kajian hadis pada periode modern. Di antara program software atau CD-ROM Hadis dapat disebutkan, misalnya program CD-ROM Hadis *al-Bayan, Mawsû'ah al-Hadîts al-Syarîf Kutub al-Tis'ah, al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah, al-Maktabah al-Syâmilah*, dan seterusnya.

Sementara itu, situs-situs internet yang khusus berkenaan dengan sunnah Nabi antara lain: www.dorar.net atau situs *ad-Durar al-Saniyyah*, www.ihsanetwork.com, www. ahlalhdeeth .com, www.hadith.net, www.muhaddith.org, www.sunnah.com, www.hadithcollection.com, www.kitabosunnah.com, dan www. sahih-bukhari.com.

2. Kecenderungan Salafi

a. Tinjauan Umum tentang Salafi

Kata "salaf" secara bahasa mengandung arti kelompok orang-orang terdahulu. Ditinjau dari segi bahasa kata "salaf" maknanya sangat nisbi (relatif) karena amat terkait dengan zaman yang datang sesudahnya, seperti halnya kata *qabl* (bermakna sebelum). Hal ini karena setiap zaman adalah salaf (masa lampau) dari zaman yang datang sesudahnya, dan sebagai "khalaf" (zaman baru) dari zaman-zaman yang datang sebelumnya dan yang telah terlewati. Sementara itu, dari segi istilah, kata "salaf" mempunyai makna yang sudah jelas, yaitu tiga kurun waktu pertama dalam perjalanan sejarah umat Islam (generasi sahabat, tabiin, *atbâ' al-tâbi'în*).[40]

Lebih lanjut, kata "salaf" atau "salafi" menurut pemahaman kalangan ulama Salafi mengandung dua segi pengertian: *pertama*, *al-salafiyyah al-zamâniyyah* (salaf dari segi zaman), yaitu kelompok umat Islam generasi awal dari kalangan sahabat dan tabiin yang hidup pada tiga kurun waktu pertama dalam perjalanan sejarah Islam; dan *kedua*, *al-salafiyyah al-manhajiyyah* (salaf dari segi metode), yaitu orang-orang yang datang lebih belakangan yang selalu mengikuti metode (*manhaj*) kelompok umat Islam generasi awal dari kalangan sahabat, tabiin,dan *atbâ' al-tâbi'în*.

Penyebutan kata "Salafi" dalam konteks pemikiran modern antara lain dimasudkan sebagai kelompok yang menyeru untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi yang otentik dan mengembalikan pemahaman kedua sumber ajaran Islam ini berdasarkan manhaj *al-salaf al-shâlih*. Kelompok Salafi ini sebenarnya tidak pernah menjadi satu jamaah atau kelompok tertentu saja. Sebutan "Salafi" bisa digunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda dari masa ka masa. Tidak pernah ada institusi formal yang menjadi tempat bernaung kaum Salafi. Hal demikian karena salafi-

[40]M. Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, terj. Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 1-2.

yah adalah aliran umum yang tidak terbentuk dalam perkumpulan perkumpulan, kecuali di beberapa negara dalam beberapa waktu saja, misalnya *Jamâ'ah Anshâr al-Sunnah al-Muhammadiyyah* di Mesir dan Sudan atau Jam'iyyah *Ihyâ' al-Turâts al-Islâmî* di Kuwait.

Kaum Salafi mendefinisikan kelompoknya sebagai Islam itu sendiri. Salafi adalah Islam murni yang bebas dari penambahan, pengurangan, dan perubahan. Salafiyah adalah al-Qur'an dan sunnah. Salafi bukanlah partai politik atau mazhab baru. Akan tetapi, dakwah Salafi merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun semua manusia apa pun budaya, ras atau warna kulitnya. Salafi merupakan metode (manhaj) yang lengkap dan sempurna dalam memahami Islam dan melaksanakan tindakan sesuai dengan ajaran-ajarannya. Dakwah Salafi juga mengajarkan ketaatan yang total kepada manhaj Nabi Muhammad saw. dan *al-salaf al-shâlih*. Term salaf merupakan kata umum yang merujuk kepada para pelopor Islam yang saleh dan semua orang yang mengikuti jalan mereka dalam keyakinan, moral, dan tingkah laku.

Keberadaan kaum Salafi di Timur Tengah pada abad modern ini tidak berwujud dalam satu kelompok saja, tetapi terbagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama, kelompok Salafi Politik yang dengan alasan universalitas risalah Islam lebih menaruh perhatian pada persoalan-persoalan politik ketimbang akidah. Mereka adalah kelompok yang terpengaruh oleh pemikiran Ikhwan al-Muslimin. Mereka biasa disebut *Salâfiyûn Surûriyûn* dengan merujuk pada dai Syria Muhammad Syurûr Zein al-Âbidîn, seorang anggota Ikhwan al-Muslimin yang memisahkan diri. Kelompok inilah yang menentang keberadaan Amerika Serikat dan intervensi militernya dalam Perang Teluk ke-2. Mereka juga menentang politik Saudi Arabia yang terpaku pada banyak pertimbangan. Itulah sebabnya banyak dari mereka yang masuk penjara.

Kelompok kedua, *Salâfiyûn Albâniyûn* yang mengikuti Syaikh al-Muhaddits Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî. Mereka memerangi fanatisme mazhab fikih dan menolak

taklid, sekalipun oleh orang awam. Namun, pada saat yang sama, mereka justru bertaklid kepada semua pendapat Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî.

Kelompok ketiga, *Salâfiyûn al-Jâmiyûn* (Kelompok Salafi yang beringas). Tokoh kelompok ini adalah Syaikh Rabî' al-Madkhalî. Kelompok ini gemar menyalahkan dan menyerang semua ulama maupun dai yang bertentangan dengan mereka. Hampir tak ada figur yang selamat dari serangan mereka, baik pada zaman klasik maupun modern. Imam al-Nawâwî dan Ibn Hajar al-'Asqalânî termasuk yang mereka salahkan hanya karena keduanya merupakan penganut Asy'ariyah. Sedangkan ulama modern yang sering mereka serang antara lain: Hasan al-Bannâ, Sayyid Quthb, Syaikh Muhammad al-Ghazâlî, Syekh Yûsuf al-Qaradhâwî, Muhammad 'Imârah, Fahmi Huwaidî, Alî al-Thanthâwî, dan seterusnya.

Kelompok keempat, *Salâfiyûn* pengikut Syaikh Abd al-Rahmân 'Abd al-Khâliq di Kuwait. Kelompok kelima, *Salâfiyûn* pengikut Syaikh Bin Bâzz dan Syaikh 'Utsaimin di Saudi Arabia. Kedua kelompok yang disebut terakhir ini belum berbentuk organisasi yang rapi.[41]

b. Karakteristik Kecenderungan Salafi

Kecenderungan para pengikut Salafi pada abad modern ini ditandai oleh beberapa karakateristik berikut:

1) Lebih mengutamakan dalil-dalil *naqliyyah* yang berasal dari al-Qur'an, sunnah, dan ijmak, serta mempercayakan sepenuhnya pada dalil-dalil tersebut dalam memutuskan seluruh masalah agama, tanpa ada perbedaan antara masalah akidah dan fikih.
2) Memiliki perhatian yang sangat besar terhadap sunnah Nabi dan hadis-hadisnya dalam bentuk kajian, penyusunan kitab, dan argumentasi, lebih menguatkan selu-

[41] Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 63-73.

ruh apa yang sahih yang berasal dari Nabi pada setiap masalah *syar'iyyah*, lebih mendahulukan perkataan Nabi daripada perkataan lainnya, baik hal itu berasal dari pendapat seorang imam ataupun suatu mazhab.

3) Lebih mengutamakan kedudukan sahabat, tabiin, dan generasi awal Islam, menyanjung keutamaan dan perangai terpuji mereka, sangat berkeinginan untuk dapat menyesuaikan dengan perilaku mereka, mengikuti metode mereka dalam memahami agama dan menerima hukum-hukumnya, dan tidak boleh kaluar dari pendapat yang telah mereka sepakati.
4) Sangat menentang terhadap hukum yang saling bertentangan yang diajukan oleh sebagian besar aliran kalam, dan pernyataan bahwa jika ada pertentangan antara *naql* dan akal, maka yang didahulukan adalah akal, sedangkan *naql* dapat ditakwilkan atau dirundingkan.
5) Sangat memperhatikan terhadap ketentuan-ketentuan tauhid dan akidah, terutama pembagian antara tauhid Rubûbiyyah, Ulûhiyyah, dan Shifât, dan menjadikan hal itu sebagai bahan pembicaraan dalam dakwah mereka.
6) Mengajukan kritik keras terhadap keberadaan ilmu kalam dan kalangan *mutakallimûn*. Hal itu dapat dilihat pada pemusatan perhatian mereka terhadap hukum-hukum yang berhubungan dengan tauhid Rubûbiyyah, seperti pengakuan tentang adanya wujud Allah dan seterusnya.
7) Mempunyai perhatian yang sangat jelas terhadap masalah Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, banyak menulis tentang hal itu, dan melakukan kajian secara terinci.
8) Sikap mereka terhadap tasawuf secara umum sangat menentang dan mengkritik keras, mempergunakan ungkapan-ungkapan yang pedas, memberikan penilaian terhadap doktrin tasawuf secara keseluruhan dengan penilaian yang tunggal, tanpa membedakan antara yang moderat dan ekstrem. Sikap ini berbeda sangat mendasar dengan sikap kalangan ulama Salaf sebelumnya, seperti Ibn Taim-

iyyah dan Ibn Qayyim tentang tasawuf, yang masih dapat menerima apa yang benar dan menolak apa yang salah dari doktrin tasawuf.

9) Menolak keberadaan tawasul, maulid, membangun kubur di area masjid, dan sejenisnya.
10) Terkait dengan persoalan *ittibâ'* (mengikuti satu pendapat ulama dengan mengetahui alasan dan dalil pengambilan hukum), bahwa yang benar (asli) menurut kalangan Salafi adalah menggambil hukum fikih dari al-Qur'an dan sunnah secara langsung, tanpa bertaklid kepada salah satu mazhab yang empat.
11) Berhati-hari terhadap masalah bid'ah yang masuk ke dalam ajaran agama yang dapat mengubah hukum Allah dan menyesatkan manusia.
12) Berhati-hati terhadap hadis-hadis yang berkualitas *dha'if* (lemah) dan *maudhû'* (palsu) yang menjadi sandaran bagi para ahli bid'ah dan tersebar di kalangan orang banyak.

c. Kecenderungan Salafi dalam Kajian Hadis

Kecenderungan salafi dalam kajian hadis selama periode modern ini akan difokuskan pada pendapat Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, seorang ulama hadis terkemuka dari kalangan Salafi. Nama lengkap beliau adalah Abû 'Abd al-Rahmân Muhammad Nâshir al-Dîn ibn Nûh al-Albânî. Dilahirkan di kota Ashkodera, ibu kota Albania, pada tahun 1914. Ayahnya, Nûh Najâtî ibn Âdam al-Albânî adalah lulusan lembaga pendidikan ilmu-ilmu syariat di Istambul, Turki. Namun, ketika Albania mengubah sistem pemerintahan menjadi pemerintah sekuler, ayah al-Albani, Nûh Najâtî, memutuskan untuk berhijrah ke Damaskus, Syria, dalam rangka menyelamatkan agamanya dan karena takut terkena fitnah. Setiba di Damaskus, al-Albânî kecil mulai aktif mempelajari bahasa Arab. Beliau masuk pada sebuah madrasah yang dikelola oleh Jam'iyyah al-Is'âf al-Khairiyyah. Beliau terus belajar di sekolah tersebut tersebut hingga kelas terakhir tingkat Ibtidaiyah. Selanjutnya beliau meneruskan belajarnya langsung kepada beberapa syaikh.

Beliau mempelajari al-Qur`an dari ayahnya sampai selesai, di samping mempelajari fiqih madzab Hanafi dari ayahnya.

Pada usia 20 tahun, di bawah pengaruh jurnal al-Manar, beliau menyelesaikan karya pertamanya tentang hadis, sebuah transkripsi dan komentar atas karya al-'Iraqi, *al-Mughnî 'an Haml al-Asfâr fî al-Asfâr fî Takhrîj Mâ fî al-Ihyâ' min al-Akhbâr*. Al-Albani tidak menyelami hadis di lingkungan sekolah formal. Beliau mendalaminya dalam perpustakaannya sendiri, terutama perpustakaan Zhahiriyyah di Damaskus. Meskipun demikian, pada tahun tahun 1961 al-Albânî diangkat menjadi guru besar hadis di Universitas Islam Madinah. Ia meninggal pada tahun 1999 M.

1) Metode Syaikh Muhammad Nâsir al-Dîn al-Albânî Secara Umum

a) Memerangi taklid (asas pemurnian)

Dalam kasus ini Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî berupaya membersihkan Islam dari setiap sesuatu yang datang dari luar dan segala kotoran. Hal itu pertama-tama dilakukan dengan jalan membersihkan sunnah Nabi dari sesuatu yang menyusup ke dalamnya berupa hadis dha'if maupun maudhu'. Selanjutnya menafsirkan al-Qur'an di bawah cahaya sunnah yang sahih, membangun fikih berdasarkan hadis Nabi yang sahih, dan meninggalkan hasil istimbat dari para ulama terdahulu yang didasarkan pada hadis-hadis yang tidak sahih.

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî juga berusaha membersihkan kitab-kitab hadis, fikih, tafsir, dan akidah dari hadis-hadis ataupun atsar-atsar yang dha'if dan maudhu'. Hal ini tercermin dalam beberapa karyanya, seperti: *Ahkâm al-Janâ'iz wa Bid'uhâ, Shifah al-Shalah al-Nabî Shallallâh 'alaih wa Sallam min al-Takbîr ilâ al-Taslîm Kaanaka Tarâhâ, Manâsik al-Hajj wa al-'Umrah fî al-Kitâb wa al-Sunnah wa Âtsâr al-Salaf wa Sard Ma Alhaq al-Nâs bihâ min al-Bida'*.

b) Mengadopsi ajaran akidah Salafiyah dan melakukan pembelaan terhadapnya (asas pendidikan)

Maksudnya adalah menumbuhkan generasi yang setia kepada akidah Islam yang benar yang disandarkan pada al-Qur'an dan sunnah menurut pemahaman kalangan *al-salaf al-shalih*. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa karya Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, seperti: kitab *al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah* yang disyarah dan dita'liq olehnya, *Tahdzîr al-Sâjid min Ittikhâdz al-Qubûr al-Masâjid, al-Tawassul: Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu*.

c) Sangat tajam dan keras dalam menentang orang-orang yang berseberangan dengannya

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî sangat tajam dan keras dalam hal menentang orang-orang yang berseberangan dengannya. Hal demikian barangkali karena sikap percaya diri yang sangat tinggi dan karena adanya suatu pandangan yang memang dia yakini sebagai kebenaran.

d) Keberanian dalam mengeluarkan pendapat dan kemandirian pribadinya dalam masalah keilmuan

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî tidak dikenal sebagai orang yang telah melakukan taklid dalam berbagai kitabnya, bahkan beliau adalah tokoh yang berpandangan menentang fanatisme mazhab. Sedangkan kemandirian pribadi beliau sangat jelas yang tercermin dalam berbagai karya dan hasil takhrijnya.

e) Memperpanjang uraian dengan melakukan *takhrîj* terhadap kitab-kitab yang ditulis oleh beliau sendiri, berbeda dengan kitab-kitab yang ditulis oleh orang lain yang beliau *tahqîq*

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî membedakan antara kitab-kitab yang beliau tulis sendiri dengan manuskrip-manuskrip yang beliau *tahqîq* dan *takhrîj* hadis-hadisnya. Apabila kitab itu berasal dari karya tulisnya sendiri, beliau akan memperluas kajian dengan melakukan

takhrîj hadis-hadisnya dan menjelaskan jalur-jalur sanadnya. Hal tersebut terlihat dalam beberapa karyanya, seperti: *Silsilah al-Ahadîts al-Shahîhah wa Syai' min Fiqhihâ wa Fawâidihâ, Silsilah al-Ahadîts al-Dha'îfah wa al-Mawdhû'ah wa Atsaruhâ al-Sayyi' fî al-Ummah*.

f) Sangat memperhatikan terhadap kesahihan hadis dan menjelaskan status kedha'ifan hadis untuk dapat mendekatkan sunnah Nabi kepada umat Islam

Beliau mempunyai perhatian yang besar untuk mendekatkan sunnah Nabi kepada umat Islam dengan memperhatikan kesahihan hadis dan menjelaskan status kedha'ifannya. Hal itu dapat ditemukan dalam karya-karyanya, antara lain: *Shahîh al-Adab al-Mufrad li al-Bukhârî, Dha'îf al-Adab al-Mufrad li al-Bukhârî, Shahîh Sunan Abî Dâwûd, Dha'îf Sunan Abî Dâwud, Shahîh Sunan al-Nasâ'î, Dha'îf Sunan al-Nasâ'î, Shahîh Sunan Ibn Mâjah, Dha'îf Sunan Ibn Mâjah, Shahîh al-Targhîb wa al-Tarhîb li al-Mundirî, Dha'if al-Targhîb wa al-Tarhîb li al-Mudirî, Shahîh al-Jâmi' al-Shaghîr wa Ziyâdatih li al-Suyûthî, Dha'îf al-Jâmi' al-Shaghîr li al-Suyûthî*.

2) Metode Syaikh Muhammad Nâsir al-Dîn al-Albânî yang Secara Khusus Diambil dari Kitab-kitabnya

a) Terpengaruh oleh metode ahli hadis

Kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî pada umumnya merupakan kitab-kitab hadis, menangani perkara-perkara hadis, atau memperdebatkan masalah-masalah dari perspektif hadis.

b) Mempunyai perhatian terhadap kandungan *fiqh al-hadîts*

Penguasaan Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî di bidang fikih tidak sama mendalamnya dengan pengusaannya di bidang hadis. Akan tetapi, beliau juga melakukan ijtihad untuk melakukan pengambilan hukum fikih yang didasarkan pada lafal hadis itu sendiri, bukan bersandar pada pendapat para ahli fikih. Hal itu dapat dijumpai dalam

beberapa karyanya, seperti: *Silsilah al-Ahadîts al-Shahîhah wa Syai' min Fiqhihâ wa Fawâidihâ, Hujjah al-Nabî Shallallâh 'alaihi wa Sallam Kamâ Rawâhâ Jâbir, Tamâm al-Minnah fî al-Ta'lîq 'alâ Kitâb Fiqh al-Sunnah li Sayyid Sâbiq, al-Ta'lîqât al-Radhiyyah 'alâ Rawdhah al-Nadiyyah li Shadîq Hasan Khân.*

a. Menentang orang-orang yang berseberangan dengannya siapa pun dia dan menjelaskan kesalahan mereka dalam kitab-kitabnya

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî dalam sebagian kitabnya juga melakukan kritik terhadap karya-karya ulama klasik maupun kontemporer. Hal tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kitabnya, seperti *al-Radd 'alâ al-Suyûthî Haula Da'wâhu Huluww Kitâbihi min Ahâdîts al-Kadzdzâbîn wa Wadhdhâ'în, Difâ' 'an al-Hadîts al-Nabawî wa al-Sîrah fî Radd 'alâ Jahâlât al-Duktûr al-Bûthî fî Kitâbih Fiqh al-Sîrah, al-Radd 'alâ Risâlah Ibâhah al-Tahallî bi al-Dzahab al-Muhallaq li al-Syaikh Ismâ'îl al-Anshârî, al-Radd 'alâ Kitâb Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr al-Risâlah li al-Syaikh Muhammad 'Abd al-Halîm Abû Syuqqah.*

c) Pada sebagian kasus, terdapat perbedaan dalam memberikan penilaian terhadap kualitas sebuah hadis antara satu kitab dengan kitabnya yang lain

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî oleh sebagian pengkritiknya dianggap tidak konsisten dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis. Penilaian seperti ini antara lain dapat dijumpai dalam kitab *al-Tanbîhât al-Malîhah 'alâ Mâ Tarâja'a 'anhu al-'Allâmah al-Muhaddits al-Albânî min Ahâdîts al-Dha'îfah aw al-Shahîhah: Jam' wa Tartîb* oleh 'Abd Basîth ibn Yûsuf al-Gharîb, *Khamsmi'ah Hadîts minmâ Tarâja'a 'anhâ al-'Allâmah al-Muhaddits al-Albânî fî Kutubih* oleh Abû Mâlik 'Awdah ibn Hasan ibn 'Awdah.

d) Bersikap adil dan mau merevisi kembali terhadap pendapat sendiri yang dianggap salah

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî menunjukkan sikap yang jujur dan adil ketika ada seseorang yang dapat mengoreksi kesalahannya, dan beliau mau merevisi kembali terhadap pendapatnya yang dianggap salah. Sikap seperti ini antara lain ditunjukkan oleh Syaikh ketika beliau mendapatkan koreksi dari Syaikh al-Tawaijiri.

e) Memperpanjang penyebutan nama sebagian kitab untuk menunjukkan kandungan isi yang ada di dalamnya secara terinci

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî terkadang juga memperpanjang penyebutan nama sebagian kitab untuk menunjukkan kandungan isi yang ada di dalamnya secara terinci. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam judul kitabnya *Qishshah al-Masîh al-Dajjâl wa Nuzûl 'Îsâ 'alaih al-Shalah wa al-Salâm wa Qatlihi Iyyâhu 'alâ Siyâq Riwâyah Abî Umâmah Mudhâfan ilaih Mâ Shahha 'an Ghairih min al-Shahâbah, al-Nashîhah bi al-Tahdzir min Takhrîb Ibn 'Abd al-Mannân li Kutub al-A'immah al-Rajîhah wa Tadh'îfihi li Mi'ah al-Ahâdîts al-Shahîhah.*

f) Terpengaruh oleh ulama terdahulu dalam memberikan nama untuk sebagian kitabnya dengan model sajak

Beliau terkadang terpengaruh oleh ulama-ulama terdahulu dalam memberikan nama untuk sebagian kitabnya dengan model sajak. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa judul kitabnya, antara lain: *Bughyah al-Hâzim fî Fihrisah Mustadrak al-Hâkim, Tahdzîr al-Sâjid min Ittikhâdz al-Qubûr al-Masâjid, Tamâm al-Minnah fî al-Ta'lîq 'alâ Kitâb Fiqh al-Sunnah li Sayyid Sâbiq.*

g) Memisahkan sebagian dari bab-bab, masalah-masalah, hadis-hadis, maupun peristiwa-peristiwa sirah Nabi pada suatu kitab tersendiri

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî terkadang memisahkan sebagian dari bab-bab, masalah-masalah,

hadis-hadis, maupun peristiwa-peristiwa sirah Nabi pada suatu kitab tersendiri. Hal itu terlihat pada beberapa judul kitabnya, seperti: *Ahkâm al-Janâ'iz wa Bid'uhâ, Shifah al-Shalah al-Nabî Shallallâh 'alaih wa Sallam min al-Takbîr ilâ al-Taslîm Kaanaka Tarâhâ, Manâsik al-Hajj wa al-'Umrah fî al-Kitâb wa al-Sunnah wa Âtsâr al-Salaf wa Sard Ma Alhaq al-Nâs bihâ min al-Bida', Izâlah al-Syukûk 'an Hadîts al-Barûk, al-Radd al-Badî' fî Mas'alah al-Qaidh Ba'da al-Rukû'*.

h) Mempunyai perhatian terhadap bentuk ringkasan dari sebagian kitabnya sendiri atau kitab-kitab yang ditulis oleh ulama lain

Beliau juga mempunyai perhatian terhadap bentuk ringkasan atas sebagian kitabnya sendiri atau kitab-kitab yang ditulis oleh ulama lain. Hal itu misalnya dapat dilihat pada beberapa karyanya, seperti: *Talkhîsh Ahkâm al-Janâ'iz wa Bid'uhâ, Talkhîsh Shifah al-Shalah al-Nabî Shallallâh 'alaih wa Sallam min al-Takbîr ilâ al-Taslîm Kaanaka Tarâhâ, Talkhîsh al-Tawassul: Anwâ'uhu wa Ahkâmuhu, Mukhtashar Tuhfah al-Mawdûd fî al-Ahkâm al-Mawlûd li Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.*

i) Mempunyai perhatian untuk menyusun secara tertib (*al-tartîb*), menyusun secara rapi (*al-tansîq*), dan penambahan (*al-istidrâk*) terhadap kitab-kitab lainnya

Syaikh Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albânî juga mempunyai perhatian untuk menyusun secara tertib (*al-tartîb*), menyusun secara rapi (*al-tansîq*), dan penambahan (*al-istidrâk*) terhadap kitab-kitab lainnya. Di antara kitab yang ditulisnya adalah *al-Rawdh al-Nadhîr fî Tartîb wa Takhrîj Mu'jam al-Thabrânî al-Shaghîr, Riyâdh al-Shâlihin li al-Nawawî Mawâdir al-Suyûthî fî al-Jâmi' al-Shaghîr, al-Mustadrak wa al-Tahdzîb 'alâ al-Jâmi' al-Shaghîr wa Ziyâdatuhu li al-Suyûthî.*

j) Mempunyai perhatian terhadap indeks keilmuan

Beliau juga mempunyai perhatian terhadap kitab indeks yang khusus mengenai ilmu hadis dan studi sanad. Hal itu misalnya dapat dilihat pada karya-karya, seperti *Bughyah*

al-Hâzim fî Fihrisah Mustadrak al-Hâkim, Fihris Ahâdîts Kitâb Târîkh al-Kabîr li al-Bukhârî, Fihris Ahâdîts Kitâb al-Syarî'ah li al-Âjirî, al-Fihris al-Syâmil li Ahâdîts wa Âtsar Kitâb al-Kamil li Ibn 'Adî, Fihris al-Âtsâr al-Wâridah fî Mu'jam al-Thabrânî al-Awsath.

3. Kecenderungan Rasional

a. Tinjauan Umum tentang Kecenderungan Rasional

Kata "'*aql*" berasal dari Bahasa Arab yang terambil dari kata 'iqâl (*ba'ir*) atau tali cencangan (unta), yang mengandung arti mencegah orang yang berakal sehat untuk tidak lepas atau keluar dari jalur yang benar.[42] Secara umum kata '*aql* bisa diartikan dengan akal, pikiran, ingatan, faham, dan daya berfikir. Sedangkan di kalangan sarjana kontemporer, kata '*aql* (rasio) antara lain diartikan dengan "daya yang tersembunyi untuk dapat mengetahui sesuatu, ia adalah karunia dari Allah swt. yang di bawah sinarnya kita dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang kotor dan yang bersih, antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, antara yang baik dan yang buruk, baik daya tersembunyi ini disebut dengan nama *al-'aql, al-qalb*, ataupun *al-'ilm*."

Sementara itu, yang dimaksud dengan kecenderungan rasional (*al-ittijâh al-'aqlî*) dalam kajian ini adalah suatu kecenderungan yang menghargai secara jelas kedudukan akal, mempercayai terhadap hukum-hukumnya, mengajak secara terus-menerus untuk mengikuti apa yang telah ditentukan olehnya, menghargai hasil-hasilnya, lebih mendahulukan akal daripada *naql* jika terjadi pertentangan, dan mentakwilkan nash-nash *syar'iyyah* agar bersesuaian dengan akal.

---

[42]M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 107.

b. Karakteristik Kecenderungan Rasional

Kecenderungan rasional ini mempunyai ciri-ciri yang bersifat umum dan khusus. Ciri-ciri yang bersifat umum dari kecenderungan ini adalah:

1) Menjunjung tinggi nilai dan kedudukan akal, serta mempercayainya sebagai sumber ilmu pengetahuan yang otoritatif untuk dapat mengetahui hakikat banyak hal.
2) Sangat mencela terhadap sikap taklid dan orang-orang yang bertaklid, dan menganggap taklid sebagai penyebab utama kemunduran peradaban Islam.
3) Lebih mendahulukan kedudukan akal daripada *naql* jika terjadi pertentangan antara keduanya.
4) Lebih mendahulukan *'ilm* (ilmu pengetahuan) daripada *naql* bagi sebagian penganut kecenderungan ini.
5) Mempunyai tendensi kuat untuk melakukan pembelaan terhadap Islam dari serangan kaum orientalis atau kelompok lainnya.
6) Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, mereka cenderung memusatkan pada kesatuan tema dalam surah al-Qur'an, menggunakan akal dan hasil pengamatan dalam penafsiran al-Qur'an, berhati-hati dalam penafsiran dari masuknya cerita-cerita Israiliyyat, menyedikitkan penafsiran *bi al-ma'tsûr*, dan seterusnya.

Sementara itu, dalam perspektif kajian hadis terdapat beberapa ciri khusus dari kecenderungan rasional, di antaranya adalah:

1) Sebagian besar mereka mengadopsi suatu pandangan tentang status ke-*zhannî*-an hadis ahad, dan tidak diperbolehkannya berpegang pada hadis ahad dalam menetapkan masalah-masalah akidah maupun hukum Islam.
2) Pada tataran praktis, ada semacam kelancangan yang tidak bisa diterima dari sebagian mereka dalam hal menetapkan status kedha'ifan hadis dan mentakwilkannya. Sehingga suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim, dan telah disepakati kesahihannya oleh kalangan ulama hadis, maka bagi mereka kesahihan

sanad saja masih belum cukup untuk menetapkan status kesahihan hadis, tetapi perlu juga mengujinya dengan mempertemukan antara matan hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an dan pertimbangan-pertimbangan akal.

c. Kecenderungan Rasional dalam Kajian Hadis

Munculnya kecenderungan rasional ini pada periode modern dipelopori oleh beberapa tokoh sarjana muslim, seperti Jamâl al-Dîn al-Afghânî (1838-1897 M), Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M), Syaikh Muhammad Rasyîd Ridhâ (1865-1935 M), Syaikh Mahmûd Syalthût (1893-1963 M), dan Syaikh Muhammad 'Izzah Darwazah (1888-1984 M). Kecenderungan rasioanal ini juga berpengaruh terhadap sarjana-sarjana berikutnya, seperti 'Abdillâh Nadîm, Syaikh 'Alî Yûsuf, Muhammad Farîd Wajdî, Syaikh Muhammad Mushthafâ al-Marâghî, Syaikh Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, Syaikh Mushthafâ 'Abd al-Razzâq, Syaikh 'Abd al-Wahhâb Khallâf, Ahmad Husain Haikal, 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, Amîn al-Khûlî, 'Â'isyah Abd al-Rahmân bint al-Syâthi', Muhammad Abû Zahrah, Muhammad al-Bâhî, al-Syaikh Hasan al-Bannâ, Syaikh Muhammad al-Ghazâlî, Thâhâ Husain, Ibrâhîm Bayûmî Madkûr, Fahmî Huwaidî, Jamâl al-Bannâ, Syaikh 'Abd al-Rahmân al-Kawâkibî, Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, Shalah al-Dîn al-Idlibî, Jawâd Mûsâ 'Afânah, Syakib Arselan, 'Abd al-Sattâr al-Râwî, Muhammad al-Bashîr al-Ibrâhîmî, 'Alâl al-Fâsî, Syaikh Muhammad Thâhir ibn 'Asyûr, Hasan 'Abdillâh al-Turâbî, Muhammad Iqbâl, dan lain-lain. Mereka pada umumnya mempunyai kecenderungan yang lebih rasional dalam memahami dokrin Islam dibandingkan dengan kaum Salafi yang lebih tekstual. Namun demikian, kedua kelompok ini mempunyai semangat yang sama untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.

Kecenderungan rasional (*al-ittijâh al-'aqlî*) dalam kajian hadis terutama dapat ditelusuri pada pendapat mereka seputar tiadanya kehujjahan hadis ahad (*khabar al-wahid*). Pendapat mereka tentang tidak adanya kehujjahan hadis ahad (*khabar al-wahid*) bukan berarti bahwa mereka menolak sama

sekali kehujjahan hadis ahad, tetapi tetap menerima kehujjahan hadis ahad yang dianggap sejalan dengan akal pikiran dan kecenderungan pemikiran mereka dalam persoalan akidah maupun hukum. Hal itu karena pendapat mereka tentang hadis ahad pada dasarnya berakar pada pandangan kaum Muktazilah.

Syaikh Muhammad 'Abduh dalam kitabnya, *Risalah al-Tawhid* berpendapat bahwa hanya hadis *mutawâtir* yang mengikat. Sedangkan mengenai hadis ahad, beliau berpendapat bahwa wajib mempercayai hadis ahad bagi orang yang menerimanya dan mengakui kebenaran periwayatannya. Adapun bagi orang belum menerimanya atau pernah menerima, tetapi masih ragu terhadap kebenarannya karena tidak didukung oleh periwayatan yang *mutawâtir*, maka tidak membuat keimanan orang tersebut tercemar lantaran tidak mengakui kebenaran hadis itu. 'Abduh tampaknya memberikan peluang bagi penilaian pribadi untuk memutuskan mana hadis yang diterima atau ditolaknya. Namun, dia menegaskan bahwa barangsiapa yang mengingkari sesuatu padahal dia mengetahui bahwa Rasulullah saw. telah menyatakan atau menyetujuinya, berarti ia meragukan risalahnya dan memandangnya sebagai kebohongan.

Demikian pula, menurut Syaikh Mahmûd Syaltût, para ulama teologi dan ushul sepakat bahwa hadis ahad tidak bisa menghasilkan kepastian atau keyakinan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dalam masalah akidah. Ulama *mahaqqiq* memberikan sifat *dlarûrî* (keharusan) pada hadis ahad dan tidak diperkenankan bagi seseorang untuk menyalahinya. Jika dikatakan, "hadis ahad memberikan faedah ilmu", maka perlu ditawilkan bahwa yang dimaksud ilmu di sini adalah *zhann* atau ilmu dalam kewajiban beramal. Allah swt. tidak akan membebani hambanya dalam masalah akidah melalui sesuatu yang masih bersifat *zhann*. Dengan begitu, hadis ahad tidak dapat memberikan kepastian dalam masalah akidah dan tidak dapat dijadikan sebagai sandaran dalam masalah-masalah metafisis (*ghaib*).

4. Kecenderungan yang Menyimpang

a. Tinjauan Umum tentang Kecenderungan yang Menyimpang

Arti kata "menyimpang" dalam kamus Bahasa Indonesia antara lain: membelok menempuh jalan yang lain atau jalan simpangan; membelok supaya jangan melanggar atau terlanggar oleh kendaraan dan sebagainya; tidak menurut apa yang sudah ditentukan; tidak sesuai dengan rencana dan sebagainya; menyalahi kebiasaan dan sebagainya; menyeleweng dari hukum, kebenaran, agama, dan sebagainya.[43] Dalam Bahasa Arab digunakan kata "*inhirâf*" (penyimpangan) yang artinya adalah "menyimpang dari sesuatu atau mengubah kalimat dan menjauhkannya dari makna yang sesungguhnya". Sebagian ulama terdahulu memahami istilah "*inhirâf*" dengan "takwil yang rusak atau tidak sah" (*al-ta'wîl al-fâsid*). Maksud dari *al-ta'wîl al-fâsid* adalah "mengeluarkan lafal dari makna lahir yang *râjih* (mengunggul) kepada makna lahir yang *marjûh* (diunggul). Sedangkan sebagian ulama kontemporer mengartikan kata munharif dengan "sesuatu yang miring pada salah satu dari dua tepi". Penyimpangan ini mencakup dua bentuk: *pertama*, penyimpangan dalam bentuk pemikiran (*al-inhirâf al-fikrî*) yang meliputi penyimpangan dalam berpendapat (*al-inhirâf fî al-ra'yî*) dan penyimpangan dalam akidah (*al-inhirâf fî al-'aqîdah*); dan *kedua*, penyimpangan dalam bentuk perbuatan yang meliputi penyimpangan dalam meninggalkan sesuatu (*al-inhirâf fî al-tarki*) dan penyimpangan dalam melakukan sesuatu (*al-inhirâf fî al-fi'li*).

Dengan demikian, maksud dari kecenderungan yang menyimpang (*al-ittijâh al-munharif*) di sini adalah tendensi yang menyalahi atau menyeleweng dari suatu yang telah ditentukan, baik berupa ketentuan agama maupun kaidah-

[43]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1067.

kaidah baku yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam kajian hadis dan ilmu hadis.

b. Karakteristik Kecenderungan yang Menyimpang

Dalam perspektif kajian hadis terdapat beberapa ciri khusus dari kecenderungan yang menyimpang, di antaranya adalah:

1) Sebagian besar mereka mengadopsi suatu pendapat yang mengingkari eksistensi sunnah Nabi secara keseluruhan, baik yang *mutawâtir* maupun *âhâd*, ataupun sebagian hadis *âhâd* yang shahih yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an atau bertentang dengan rasio dan sains. Mereka tidak mau berpegang kepada sunnah Nabi, dan sudah cukup baginya al-Qur'ân al-Karîm.
2) Pada tataran praktis, di kalangan sebagian mereka ditemukan kelancangan dalam membicarakan sunnah Nabi, tanpa adanya dasar ilmu pengetahuan, mengikuti dan menyimpangkan pendapat sebagian penganut kecenderungan rasional ataupun kaum orientalis, memberikan tambahan terhadap pendapat mereka, atau menciptakan pemikiran yang baru sama sekali yang berasal dari pengikut hawa nafsu.

c. Kecenderungan yang Menyimpang dalam Kajian Hadis

Kecenderungan yang menyimpang (al-ittijâh al-munharif) dalam kajian hadis dapat dilacak pada pemikiran mereka tentang tiadanya kehujjahan sunnah Nabi. Pendapat mereka dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: (1) kelompok yang mengingkari sunnah Nabi secara keseluruhan; dan (2) kelompok yang mengingkari sunnah Nabi sebagian.

1) Kelompok yang Mengingkari Sunnah Nabi Secara Keseluruhan

Kelompok ini mengingkari secara mutlak kehujjahan seluruh sunnah Nabi sebagai sumber hukum, baik yang *mutawâtir* maupun *âhâd*, dan cukuplah baginya apa yang ada dalam al-Qur'ân al-Karîm. Salah satu sarjana yang memiliki

pandangan seperti ini adalah Muhammad Rasyâd Khalîfah. Dia seorang sarjana pertanian berasal dari Mesir yang telah lama tinggal dan menjadi warga negara Amerika Serikat. Semula ia sebagai delegasi Departemen Pertanian Mesir sejak tahun 1959 dan kemudian bekerja di badan dunia PBB. Kegiatannya dalam penyebaran paham ingkar sunnah bermarkas di masjid Tucson wilayah Arizona Amerika Serikat. Latar belakang pendidikaannya, ia adalah sarjana muda pertanian di Universitas 'Ayn Syams Mesir tahun 1957. Dia mengaku menjadi nabi yang selalu mendapat wahyu dari Jibril di Amerika, karena dari sanalah risalah kenabian akan sampai ke seluruh dunia. Di antara pendapatnya, sunnah adalah perbuatan setan yang dilakukan oleh orang yang berdosa, Nabi dan Islam lepas tanggung jawab dari semua itu. Orang mukmin yang arif mengetahui benar bahwa dalam hadis dan sunnah terdapat kontroversi setan yang memalingkan dari Tuhan. Mempercaya hadis berarti percaya kepada omongan setan. Berpedoman kepadanya berarti dosa besar kepada Allah. Periwayat hadis al-Bukhari adalah seorang kafir yang berdosa besar dan penipu.[44]

Selain Rasyâd Khalîfah, para sarjana muslim yang termasuk dalam kelompok ini adalah: Muhammad Najîb, Mushthafâ Kamâl al-Mahdawî, Ahmad Afandî Shafwat, Muhammad Abû Zaid, Ismâ'îl Adham, Ahmad Zakî Abî Syâdî, Ahmad Shubhî Manshûr, Niyâzî 'Izz al-Dîn, Husain 'Âmir, Zainab Ahmad, 'Abd al-Rahmân Farâj, Husain Ahmad Amîn, Muhammad Ahmad Khalafullâh, Nashr Hâmid Abû Zaid, Mahmûd Muhammad Thâhâ, Kasim Ahmad, Sayyid Ahmad Khan, Chiragh Ali Muhammad, dan lain-lain.

2) Kelompok yang Mengingkari Sunnah Nabi Sebagian

Kelompok ini masih dapat menerima hadis *mutawâtir 'amalî* (sunnah praktis), misalnya tentang shalat, tata caranya dan jumlah rekaatnya, juga tentang zakat, puasa, dan haji.

[44]Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu hadis*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 94-94.

Akan tetapi, mereka mengingkari sunnah *qauliyyah* (perkataan) dan *taqrîriyyah* (persetujuan). Mereka juga mengingkari sebagian hadis *âhâd* yang shahih yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an atau bertentangan dengan rasio dan sains. Salah satu sarjana yang memiliki pandangan seperti ini adalah Mahmûd Abû Rayyah. Ia salah seorang penulis modern berkebangsaan Mesir. Pada masa mudanya pernah belajar di al-Azhar sampai ke tingkat Tsanawiyah (SMU), tetapi mengalami kegagalan tidak lulus lebih dari satu kali. Kemudian ia bekerja di salah satu koran sebagai editor dan sekaligus sebagai jurnalis. Setelah itu ia menjadi salah seorang pegawai di suatu pemerintah daerah sampai pensiun.

Pada tahun 1945 ia menulis sebuah artikel yang berjudul, "*Hadîts Muhammad*" di *al-Risâlah* yang memuat pikirannya tentang hadis yang menyalahi kepercayaan para ulama al-Azhar. Maka terjadilah polemik dengan mereka, di antaranya dengan Abu Syahbah yang menolaknya, bahkan menyarankan agar ia meralat tulisannya. Akan tetapi, dengan keteguhan pendiriannya, Abû Rayyah tidak mengindahkannya, bahkan menolaknya dengan artikel kedua yang tetap mempertahankan pendiriannya. Pada tahun 1958 muncul buku barunya yang berjudul *Adhwâ' 'alâ al-Sunnah al-Muhammadiyyah* yang diterbitkan oleh Dâr al-Ma'ârif dan mengalami cetak ulang berkali-kali. Pada cetakan pertama, sebagian besar buku ini oleh salah satu kedutaan asing di Kairo untuk disebarluaskan ke berbagai universitas di Barat. Sejak saat itu nama Abû Rayyah mencuat menjadi terkenal, baik di dunia Timur maupun Barat.

Di antara pemikiran Mahmûd Abû Rayyah bahwa buku induk hadis tidak dapat dijadikan sebagai pedoman dalam beragama untuk umum sebagaimana halnya al-Qur'an, karena ia merupakan hasil ijtihad para ulama belakangan. Nabi melarang menuliskannya, begitupun para sahabat sejak wafat Nabi dan generasi berikutnya tidak memperhatikan dan juga tidak membukukannya. Imam mazhab yang empat, terutama Abû Hanîfah tetap diakui sebagai imam mazhab

Ahl al-Sunnah dalam hukum praktis sekalipun tidak berpedoman pada buku induk tersebut.[45]

Selain Abû Rayyah, para sarjana yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini adalah: Muhammad Taufiq Shidqî, Ahmad Amîn, 'Abd al-Muta'âl al-Sha'îdî, al-Sayyid Shâlih Abû Bakr, Ismâ'îl Manshûr, Khalîl 'Abd al-Karîm, Hassan Hanafî, Mahmûd Ismâ'îl, Ibrâhîm Fawzî, Ahmad Fawzî, Muhammad Sa'îd al-'Asymâwî, Muhammad Sa'îd 'Abd al-Lathîf, 'Abd al-Jawâd Yâsîn, Rasyâd Salâm, Muhammad Syahrûr, 'Abd al-Razzâq 'Îd, Jawâd Mûsâ Muhammad 'Affânah, dan lain-lain.

C. Peta Perkembangan Kajian Hadis di Nusantara

Sejarah perkembangan kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara jelas berbeda dengan yang terjadi di kawasan Timur Tengah sebagai tempat asal kemunculan Islam dan kelahiran hadis Nabi saw. Perbedaan tersebut terjadi bukan hanya terkait dengan latar belakang budaya dan bahasa, tetapi yang tak kalah pentingnya juga menyangkut aspek kesejarahannya. Perkembangan kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara berjalan seiring dengan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam yang berlangsung di kawasan ini.

1. Sekilas Perkembangan Kajian Hadis di Nusantara

Secara historis, kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara telah dimulai sejak abad XVII dengan ditulisnya kitab hadis oleh Nûr al-Dîn al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) yang berjudul *Hidâyah al-Habîb fî al-Targhîb wa al-Tarhîb*, atau dalam edisi cetakannya berjudul *al-Fawâ`id al-Bahiyyah fî al-Ahâdits al-Nabawiyyah*. Karya ini menghimpun sejumlah hadis yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu agar penduduk Muslim mampu memahaminya secara benar. Dalam risalah singkat ini, al-Raniri menyisipkan hadis-hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an

[45] Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern*, h. 89-91.

untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis-hadis tersebut. Kitab ini merupakan karya rintisan dalam bidang kajian hadis di Nusantara dan karenanya menunjukkan pentingnya hadis dalam kehidupan kaum muslim.[46]

Tidak lama berselang muncul 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (w. 1105 H/1693 M) yang menulis dua karya tentang hadis. Yang pertama adalah penjelasan terhadap *Hadits Arba'în* (empat puluh hadis) karya al-Imâm Muhy al-Dîn Yahyâ ibn Syaraf al-Nawawî (w. 676 H) yang diberi judul *Syarh Lathîf alâ Arba'în Hadîts li al-Imâm al-Nawawî*. Kitab ini ditulis atas permintaan Sulthanah Zakiyyat al-Din. Sedangkan yang kedua adalah koleksi hadis-hadis qudsi yang diberi judul *al-Mawa'izh al-Badi'ah*. Kumpulan hadis qudsi al-Sinkili ini mengemukakan ajaran Tuhan dan hubungan-Nya dengan ciptaan, surga dan neraka, dan cara-cara yang layak bagi kaum muslim untuk mendapatkan ridha Tuhan. Al-Sinkili secara khusus menekankan perlunya bagi setiap muslim menemukan keselarasan antara pengetahuan (*'ilm*) dan perbuatan baik (*'amal*). Pengetahuan saja tidak akan membuat seseorang menjadi muslim lebih baik, dia juga harus melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Karya ini diterbitkan di Makkah pada 1310 H/1892 M (edisi keempat dan kelima). Di kemudian hari kitab *al-Mawa'izh al-Badi'ah* juga diterbitkan lagi di Penang pada 1369 H/1949 M, dan jelas karya ini masih digunakan sebagian kaum muslim di Nusantara. Dari sini al-Sinkili memberikan contoh bagi para ulama Melayu-Nusantara di kemudian hari untuk menyusun karya koleksi hadis, sebab sejak abad XIX karya-karya semacam ini menjadi sangat populer di Nusantara.[47] Di samping itu, al-Sinkili juga menjadikan syarah kitab *Shahîh Muslim* karya al-Nawawî sebagai salah satu rujukan penting dalam menyusun kitab fikih yang berjudul *Mir'at al-Thullâb*.

---

[46] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 186-187.

[47] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 205.

Sepanjang abad XVIII perkembangan kajian hadis mengalami masa surut. Para ulama Melayu-Nusantara pada abad ini, misalnya Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani (w. sesudah 1203 H/1789 M), Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1227 H/1812 M), Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari; (w. 1148 H/1735 M), Syaikh Abdul Wahhab Bugis, dan Syaikh Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi, tampaknya tidak terlalu menaruh minat pada studi hadis dan kemudian menuliskannya.

Memasuki abad XIX muncul Syaikh Muhammad Nawawi ibn 'Umar al-Bantani (w. 11314 H/1897 M). Beliau telah menulis banyak kitab di berbagai bidang, seperti tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, tata bahasa Arab, akhlak, dan hadis. Karyanya di bidang hadis adalah *Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarh Lubab al-Hadîts*. Pada paroh kedua abad XIX muncul seorang ulama hadis yang mempunyai reputasi internasional, Syaikh Mahfuzh al-Tirmasi (w. 1338 H/1919 M). Beliau telah menulis banyak karya di bidang hadis, seperti *Manhaj Dzawi al-Nazhar bi Syarh Manzhûmah 'Ilm al-Atsar, al-Minhah al-Khairiyyah fî Arba'în Hadîtsan min Ahâdîts Khair al-Bariyyah, al-Khal'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah, Kifâyah al-Mustafîd fîmâ 'Alâ min al-Asânîd, dan Tsulâtsiyyâh al-Bukhârî*.[48]

Pada abad XX kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara mengalami perkembangan yang lebih pesat. Salah seorang ulama hadis yang paling menonjol pada abad ini adalah Syaikh K.H. Hasyim al-Asy'ari (1871-1947 M). Beliau pernah belajar di Makkah dan berguru kepada Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfuzh al-Tirmasi, dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Di antara kitab tentang hadis yang telah beliau tulis adalah *Risâlah Ahl al-Sunnah wal al-Jamâ'ah*.[49] Sepeninggal Hasyim al-Asy'ari muncul banyak ulama dan penulis di bidang hadis, seperti Mahmud Yunus yang menulis '*Ilm Musthalah al-Hadîts*, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy yang menyusun *Pokok-Pokok Ilmu*

[48]Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 142-143.

[49]Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 200.

Dirayah Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Sejarah Perkembangan Hadis, Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, 2002 Mutiara Hadis, A.Q. Hassan yang menulis *Ilmu Musthalah Hadis*, I.Z. Abidin yang menyusun *Musthalah Hadis: Dirayah dan Riwayah*, M. Anwar yang menulis *Ilmu Musthalah Hadis*, Barmawie Umarie yang menyusun *Status Hadis Sebagai Dasar Tasyri'*, Masjfuk Zuhdi yang menyusun *Pengantar Ilmu Hadis*, Fatchurrahman yang menulis *Ikhtisar Mushthalahul Hadis, Hadis-Hadis tentang Peradilan Agama*, Husein Bahreisy yang menulis *Himpunan Hadis Pilihan: Hadis Shahih Bukhari*, Mustaghfiri Asror yang menulis *123 Hadis Pembina Iman dan Akhlaq*, M. Fudloli yang menyusun *Keutamaan Budi dalam Islam: Ihya Sunnatullah wa Rasulih*, A.N. Firdaus yang menyusun *Jalan ke Surga: 325 Hadis Qudsi Pilihan*, M. Rifai yang menulis *300 Hadis Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi*, M. Rofiq yang menyusun *Sistem Isnad*, Muslich Shabir yang menulis *400 Hadis Pilihan tentang Akidah, Syari'ah dan Akhlak*, M. Thalib yang menyusun *Butir-butir Pendidikan dalam Hadis*, M. Aloi Usman, A. Dahlan dan M.D. Dahlan yang menulis *Hadis Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, M. Syuhudi Ismail yang menulis *Pengantar Ilmu Hadis, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Metodologi Penelitian Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Cara Praktis Mencari Hadis, Hadis Nabi menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya*, Ali Mustafa Yaqub yang menyusun *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, Kritik Hadis, Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam, Hadis-hadis Bermasalah, dan Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*.

2. Peta Kecenderungan Kajian Hadis di Nusantara

Kecenderungan kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara sejak masa awal kemunculannya hingga masa sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga kecenderungan: *pertama*, kecenderungan arus utama ulama ahli hadis (*ittijâh jumhûr 'ulamâ' al-hadîts*); *kedua*, kecenderungan rasional (*al-ittijâh al-'aqlî*); dan *ketiga*, kecenderungan yang menyimpang (*al-ittijâh al-munharif*).

a. Kecenderungan Arus Utama Ulama Ahli Hadis

Kecenderungan arus utama ulama ahli hadis (*ittijâh jumhûr 'ulamâ' al-hadîts*) di Nusantara secara umum mengikuti kecenderungan mayoritas ulama ahli hadis, baik pada masa klasik maupun modern, dalam melihat kedudukan hadis dan status kehujjahannya. Di antara para ulama dan penulis buku yang mengikuti kecenderungan seperti ini adalah: Nûr al-Dîn al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) yang menulis kitab *Hidâyah al-Habîb fî al-Targhîb wa al-Tarhîb*, 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (w. 1105 H/1693 M) yang menulis kitab *Syarh Lathîf alâ Arba'în Hadîts li al-Imâm al-Nawawî* dan *al-Mawa'izh al-Badi'ah*, Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 11314 H/1897 M) yang menulis kitab *Tanqîh al-Qawl al-Hatsits fi Sharh Lubab al-Hadîts*, Syaikh K.H. Hasyim al-Asy'ari (1871-1947 M) yang menulis kitab *Risâlah Ahl al-Sunnah wal al-Jamâ'ah*, Mahmud Yunus yang menulis '*Ilm Musthalah al-Hadîts*, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy yang menyusun buku *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Sejarah Perkembangan Hadis, Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, A.Q. Hassan yang menulis buku *Ilmu Musthalah Hadis*, Barmawie Umarie yang menyusun buku *Status Hadis Sebagai Dasar Tasyri'*, Masjfuk Zuhdi yang menyusun buku *Pengantar Ilmu Hadis*, Fatchurrahman yang menulis buku *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, M. Syuhudi Ismail yang menulis buku *Pengantar Ilmu Hadis*, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Metodologi Penelitian Hadis, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Hadis Nabi menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya*, dan Ali Mustafa Yaqub yang menyusun buku *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, Kritik Hadis, Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam, Hadis-hadis Bermasalah, dan Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*.

b. Kecenderungan Rasional

Pengertian kecederungan rasional dan karakteristiknya telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Kecenderungan rasional dalam kajian sunnah di Indonesia antara lain dimotori oleh Harun Nasution, seorang intelektual

muslim yang sangat mengagumi pemikiran Muktazilah dan Muhammad 'Abduh. Menurut Harun, hadis mempunyai sejarah yang lain sama sekali dibandingkan al-Qur'an. Hadis tidak dihafal pada zaman Nabi. Nabi melarang menghafal hadis di samping penghafalan al-Qur'an, karena khawatir akan terjadi campur-baur antar keduanya. Hajat umat Islam terhadap hadis timbul setelah Nabi wafat. Di masa Nabi hidup umat Islam mencari jawaban persoalan-persoalan mereka dalam al-Qur'an dan apabila dijumpai tetapi tidak dimengerti, mereka meminta penjelasan dari Nabi. Sesudah Nabi wafat hadislah yang menggantikan Nabi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an. Maka mulai pada zaman sahabat, umat Islam mencari-cari hadis. Mulailah timbul tetapi tidak dimengerti, mereka meminta penjelasan dari Nabi. Sesudah Nabi wafat hadislah yang menggantikan Nabi sebagai penjelas al-Qur'an itu. Maka mulai pada zaman sahabat, umat Islam mencari-cari hadis. Mulailah timbul beraneka ragam hadis, dan ketika itu pun telah mulai muncul keraguan tentang orisinalitasnya. Di samping banyaknya hadis yang muncul, soal tidak adanya pembukuan hadis pada zaman sahabat memperbesar kekacauan pendapat tentang hadis. Orang masih takut membukukan hadis karena larangan Nabi masih segar dalam ingatan mereka. Setelah jumlah hadis semakin banyak dan di antaranya ada hadis-hadis yang tak dapat diterima akal, maka muncul pikiran untuk menyaring hadis yang banyak itu dan dikumpulkan bentuk kitab. Ini terjadi pada abad IX M, dua ratus tahun setelah Nabi wafat. Dalam masa yang demikian panjang, sukar dan sulit mencari jejak nama hadis yang orisinal dari Nabi, dan mana yang tidak, yaitu yang dibuat golongan yang mempunyai kepentingan (*vested interest*). Jadi tidak mengherankan kalau tidak ada konsensus umat Islam mengenai orisinalitas hadis dari dahulu sampai sekarang.[50]

[50]Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 159.

c. Kecenderungan yang Menyimpang

Kecenderungan yang menyimpang ini terutama diikuti oleh para pengingkar sunnah. Mereka umumnya mengingkari kedudukan sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Pemikiran modern ingkar sunnah di Indonesia yang secara terang-terangan baru muncul pada tahun 1980-an. Indonesia telah menjadi sasaran gerakan pemikiran modern ingkar sunnah setelah India dan Mesir. Sekitar tahun 1980-an, paham pemikiran modern ingkar sunnah Indonesia bergerak di beberapa tempat dan pada tahun 1983-1985 mencapai puncaknya sehingga menghebohkan masyarakat Islam dan memenuhi halaman berbagai harian koran dan majalah.

Penyebaran paham ingkar sunnah dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ada yang melalui pengajian di beberapa masjid, diktat tulisan tangan, ceramah melalui kaset, dan buku. Banyak di antara umat Islam yang terbawa dan terpengaruh oleh paham tersebut, baik sebagai tokoh, pembantu, dan pengikut. Di antara merekaa adalah: Ir. Ircham Sutarto (Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur, Jawa Barat), Lukman Saad (Durut PT Ghalia Indonesia), Mawardi Saad, Edria Zamora, Boni Alamsyah (ketiganya karyawan PT Ghalia Indonesia), Ansor W.A. Gani, Husni Nasution, Imran Nasution, Ali Sarwani Basry, Zainal Arifin, Muhammad Umar (Sekretaris BPMI), Dadang Satigrogo (karyawan Unilever, Bogor), Slamer Sumedi (Grogol), Teguh Esha (Cipete Dalam), Dahlan (Sawangan, Depok), Uas dan istrinya (Sawangan, Depok), Rohadi (Pondok Cina), H. Abdurrahman (Parung), Mahmud (menantu Abdurrahman, Kebembem), H. Abdullah (Cileduk), H. Sanwani (Pasar Rumput), Safran Batu Bara (Guru SMP Yayasan Wakaf Muslim Tanah Tinggi), Manirus Taka (Indo-Jerman tinggal di Depok Timur), Ishak Saleh (Cirebon), Dalimi Lubis (Sumatera Barat), Nazwar Syamsu (Sumatera Barat), As'ad bin Ali Baisa (Tegal, Jawa Tengah), H. Endi Suradi (Bogor, Jawa Barat).

Di antara ajaran kelompok ingkar sunnah ini, dapat dicontohkan pendapat Ir. Irham Sutarto berikut:

1. Taat kepada Allah, Allah itu gaib. Taat kepada Rasul, Rasul pun telah wafat. Jadi, tidak ada jalan kedua-duanya untuk melaksanakan taat dengan arti yang sebenarnya.
2. Allah telah mengajarkan al-Qur'an kepada Rasul. Rasul telah mengajarkan al-Qur'an kepada manusia. Al-Qur'an satu-satunya yang masih ada. Allah dan Rasul-Nya menunggal dalam ajaran agama.
3. Al-Qur'an adalah omongan Allah dan Rasul. Itulah arti taat kepada Allah dan kepada Rasul.
4. Keterangan al-Qur'an itu ada di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jadi tidak perlu dengan keterangan yang disebut al-sunnah atau hadis.
5. Semua keterangan yang datang dari luar al-Qur'an adalah hawa. Jadi, hadis Nabi pun termasuk hawa. Karena itu, tidak dapat diterima sebagai hujjah dalam agama.
6. Apa yang disebut hadis Nabi itu tidak lain hanya dongeng tentang Nabi yang didapat dari mulut ke mulut. Timbulnya dari gagasan orang-orang yang hidup antara tahun 180 hingga 200 setelah wafatnya Rasul.
7. Rasul tidak ada hak mengenai urusan perintah agama. Hal ini berdasarkan Q.S. Ali Imran/3: 128.
8. Semua manusia telah tersesat sebelum mendapat wahyu, termasuk Muhammad. Dalilnya adalah Q.S. al-Baqarah/2: 198.
9. Di dalam agama, perbuatan lahiriah merupakan pelengkap batiniah atau iman.[51]

[51] Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern*, h. 100-102; Daud Rasyid, *Fenomena Sunnah di Indonesia: Potret Pergulatan Melawan Konspirasi*, (Jakarta: Usamah Press, 2003), h. 157-1s69.

BAB III
PETA PERKEMBANGAN KAJIAN HADIST ULAMA BANJAR

Sebagaimana yang diungkap pada bahasan sebelumnya, bahwa kajian hadis di Indonesia telah muncul sejak abad ke-17 M. dengan ditulisnya kitab-kitab hadis, seperti Nūr al-Dīn al-Rānirī dan 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī. Dalam hal ini, al-Rānirī mengumpulkan -dalam karyanya *Hidāyah al-Habīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb-* sejumlah hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu. Dia kemudian memadukan hadis-hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis. Sementara al-Sinkilī menulis dua karya tentang hadis, yaitu penafsiran terhadap *Hadis Arba'īn* karya al-Nawāwī dan koleksi hadis- hadis *qudsī* yang berjudul *al-Mawā'izh al-Badī'ah*. Al-Sinkilī juga menjadikan *Syarh Shahīh Muslim* karya al-Nawāwī sebagai salah satu rujukan penting dalam menyusun kitab fikih yang berjudul *Mir'ah al-Thullāb*.

Karya-karya ulama lokal tadi nampaknya lebih diarahkan kepada pembinaan praktek keagamaan, terutama terkait fikih dan akhlak, daripada kepada penelitian keotentikan nilai hadis-hadis yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu, kajian ilmu *musthalāh al-hadīts* belum mendapatkan perhatian yang besar dari ulama Indonesia. Hadis sebagai sumber ajaran Islam, yang telah melalui proses yang cukup panjang dengan metode periwayatan yang berbeda-beda, hingga tertulis dalam kitab-kitab hadis, dianggap sudah cukup menjadi acuan pentingnya pemeriksaan *sanad* dan *matn*-nya. Para ulama

muhadditsīn telah menyusun berbagai kaedah yang berkenaan dengan pemeriksaan terhadap *sanad* dan *matn* hadis, sehingga dapat diketahui yang *maqbul* (yang dapat diterima) dan yang *mardud* (yang tidak dapat diterima).

Pandangan yang serupa nampaknya juga mewarnai perkembangan kajian hadis di daerah Kalimantan yang muncul belakangan sekitar awal abad ke-20, dengan kajian *syarh* hadis, seperti yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Kasyful Anwar dalam karyanya *al-Tabyīn al-Rawī* yang merupakan *syarh* hadis *al-Arab'īn al-Nawāwiyyah*. Pola kajian hadis berbentuk *syarh* ini kemudian dikembangkan ulama-ulama Banjar belakangan, semisal Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dan Syekh Muhammad Nuruddin Marbu. Selain kajian *syarh* hadis, kajian penulisan hadis pola *al-arba'īn* [empat puluh hadis] juga mendominasi kajian-kajian hadis di Kalimantan, seperti yang dilakukan Syekh Muhammad Anang Sya'rani Arief, Syekh Muhammad Syukeri Unus, Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, dan Syekh Muhammad Nuruddin Marbu.

Para ulama Banjar ini, selain melakukan kajian-kajian hadis dalam bentuk *syarh* dan *al-arba'īn*, juga mengembangkan kajian hadis lainnya dalam bentuk *ta'līq* dan *takhrīj* terhadap kitab-kitab hadis, serta bentuk *mawdhū'ī* [tematis], yang semuanya merupakan kajian hadis *bi al-riwāyah*. Selanjutnya hal yang juga penting diungkapkan di sini adalah bahwa kajian hadis ulama Banjar juga mulai merambah wilayah kajian hadis *bi al-dirāyah*. Hal ini terbukti dengan munculnya sejumlah karya-karya *musthalah al-hadīts* meskipun berbentuk ringkasan ilmu hadis, seperti *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Hadīts* karya Syekh Muhammad Anang Sya'rani Arief dan *Dalīl al-Thāibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts* karya Syekh Muhammad Syukeri Unus.

A. Profil Ulama Banjar dan Karyanya dalam Kajian Hadis

1. KH. Muhammad Kasyful Anwar [1884 - 1939 M./1304 -1359 H.]

a. Sketsa Biografis dan Karir[52]

KH. Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari dilahirkan di Kampung Melayu Martapura, pada malam Selasa, tanggal 4 Rajab 1304 H., jam 22.00 malam, dari pasangan H. Ismail bin H. Muhammad Arsyad bin Muhammad Sholeh bin Badruddin bin Kamaluddin dan Hj. Siti Maryam binti H. Abdurrahim bin Abu Su'ud bin Badruddin bin Kamaluddin pasangan yang serasi dan bertaqwa. Sejak kecil beliau sudah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, seperti belajar al-Qur'an, karena pendidikan seperti ini lazim di kalangan masyarakat Banjar pada masa itu. Ketika memasuki usia muda, beliau menimba ilmu di kampung saja karena sekolah/madrasah pada waktu itu belum ada. Di antara guru-gurunya yang juga keluarganya adalah :

1) KH. Ismail bin H. Ibrahim bin Muhammad Sholeh bin Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari
2) Syekh Abdullah Khotib bin H.Muhammad Sholeh bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Setelah melihat kecerdasan Muhammad Kasyful Anwar, kakeknya, H. Muhammad Arsyad, dan neneknya, Hj.Siti Aisyah tergugah hati untuk meneruskan pendidikan cucunya yang sangat berbakat ke kota Mekkah. Pada tahun 1313 H berangkatlah beliau beserta seluruh keluarganya ke Tanah Suci Mekkah. Di kota Mekkah ini, beliau begitu ra-

[52]Rujukan untuk biografi dan karya-karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar ini dikutip dari dua buku terbitan Tim Sahabat; a) *100 Tokoh Kalimantan*, (Kandangan: Sahabat, 2007), h. 111-118; dan b) *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Sahabat, 2010), h. 41-46. Lihat juga dalam www.stai-darussalam.ac.id, darussalam-martapura.blogspot.com, www.nu.or.id

jin menuntut ilmu, baik kepada ayahnya sendiri, maupun kepada ulama lainnya. Sebagai orang yang baru, tentu belum begitu pandai berbahasa Arab, maka beliau pun belajar bahasa Arab kepada H. Amin bin Qadhi Haji Mahmud bin Aisyah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari [berasal dari Pasayangan Martapura] yang telah lama menetap di Mekkah. Walaupun demikian, beliau juga tekun mengikuti pengajian dan majelis taklim di Mesjid al-Haram, Mekkah.

Setelah dua tahun tinggal di Mekkah, ketika Muhammad Kasyful Anwar berumur 11 tahun, ayahnya H. Ismail, wafat pada malam Senin menjelang Subuh tanggal 1 Dzulqa'dah 1315 H. dan dimakamkan di Ma'la. Selang dua tahun kemudian, ibunya Hj. Siti Maryam, wafat pada malam Ahad setelah Isya', tanggal 18 Jumadil Awal 1317 H. dan juga dimakamkan di Ma'la sepekuburan dengan bapaknya. Setelah itu beliau hanya tinggal bersama kakek dan neneknya yang selalu merawatnya.

Setelah sekian tahun lamanya, Muhammad Kasyful Anwar menimba khazanah ilmu pengetahuan dengan penuh kemajuan yang sangat menggembirakan kakek dan neneknya yang selalu menyertai cucunya di kota Mekkah. Hati keduanya begitu senang karena usaha dengan segala pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan sang cucu tidaklah sia-sia. Beliau sudah menjadi seorang pemuda yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia. Keduanya merasa tidak khawatir lagi untuk melepaskan cucunya Kasyful Anwar pulang kembali ke tanah air Indonesia.

Selama belajar di Mekkah, Muhammad Kasyful Anwar banyak menimba ilmu kepada para ulama ternama ketika itu, di antaranya adalah:

1) Syekh 'Umar Hamdān al-Mahrūs, yang bergelar *Muhaddits al-Haramayn*
2) Syekh Muhammad Yahyā al-Yamānī
3) Syekh Sa'īd bin Muhammad al-Yamānī

4) Syekh Sayyid Ahmad bin Syekh Sayyid Abū Bakr bin Syekh Sayyid al-'Ārif billāh Sayyid Muhammad Syathā', putra penulis kitab *I'ānah al-Thālibīn*
5) Syekh Sayyid Ahmad bin Hasan al-'Aththās, penulis kitab *Tadzkīr al-Nās*
6) Syekh Muhammad 'Alī bin Huseyn al-Malikī, bergelar Sibawaihi karena kealimannya
7) Syekh 'Umar Ba Junayd, seorang Mufti Syafi'iyyah
8) Syekh Muhammad Shālīh bin Muhammad Ba Fadhl
9) Syeikh Muhammad Ahyād al-Bughurī
10) Syekh Sayyid Muhammad Amīn al-Quthbī

Selama 17 tahun belajar di Mekkah akhirnya pada bulan Rabiul Awwal tahun 1330 H., Muhammad Kasyful Anwar kembali ke tanah air. Kemudian beliau dikawinkan oleh kakek dan neneknya dengan seorang perempuan sholehah bernama Halimah binti Ja'far pada bulan Syawwal 1330 H. pada usia 26 tahun. Beliau dikaruniai anak 6 orang; 4 putra dan 2 putri, yaitu Muhammad Abdul Murad, Muhammad Arsyad, Siti Maryam, Mardhiyyah, Muhammad, dan Ahmad Sholeh.

Setelah menerapkan ilmu selama 20 tahun di kampung halaman, maka pada tahun 1350 H./1930 M., beliau berangkat lagi ke tanah suci, bersama istri dan 2 orang anaknya beserta 2 orang keponakannya, yaitu Anang Sya'rani dan Muhammad Syarwani Abdan (Bangil) yang nantinya sangat terkenal di Mekkah sebagai Dua Mutiara dari Banjar. Keberangkatannya kali ini selain untuk memperdalam ilmu agama, juga untuk membimbing anak dan kedua keponakannya. Beliau bermukim di sana selama 3 tahun. Maka pada 17 Shafar 1353 H. beliau kembali ke kampung halamannya Martapura, sedang dua keponakannya tetap tinggal di Mekkah untuk meneruskan pendidikannya.

Sekembalinya dari Mekkah, Syekh Muhammad Kasyful Anwar diminta masyarakat untuk membuka pengajian di rumahnya sendiri. Kemudian pada tahun 1922 M. beliau tampil memimpin Madrasah Darussalam pada periode keti-

ga. Selama beliau memimpin, banyak terjadi perubahan dan kemajuan yang digagasnya, terutama dalam memperbaharui sistem pendidikan. Pembaharuan tersebut menuntutnya untuk menghasilkan kitab dan buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan. Dari sinilah, kemudian beliau menyusun sejumlah kitab dan buku pelajaran dalam berbagai bidang ilmu.

Dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar inilah, muncul para ulama-ulama besar seperti KH. Anang Sya'rani Arif, KH. Husin Qadri, KH. Syarwani Abdan, KH. Seman Mulia, KH. Salim Ma'ruf, KH. Abdul Qadir Hasan, KH. M. Zaini Ghani, dan ulama masyhur lainnya. Dapat dinyatakan bahwa beliau adalah hadhrah al-syaykh [pemimpin] ulama Martapura pada masa itu. Beliau lah yang meletakkan dasar bagi terbentuknya sistem pendidikan formal Ponpes Darussalam Martapura dari yang semula berbentuk majelis taklim (Madrasah Darussalam) yang diprakarsai oleh KH. Jamaluddin dan KH. Hasan Ahmad (tahun 1914 M.), majelis taklim itu diberi nama "Madrasah 'Imād fī Ta'līm al-Awlād Dārussalāam", dan dengan izin Allah swt. berkat kecerdikan dan karamah beliau, pondok pesantren ini kemudian menjadi mercusuar yang menerangi di seluruh pelosok Kalimantan dengan cahaya ilmu dan berkah yang luar biasa.

Akhirnya, pada malam Senin, pukul 9.45 menit, tanggal 18 Syawwal 1359 H., Syekh Muhammad Kasyful Anwar wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di Kampung Melayu Martapura, Semoga Allah swt. membalas segala amal ibadah dan jihad beliau, serta dikumpulkan-Nya dengan Rasulullah saw. dan orang orang sholeh, amin.

b. Karya dalam Kajian Hadis

KH. Muhammad Kasyful Anwar adalah seorang penulis yang produktif. Kitab karangan beliau ada yang telah dicetak dan disebarluaskan kepada khalayak umum dan ada pula yang masih berupa manuskrip. Kitab-kitab ini umumnya dibuat untuk kepentingan pengajaran beliau di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan hingga saat ini masih

digunakan sebagai kitab wajib yang menjadi pegangan santri di Ponpes Darussalam dan ponpes lainnya yang berafiliasi pada Ponpes Darussalam. Kitab susunan beliau tersebut di antaranya seperti;

1) *Durūs al-Tashrīf*, sebanyak empat juz, berisi tentang ilmu tatabahasa Arab [sharf], menguraikan perubahan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab. Kitab ini menjadi rujukan standar hampir di seluruh pondok pesantren salafiyah di Kalimantan Selatan
2) *Risālah fī al-Tawhīd*, kitab yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Tauhid, yang ditulis dalam bahasa Arab.
3) *Risālah Fiqhiyyah*, kitab tentang dasar-dasar ilmu fikih yang berbahasa Arab.
4) *Risālah Tajwīd al-Qur'ān*, kitab berbahasa Arab-Melayu yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Tajwid.
5) *Hasbunā*, kitab tentang sholawat Rasulullah saw.
6) *Risālah fī al-Sīrah Sayyid al-Mursalīn*, kitab berbahasa Arab menguraikan tentang sejarah ringkas kehidupan Nabi Muhammad saw.
7) *Jadwal Falakiyah*, menguraikan tentang rumus-rumus ilmu falak berkaitan dengan penentuan jadwal waktu sholat dan penentuan penanggalan hijriyah.
8) *Al-Tabyīn al-Rawī Syarh Arba'īn al-Nawāwī*, merupakan kitab terjemah dan penjelasan berbahasa Arab-Melayu terhadap hadis-hadis dalam kitab *al-Arba'īn* karya Imam al-Nāwawī.

Kitab *al-Tabyīn al-Rawī* karya Syekh Kasyful Anwar ini adalah karya beliau dalam kajian hadis. Kitab ini dipublikasikan dalam dua versi cetakan, seperti yang dijelaskan berikut.

Pertama, versi yang ditulis Munawwar bin Ahmad Ghazālī, yang merupakan keturunan Syekh Muhammad Kasyful Anwar. Kitab ini dicetak Putra Sahara Ofset Martapura Kalimantan Selatan, yang penulisan naskahnya telah disempurnakan Guru Munawar pada tanggal 23 Ramadhan

1427 H./16 Oktober 2006 M. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu, berukuran standar buku, yang berjumlah 157 halaman, dengan memuat bagian; a) kata pengantar dari Guru Munawwar tentang latar belakang menulis kembali kitab datuk beliau; b) *sanad* beserta *ijāzah* untuk semua karangan Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan karangan Imam al-Nawāwī; c) khutbah kitab [bagian pendahuluan yang menerangkan latar belakang penulisan kitab] dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar selaku pengarang kitab; d) deskripsi dan terjemah hadis, beserta penjelasan secara ringkas, yang berjumlah seluruhnya 42 hadis, dengan mengacu kepada *al-Arba'īn al-Nawāwiyyah*; e) daftar isi [*fahrasat*] kitab; f) Foto Syekh Muhammad Kasyful Anwar [di awal kitab] dan foto Guru Munawwar bin Ahmad Ghazali [di akhir kitab].

Kedua, versi yang ditulis Syekh Muhammad Syukeri Unus, yang diterbitkan Dār al-Syākirīn, tanpa tahun, dalam dua majelis taklim beliau di wilayah Martapura; *Sabīl al-Anwār al-Mubārak*, dan *Rawdhah al-Majālis Dār al-Syākirīn*. Dalam sampul kitab ini diberikan informasi bahwa penulisan kitab *al-Tabyīn al-Rawī* oleh Syekh Muhammad Kasyful Anwar dimulai pada pagi hari Kamis, tanggal 4 Ramadhan 1355 H. di Martapura dan diselesaikan pada pagi hari Ahad, tanggal 9 Dzulhijjah 1355 H. Sebagaimana versi sebelumnya, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu dengan tiga orang penulis dari daerah berbeda; a) Muhammad Isma'il bin Ya'qub [Kelintang]; b) Muhammad Zaini bin Ahmad [Serawak]; dan 'Abd Allah bin 'Ali [Faththani].

Selain itu, kitab *al-Tabyīn al-Rawī* versi ini dicetak berukuran besar [kertas A4], berjumlah 115 halaman, dengan memuat bagian-bagian; a) Beberapa foto ulama [di awal kitab], yaitu Syekh Muhammad Ksyful Anwar dan makamnya di Kampung Melayu, kemudian foto para muridnya, seperti KH. Husein Dahlan, Guru H. Abik, KH. Salim Ma'ruf, dan KH. Muhammad Syukeri Unus; b) kata pengantar penyusun kitab; c) khutbah kitab [pendahuluan yang menerangkan hal-ihwal penulisan kitab] dari Syekh Muhammad Kasyful Anwar selaku pengarang kitab; d) deskripsi dan terjemah

hadis, beserta penjelasan secara ringkas, yang berjumlah seluruhnya 42 hadis, yang juga mengacu kepada *al-Arba'īn al-Nawāwiyyah*; e) daftar ralat [di akhir kitab], sementara daftar isi tidak dimuat dalam kitab ini.

2. KH. Muhammad Anang Sya'ranie Arief [1914-1969 M./1334-1389 H.]

a. Sketsa Biografis dan Karir[53]

Nama lengkapnya adalah al-'Ārif billāh al-Muhaddits wa al-Mufassir al-Syaykh Haji Anang Sya'rani bin Fathul Jannah Haji Muhammad Arif bin al-'Alim al-Fadhil Haji 'Abdullah Khatib bin al-'Alim al-'Allamah Khalifah Haji Hasanuddin bin Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau dilahirkan pada tahun 1914 M./ di Kampung Melayu Ilir Martapura. Pendidikan beliau dimulai pada usia dini, dengan mengaji kepada beberapa ulama yang ada di Martapura, di antaranya kepada paman beliau, KH. Muhammad Kasyful Anwar, maka di bawah pengawasan beliau inilah, Anang Sya'ranie bersama sepupunya, Syarwani Abdan [Bangil], banyak mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pada tahun 1350 H./1930 M., Anang Sya'ranie bersama sepupunya, Muhammd Syarwani Abdan, berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus menimba ilmu di sana dengan diantar langsung oleh pamannya, KH. Muhammad Kasyful Anwar. Setibanya mereka di tanah suci Makkah, dalam didikan dan pengawasan sang paman, keduanya belajar dengan tekun, ibarat "siang bercermin kitab, malam bertongkat pensil". Di antara guru yang banyak memberikan pelajaran kepadanya adalah;

1) Al-'Ālim al-'Allāmah al-Sayyid Amīn al-Quthbī
2) Al-'Ālim al-'Allāmah Syeikh 'Umar Hamdān

[53]Rujukan untuk biografi dan karya-karya Syekh Muhammad Anang Sya'rani Arif ini juga dikutip dari dua buku Tim Sahabat sebelumnya; a) *100 Tokoh Kalimantan*, h. 222-226; dan b) *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, h. 55-58. Lihat juga dalam www.stai-darussalam.ac.id, darussalam-martapura.blogspot.com, www.nu.or.id

3) Al-'Ālim al-'Allāmah Syeikh 'Alī bin 'Abdullāh al-Banjarī
4) Al-'Ālim al-'Allāmah Syeikh Bakrī Syathā
5) Al-'Ālim al-'Allāmah Syeikh Muhammad 'Alī bin Husayn al-Mālikī
6) Al-'Ālim al-'Allāmah Syeikh Ahyād al-Bughurī

Dari didikan mereka yang penuh keikhlasan, akhirnya Anang Sya'rani Arif menjadi ulama ternama dan ahli dalam bidang ilmu hadist dan tafsir. Bahkan beliau pun menyandang gelar '*muhaddits*' yaitu seseorang yang ahli dan hafal dalam ribuan hadis [lengkap *sanad* dan *matn*]. Beliau juga menjadi Khalifah gurunya, Syeikh 'Umar Hamdān, dan karena ketekunannya bersama sepupunya Muhammad Syarwani Abdan, maka keduanya menjadi terkenal di tanah suci, sehingga diberi gelar "Dua Mutiara dari Banjar".

Setelah 22 tahun menimba ilmu dari Tanah Suci Makkah, dan sempat menjadi pengajar di Masjidil Haram, maka pada tahun 1952 M., Anang Sya'rani Arif kembali ke tanah air. Setibanya di kampung halaman, beliau langsung menerima tongkat estafet kepemimpinan dari gurunya, KH. Muhammad Kasyful Anwar. Selain sebagai pemimpin di Ponpes Darussalam Martapura, beliau juga mengadakan pengajian khusus guru di kediamannya di Kampung Melayu Martapura. Beliau sendiri terkenal sebagai seorang ulama yang tidak kenal lelah dalam mengajar, sekalipun beliau dalam keadaan sakit, walau mengajar dengan berbaring.

Selain itu, KH. Anang Sya'rani Arif juga dikenal sebagai ulama yang sangat gesit dalam memecahkan masalah, sehingga apabila ada guru yang memiliki masalah sulit, maka kepada beliau lah mereka pergi untuk mencari solusinya. Beliau juga sangat mencintai ilmu dan para penuntut ilmu, sehingga sampai akhir hayatnya, beliau masih aktif mengajar. Di antara murid murid beliau seperti KH. Mahfuzh Amin (Pengasuh Ponpes Ibnul Amin Pemangkih), KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul), KH. Salim Ma'ruf, KH. Mukhtar HS (Pengasuh Ponpes Ibnul Amin sekarang) dan banyak lagi yang lainnya.

Pada tahun 1959 M., KH. Anang Sya'rani Arif dipercaya oleh KH. Abdul Qodir Hasan, pimpinan Ponpes Darussalam Martapura untuk menggantikannya sebagai pimpinan hingga tahun 1969 M. Pada masa kepemimpin beliau inilah, pondok diberi nama "Madrasah Islam Darussalam". Beliau menetapkan tingkatan madrasah dengan tingkatan; Ibtidaiyah 2 tahun, Tsanawiyah 2 tahun, Aliyah 3 tahun, serta menambah "Isti'dādul Mu'allimīn" dan Fakultas "Syariah Darussalam" sebagai tingkatan perguruan tinggi. Beliau juga membentuk *Majelis Syuyūkh*, yakni majelis para ulama bermusyawarah memutuskan perkara agama, di samping juga mengadakan pengajian khusus guru-guru di rumah beliau.

Akhirnya, pada tanggal 14 Jumadil Awwal (1969 M.) KH. Anang Sya'rani Arif berpulang ke Rahmatullah membawa amal bakti yang tiada terhingga. Beliau dimakamkan di Kampung Melayu Tengah, Martapura Kalimantan Selatan. Sebelum wafat, beliau sempat berwasiat dan menunjuk KH. Muhammad Salim Ma'ruf sebagai pengganti Pimpinan di Madrasah Darussalam sepeninggalnya.

b. Karya dalam Kajian Hadis

Ada dua karya KH. Anang Sya'rani Arif dalam kajian hadis, yaitu *Tanwīr al-Thullāb fi Mushthalah al-Hadīts*, dan *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*. Dalam hal ini, tim penulis tidak menemukan karya beliau lainnya. Berikut akan dijelaskan identitas kedua kitab tersebut.

Pertama, kitab *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*, merupakan kajian hadis dalam bidang ilmu riwāyah hadis, atau yang juga diistilahkan ilmu periwayatan hadis. Kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh Ponpes Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, tanpa tahun terbit. Kitab yang berjumlah 28 halaman ini, ditulis dalam bahasa Arab tanpa ada penerjemahan teks hadis dari penyusunnya. Naskah kitab ini ditulis kembali oleh Abu Ahmad Jamaluddin bin Muhammad Arif di Martapura pada bulan Agustus 1999. Kitab yang berukuran standar buku ini, hanya memuat dua bagian; a) kata pengantar dari pengarang tentang latar

belakang dan identitas kitab; b) deskripsi 40 hadis pilihan secara ringkas yang dihimpun dari berbagai kitab hadis, terutama kitab hadis sembilan [*kutub al-tis'ah*].

Sesuai dengan namanya, maka kitab *Hidāyah al-Zamān* ini memuat tentang sejumlah hadis tentang hal-ihwal yang akan terjadi menjelang hari kiamat nanti. Pada dasarnya, hadis-hadis ini merupakan 'prediksi' Nabi Muhammad saw. tentang keadaaan umat beliau di akhir-akhir zaman nanti, dan apa yang harus dilakukan oleh umat muslim ketika itu. Hal inilah yang nampaknya menjadi motif bagi KH. Anang Sya'rani untuk menulis kitab beliau, sebagai peringatan baginya dan seluruh umat Islam tentang dahsyatnya cobaan di akhir zaman nanti. Konten hadisnya pun beragam, ada yang panjang hadisnya dan ada pula yang pendek.

Kedua, kitab *Tanwīr al-Thullāb fi Mushthalah al-Hadīts*, merupakan kajian hadis dalam bidang ilmu *dirāyah* hadis, atau yang diistilahkan ilmu *ushūl* / *mushthalah* hadis. Sebagaimana kitab sebelumnya, kitab ini juga dicetak dan diterbitkan oleh Ponpes Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, tanpa tahun terbit. Kitab ini berjumlah 40 halaman, ditulis dalam bahasa Arab. Naskah kitab ini diselesaikan oleh KH. Anang Sya'rani pada hari Kamis, tanggal 14 Shafar 1383 H. dan penulisan kembali kitab ini diselesaikan pada tanggal 10 Desember 1991. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian; a) khutbah kitab [kata pengantar dari pengarang tentang latar belakang dan identitas kitab]; b) deskripsi materi ilmu *mushthalah* hadis secara ringkas dalam bentuk tanya-jawab; c) daftar isi kitab; d) foto KH. Anang Sya'rani; dan e) informasi sejumlah kitab terbitan di dalam dan di luar Ponpes Darussalam.

Untuk materi ringkasan ilmu hadis yang ditulis dalam kitab *Tanwīr al-Thullāb* ini terdiri dari; a) pengantar konseptual ilmu hadis; b) sejarah ilmu *mushthalah* hadis; c) sejarah pembukuan hadis; d) pembagian hadis dari segi kualitas, kuantitas, dan sisi-sisi lainnya; e) etika guru dan murid dalam belajar dan mengajarkan hadis. Kerangka pembahasan *mushthalah al-hadīts* versi Syekh Muhammad Sya'rani

ini mirip dengan pembahasan *al-Taqrīb wa al-Taysīr* karya al-Nawāwī dan juga *Ikhtishār 'Ulūm al-Hadīts* karya Ibn Katsīr yang memang ditulis secara ringkas dan sederhana, meskipun tidak dalam bentuk dialogis.[54]

Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam *mushthalah* Syekh Anang Sya'rani ada dimuat bahasan tentang sejarah singkat tahapan perkembangan ilmu *mushthalah al-hadīts* dan kodifikasi [pembukuan] hadis, yang tidak ada dalam *Taqrīb* al-Nawāwī ataupun *Ikhtishār* Ibn Katsīr.[55] Selain itu, pembahasan *mushthalah al-hadīts* yang dimuat Syekh Sya'rani relatif sama dengan karya-karya ringkas *'ulūm al-hadīts* ulama-ulama klasik, seperti penjelasan sejumlah istilah dalam ilmu hadis, klasifikasi hadis dalam tiga kategori [*shahīh, hasan, dha'īf*] beserta pembagiannya

3. KH. Muhammad Syukeri Unus [1948 M.- ..../1368 H.-...]

a. Sketsa Biografis dan Karir[56]

KH. Muhammad Syukeri Unus adalah salah seorang ulama Martapura yang memiliki ribuan Jama'ah. Ilmu nahwu yang dimilikinya menjadikan 'tuan guru' majelis taklim di bawah jembatan Antasan Senor ini sebagai seorang penulis manakib, khususnya tokoh-tokoh tasawuf terkenal. Bisingnya deru kendaraan jalan raya yang menghubungkan

---

[54]Bandingkan dengan Abū al-Fidā Ismā'īl ibn Katsīr ibn 'Umar al-Quraysyī al-Dimasyqī, *Ikhtishār 'Ulūm al-Hadīts*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989); Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985).

[55]Lihat Muhammad Sya'rani, *Tanwīr al-Thullāb*, h. 8-9.

[56]Rujukan untuk biografi dan karya-karya Syekh Muhammad Syukeri Unus ini dikutip dari hasil penelitian Ahmadi Hasan, Nor Ipansyah, & Imam Alfian Noor, *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya dalam Bidang Fikih*, dalam Mubin (ed.), *Tashwir; Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2009), Vol.III, No.1, Januari-Juni 2009, h. 52-54. Informasi biografi Syekh Syukeri Unus ini juga dikutip dari saduran *Biografi Singkat KH. M. Syukri Unus*, susunan Ustadz Gusti Wardiansyah [Abu Najla A. Muslim Safwan] yang ditulis ulang oleh Yuliansyah Riffai. Lihat juga dalam http://majelis-raudatutthalibin.blogspot.com/2010/01/profil-ulama_7706.html, http://aladamyarrantawie.blogspot.com/

Martapura dan Hulu Sungai, tidak mempengaruhi minat para jama'ah yang hadir ke pengajian Sabilal Anwar yang terletak di samping kiri Jembatan Antasan Senor. Dari majelis itulah lahir beberapa nama ulama yang tersebar di berbagai pelosok. Tetapi sosok guru bersahaja dan cerdas itu kini banyak melakukan kegiatan di rumah setelah sempat sakit. Beliau juga dipandang sebagai ahli tata bahasa Arab (nahwu) yang banyak menyusun berbagai kitab.

KH. Muhammad Syukeri Unus dilahirkan pada hari Senin, tanggal 5 Oktober 1948 M./1 Dzulhijjah 1367 H., di desa Harus, Sungai Malang, Amuntai Tengah (HSU) dari seorang bapak bernama Unus bin Ali bin Abd. Rasyid, dan ibu yang bernama Hj. Mascinta bin Sa'ad bin Abd Rasyid.

Muhammad Syukeri Unus dilahirkan di kalangan keluarga yang taat beragama, sehingga sejak kecil beliau sudah dididik secara agamis dan mencintai pada ilmu agama dan mencintai ulama. Karena kecintaan orang tuanya kepada ulama, maka Syukeri Unus selalu dibawa oleh bapaknya untuk berkenalan dan silaturrahmi dengan ulama, sehingga pada suatu ketika ada di antara ulama yang mengatakan kepada orang tuanya, anak ini kelak akan menjadi orang yang bermanfaat dan memiliki pengaruh di kemudian hari. Berkat kecintaan orang tuanya kepada ulama, dan do'a ibunya yang mendambakan anaknya menjadi ulama dan anak yang shaleh, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara, akhirnya anak yang tercinta ini pun menjadi ulama seperti yang dikenal saat ini.

Ulama sederhana ini menghabiskan masa kecilnya di Amuntai di bawah bimbingan kedua orang tuanya, Unus dan Mascinta. Beliau berseklah di SD (1954-1960 M.) dan SMP (1960-1963 M.). Sejak kecil beliau belajar al-Qur'an kepada pamannya, Muhammad Qadri bin Ali bin Abdurrasyid. Beliau juga belajar ilmu tauhid kepada KH. Muhammad Mansyur, serta selalu membaca kitab-kitab agama Islam secara otodidak, dengan langsung menghapalkannya.Wafatnya sang ayah Unus, merupakan pengalaman spiritual yang tidak terlupakan bagi beliau. Pada tahun 1963 M., be-

liau memutuskan untuk merantau ke kota Martapura untuk mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Darussalam.

Sebagai seorang pemuda, KH. Muhammad Syukeri Unus tergolong cerdas. Hal ini dibuktikan beliau dengan selalu menjadi juara satu di kelas sejak SD, SMP, hingga beliau meneruskan sekolah di Pondok Pesantren Darussalam. Ketika masih tinggal di Amuntai, sekitar tahun 1958-1963 M., beliau banyak mengikuti majelis taklim yang diasuh beberapa ulama terkenal, diantaranya seperti, KH. Abdul Hamid (Guru Tuha Haji Tarus), KH. Muhammad Suberi, K. Umar Baki, KH. Abd. Muthalib, KH. Mansur, KH. Asy'ari, KH. Hasan, KH. Abdul Wahab Sya'rani, KH. Muhammad Imberan (Bung Tomo). Sebelum beliau belajar di Ponpes Darussalam, beliau belajar dengan temannya Umar Hamdan, secara privat (khusus sendiri).

Tahun 1963-1964 M., Muhammad Syukeri Unus belajar kepada K. Gusti Imansyah (Guru Murad). Beliau adalah guru pertamanya sejak menjadi santri di Ponpes Darussalam. Tahun 1964-1965 M., beliau berguru kepada KH. Muhammad Rofi'i Ahmad, beliau adalah guru yang disiplin dan ahli dalam ilmu Nahwu dan Shorof. Tahun 1965-1976 M., beliau juga berguru kepada KH. Muhammad Husein Dahlan. Tahun 1966-967 M., beliau berguru kepada *muhaddits* Kalimantan, yaitu KH. Anang Sya'rani Arief. Tahun 1967-1968 M., beliau berguru kepada KH. Muhammad Ramli. Tahun 1967-968 M., beliau berguru kepada KH. Husein Qadri. Tahun 1968-1969 M., beliau berguru kepada KH. Abd. Syukur.

Selain berguru kepada para ulama yang mengajar di Ponpes Darussalam Martapura. KH. Muhammad Syukeri Unus juga selalu menghadiri majelis-majelis taklim di kampung-kampung. Tercatat beliau juga pernah berguru kepada KH. Abd. Qadir Hasan, KH. Muhammad Zaini bin Abd. Ghani, KH. Badruddin, KH. Salim Ma'ruf, KH. Ahmad Royani, KH. Nasrun Thahir, dan KH. Muhammad Syarwani Abdan. Beliau belajar kepada KH. Syarwani Abdan atas restu dan perintah dari KH. Muhammad Zaini bin Abd. Ghani. KH. Muhammad Syukeri pergi ke Bangil pertama kali tahun

1981 M., bertepatan dengan Ramadhan 1401 H. Kemudian pada tahun 1984 M./1404 H. pada akhir Sya'ban, beliau kembali lagi ke kota Bangil untuk mengambil ijazah berbagai ilmu pengetahuan.

Selain itu, KH. Muhammad Syukeri adalah seorang yang senang berkunjung kepada para ulama guna mengambil berkah dan ijazah ilmu, di antaranya beliau pernah bersilaturrahmi kepada K. Abdullah Katum (Wali Katum) di Tabudarat Pantai Hambawang Hulu Sungai Tengah, KH. Ahmad Mugeni (Ayah Negara) di Barabai, KH. Abd. Rahman di kampung Kopi Barabai, KH. Luqman Kampung Tanta Kelua, KH. Muhammad Ramli, Bitin Danau Panggang, KH. Abdul Wahab bin H. Abdurrahaman bin Tuan Lusuk di Anjir Kapuas, KH. Mahfudz Amin di Pamangkih, KH. Muhammad Tarmudzi Badruddin di Lombok, NTB, KH. Abdullah Faqih Langitan, di Tuban Jawa Timur, KH. Drs. Abdul Wahid Zaini SH.

KH. Muhammad Syukeri Unus juga mengunjungi dan mengambil ijazah sanad ilmu dan berkah kepada para syekh dan habib, diantaranya kepada Syeikh Muhammad Hasan Masyath, Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani, Syeikh Ismail Zein al-Yamani, Syeikh Habib Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, Habib Hamid al-Kaff, Syeikh Zein Baweaan al-Hafiz, Syeikh Abd. Karim al-Banjari Makkah, Syeikh Habib Salim bin Abdullah al-Syatiri, Habib Muhammad bin Ibrahim al-Ahdal, Makkah, Habib Abu Bakar bin Salim al-Habsyie (Basirih), Habib Ja'far Basirih, Habib Zein bin Muhammad al-Habsyie (Martapura), Habib Husein al-Hamid (Berani Kulon), Habib Anis bin Ali al-Habsyie (Solo), Habib Muhammad al-Ba'bud (Lawang Malang), Habib Umar al-Athas (Jakarta), Habib Abu Bakar bin Hasan al-'Attas, Habib Idrus al-Habsyie (Ampel, Surabaya), Habib Muhammad bin Husein al-Hamid (Seiwun Hadramaut), Habib Ali bin Muhsin al-Hamid (Seiwon Hadramaut), Habib Muhammad bin Salim bin Aqil (Surabaya), Habib Ali Bahsyiem (Air Putih Samarinda), Habib Husein bin Hasan Alaydrus (Solo), Habib Muhammad Zein al-Kaff (Gresik), Habib Syeikh al-Seg-

gaf (Surabaya) dan Habib Abdullah bin Ja'far al-Jufri (Paiton, Jawa Timur).

Pada hari Senin, 10 Agustus 1978, KH. Muhammad Syukeri Unus menikahi Hj. Ramlah, sepupu Tuan Guru KH. Muhammad Zaini Ghani, putri dari pasangan H. Asy'ari dan Hj. Siti Zaleha. Pernikahan tersebut berlangsung di rumah mertua beliau di Gang Kurnia Pasayangan Martapura, dihadiri pula KH. Badruddin dan KH. Muhammad Zaini Ghani. Setelah menikah, beliau pun pindah ke rumah mertuanya. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai tiga anak, yaitu M. Noor, Habibah, dan Laila Badriyyah. Beliau menghidupi keluarganya dari hasil sewa asrama milik saudaranya, dan penjualan kitab-kitab karangan beliau yang banyak dijadikan panduan berbagai pesantren di Kalimantan Selatan. Sampai sekarang, beliau bermukim dan mengajar serta membuka majelis taklim di Martapura. Sebagai putra kelahiran Amuntai, beliau tidak pernah melupakan tanah kelahirannya, selain banyak akrab dengan ulama di Amuntai, beliau juga kerap mengadakan pengajian di sana. Sambutan warga Amuntai pun begitu luar biasa kepada beliau.

Keberhasilan seorang ulama bukan saja dipandang dari sudut ilmu pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi juga sangat ditentukan pula pada kemampuan ulama itu sendiri untuk melahirkan figur generasi pengganti di kemudian hari. Di antara para kader yang sempat menimba ilmu kepadanya yang sekarang ini telah menjadi ulama besar, dan mempunyai pondok pesantren ataupun majelis taklim yang tersebar di mana-mana, seperti; Alm. KH. Ahmad Bakeri (Gambut), KH. Hafidz Anshari (Banjarmasin), KH. Ahmad Fahmi Zam-zam (Kedah, Malaysia), KH. Suriani. Lc. (Amuntai), KH. Ibrahim Aini (Rantau), Alm. KH. Muhammad Sya'rani Zuhri (Jakarta), KH. Bahran Jamil (Barabai), KH. Muhammad Bakhiet (Barabai), KH. Muhammad Sya'rani (Samarinda), dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan agama, KH. Muhammad Syukeri Unus banyak menekuni ilmu alat/tata bahasa Arab (nahwu) yang menurutnya sangat berguna untuk mempelajari kitab cabang pelajaran lain.

b. Karya Hadis yang Ditulis

KH. Muhammad Syukeri Unus adalah salah seorang ulama Banjar yang selalu berkarya dan produktif menulis. Di antara karya beliau yang dapat disebutkan seperti;

1) Kajian Manakib; *Manāqib Sayyidatinā Khadījah, Nubdzah Karāmāt Siti Khadījah, Tarjamah Imam al-Syāfi'ī, Nubdzah Manāqib Syaykh 'Abd al-Qādir al-Jaylānī, Manāqib Imām Rabbānī Sayyid Ahmad al-Badawī, Manāqib Imām Rabbānī Sayyid Ahmad Rifā'ī, Manāqib Imām Abu al-Hasan al-Syādzilī, Manāqib Ahmad bin Idrīs al-Idrīsī, Manāqib Imām Rabbānī Syaykh Ibrāhīm al-Dasūqī, Tarjamah Syaykh Muhammad bin Sa'īd al-Busyayrī, Tarjamah Syaykh Muhammad bin Sulaymān al-Jazūlī.*
2) Kajian tata bahasa Arab, seperti *Is'āf al-Thālibīn, Is'āf al-Murīd, Dalīl al-Wādhihah, Ta'līq Isyārah al-Maqāl, Tawdhīh al-Masālik*
3) Kajian Fikih, seperti *Is'āf al-Haydh, Asrār al-Shawm [Rahasia Puasa], Risalah Rahasia Haji dan Umrah*.
4) Kajian Mantiq, seperti *Miftāh 'Ilm*
5) Kajian Tauhid, seperti *Dalīl al-Murīd*
6) Kajian Akhlak, seperti *Irsyād al-Awlād*.
7) Kajian Hadis, seperti *Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm [40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama] dan Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts.*

Dua karya terakhir inilah yang merupakan hasil kajian hadis, yang dilakukan KH. Syukeri Unus yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm [40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama], merupakan kajian hadis dalam bidang ilmu riwāyah hadis. Kitab ini sebenarnya ditulis dalam bahasa Arab dicetak tersendiri oleh majelis taklim asuhan KH. Syukeri Unus. Namun tim penulis belum mendapatkan versi ini dan hanya menemukan edisi terjemahnya yang di-*ta'līq* [catatan/anotasi] dan di-*takhrīj* [konfirmasi sumber hadis] oleh salah seorang murid beliau yang terkenal, Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, yang merupakan fragmen dari kompilasi

kitab hadis karangan beliau yang berjudul *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, yang menghimpun beberapa kitab hadis susunan beliau sebelumnya; a) *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*; b) *40 Hadis Akhlak Mulia*; dan c) *40 Hadis Penawar Hati*. Kitab ini diawali dengan terjemah dan takhrīj terhadap karya hadis Syekh Muhammad Syukeri Unus, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*.

Dalam karya hadis KH. Muhammad Syukeri Unus ini, Syekh Fahmi Zamzam memberikan komentar bahwa kitab *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama* disusun dalam untaian yang sangat baik dan diterbitkan sejak puluhan tahun yang lalu dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali dalam edisi berbahasa Arab. Selain itu, kitab ini sering pula dibaca pada permulaan tahun pengajian sebagai pembuka tabir pengajian untuk mengingatkan akan kelebihan ilmu dan ketinggian martabat ulama, serta memberikan perhatian agar para pelajar senantiasa rajin, bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu dan mendorong mereka agar mengamalkan ilmu yang telah diperoleh untuk selanjutnya menanamkan dalam lubuk hati mereka kesadaran yang tinggi dan jiwa yang besar untuk menyampaikan ilmu yang telah diamalkan itu.[57]

Fragmen terjemah kitab hadis KH. Muhammad Syukeri Unus ini berjumlah 132 halaman, ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasan ringkasnya, dengan tetap menyertakan teks hadis berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

1) Muqaddimah penerjemah [Syekh Ahmad Fahmi Zamzam] tentang keutamaan, latar belakang dan motivasi menerjemahkan kitab gurunya;
2) Muqaddimah penulis [Syekh Muhammad Syukeri Unus] tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam me-

[57]Lihat muqaddimah Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, *Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013), h. xix-xxi.

nyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis yang relevan;

3) Deskripsi 40 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
4) Penutup dari penulis, berisi harapan dan juga doa dengan mengutip hadis keutamaan menuntut ilmu;
5) Penutup dari penerjemah, memuat tentang motivasi dan keutamaan ilmu, bentuk-bentuk ilmu yang mesti dipelajari, serta ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam yang universal;
6) Doa agar bertambah ilmu, yang dibaca pada setiap selesai sholat fardhu, yang oleh Syekh Fahmi Zamzam telah mengambil ijazah dari KH. Muhammad Syukeri Unus dari KH. Salim Ma'ruf yang dinukil dari kitab *al-Nafas al-Yamānī* susunan Sayyid 'Abd al-Rahmān;
7) Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab oleh penerjemah, Syekh Fahmi Zamzam
8) Daftar pustaka, yang bersumber dari kitab hadis beserta kitab *syarh*-nya, dan kitab-kitab lainnya yang relevan.

Kedua, kitab *Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts*, merupakan kajian hadis dalam bidang ilmu dirāyah hadis. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1985 M./1405 H. di Martapura [tanpa keterangan penerbit]. Kitab ini berjumlah 35 halaman, yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian sebagai berikut.

1) Khutbah kitab [pengantar dari penyusun tentang latar belakang dan identitas kitab yang disadur dari *Nazhm al-Bayqūniyyah* (syair-syair yang berisi kaidah ilmu hadis)];
2) Pendahuluan, berisi tentang konsep ilmu *ushūl* hadis dan beberapa istilah yang elevan dalam ilmu hadis;
3) Deskripsi syair-syair kaidah ilmu hadis Syekh al-Bayqūnī [*al-Manzhūmah al-Bayqūniyyah*];
4) Deskripsi materi ilmu hadis dalam bentuk tanya-jawab, seperti pembagian hadis dari berbagai aspeknya,

5) Catatan kesimpulan, berupa status hadis dan hukumnya, bentuk-bentuk hadis dari segi *matn* dan *sanad*, hirarki hadis-hadis sahih, hadis-hadis pendukung [*al-mutābi' wa al-syāhid*];
6) Catatan penutup, berupa metode periwayatan hadis beserta lambang-lambangnya, dan periwayatan hadis secara makna;
7) Aturan tentang etika guru dan murid dalam mempelajari dan mengajarkan hadis, yang diakhiri dengan doa;
8) Aturan awal tentang etika membaca hadis
9) Doa yang mesti dibaca selesai membaca atau mempelajari hadis
10) Keterangan ijazah membaca doa hadis tersebut dari KH. Muhammad Syukeri Unus yang bersumber dari Habib 'Ali bin Muhammad bin Husayn al-Habsyi [penyusun kitab maulid *Simth al-Durar*]

Jika dibandingkan dengan kitab *Tanwīr al-Thullāb* karangan KH. Anang Sya'rani, kitab *Dalīl al-Thālibīn* karangan KH. Syukeri Unus ini terlihat lebih banyak kontennya, meskipun pembahasan keduanya sama-sama diformat dalam bentuk dialogis [tanya-jawab].

4. KH. Ahmad Fahmi Zamzam [1959 M.- ..../1379 H.-....]

a. Sketsa Biografis dan Karir[58]

K.H. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., yang nama panggilannya [*kunniyyah*] adalah Abū 'Alī al-Banjarī al-Nadwī al-Malikī, lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni 1959 M. Pendidikan awal beliau didapat di kampungnya sendiri. Seterusnya pada tahun 1973-1978 M., beliau melanjutkan pelajarannya

[58]Rujukan untuk biografi dan karya-karya Syekh Ahmad Fahmi Zamzam ini sebagian dikutip dari hasil penelitian Ahmad Syahbuddin, *Manhaj al-Syaykh al-Hājj Ahmad Fahmī Zamzam al-Banjarī al-Nadwī al-Mālikī fī Ta'līf Kutub al-Ahādīts al-Arba'īniyyāt*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 17-34. Informasi biografi Syekh Fahmi Zamzam ini juga dikutip dari Alfian Albanjary| Mobile Blog.

di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1979 M., Ahmad Fahmi Zamzam melanjutkan pelajarannya di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 1980 M., langkah studinya semakin jauh. Beliau melanjutkan pendidikannya di Nadwah al-'Ulamā, Luknaw, India, di bawah asuhan tokoh ulama sangat terkemuka di dunia Islam, Sayyid Abū al-Hasan 'Alī al-Hasanī al-Nadwī (w.1420 H./1999 M.), hingga memperoleh ijazah pertama (BA.) pada tahun 1983 M.

Begitu banyak ilmu yang didapat Ahmad Fahmi Zamzam dari Sayyid Abū al-Hasan al-Nadwī dan para tokoh ulama lainnya di sana. Betapa cintanya dan dekatnya beliau dengan gurunya tersebut, sehingga sangat berduka ketika sang guru wafat. "*Saya sendiri merasakan, kepergiannya merupakan satu kehilangan yang tak tergantikan.... Setelah saya menerima berita kematiannya lebih kurang setengah jam dari kejadian, saya terus menghubungi semua kawan yang pernah belajar di Nadwatul Ulama Lucknow, India.*" Begitu di antaranya yang beliau tuturkan dalam pengantar bukunya, *al-'Alim al-'Allamah Samahah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya*.

Pada tahun 1984 M., Fahmi Zamzam berkunjung ke negeri Kedah, Malaysia, dan tinggal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang, Pokok Sena, Kedah. Inilah awal mula pengabdiannya di sana. Kemudian pada tahun 1985 M., beliau kembali lagi ke India untuk menyelesaikan pelajarannya pada tingkat sarjana (MA.) dalam bidang kajian Dakwah dan Sastra Arab yang diselesaikannya tahun 1987 M. Pada tahun 1988 M., beliau menyempatkan diri berguru di kota Makkah, kepada Syekh Muhammad Yāsīn al-Fadanī (w. 1410 H./1990 M.) dan memperoleh *ijāzah 'āmmah* dalam ilmu hadis dari gurunya itu. Selain itu, beliau juga sempat berguru kepada Sayyid Muhammad bin 'Alwī al-Mālikī al-Hasanī (w. 1425 H./2004 M.), hingga dianugerahi oleh sang guru yang sangat mencintai dan dicintainya ini, dengan gelar "al-Mālikī" pada

tahun 2002 M. atas pemahamannya yang mendalam terhadap persoalan-persoalan agama.

KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah berkhidmat lebih dari 20 tahun di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah, dalam usaha mendidik tunas-tunas muda dan memimpin mereka ke jalan Allah. Selama di Kedah, beliau sering menyampaikan pengajaran agama di masjid-masjid, terutama di Kedah. Sebagai seorang guru yang tinggi ilmunya, pengajiannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Selain itu, ia juga diminta oleh Radio RTM Kedah, untuk mengisi Ruang Kemusy-kilan Agama (Masalah-masalah Agama), yang disiarkan secara langsung sejak tahun 1994 M. hingga 2001 M. Melalui acara tersebut, beliau banyak membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah agama berkaitan kehidupan keseharian. Beliau juga aktif mengajar secara bulanan di Lembah Kelang yaitu Kitab Hikam Ibn 'Athoillah di Anjung Rahmat ABIM, kuliah Kitab Hidayatus Salikin di Masjid al-Falah USJ 9 dan kuliah Kitab Qul Hadzihi Sabili di Pusat Pengajian Ba'Alawi

Pada tahun 2001 M., KH. Ahmad Fahmi Zamzam mendirikan Ponpes Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2003 M., beliau mendirikan Ponpes YASIN kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kemudian Ponpes yang ketiga, pada tahun 2009 M., membangun lagi Ponpes di Balikpapan, Kalimantan Timur. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 M., beliau senantiasa pulang- pergi antara Malaysia dan Indonesia. Beliau juga pernah diberi amanah untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, periode 2004-2009 M.

Nama Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dikenal bukan hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri jiran. Kini, hari-harinya terus disibukkan dengan aktivitas mengajar dan berdakwah, di samping terus menulis, dan berkeliling secara rutin ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur,

dan Malaysia. Sebulan di Indonesia, setengah bulan di Malaysia. Begitulah aktivitas yang dijalaninya secara rutin.

b. Karya Hadis yang Ditulis

Meskipun sibuk dengan kegiatan mengajar, KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah mengarang sejumlah kitab dalam berbagai bidang. Beliau memang seorang penulis yang berbakat dan produktif. Sampai saat ini, beliau telah menulis sekitar belasan buku, di antaranya;

1) Terjemah Kitab *Bidāyah al-Hidayah* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan kitab tasawuf karangan Imam al-Ghazālī, yaitu intisari dari karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Selesai ditulis pada hari Kamis, 16 Rabi'ul Awal 1414 H., bertepatan dengan 2 September 1993 M., di al-Zāwiyah al-Ghazāliyah, Damaskus.
2) Terjemah Kitab *Ayyuhā al-Walad* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan terjemahan dari karya al-Ghazālī, yang mengandung nasihat kepada anak-anak.
3) Terjemah Kitab *Yā Bunayya* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini memuatkan 40 nasihat Imam Ibnu al-Wardī kepada anak-anak remaja, dengan terjemahan dan uraiannya sekaligus. Selesai ditulis pada hari Kamis, 20 Rabi'ul Awwal 1425 H., bertepatan dengan 13 Mei 2004 M., di Masjid Takiyah 21 Sulaimaniyah, Damaskus, Syria.
4) Terjemah Kitab *Bustān al-'Ārifīn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini adalah kitab tasawuf karangan Imam al-Nawāwī yang mengandung nasihat dan petunjuk bagi orang-orang yang berusaha untuk menuju ma'rifatullah. Selesai ditulis pada hari Senin 2 Rabi'ul Awwal 1416 H., bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 1995 M., di Dār al-Hadits al-Asyrāfiyyah, Damaskus.
5) Terjemah *Qashīdah Burdah*, karya Imam al-Būshirī. Kandungan utama qasidah ini ialah puji-pujian kepada Rasulullah saw., perjuangannya, dan para sahabatnya. Kitab ini selesai ditulis pada 27 Muharram 1419 H., bertepatan dengan 23 Mei 1998 M. Diterbitkan Khazanah Banjariah,

dan dicetak beberapa kali [cetakan ke-4, pada tahun 2008].

6) *Kiamat Hampir Tiba*, yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa sebelum kelahiran Dajjal, semasa kemunculan Dajjal, dan setelah terbunuhnya Dajjal, hingga terjadi kiamat. Buku ini selesai ditulis pada 23 Jamadil Akhir 1418 H., bertepatan dengan 25 Oktober 1997 M.
7) *Sejarah Perkembangan Islam di India*, yang menceritakan tentang sejarah masuknya Islam ke wilayah India dan perkembangannya. Buku ini diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak pada tahun 1992 M.
8) *Sejarah Hidup Sayyid Abul Hasan al-Nadwi*, yang menceritakan sejarah hidup dan pemikiran seorang to-koh ulama semasa, yang banyak mengupas ihwal pendidikan, kesufian, peradaban, politik, dan pemikiran. Buku ini selesai ditulis pada 28 Dzulhijjah 1420 H., bertepatan dengan 3 April 2000 M. Buku ini diterbitkan Khazanah Banjariah, Pokok Sena, Kedah, dan dicetak pertama kali pada tahun 2000 M.
9) *Sejarah Hidup Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pemikirannya*, yang membicarakan salah satu tokoh ulama yang sangat terkenal di Makkah, keturunan Rasulullah melalui jalur al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Buku ini selesai ditulis pada 2 Muharram 1426 H., ber-tepatan dengan 11 Februari 2005 M., diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan dicetak kali pertama pada tahun 2005 M.
10) *Tahqīq kitab Sayr al-Sālikīn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab *Sayr as-Salikin* merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazālī, *Lubāb Ihyā' Ulūm al-Dīn*, yang ditulis oleh Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbānī, yang terdiri dari empat jilid. Kitab ini membicarakan perjalanan seorang *sālik* dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
11) *Tahqīq kitab Hidāyah al-Sālikīn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab tersebut merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, yang ditulis Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbani. Kitab ini selesai disunting oleh KH. Ahmad Fahmi Zamzam, pada hari Rabu,

12 Dzulqa'dah 1426 H., bertepatan dengan 14 Desember 2005 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan Pustaka Suhbah, dan dicetak untuk kedua kali pada tahun 2008 M.

12) *Bekal Akhirat*, yang merupakan himpunan surah pilihan, dzikir, hizib, salawat, doa, qasidah, wirid, dan tarekat. Diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, dan dicetak untuk keempat kalinya pada tahun 2004 M.

Adapun karya-karya Syekh Fahmi Zamzam dalam kajian hadis ada beberapa macam; *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman, 40 Hadis Akhlak Mulia, dan 40 Hadis Penawar Hati, dan 40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama [terjemah]*. Dalam temuan tim peneliti, seluruh karya hadis beliau ini terangkum secara kompilatif dalam terbitan terbaru [tahun 2013] versi Melayu [Malaysia] yang berjudul "Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman" yang di dalamnya memuat empat fragmen kitab hadis sebagaimana tersebut tadi, dengan sisipan eksklusif kitab *Kiamat Hampir Tiba*. Kompilasi karya hadis "Edisi Istimewa" Syekh Fahmi Zamzam ini adalah diterbitkan di Selangor, Malaysia, oleh Galeri Ilmu Sdn. Bhd., yang sebelumnya juga diterbitkan di Indonesia secara terpisah oleh TB. Darussalam Yasin, Pondok Pesantren Yasin, Banjarbaru.

Untuk fragmen kitab terjemah *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama* karya KH. Muhammad Syukeri Unus tidak dibahas lagi dalam uraian ini. Sementara beberapa fragmen kitab hadis lainnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, 40 Hadis Penawar Hati (edisi Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini membicarakan tentang keutamaan dan pentingnya fungsi hati bagi manusia, serta cara-cara yang harus dilakukan dalam menjaga hati, agar terhindar dari kekotoran dan dosa melalui hadis-hadis pilihan yang berjumlah 42 hadis. Kitab ini selesai ditulis pada 9 Ramadhan 1412 H., bertepatan dengan 14 Maret 1992 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan dicetak kali kelima pada tahun 2003.

Dalam 'edisi istimewa' terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, fragmen kitab *40 Hadis Penawar Hati* ini berada pada bagian kedua, berjumlah 148 halaman [dari halaman 129-277], ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasan ringkasnya, dengan tetap menyertakan teks hadis berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

1) Muqaddimah penulis tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis dan ayat al-Qur'an yang relevan;
2) Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
3) Penutup dari penulis, berisi harapan untuk menyadari pentingnya akhirat sebagai kehidupan yang abadi, melakukan persiapan di dunia untuk menghadapi akhirat tersebut dengan amal-amal ibadah, baik bagi diri sendiri maupun keluarga, contoh kehidupan dan keimanan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, dan ajakan untuk bertaubat dan selalu berharap kepada Allah;
4) Doa agar dikaruniakan kebersihan dan ketenangan hati; dan
5) Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab.

Kedua, 40 Hadis Akhlak Mulia (edisi Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini memuat tentang contoh-contoh terbaik akhlak Rasulullah saw. yang termaktub dalam hadis-hadis beliau, dan sejumlah sentuhan didikan yang diberikan beliau untuk membimbing manusia ke arah kesempurnaan akhlak. Kitab ini selesai ditulis pada 26 Sya'ban 1423 H., bertepatan dengan 2 Oktober 2002, dan diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, dicetak pertama kali pada tahun 2004.

Dalam 'edisi istimewa' terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, fragmen kitab *40 Hadis Akhlak Mulia* ini berada pada bagian ketiga, berjumlah 133 halaman [dari halaman 281-414], ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasan ringkasnya, dengan tetap menyertakan

teks hadis berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

1) Muqaddimah penulis tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis dan ayat al-Qur'an yang relevan;
2) Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
3) Penutup dari penulis, berisi ajakan dan harapan untuk senantiasa berakhlak mulia sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw., sehingga nantinya akan mendapatkan syafa'at dari beliau.
4) Doa agar dikaruniakan akhlak mulia;
5) Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab;
6) Daftar pustaka, yang bersumber dari kitab hadis beserta kitab *syarh*-nya, dan kitab-kitab lainnya yang relevan

Ketiga, 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman (edisi Arab- Melayu dan Latin). Sebagaimana kitab *Hidāyah al-Zamān* karya KH. Anang Sya'rani, kitab ini juga memuat sejumlah hadis tentang hal-ihwal yang akan terjadi menjelang hari kiamat nanti. Dengan kata lain, hadis-hadis ini merupakan 'prediksi' Nabi Muhammad saw. tentang keadaaan umat beliau di akhir-akhir zaman nanti, dan apa yang harus dilakukan oleh umat muslim ketika itu. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 7 Rajab 1411 H., bertepatan dengan tanggal 23 Januari 1991 M., diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 2000.

Dalam 'edisi istimewa' terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, fragmen kitab *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* ini berada pada bagian keempat, berjumlah 117 halaman [dari halaman 417-534], ditulis dalam bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan penjelasan ringkasnya, dengan tetap menyertakan teks hadis berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

1) Muqaddimah penulis tentang latar belakang, motivasi, dan harapan dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis yang relevan;
2) Deskripsi 42 hadis yang relevan dengan tema kitab, berikut terjemah dan penjelasannya secara ringkas, yang dihimpun dari berbagai kitab hadis;
3) Penutup dari penulis, berisi kesimpulan 10 intisari dakwah dari 40-an hadis yang telah diuraikan;
4) Doa agar dikuatkan iman dan dipelihara dari kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan; dan
5) Uraian *takhrīj* untuk semua hadis yang ada dalam kitab.

Selanjutnya dalam 'edisi istimewa' terbitan Galeri Ilmu Sdn. Bhd, bagian kelima dari kitab ini adalah fragmen kitab *Kiamat Hampir Tiba* yang merupakan 'sisipan eksklusif', memuat beberapa bab tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat. Kitab ini selesai ditulis ditulis pada 23 Jumadil Akhir 1418 H., bertepatan dengan 25 Oktober 1997 M. Meskipun fragmen kitab ini bukan kitab hadis, namun dalam uraiannya selalu mengutip hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Kitab ini berjumlah 117 halaman [dari halaman 536-653], ditulis dalam edisi bahasa Melayu [Malaysia] untuk teks terjemah hadis dan ayat al-Qur'an, beserta penjelasan-penjelasannya, dengan tetap menyertakan teks hadis dan ayat al-Qur'an yang berbahasa Arab. Kitab yang berukuran standar buku ini, memuat beberapa bagian;

1) Khutbah kitab, dengan mengutip Q.S. al-Qamar/54; ayat 1 s.d. 8, tentang dekatnya hari kiamat;
2) Muqaddimah penulis tentang latar belakang dan motivasi dalam menyusun kitab, dengan mengutip beberapa hadis yang relevan, menerangkan 10 tanda-tanda besar kiamat, dan sistematika kitab;
3) Deskripsi kronologis tentang peristiwa-peristiwa menjelang hari kiamat, dengan membagi menjadi tiga bab; peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum kemunculan Dajjal, ketika kemunculan Dajjal, dan setelah pembunuhan Dajjal hingga terjadinya hari kiamat, dengan mengutip hadis-

hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema kitab;

4) Doa agar terhindar dari kehinaan di hari kiamat; dan
5) Catatan akhir (*endnote*) untuk keterangan beberapa bahasan dalam uraian-uraian sebelumnya.

Jika dilihat karya-karya hadis Syekh Fahmi Zamzam ini, dapat dinyatakan bahwa ada pengembangan yang signifikan dari karya-karya hadis ulama Banjar pendahulunya, baik dari segi uraian, metodologi, materi, dan juga publikasi karya-karya tersebut.

5. KH. Muhammad Nuruddin Marbu [1960 M-.../1380 H-..]

a. Sketsa Biografis dan Karir[59]

Muhammad Nuruddin adalah nama asli KH. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjari al-Makki bin H. Marbu bin Abdullah Tayyib. Beliau dilahirkan pada tanggal 1 September 1960 M. di sebuah desa bernama Harus, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara Amuntai. Ibunya bernama Hj. Rahmah binti H. Muhammad Sobri. Ayahnya H. Marbu, merupakan orang sangat suka di mesjid. walaupun beliau seorang pedagang. Di desa Harus, H. Marbu menjadi bendahara di masjid dekat rumah. Sedangkan kakeknya, H. Muhammad Sobri adalah seorang ulama besar di Amuntai.

Menurut penuturan Nuruddin Marbu, pada waktu kecil belum ada cita-cita atau keinginan untuk menjadi apa, karena lingkungan memang tidak mendukung. Pada tahun 1974 M., beliau bersama orang tua dan saudara-saudaranya berhijrah ke Mekkah, menyusul kakak perempuannya yang lebih dahulu berhijrah ke Mekkah mengikuti suaminya, Dr. H.

[59]Rujukan untuk biografi dan karya-karya Syekh Muhammad Nuruddin Marbu ini dikutip dari laporan penelitian kelompok, Siti Faridah, Ahd. Zamani, dan Nor'ainah, *K.H. Nuruddin Marbu dan Karya-Karyanya*, (Banjarmasin, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2008). Laporan penelitian ini juga dimuat dalam Mubin (ed.), *Tashwir; Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, h. 93-128.

Muhammad Saberan Affandi, yang sedang berstudi di Universitas Madinah. Di Harus Amuntai, beliau tinggal selama lebih kurang 13-14 tahun, dari tahun 1960-1974 M. Pada tahun 1983 M., beliau kawin dengan seorang perempuan dari desa Telaga Silaba, Amuntai, bernama Hj. Husna Lc. binti H. Mawi Saberi. Sang isteri pun dibawa ke Mekkah dan ikut pula ketika Syekh Nuruddin Marbu kuliah di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar. Hj. Husna pun berkuliah di Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, dengan gelar Lc. Dari perkawinan ini, mereka dikaruniai 11 (sebelas) orang anak, 5 (lima) anak pertama meninggal. Sedang yang hidup ada 6 (enam) orang anak; 3 (tiga) orang anak laki-laki dan 3 (tiga) orang anak perempuan.

Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, Muhammad Nuruddin kecil telah menempuh pendidikan formal dan non formal. Diawali dengan belajar al-Qur'an kepada bibinya Hj. Rugayah dan Zainab serta dengan kakak perempuannya Hj. Ruminah. Pendidikan formal dimulai pada usia 7 tahun (1967 M.) dengan memasuki Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Harus dan tamat pada tahun 1973 M. Pada tahun 1974 M., beliau masuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Normal Islam Rasyidiyah khalidiyah (RAKHA) Amuntai, langsung di kelas II. Namun hanya setengah tahun bersekolah di Madrasah Tsanawiyah ini, keluarga ini berhijrah ke Mekkah. Beliau pun melanjutkan pendidikan formalnya pada Madrasah Shaulathiah di Mekkah. Masuk kelas IV MI. Shaulathiyah (turun kelas, padahal sudah kelas II MTs. Normal Islam).

Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Shaulathiyah tentu saja menggunakan bahasa Arab. Agar bisa berbahasa Arab dan tidak ketinggalan pelajaran, Muhammad Nuruddin belajar bahasa Arab (nahwu, sharaf, qawa'id dan lainnya) kepada Guru Sibli, (orang Negara), hingga menjadi murid kesayangan beliau. Kelebihan Muhammad Nuruddin belajar di MI. Shaulathiyah, adalah kepandaiannya dalam matematika. Pendidikan di MI. Shaulathiyah ditempuh selama 8 (delapan) tahun. Beliau belajar dua tahun di MI, empat tahun di

MTs., dan dua tahun di MA. Pada tahun 1982 M., Muhammad Nuruddin Marbu menamatkan pendidikan di Madrasah Shaulathiyah dengan predikat *mumtāz* (cemerlang).

Di antara guru-guru beliau di Madrasah Shaulathiah seperti al-'Allāmah al-Jalīl al-Sayyid 'Aththās, Syekh 'Abdullāh Sa'īd al-Lahjī, Syekh Ismā'īl 'Utsmān Zayn al-Yamānī, Syekh Muhammad 'Iwādh al-Yamānī, dan Syekh 'Abd al-Karīm al-Bukhārī. Selain pendidikan formal tersebut, beliau juga menempuh pendidikan non formal dengan mengikuti majlis pengajian ilmu di Masjid al-Haram dan kediaman *masyā'ikh* (tuan-tuan guru). Panduan, pelajaran, pendidikan dan perhatian yang penuh dengan kasih sayang dari tuan-tuan guru tersebut, sangat berkesan bagi Muhammad Nuruddin.

Ada sekitar puluhan orang ulama kenamaan yang pernah menjadi guru beliau selama belajar di Mekkah dan Mesir di antaranya seperti; Syekh al-'Allāmah Hasan Masysyāth, yang bergelar *Syaykh al-'Ulamā* (guru yang paling tua), Syekh al-'Allāmah Muhammad Yāsīn al-Fādānī, yang bergelar *Syaykh al-Hadīst wa Musnid al-Dun-yā*, Syekh Ismā'īl 'Utsmān Zayn, yang bergelar *al-Faqīh al-Darrakah* (guru beliau menghafal kitab *Minhāj al-Thālibīn*), Syekh 'Abd al-Karīm al-Banjarī (orang Kandangan), Syekh Suhaylī al-Anfanānī, Syekh Sa'īd al-Bākistānī, Syekh Amīn Quthbī, Syekh Hamīd Tungkal, Sa'īd Muhammad 'Alwī al-Mālikī, dan lain-lain.

Muhammad Nuruddin adalah murid kesayangan gurunya Syekh 'Ismā'īl 'Utsmān Zayn al-Yamānī, beliau pulalah yang banyak mewarnai kehidupan Muhammad Nuruddin. Syekh Ismā'īl banyak menyediakan waktu untuk Muhammad Nuruddin. Bahkan Muhammad Nuruddin dianggap seperti anak beliau sendiri yang selalu diajak untuk menemani Syekh pada acara-acara tertentu, seperti ke Jeddah, juga pergi ke Madinah untuk menghadiri program agama seperti maulidan, Muhammad Nuruddin dipertemukan pula dengan guru-guru beliau dan para *habā'ib*, serta berziarah ke makam Rasulullah saw.

Syekh Hasan Masysyāth sangat berkesan pula, beliau adalah guru dari guru-guru [guru yang merupakan sisa

dari generasi sebelunnya]. Syekh Ismā'ī 'Utsmān Zayn hampir setiap hari Kamis membawa Muhammad Nuruddin ke sana, santai berbincang, minum teh, salat Magrib dan berdoa (dalam berdoa, Syekh Masysyāth menyebut nama guru-guru beliau), setelah itu lalu pulang. Terkadang pula beliau bersama pergi ke Madinah untuk salat Jumat, ziarah ke makam Rasulullah saw., dan perpustakaan.

KH. Muhammad Nuruddin Marbu sangat menghormati syekh atau guru beliau. Orang yang berjasa memberi panduan adab dengan guru adalah Ustadz Sufian. Ustadz Sufian ini mengajarkan bagaimana duduk berhadapan dengan guru agar mendapat tumpuan perhatian dari guru, memperhatikan dan berkhidmat kepada guru, seperti menyediakan minuman beliau (kalau air minum guru tidak habis diminum, sisanya diminum oleh beliau), membetulkan letak sandal beliau, mengambilkan tongkat beliau, menyiapkan sajadah yang paling bagus dan mahal, menghamparkannya dan menungguinya untuk dipergunakan guru dalam salatnya.

Dalam pengajian di Masjid al-Haram, maupun di rumah guru, kitab-kitab yang dipelajari KH. Muhammad Nuruddin Marbu selalu memiliki *sanad*. Itulah sebabnya, beliau dikenal sebagai ulama yang banyak memiliki *sanad*, bukan hanya hadis, tetapi setiap kitab yang dipelajari, *sanad*-nya bersambung sampai ke pengarang kitab tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam, *sanad* itu penting, seperti yang beliau kutip dari Ibn al-Mubārak yang menyatakan bahwa *sanad* itu penting dan merupakan bagian dari agama. Namun sayang, tradisi *sanad* ini sudah langka, yang ada hanya di pesantren, hanya saja santri tidak menanyakan *sanad* kitab yang dipelajarinya.

Belajar di Masjidil Haram menggunakan sistem halaqah (duduk mengelilingi guru) dengan posisi duduk tawaruk selama berjam-jam. Ulama-ulama terdahulu rela belajar berjam-jam kepada guru sampai tamat, rela disuruh dan dibentak. Belajar seperti ini memerlukan kesabaran yang tinggi. Sering seseorang datang memberi uang kepada guru untuk

meminta bacakan zikir atau shalawat. Guru meminta murid membacakannya, lalu guru memberi uang kepada murid. Duit pemberian orang itu banyak dan menjadi tanggung jawab murid mengamankannya. Ketika itu menjadi guru dan murid di Masjid al-Haram dapat membiayai hidup, bahkan untuk ditabung.

Selain belajar, KH. Nuruddin Marbu menyempatkan diri untuk mencurahkan ilmunya kepada para pelajar dari Indonesia yang mukim di sana (lebih kurang 30-an orang). Di Masjid al-Haram beliau mengajarkan kitab-kitab seperti *Qathr al-Nadā, Fath al-Mu'īn, Umdah al-Sālik, Bidāyah al-Hidāyah*, dan lain-lain. Namun kegiatan itu tidak mudah dilakukan, beliau dikejar-kejar oleh inteljen dan ceramahnya direkam. Beliau dipanggil dan tidak boleh mengajar lagi. Kalau ingin mengajar, seseorang harus melalui tes akidah, yaitu harus berfaham *Wahabi* untuk mendapat izin dari Departemen Dalam Negeri. Sedang kalau berpaham *asy'ariyah-maturidyiah*, tidak akan lulus. Padahal hasrat mengajar sangat kuat dan ada keinginan menggantikan salah satu *masyā'ikh*. Kejadian ini setelah pemberontakan Juhaiman di Masjid al-Haram beberapa tahun yang lalu.

Peristiwa tadi membuat KH. Muhammad Nuruddin Marbu putar haluan untuk kuliah ke Universitas al-Azhar Mesir. Syekh Abdul Karim mendukung sementara guru-guru yang lain tidak, sebab lulusan Saulathiyah sudah dianggap alim karena kurikulumnya tinggi. Lulusan Tsanawiyah Saulathiyah dapat masuk S1, sedang lulusan Aliyahnya dapat masuk S2. Kenyataan ini dianggap menyalahi peraturan dan merupakan penghinaan, namun beliau bersama sejumlah rekannya, Supian Tsauri (Pemangkih), Mustajib (Madura), Hudatullah (Ampenan, Lombok NTB), dan Abdullah (Aceh), dan Hatim (Martapura) nekat melegalisir ijazah di Departemen Pendidikan dan luar negeri untuk kuliah di Universitas al-Azhar. Sampai di Mesir beruntung ada Ustadz Luthfi (Banjarmasin) yang banyak membantu. Pada tahun 1983 M., KH. Muhammad Nuruddin Marbu melanjutkan studi S1 di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar Kairo,

dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1987 M. Selanjutnya pada tahun 1990 beliau kembali melanjutkan studi S2 di Institut Studi Islam Zamalik.

Selama di Mesir, KH. Muhammad Nuruddin Marbu pernah diminta untuk menjadi ketua KMKM (Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir), tetapi beliau menolak dan hanya mau menjadi wakil ketua saja, sedang ketuanya H. Abdul Kadir. Beliau juga pernah menjadi pengawas Wisma bersama H. Bahruni Inas (alm.) dan H. Gazali Mukri dalam organisasi mahasiswa seperti PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) dan HPMI (Himpunan Pelajar Mahasiswa Mesir) beliau tidak aktif, karena takut mengganggu kegiatan pengajian dan studi.

Berawal dari keaktifan di KMKM inilah, maka pada tahun 1987 M., KH. Muhammad Nuruddin Marbu bersama teman-teman dari Malaysia dan Indonesia, seperti KH. Gazali Mukri, KH. Rafi'i Badri, Ustadz H. Mabrur, Ustadz Ainur Ridha (semua dari Banjarmasin) dan lain-lainnya, mengadakan pengajian keagamaan yang mulanya diikuti oleh 17 orang mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia yang agak netral. Dari kegiatan ini, beliau setelah selesai kuliah, diminta untuk mengajarkan kitab *Fathu al-Mu'in* yang bertempat di rumah pelajar Johor. Pengajian ini diikuti oleh banyak mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pengajian atau kelompok studi bersama kitab-kitab klasik inilah yang dinamakan dengan "Majlis al-Banjarī li Ihyā' Kutubi al-Turāts", atau lebih dikenal dengan "Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fi al-Dīn".

Anggota majelis ini terus bertambah banyak. Pengajian dilaksanakan tidak saja di rumah pelajar Johor, tetapi juga di rumah pelajar Pulau Pinang, di dewan rumah Kedah dan di dewan rumah Kelantan. Peserta pengajian penuh di ruang atas penuh dengan jamaah perempuan dan di ruang bawah, penuh dengan jamaah laki-laki. Pengajian juga diadakan di Masjid Jāmi' al-Fath di kota Nashr. Peserta pengajian umumnya berasal dari Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand yang berjumlah lebih kurang 1.500 orang. Mereka adalah mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas al-

Azhar. Mereka lah yang memberi gelar *al-Azhar Tsani* (al-Azhar kedua) kepada KH. Muhammad Nuruddin Marbu, sebagai gelar terhormat dan tulus dari masyarakat Universitas al-Azhar sendiri. Pengajian ini pernah dihadiri Menteri Besar Kelantan Tuan Ni'Abdul Aziz dan beberapa staf beliau yang berkunjung ke Mesir.

Pada tahun 1998 M. KH. Fahmi Zamzam dan Syekh Ni'amat Yusuf mengadakan kunjungan setengah bulan di Mesir, mereka mengajak KH. Muhammad Nuruddin Marbu untuk pindah dari Mesir dan tinggal di Malaysia. Rencana asal beliau akan tinggal di Kelantan dengan segala fasilitas dari yayasan, mulai dari rumah, kendaraan, gaji 2000 Ringgit perbulan, dan segala fasilitas lainnya. Namun permintaan itu ditolak karena ada hal yang tidak berkenan di hati. Beliau memutuskan menetap di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah yang dibangun oleh Syekh Niamat Yusuf. Dua tahun sebelumnya, Maulana Syekh Abū al-Hasan al-Nadwī meletakkan batu pertama pembangunan Ma'had 'Alī li al-Da'wah, yang kemudian. Ma'had ini berubah nama menjadi 'Ma'had 'Alī li al-Tafaqquh fi al-Dīn'. Dengan 40 orang pelajar, putera dan puteri tanpa dipungut biaya.

Pada saat cuti pulang ke Amuntai tahun 2001 M., Malaysia sedang gawat. Pada waktu peresmian Pesantren Yasin (pimpinan KH. Fahmi Zamzam) di Muara Teweh, datang 17 orang delegasi dari Malaysia yang menyarankan agar KH. Muhammad Nuruddin Marbu menunda dulu kepulangannya ke Malaysia. Pada wakti pembukaan tirai peresmian dengan iringan *Shalawat Badar*, KH. Muhammad Nuruddin Marbu menangis, apa kesalahan beliau dengan Malaysia.

Pada tahun 2001, setelah pulang ke Indonesia, K. H. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjary al-Makky dengan dibantu bebepara sahabat dan murud beliau mencari lahan di Amuntai, Tanjung, Paringin dan beberapa lokasi lainnya untuk membuat perkampungan islami yang bebas asap rokok, salat berjamaah, tak ada TV, laki-laki pakai *jalabih* dan perempuan pakai *hijab*, seperti di Derang Malaysia. Namun tanah di Kalimantan Selatan mahal. Apalagi mem-

bangun bangunan di tanah gambut, beayanya tentu sangat mahal. Pernah pula ditawari (mau diberi di deerah Sentol dengan luas 6000 m.), tetapi akhirnya beliau memilih lokasi di Bogor dengan luas 6 (enam) hektar. Kepindahan ke Bogor ini semata-mata karena memang lokasinya yang dinilai cocok untuk perkampungan islami dimaksud. Seandainya ada tempat dan lokasi yang lebih cocok, tentu beliau lebih memilih pembangunan *ma'had* dan perkampungan islami itu di Banjarmasin.

Selama tahun 2001-2004, KH. Muhammad Nuruddin Marbu bersama keluarga selama beberapa bulan sempat tinggal Telaga Silaba (rumah mertua), kemudian tinggal di Paliwara Amuntai. Di Amuntai dan Banjarmasin pun beliau membentuk majlis ilmu yang juga diberi nama Majlis 'Alī li al-Tafaqquh fi al-Dīn. Selama beliau tinggal di kota ini kegiatan dakwah sangat pesat. Majelis ini tetap aktif sampai sekarang, walaupun beliau tinggal di Bogor. Beliau tetap mengisi pengajian ini sekalipun dalam jangka waktu satu atau dia atau tiga bulan sekali .

Pembangunan pondok dan perkampungan islami di Bogor memerlukan biaya besar, yang sebagian besarnya diperoleh dari donator asal Malaysia. Ma'had yang diberi nama dengan Ma'had al-Zayn al-Makkī al-'Alī li al-Tafaqquh fi al-Dīn wa Tahfīz al-Qur'ān, berdiri di atas tanah seluas 6 hektar persegi, dan Kampung Pulekan Tegal Waru No. 31, Ciampea Bogor, Jawa Barat pada tanggal 1 September 2004 H./16 Rajab 1425 H. Pembangunan pondok pesantren ini dilatarbelakangi perkembangan zaman yang mengharuskan peningkatan ilmu pengetahuan Islam. Selain itu, juga jumlah ulama rabbani sedikit, sedang kemungkaran merebak di mana-mana. Maka tujuan pendiriannya adalah *pertama*; melahirkan generasi rabbani yang berwibawa, berwawasan luas dan tinggi dalam bidang ilmu syariat, dan mampu menyanggah tuduhan musuh Islam terhadap agama Islam; dan *kedua*; melahirkan ulama rabbani yang dapat memecahkan problem umat.

KH. Muhammad Nuruddin Marbu dalam ponpes ini menjadi pembina dan guru/dosen utama. Sistem pendidikan yang dilaksanakan adalah sistem pendidikan tradisional dengan sistem modern [*mu'āsharah*]. Sedang pengajian menggunakan sistem *talaqqī* [guru menjelaskan sedangkan para santri mendengarkan], sistem tanya-jawab dan diskusi]. Dengan jumlah santri ratusan orang, pondok ini menerapkan kehidupan islami, yang mencontoh kehidupan di masa Rasulullah saw. Pengajaran dan pengawasan diberikan beliau dan ustadz yang mengajar di pondok ini. Segala kegiatan di dalam *ma'had* telah terjadwal dengan baik. Mulai kegiatan belajar secara formal maupun informal. Dalam hal ibadah pun, santri juga selalu dibimbing, mulai dari salat fardhu sampai salat sunat berjamaah, membaca Surah Yasin, al-Mulk, membaca wirid dan hizib, zikir, dan lain-lain.

b. Karya Hadis yang Ditulis

Mengenai karya-karya KH. Muhammad Nuruddin Marbu al-Banjarī al-Makkī, dapat dinyatakan bahwa beliau adalah ulama yang sangat produktif dalam menulis. Kegiatan menulis ini telah beliau lakukan sejak tahun 1991 M. Pada tahun itu, ketika berada di Mesir, datang rombongan dari Malaysia yang meminta beliau untuk menterjemahkan *al-Muhadzdzab*, dan beliau juga disarankan untuk menulis kitab yang diperlukan oleh masyarakat. Kitab pertama yang yang beliau tulis pada adalah *al-Ihāthah* yang terbit tahun 1991 M., yang membahas tentang darah haid, nifas dan istihadhah. Setelah diterbitkan kitab *al-Ihāthah* didiskusikan di rumah orang Melayu yang dihadiri lebih kurang 500 orang dan mendapat sambutan luar biasa diberikan oleh hadirin. Setelah itu berturut-turut terbit karya-karya tulis beliau, seperti *Isrā'Mi'rāj, Qawā'id Fiqhiyah*, dan lain-lain.

Secara kultural, orang Mesir memang dikenal rajin menulis kitab. Dalam sebulan ada sekitar 1000 kitab yang terbit dengan izin resmi, belum lagi kitab yang terbit tanpa izin resmi. Karenanya, beliau pun melegalkan penerbitan kitab-kitab karangannya. Selanjutnya kitab dibawa ke Per-

pustakaan Majma' al-Kutub. Ketika itu semua urusan penerbitan dan percetakan buku dibawa dan dibiayai sediri. Dari tahun 1991 sampai 1998 M., tercatat lebih 35 kitab yang dihasilkan beliau di Mesir. Ini berarti, dalam sebulan rata-rata 5 kitab karangan yang dihasilkan.

Dalam karya-karya tulisnya, KH. Muhammad Nuruddin Marbu berperan dalam hal; *ta'līf* [karangan/tulisan asli dengan gaya penulis sendiri, tidak meniru gaya penulisan orang lain]; *tahqīq* [memeriksa salah benarnya penulisan sebuah kitab, sumber dan rujukannya]; *i'dād* [menyusun karangan dari tulisan yang sudah ada, kemudian dikumpulkan hingga menjadi sebuah karangan]; *tahdzīb wa taqdīm* [meringkas sebuah kitab besar hingga menjadi sebuah kitab kecil dan memberi kata pengantar]; *taqdīm wa ta'līq* [memberikan kata pengantar serta memberikan komentar atau ulasan terhadap tulisan yang sudah ada]; dan *tartīb wa taqdīm* [mengedit tulisan hingga tersusun dalam judul atau topik tertentu dan memberi kata pengantar].

Secara umum, ada sebagian kitab-kitab KH. Muhammad Nuruddin Marbu banyak menjadi referensi pelajar dan mahasiswa, serta kalangan umat Islam lainnya di Timur Tengah, seperti Mesir, Yordania, Yaman, dan Hadramaut. Kemudian juga di Asia, seperti Malaysia, Singarura, Thailand Selatan dan Indonesia. Hingga tahun 2008 M., ada sekitar 65 buah karya tulis beliau yang terdiri dari kitab tulisan asli, 40 kitab *tahqīq*, 20 kitab terjemah (umumnya bahasa Melayu) telah dihasilkan. Untuk kitab-kitab *ta'līf* di antaranya seperti;

- الإحاطة بأهم مسئل الحيض والنفاس والاستحاضة
- تساؤلات وشبهات وإباطيل حول معجزة الإسراء والمعراج والرد عليها
- المختار من نوادر العرب وطرائفهم
- آدب المصافحة
- من هو المهدى المنتظر؟
- المجال الإقتصاد في الإسلام

- بيان مفتى جمهورية مصر العربية حول فوائد البنوك في ميزان أهل العلم
- سفر المرأة)احكامه و آدابه(
- الدرر البهية في إيضاح القواعد الفقهية
- معلومات تهمك
- أسماء الكتاب الفقهية لسادتنا الأئمة الشافعية
- أحكام العدة في الإسلام
- آراء العلماء حول قضية نقل الأعضاء
- أدلة بحريم نقل الأعضاء الآدمية
- الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر في الكتاب والسنة
- العبر ببعض معجزات خير البشر صلى الله عليه وسلم
- محمد نور الدين مربو البنجاري المكي والأحاديث المسلسة
- الجوهر الحسن من أحاديث سيدنا عثمان عفان رضي الله عنه
- اسمى المطالب من بعض أحاديث سيدنا على بن أبي طالب رضي الله عنه
- مراقي الصعود من بعض أحاديث سيدنا عبدالله بن مسعود رضي الله عنه
- إفادة العام والخاص من بعض أحاديث سيدنا عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما
- الكواكب الدري من أحاديث سيدنا أبي سعيد الخدري رضي الله عنه
- الكواكب الأغر ببعض أحاديث سيدنا عبدالله بن عمر رضي الله عنهما
- زاد السلك من أحاديث سيدنا أنس بن مالك رضي الله عنه
- الإقتباس من أحاديث سيدنا عبدالله بن عباس رضي الله عنهما
- فيض الباري حول بعض أحاديث سيدنا أبي موسى الإشعري رضي الله عنه

- الردة أسبابها وأحكامها
- توفيق الباري لتوضيح وتكميل مسائل الإيضاح للامام النووي
- مكانة العلم والعلماء وآداب طالب العلم

- Sedangkan untuk kitab-kitab *tahqīq*, di antaranya seperti;
  - رسالة المعاونة والمظاهرة والمؤازرة
  - قرة العين بفتاوى الشيخ إسماعيل عثمان زين
  - رفع الأستار عن دماء الحج والاعتمار
  - شروط الحج عن الغير
  - الحسن البصري
  - إقامة الحجة غلى أن الإكثار في التعبد ليس ببدعة
  - خصوصيات الرسول صلى الله عليه وسلم
  - بستان العارفين

Adapun karya-karya KH. Muhammad Nuruddin Marbu dalam kajian hadis ada puluhan, baik *ta'līf* maupun *tahqīq*, yang akan dipetakan dan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

Pertama, al-Walīmah, merupakan himpunan hadis-hadis terkait keutamaan dan hukum menghadiri undangan serta beberapa persoalan terkait *walīmah*, yang dikutip dari sejumlah kitab hadis muktabar, tanpa diberi keterangan, baik berupa konfirmasi sumber hadis [*takhrīj*] ataupun catatan kritis [*ta'līq*]. Kitab ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Din, tahun 2001 untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 54 halaman, dengan ukuran 16,8 x 11,8 cm.

Dalam kitab *al-Walīmah* ini, ada puluhan hadis yang dikutip seperti kewajiban menghadiri undangan perkawinan, seperti yang terdapat dalam riwayat Mālik, al-Bukhārī, Mus-

lim dan al-Hākim dari Ibnu 'Umar. Di bahasan lain, penulis juga memuat bab tentang siapa yang harus didatangi, jika undangan tersebut berjumlah banyak, seperti yang terdapat dalam riwayat Abū Dāwūd, Ahmad, dan al-Bayhāqī, tentang mendahulukan yang paling dekat pintunya (rumah), atau jika sama-sama dekat pintunya (rumah), maka yang paling dekat tetangganya, atau jika salah satunya mendahului (mengundang), maka datangilah yang paling dahulu (mengundang). Dalam riwayat yang lain dinyatakan, bahwa jika yang mengundang adalah orang fasik, atau dalam resepsi itu ada disediakan minuman keras, maka dilarang untuk menghadiri undangannya.

Kedua, Rahasia Keutamaan Shalat Subuh, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait sejarah, hukum, dan keutamaan shalat Subuh. Buku ini diterbitkan di Bogor, oleh Qultum Media, tahun 2006 untuk cetakan pertama dan 2007 cetakan kedua. Buku ini berjumlah 98 halaman ditulis dalam bahasa Indonesia dengan ukuran 19 x 13 cm.

Bahasan dalam *Rahasia Keutamaan Shalat Subuh* ini terbagi dalam empat bab sebagai berikut. Bab pertama, dibahas tentang salat secara umum, seperti awal perintah salat, bentuk salat pada umat terdahulu, wudhu sebelum salat, manfaat salat sari takbir sampai salam, dan manfaat salat pencegah perbuatan keji dan munkar. Salat juga mengkombinasikan berbagai ibadah, melahirkan kebersamaan, disiplin, kebersihan, ketertiban, kerapian, menundukkan pandangan, dan lain-lainnya. Dalam salat juga tercakup rukun iman yang enam, islam yang lima dan ihsan. Bab kedua, tentang makna subuh, diterangkan nama-naam subuh, Allah bersumpah dengan nama subuh, mengapa ada salat subuh, serta manfaat dan pengaruh subuh terhadap jiwa dan raga manusia, dan lain-lainnya. Bab ketiga, tentang bacaan bermakna, sebelum dan sesudah salat subuh seperti zikir, serta pembahasan tentang qunut. Terakhir bab keempat, berisi masalah seputar salat subuh yang terdiri dari tidur setelah salat subuh, salat subuh setelah terbit matahari dan bagaimana orang yang malamnya tahajud sedangkan subuhnya kesiangan.

Ketiga, Adab al-Mushāfahah, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait konsep, hukum dan etika berjabat tangan, serta segala permasalahan yang terkait dengan *mushāfahah*, yang mengacu tidak hanya pada kitab-kitab hadis, tetapi juga kitab-kitab tafsir dan fikih. Kitab ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Pustaka Darussalam, tahun 1994 untuk cetakan pertama dan 1996 untuk cetakan kedua. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 122 halaman, dengan ukuran 19,7 x 14 cm.

Kitab Adab *al-Mushāfahah* ini terdiri dari lima bab, yang diawali dengan *muqaddimah* [kata pengantar] penulis, setelah itu pembahasan perbab. Pada bab pertama, berisi tentang pengertian *al-mushāfahah*; bab kedua berisi hadis-hadis yang bertalian dengan *al-mushāfahah*; bab ketiga, berisi hadis tentang mencium/mengecup tangan; pada empat, berisi hadis tentang memukul orang yang datang dari musafir; terakhir bab lima, membahas hukum-hukum yang bertalian tentang berjabat-tangan, berciuman dan berpelukan. Pada *khātimah* (penutup), berisi hadis *musalsal* (hadits yang meriwayatkan keadaan fisik Nabi saw). Kitab ini sangat lengkap berbicara atau membahas tentang *al-mushāfahah*. Dari pengertian *al-mushāfahah*, dasar-dasarnya dari hadis Nabi saw., tatacara dan hukum-hukum yang bertalian dengan *al-mushāfahah*. Kitab ini juga membahas tentang hukum berpelukan dan berciuman antara sesama manusia. Penulisan kitab ini bertujuan agar umat Islam selalu menjalankan syariat agama dengan benar termasuk *al-mushāfahah*. Penulisan kitab ini mengacu kepada kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab fikih, dan lain-lain.

Keempat, Majāl al-Shadaqah fī al-Islām, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait dengan seluk-beluk permasalahan sedekah dalam Islam. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1998 M. dan diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Dār al-Salām, tanpa keterangan tahun. Kitab ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Abu Ilyas Muhammad Harun, berjudul *Sarana Sedekah di dalam Islam*, yang diterbitkan di Bo-

gor, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, pada tahun 1998 M. untuk cetakan pertama.

Kitab *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām* ini menghimpun sekitar 20 hadis dalam tema-tema yang relevan, diawali dengan pendahuluan [*al-muqaddimah*], kemudian sajian hadis-hadis dalam sejumlah tema, diawali dengan tema sedekah yang paling utama dan diakhiri dengan tema menahan diri dari kejahatan dan beramal untuk *khidmat* terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, penulis menegaskan bahwa sarana sedekah dalam Islam itu tidak hanya terbatas pada bersedekah dengan harta semata, tetapi mencakup semua sarana kebajikan, seperti berinfak di jalan Allah, mencegah hal-hal yang diharamkan Allah, menyebarkan kebajikan kepada sesama manusia, dan lain sebagainya.

Kelima, Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait kedudukan dan keutamaan ilmu dan ulama, serta adab-adab yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu, yang juga disertai dengan dalil-dalil al-Qur'an dan diperkuat dengan pendapat para ulama salaf. Kitab ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, pada tahun 2001 untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan berjumlah 59 halaman.

Kitab *Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib* terdiri dari tiga bab; *pertama*, tentang kedudukan ilmu, misalnya hadis riwayat 'Abdullāh bin 'Amr dan Abū Dardā bahwa Rasulullah saw. bersabda; "*barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memberikan jalan kepadanya daripada jalan-jalan ke surga, sesungguhnya malaikat pasti akan meletakkan sayapnya karena senang dengan orang yang menuntut ilmu*"; kedua, kedudukan ulama di sisi Allah swt., seperti dalam Q.S. al-Mujādalah:11, bahwa Allah swt. akan mengangkat orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat. Sedangkan contoh hadis yang membahas kedudukan ulama di sisi Allah swt. adalah seperti riwayat Ibn 'Abbās ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda; "*seorang yang faqih lebih ditakuti oleh syaitan daripada*

seribu ahli ibadah"; *ketiga*, pendapat ulama-ulama salaf tentang kedudukan ilmu dan ulama, seperti misalnya, Imam al-Syāfi'i, berpendapat bahwa *menuntut ilmu lebih utama dari pada melaksanakan salat sunnat*. Adapun penutup dari bagian pertama buku ini, dicantumkan 12 adab bagi orang yang menuntut ilmu, yang diantaranya yang terpenting adalah niat ikhlas karena Allah swt. dalam menuntut ilmu.

Keenam, Hā'ulā' fī Shuhbah al-Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām, merupakan himpunan hadis-hadis tentang gambaran sifat dan perilaku orang-orang yang akan menjadi sahabat para malaikat yang senantiasa memintakan ampunan Allah swt., serta beberapa persoalan terkait dengannya. Kitab ini diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, tahun 1998 untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 64 halaman, dengan ukuran 16,9 x 11,8 cm.

Kitab *Hā'ulā' fī Shuhbah al-Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām* ini, mencakup sejumlah hadis yang menggambarkan orang-orang yang menjadi sahabat para malaikat mulia yang senantiasa memintakan ampun kepada Allah swt. Dalam kitab ini, dinyatakan bahwa orang-orang yang akan menjadi sahabat malaikat tersebut adalah mereka yang memiliki sifat-sifat berikut; selalu bersilaturrahmi dengan saudara-saudaranya; setiap pagi membaca *ta'awwudz* dan tiga ayat terakhir dari Q.S. al-Hasyr; mandi dengan segera dan secepatnya berangkat untuk salat Jum'at; selalu salat berjama'ah; selalu berada di mesjid, baik untuk ilmu maupun zikir; senantiasa salat di awal waktu; lidahnya selalu basah dengan kalimat zikrullah [*lā ilāh illā Allāh*]; salatnya selalu di saf awal; tidur dalam keadaan suci; membaca al-Qur'an secara bersuara setiap malam; membaca Q.S. al-Dukhān pada setiap malam Jum'at; membaca Q.S. al-Baqarah; menjadikan 'Idul Fitri sebagai hari yang penuh dengan kebahagiaan; keutamaan orang-orang tidak mampu; selalu salat malam sebelum sahur; berbuka puasa dengan makanan yang halal; membaca dan menelaah al-Qur'an; berzikir; berdoa ketika meninggalkan rumah untuk salat; berniat akan melaksana-

kan segala kewajiban; selalu hadir di majelis zikir; menuntut ilmu; menengok orang sakit; melakukan ibadah di malam al-*Qadr*; dan mendoakan kebaikan bagi orang yang meninggal.

Ketujuh, Hā'ulā' fī Sabīl Allāh, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan orang-orang yang berada di jalan Allah dengan berbagai kategori mereka yang termasuk dalam *fī sabīl Allāh*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, dan diselesaikan pada tahun 1998, diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Dār al-Salām, tanpa keterangan tahun. Kitab ini berjumlah 36 halaman, dengan ukuran 19,2 x 13,7 cm. Kitab ini telah diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh Mohd. Zakir bin Abdul Majid dengan judul *Mereka yang Berada di Jalan Allah*, diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, tahun 2002, untuk cetakan pertama.

Kitab *Hā'ulā' fī Sabīl Allāh* ini merupakan kumpulan hadis nabi tentang keutamaan orang-orang yang berada di jalan Allah yang disusun dalam 36 bahasan, seperti pentingnya penuntut ilmu pengetahuan, menunggu salat, jihad melawan diri dan hawa nafsu (keinginan dan dorongan hati), berkata benar di hadapan pemimpin yang zalim, perempuan hamil, berusaha dan mencari rezeki yang halal, berbelanja di bulan Ramadhan, datang ke masjid untuk belajar atau mengajar, keluar menuntut ilmu pengetahuan atau mencatatnya, dan lain-lain. Pesan yang ingin disampaikan penulis adalah untuk memperingatkan agar setiap orang selalu berada di jalan Allah (jihad di jalan Allah), dan bagi orang-orang yang melaksanakan pekerjaan tersebut dan kemudian wafat, maka Allah swt. telah meridhainya dan memberi balasan surga atau pahala yang berlipat ganda.

Kedelapan, Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan amal ibadah dan perilaku mulia dari orang-orang yang bebas dari siksaan neraka pada hari kiamat nanti. Kitab ini diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, tahun 1997 untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam

bahasa Arab, yang berjumlah 33 halaman, dengan ukuran 16 x 11,8 cm.

Kitab *Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah* ini, merupakan kumpulan hadis nabi, yang berjumlah 48 hadis, tentang keutamaan amal ibadah dan perilaku mulia yang dapat melepaskan seseorang dari siksa api neraka. Kitab ini tersusun dalam 26 judul dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Mereka yang Dibebaskan Allah dari Api Neraka*. Kitab ini berisi anjuran dan dorongan untuk meningkatkan amal ibadah dan berakhlak mulia agar selamat dari siksa neraka, dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis yang enam dan kitab lainnya.

Kesembilan, Hā'ulā' Hallat lahum al-Syafā'ah, merupakan himpunan hadis tentang syafa'at Nabi Muhammad saw. dan gambaran mereka yang akan mendapatkan syafa'at beliau. Tujuan penulisan kitab ini adalah agar umat Islam mengimani adanya syafa'at Nabi Muhammad saw. Kitab ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Pustaka Darussalam, tahun 1999, untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 40 halaman dan telah diterjemahkan dalam bahasa Melayu dengan judul *Mereka yang Mendapat Syafa'ah Daripada Rasulullah*.

Untuk sistematika kitab *Hā'ulā' Hallat lahum al-Syafā'ah* ini, diawali dengan pendahuluan dari penulis. Pada bagian pertama, memuat hadis-hadis tentang syafa'at Nabi saw., bagian kedua hadis-hadis yang menyebutkan orang-orang yang akan mendapatkan syafa'at beliau pada hari kiamat nanti. Kitab ini diakhiri dengan penutup yang berisi doa untuk mendapatkan syafa'at Rasulullah saw. Deskripsi hadis-hadis dalam kitab ini disertai dengan penjelasan-penjelasan [*syarh*] KH. Muhammad Nuruddin Marbu selaku pengumpul hadis.

Kesepuluh, Hā'ulā' lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah, merupakan himpunan hadis-hadis tentang amalan dan perilaku orang-orang yang akan dijanjikan masuk surga dan dibangunkan untuk mereka, rumah dan istana yang megah. Kitab ini diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Majlis al-Banjarī li

Tafaqquh fi al-Dīn, pada tahun 1998 untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 27 halaman, dengan ukuran 16 x 11,8 cm.

Kitab *Hā'ulā' lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah* ini disusun dengan sistematika; pengantar penulis, uraian hadis-hadis dalam sejumlah tema yang relevan, dan daftar pustaka. Untuk tema-tema yang dimaksud dalam kitab ini seperti; orang yang membangun mesjid, mengeluarkan penghalang/ rintangan dari mesjid, mengisi shaf yang kosong, memelihara salat rawatib 12 raka'at, memelihara 4 raka'at salat sunat sebelum Ashar, keutamaan salat sunat Awwabin, keutamaan salat sunat Dhuha, membaca Hāmīm al-Dukhān pada malam dan hari Jumat, keutamaan tidak berbantah-bantahan, keutamaan salat malam Ramadhan, puasa hari Rabu, Kamis, dan Jumat, iman, Islam, dan hijrah, membaca Q.S. al-Ikhlāsh, keutamaan 2 raka'at salat sunat setelah Isya, rumah [tempat tinggal] Khadijah binti Khuwaylid, istana 'Umar bin al-Khaththab.

Kesebelas, al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar, merupakan kumpulan hadis-hadis tentang berbagai kisah-kisah mukjizat Nabi Muhammad saw. sebagai manusia terbaik. Kitab ini diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, pada tahun 1996 untuk cetakan pertama. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 231 halaman, dengan ukuran 19,8 x 13,8 cm.

Kitab *al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar* ini, memuat lebih dari 200 kisah dan mukjizat yang terjadi pada Nabi Muhammad saw. Kisah mukjizat beliau tersebut, diungkapkan dengan ungkapan riwayat-riwayat hadis. Di antara mukjizat yang terdapat pada diri Rasulullah saw. adalah seperti riwayat Abū Ayyūb saat dia menghidangkan makanan yang hanya cukup bagi Nabi saw. dan Abu Bakar saja. Saat dihidangkan, tiba-tiba Nabi Muhammad saw. minta kepada Abū Ayyūb untuk mengundang 30 orang pemuka Anshar. Abū Ayyūb bingung karena makanan hanya cukup untuk mereka berdua. Tetapi Nabi Muhammad saw. memintanya lagi, hingga dia pun mengundang 30 orang pemuka Anshar

tersebut. Ketika mereka sudah datang, Nabi Muhammad saw. mengajak makan. Selesai makan, mereka berbaiat dan bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah. Lalu beliau meminta Abū Ayyūb mengundang 60 orang lagi hingga makanan yang dihidangkan oleh Abū Ayyūb yang semula diperuntukkan hanya untuk 2 orang, ternyata bisa dinikmati oleh 180 orang Anshar.

Kedua belas, Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya, menghimpun sejumlah dalil al-Qur'an dan hadis terkait dengan seluk-beluk perjalanan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad saw. dan bantahan kritis terhadap orang-orang yang tidak mempercayai peristiwa Isra-Mi'raj tersebut. Buku ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, tahun 1992. Buku ini ditulis dalam bahasa Melayu dan diterjemahkan Muhammad Said Masrawan, berjumlah 144 halaman dengan ukuran 21,7 x 14,5.

Kitab *Isra' Mi'raj* ini disusun dalam tiga bab sebagai berikut. Bab pertama, membahas tentang arti *al-isrā' wa al-mi'rāj*, ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis *al-isrā' wa al-mi'rāj*, kapan terjadinya, intisarinya, tempat awal perjalanannya dan batas akhir perjalanannya. Dibahas pula tentang kaitan *al-isrā' wa al-mi'rāj* dengan akidah, pendapat para ulama tentang cara terjadinya, salat dan bertemunya Rasulullah dengan para nabi, serta Rasulullah bertemu dan melihat Allah. Bab kedua, dijelaskan berbagai pemandangan dan tamsil yang disaksikan Rasulullah, dan bagaimana sikap bangsa Quraisy terhadap peristiwa ini, serta sikap ulama terhadap orang yang mendustakan peristiwa *al-isrā' wa al-mi'rāj*. Terakhir bab ketiga, berisi beberapa tanda tanya, *syubhah* dan jawabannya serta beberapa tuduhan terhadap peristiwa al-*isrā' wa al-mi'rāj*. Catatan kaki dapat dilihat pada halaman 132-138, dan daftar bahan bacaan pada halaman 139-144.

Ketiga belas, al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah, menghimpun sejumlah dalil al-Qur'an dan hadis terkait dengan kewajiban bagi setiap mukmin untuk selalu berpegang teguh dengan al-Qur'an dan hadis. Kitab ini selesai ditulis tahun 1998 dan diterbitkan di Kedah, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh

fi al-Dīn, tahun 2002 untuk cetakan kedua. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 78 halaman, berukuran 21 x 14,6 cm.

Kitab *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah* ini juga diterjemahkan dalam bahasa Melayu, dengan judul *Berpegang Teguh dengan Kitab dan Sunnah*, oleh Abu Zaki Hidayati (ZAHA). Sistematikan dalam buku terjemah ini, didahului dengan pengantar penerjemah yang intinya menyatakan bahwa masih belum sempurna keimanan seseorang yang bimbang dan ragu-ragu terhadap petunjuk Allah dan bimbingan suci baginda rasul, tetapi merasa bangga dengan cara dan corak pikiran yang jauh menyimpang dari norma-norma kehidupan seorang muslim. Kemudian diuraikan biodata singkat KH. Muhammad Nuruddin Marbu, kandungan kitab (daftar isi), diteruskan dengan mukaddimah penyusun kitab, dan prakata yang menyuguhkan 13 ayat al-Qur'an, yang terdapat dalam Q.S. al-Nisā', al-Nūr, al-Hasyr, 'Āli 'Imrān, al-Isrā', al-Ahzāb, dan al-Syūrā, yang berkaitan dengan berpegang teguh dengan kitab dan sunnah.

Kitab *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah* ini memuat 28 pembahasan yang berisi hadis tentang berpegang teguh dengan kitab dan sunnah, setiap bahasan diawali dengan beberapa hadis, yang kemudian diakhiri dengan uraian.
Berpegang teguh dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah merupakan kemutlakan dan keniscayaan bagi umat Islam. Munculnya petaka dan bencana yang menimpa uamt Islam dewasa ini, disebabkan sebagian mereka angkuh dan mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, mereka melanggar janji-janji yang pernah diucapkan, membenci sunnah Rasulullah, meremehkan orang-orang mulia dalam pandangan Allah, bersekongkol dengan penguasa-penguasa yang zalim, jauh dari hidayah al-Qur'an, dekat dengan bimbingan setan lalu dipimpin oleh orang-orang bodoh. Menurut penulis kitab ini, sudah sampai masanya untuk membulatkan tekat, membina kepribadian untuk menjadi pelopor kebenaran dalam berpegang teguh dengan kitab Allah swt. dan sunnah Rasulullah saw.

Keempat belas, al-Yaqīn, merupakan himpunan hadis-hadis tentang permasalahan keyakinan dan keimanan dalam Islam, seperti janji dan ancaman, anjuran dan larangan, dan sejumlah riwayat tentang para sahabat terkait masalah keimanan. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1998, diterbitkan di Kairo, oleh Dār al-Salām, tanpa keterangan tahun. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 120 halaman, dengan ukuran 16,7 x 12,3 cm.

Kumpulan hadis dalam kitab *al-Yaqīn* ini, mencakup 26 tema, yang muatannya seperti keyakinan dan keimanan dalam agama Islam, khususnya tentang *al-wa'd* (janji Allah), seperti doa supaya hutang dapat dilunasi, *al-wa'īd* (ancaman Allah), seperti Allah tidak mengabulkan do'a tukang sihir dan pemalak, *al-targhīb* (anjuran), seperti bersegera menuju sorga yang besarnya seluas langit dan bumi, *al-tarhīb* (larangan), dan beberapa peristiwa yang dialami oleh sahabat nabi seperti keyakinan Abū Dzar dan Siti Maymūnah ra., akan wafat di luar kota Mekkah; dan pesan yang disampaikan penulis, yaitu agar setiap muslim memiliki keyakinan yang kuat terhadap akidahnya, memohon keyakinan dan kearifan kepada Allah, karena keyakinan adalah kekayaan hati. Kemudian *al-marāji'* [daftar pustaka], yang terdiri dari enam kitab ulama, seperti Imam Ahmad, al-Suyūthī, al-Haddād dan lain-lainnya.

Kelima belas, al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd, merupakan himpunan hadis-hadis yang dinukil dari beberapa kitab hadis standar, yang terletak di awal dan di akhir kitab-kitab hadis tersebut. Dari setiap kitab yang dikutip, beliau mencantumkan bab yang paling awal dan yang paling akhir disertai dengan redaksi hadisnya. Selain itu, beliau juga mencantumkan jalur sanad yang didapat/dipelajari hingga sampai penulis pada setiap kitab hadis yang dinukil. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 173 halaman, dengan ukuran 19,5 x 13,5 cm. Kitab ini diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, pada tahun 1998.

Kitab *al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd* ini, terdapat 79 kitab hadis beserta syarh-nya. Di antara kitab-kitab hadis

tersebut adalah *Muwaththa al-Imām Mālik, Shahīh al-Bukhārī, Shahīh Muslim, Sunan Abū Dāwūd, Sunan al-Dār Quthnī dan Shahīh Ibn Khuzaymah*. Dari setiap kitab hadis yang dikutip, dicantumkan pula bab yang paling awal dan yang paling akhir disertai dengan hadisnya dari kitab hadis tersebut. Setelah itu, dicantumkan juga jalur *sanad* yang didapat/ dipelajari, hingga sampai *mukharrij* [penyusun] pada setiap kitab hadis.

Sebagai contoh, misalnya kitab *al-Muwaththa* karya al-Imām Mālik. Syekh Nuruddin menyebutkan bab yang paling awal [dalam kitab hadis itu] adalah waktu-waktu salat beserta dengan penyebutan hadis yang awal dari bab tersebut, sedangkan bab yang paling akhir [dalam kitab hadis itu] adalah nama-nama Nabi Muhammad saw. beserta penyebutan hadis yang pertama dari bab tersebut tentang nama-nama Nabi Muhammad saw., yaitu; Muhammad, Ahmad, Māhī, Hāsyir, dan 'Āqib. Setelah itu Syekh Nuruddin mencantumkan *sanad* yang didapatnya dari guru-gurunya hingga sampai kepada al-Imām Mālik. Khusus kitab hadis ini, sanad yang diterima berjumlah 24 orang.

Keenam belas, Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Ali bin Abu Thalib, yang berjumlah 49 tema hadis dalam berbagai tema dan sumber kitab hadis. Kitab ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, pada tahun 2000. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 32 halaman, dengan ukuran 16,7 x 11,3 cm.

Kitab *Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib* ini mencakup 49 tema, di antaranya; iman; mengenal Allah dengan perkataan dan perbuatan; ucapan basmalah yang dapat menutup aurat seseorang ketika berada di WC; menyegerakan berwudhu dan pergi ke mesjid untuk menunggu waktu salat; berwudhu jika tertidur; menyampaikan air ke seluruh anggota tubuh ketika mandi wajib; mandi bersama-sama suami isteri dalam satu wadah; berwudhu sesudah keluar air mani; menyapu *khuf* [sejenis

sepatu] dalam wudhu; kunci sukses salat adalah bersih (hadas besar dan kecil); tiga hal yang tidak boleh dilambatkan; akhir dari perkatan Nabi Muhammad saw.; letak telapak tangan ketika salat; larangan memakai cincin emas bagi laki-laki; mengikuti gerakan imam dalam salat; berangkat salat hari raya dengan berjalan kaki; berdoa sesudah salat witir; keistimewaan mandi mayyit; *murāgamah al-siqth rabbah*; larangan memperhatikan paha tanpa ada sebab; hak orang-orang yang meminta; larangan menyiapkan bekal untuk ke baitullah, kecuali dalam haji atau 'umrah; Fatimah ra., isteri Ali ra.; berkah dalam takbir; mimpi; beberapa azab yang diterima di dunia; tiga hal yang tidak dicatat malaikat; makian Nabi Muhammad saw.; tata cara memutuskan sesuatu; meletakkan gambar dalam rumah; berdoa ketika menjenguk orang yang sakit; sifat lemah-lembut dan kasih sayang; berdoa ketika dizalimi; keistemewaan membaca al-Qur'an dan menghafalnya; berdusta atas nama Nabi Muhammad saw.; al-Qur'an adalah obat terbaik; mendengar dan mengikuti; larangan khalifah mengambil harta negara; 'Ali bin Abu Thalib mendapat dan memberi petunjuk; beberapa kekhususan Nabi Muhammad saw.; tanda-tanda orang yang bakhil; Abu Bakar dan 'Umar sebagai calon penghuni surga; berkah dari Nabi Muhammad saw.; orang-orang yang dicintai Nabi Muhammad saw.; kecintaan kepada Hasan dan Husin [cucu Nabi saw.] serta kedua orang tuanya ['Ali dan Fathimah]; *al-masyūrah* dalam Islam; *al-abdal* [wali] terdiri dari penduduk Syam; imam Mahdi yang ditunggu kedatangannya; dan pasar yang ada dalam surga.

Ketujuh belas, al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Abū Sa'īd al-Khudrī dengan beragam tema dan sejumlah referensi kitab hadis. Kitab ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, tahun 1999. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 32 halaman, dengan 16,9 x 11,8 cm.

Kitab *al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī* ini berbentuk seperti buku saku, yang isinya mencakup sejum-

lah tema, seperti iman kepada Allah; perbedaan antara iman dan makasiat; was-was dari syaithan; pencuri salat; memakmurkan mesjid; menyahut panggilan orang azan; salat Witir; salat Tahajjud; talqin mayyit; bersedekah sepanjang hayat; pedagang wajib jujur; larangan minum berdiri; larangan memanjangkan sarung; *riyā'* dan *sum'ah*; batasan seorang tamu; majelis zikir; istigfar sebelum tidur; berkata benar; dan mendekatkan diri dengan ketaatan, surga dan neraka.

Kedelapan belas, Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Jābir ibn 'Abd Allāh dengan beragam tema dan rujukan kitab hadis. Kitab ini diterbitkan di Kedah Malaysia, oleh Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, tahun 1999 untuk cetakan pertama. Kitab berbentuk buku saku ini ditulis dalam bahasa Arab dan berjumlah 47 halaman.

Muatan hadis-hadis dalam kitab *Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh* ini, di antaranya seperti menunaikan segala yang diwajibkan; percaya dengan qadha dan qadar dari Allah swt.; larangan kencing berdiri dan di tempat air yang tidak mengalir; salat sebagai kunci pintu surga; larangan melambatkan salat; wajibnya mandi Jum'at bagi orang yang bermimpi; balasan surga bagi orang yang ditinggal mati oleh anaknya; balasan ampunan Allah bagi mereka yang mendapat haji mabrur; puasa Ramadhan dan enam hari di bulan Syawal; larangan jual-beli khamar, bangkai, babi, dan sejenisnya; wasiat orang yang sudah meninggal; menggantung gambar di rumah; menjenguk orang yang sedang sakit; sakit adalah tebusan atas sebagian dosa; memberi salam sebelum mengatakan kata-kata yang lain; penghulu segala istigfar; syafa'at Nabi saw. untuk semua umatnya; dan *husn al-zhan* (berperasangka baik) dengan Allah swt.

Kesembilan belas, al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān, merupakan himpunan hadis-hadis yang bersumber dari riwayat sahabat 'Utsmān ibn 'Affān dengan beragam tema dan rujukan kitab hadis. Selain riwayat 'Utsman, sejumlah riwayat dari para sahabat lainnya juga di-

nukil dalam kitab ini, yang semuanya berjumlah 10 orang sahabat [bersama 'Utsman], yaitu 'Alī ibn Abū Thālib, 'Abd Allāh ibn Mas'ūd, Jābir ibn 'Abd Allāh, 'Abd Allāh ibn 'Amr ibn 'Āsh, Ibnu 'Abbās, 'Abd Allāh bin 'Umar, Abū Sa'īd al-Khudrī, Anas ibn Mālik, dan Abū Mūsā al-Asy'arī. Kitab ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Amrullah Khairana al-Harusy al-Banjari dengan judul *Kumpulan Hadis Nabawi Riwayat Sepuluh Sahabat*. Buku ini diterbitkan di Bogor Jawa Barat, oleh Halaqah Resources, tahun 2006 untuk cetakan pertama, berjumlah 400 halaman dengan ukuran 21 x 14,5 cm.

Dalam pengantar kitab *al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān* ini, Syekh Nuruddin Marbu menyatakan bahwa Utsman bin Affan ra. adalah salah seorang perawi hadis nabi yang ada dalam kitab ini. Beliau adalah seorang sahabat yang memiliki kemuliaan, pemilik sumur 'rumah', *amīr al-mu'minīn* [pimpinan orang-orang beriman], yang para malaikat pun merasa malu kepada beliau. Beliau yang mendapat gelar *Dzū al-Nur'ayn* (pemilik dua cahaya) dan termasuk sahabat yang telah disaksikan Rasulullah saw. dalam surga. Hadis-hadis tersebut berupa mutiara yang indah, memiliki tujuan mulia, tangga untuk menuju kedudukan yang tinggi, curahan rahmat Allah, dan pelajaran yang sangat bermanfaat dalam hidup bermasyarakat.

Kedua puluh, Arba'ūn Hadītsan min Arba'īn Kitāban fi al-Hadīts [Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab], yang berjumlah 42 hadis. Buku ini adalah memiliki edisi terjemah yang berjudul *Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab* yang diterjemahkan oleh Farhan bin Hasyiri al-Mamduri, ditulis dalam bahasa Melayu, dengan ukuran 20 x 14 cm., berjumlah 65 halaman. Buku ini diterbitkan di Malaysia, oleh Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fī al-Dīn dengan Khazanah Manduriyah, tahun 2002 untuk cetakan pertama.

Kitab *Arba'ūn Hadītsan min Arba'īn Kitāban fi al-Hadīts* ini terdiri dari hadis-hadis yang berisi tuntunan kepada umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam kitab ini

juga diperkenalkan dengan beberapa ulama ahli hadis, terutama para penyusun *kutub al-sittah* (kitab hadis yang enam) yang terkenal. Kitab ini merupakan kenangan yang berharga bagi Pondok Derang Kedah, kitab yang ditulis ketika beliau cuti ke Amuntai pada tahun 2001 M. Namun ternyata dengan cuti itu, ternyata beliau tidak dapat kembali lagi ke Pondok Derang tersebut. Ada 42 pokok bahasan dalam kitab ini, sebagai contoh hadis pertama yang diawali dengan judul-judul; diantara tanda-tanda kiamat, kemudian hadis dan terjemahnya, disusul dengan pengajaran dari hadis dimaksud, setelah itu uraian riwayat singkat perawi hadis, yakni Imam al-Bukhārī, yang terdiri dari nama panggilan, nama lengkap, gelar, aktivitas, ibadah, tahun kelahiran, dan wafatnya. Begitu seterusnya sampai selesai pembahasan buku ini.

Kedua puluh satu, al-Ahādīts al-Musalsalah, merupakan himpunan hadis-hadis musalsal yang diterima penulis dari para gurunya. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, berjumlah 160 halaman, dengan ukuran 19,5 x 13,5 cm. Kitab ini diterbitkan di Kairo Mesir, oleh Majlis 'Alī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, pada tahun 1996 untuk cetakan pertama.

Kitab *al-Ahādīts al-Musalsalah* ini terdiri dari dua bagian; *pertama*, pendahuluan, yang berisikan penjelasan konseptual hadis *musalsal* dengan sejumlah pembahasannya. Hadis *musalsal* ini umumnya diartikan sebagai hadis yang perawi-perawinya atau jalan meriwayatkan hadis tersebut berturut-turut dalam satu keadaan. Meskipun hadis *musalsal* ini telah menunjukkan banyaknya orang yang meriwayatkan, namun kualitasnya juga bervariasi, antara yang *shahīh, hasan*, atau *dha'īf*, sehingga tetap memerlukan pengkajian mendalam. *Kedua*, uraian tentang hadis-hadis *musalsal* yang diterima oleh Syekh Nuruddin Marbu beserta *sanad-sanad* yang diterima dari para gurunya, yang juga mengesankan kitab ini masuk dalam kategori *bi al-riwāyah*. Dalam kitab ini terdapat 30 hadis *musalsal* yang diterima dari Syekh al-Fādānī, dengan berbagai macam tema. Syekh Nuruddin Marbu sudah berijazah kepada seluruh perawinya, dan hadis-hadisnya, kemudian diteruskan penyebarannya kepada para rekan

beliau, baik di Indonesia, Malaysia, atau Singapura. Dalam kitab ini juga diceritakan tentang biografi penulis.

Adapun ketiga puluh hadis *musalsal* yang dikutip dalam kitab *al-Ahādīts al-Musalsalah* ini, adalah sebagai berikut. Hadis pertama tentang kasih sayang dengan sesama. Hadis kedua tentang *mushāfahah* Hadis ketiga tentang *musābakah*, Hadis keempat *al-mahabbah*. Hadis kelima tentang meletakkan tangan di atas kepala. Hadis keenam tentang menggenggam janggut. Hadis ketujuh tentang *al-idhāfah 'alā al-aswadīn*. Hadis kedelapan tentang *fī al-'ujlah al-salāmah*. Hadis kesembilan tentang membaca Q.S. al-Shaff. Hadis kesepuluh tentang makbulnya berdoa di *multazam*. Hadis kesebelas tentang pertanyaan seputar usia. Hadis kedua belas tentang pertanyaan seputar ikhlas. Hadis ketiga belas tentang setiap perawi menulis apa yang terdapat di dalam saku. Hadis keempat belas tentang al-Asyrāf. Hadis enam belas tentang hari raya. Hadis tujuh belas tentang hari 'Asyura. Hadis delapan belas tentang senyum. Hadis sembilan belas tentang menangis. Hadis dua puluh tentang berpaling dari arah kiri ke kanan. Hadis dua puluh satu tentang sujud dalam Q.S. Shād. Hadis dua puluh dua tentang *al-Muhammadīn*. Hadis duapuluh tiga tentang membaca ayat kursi. Hadis dua puluh empat tentang *al-mubayi' 'alā al-dzikr*. Hadis dua puluh lima tentang talqin dengan zikir. Hadis dua puluh enam tentang *taqbīl al-yad*. Hadis dua puluh tujuh tentang pertanyaan seputar niat. Hadis dua puluh delapan tentang *al-suqyā*. Hadis dua puluh sembilan tentang mimpi. Hadis dua puluh sembilan tentang salat malam. Hadis tiga puluh tentang berdoa ketika selesai di suatu majelis.

Dari uraian tentang profil para ulama Banjar dan karya-karya mereka dalam kajian hadis tadi, dapat diketahui bahwa hadis, sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, nampaknya cukup mendapatkan perhatian yang khusus dari mereka dan mengalami perkembangan signifikan dari periode-periode sebelumnya. Meskipun orisinalitas kajian hadis mereka dapat dinyatakan belum ada, namun usaha-usaha ilmiah ini tentunya tidak bisa diabaikan, karena bagaimanapun mere-

ka telah berkontribusi besar dalam mengembangkan dinamika kajian hadis di nusantara, khususnya di Kalimantan, hingga ke negeri-negeri jiran, seperti Malaysia, Thailand, dan lain sebagainya.

Selain itu, dapat diketahui pula bahwa para ulama Banjar yang *concern* terhadap kajian hadis ini, memiliki afiliasi keilmuan yang kuat dengan pendidikan Islam yang ada di Timur Tengah. Oleh karena itu, ragam keilmuan mereka pun tidak jauh berbeda dengan ragam keilmuan ulama Timur Tengah. Hal ini dapat dilihat dari tradisi ulama Banjar yang melakukan *rihlah 'ilmiyyah* ke Mekkah, Madinah, Mesir, dan negara Timur Tengah lainnya untuk kepentingan akademik, dalam arti memperdalam ilmu keislaman mereka, bahkan banyak di antaranya yang menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di sana. Meskipun demikian, semangat mereka untuk kembali menyuburkan iklim akademik dan keilmuan di tanah air, membuat mereka tetap kembali ke nusantara, kampung halaman mereka, untuk menyebarkan ilmu agama yang telah didapat, sehingga masyarakat dapat 'mengenyam' pendidikan agama sebagaimana yang telah mereka dapatkan.

B. Pola dan Kecenderungan Kajian Hadis

Untuk melihat pola dan kecenderungan kajian hadis ulama Banjar ini, tim peneliti menggunakan pemetaan studi hadis yang telah digagas 'Abd al-Razzâq Aswad, yang terpolarisasi dalam empat arus kecenderungan kajian hadis pada periode modern (kontemporer), meliputi: *pertama*, kecenderungan arus utama ulama ahli hadis (*ittijāh jumhūr 'ulamā' al-hadīts*); *kedua*, kecenderungan salafi (*al-ittijāh al-salafī*); *ketiga*, kecenderungan rasional (*al-ittijāh al-'aqlī*); dan *keempat*, kecenderungan yang menyimpang (*al-ittijāh al-munharif*). Masing-masing kecenderungan ini telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Berdasarkan survei tim peneliti terhadap karya-karya hadis ulama Banjar pada periode modern ini, dapat diketahui secara jelas bahwa kecenderungan arus utama ulama ahli hadis lah

yang nampaknya mendominasi dinamika kajian hadis Banjar. Kecenderungan ini, seperti yang dikutip Aswad, terbagi dalam beberapa bentuk; *pertama*, kajian konvensional tentang ilmu hadis *dirāyah* dan *riwāyah*, terutama dalam bentuk buku atau hasil penelitian tesis dan disertasi; *kedua*, forum konferensi dan simposium yang khusus membahas sunnah Nabi; *ketiga*, artikel dalam jurnal (majalah) ilmiah yang khusus mengkaji sunnah Nabi; *keempat*, kajian sains modern terhadap sunnah Nabi; *kelima*, usaha serius lembaga ilmu pengetahuan, hasil program komputer dan jaringan internet lintas negara yang secara khusus berkaitan dengan sunnah Nabi.

Dari tipologi ini, dapat diketahui dengan jelas posisi kajian hadis ulama Banjar yang merupakan kajian-kajian konvensional tentang ilmu hadis *riwāyah* dan *dirāyah*, yang berbentuk buku [kitab],[60] sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kajian Hadis Ulama Banjar dalam al-Riwāyah

Adapun yang dimaksud dengan pola *al-riwāyah* ini adalah penulisan hadis-hadis Nabi Muhammad saw., baik berupa sabda, perbuatan, maupun persetujuannya yang dinukil dari sejumlah kitab-kitab hadis dengan segala bentuknya. Dari sejumlah kajian hadis ulama Banjar yang terlacak melalui karya-karya mereka, dapat diketahui bahwa bentuk *al-riwāyah* ini mendominasi hampir seluruh karya-karya hadis mereka, yang diklasifikasikan dalam beberapa kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, kajian *syarh* [penjelasan terhadap teks] hadis, dapat dilacak dalam karya hadis ulama Banjar pada awal abad ke-20 M., yaitu karya Syekh Muhammad Kasyful Anwar yang

[60]Dalam pengantarnya, al-Suyūthī menyatakan bahwa klasifikasi ilmu hadis menjadi dua tipologi; *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah* ini pertama kali dicetuskan oleh Ibn al-Akfānī dalam kitabnya *Irsyād al-Qāshid ilā Asnā al-Mathālib*, uraian mengenai kedua ilmu ini dapat dilihat misalnya dalam Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), cet.1, h. 8-9; Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Wasīth 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*, (Kairo: Dār al-Fkr al-'Arabī, t.th.), cet.1., h. 24-26; Teungku Muhammad Hasbi ash-Shieddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2011), edisi 3, cet.6, h. 111.

berjudul *Tabyīn al-Rawī*, yang merupakan penjelasan dari *matn* 40 hadis karya al-Nawāwī [*al-Arba'īn al-Nawāwiyyah*]. Kitab ini dipublikasikan dalam dua versi cetakan, *pertama*, versi yang ditulis Munawwar bin Ahmad Ghazālī [Guru Munawwar] yang merupakan keturunan Syekh Kasyful Anwar sendiri. Kitab *al-Tabyīn al-Rawī* versi Guru Munawar ini dicetak Putra Sahara Ofset, Martapura Kalsel, yang penulisan naskahnya telah disempurnakan pada 23 Ramadhan 1427 H./16 Oktober 2006; *kedua*, versi yang ditulis Muhammad Syukeri Unus, yang diterbitkan oleh Dār al-Syākirīn, tanpa tahun, dalam dua majelis beliau di Martapura, *Sabīl al-Anwār al-Mubārak*, dan *Rawdhah al-Majālis Dār al-Syākirīn*.

Secara metodologis, *syarh* hadis yang ditulis Syekh Kasyful Anwar ini bersifat *ijmālī*, yaitu penjelasan hadis yang bersifat global, tetapi dapat mempresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti atau dipahami. *Syarh*-nya relatif singkat dan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.[61] *Syarh model* ijmālī ini telah diterapkan oleh sejumlah ulama hadis klasik, seperti karya syarh al-Suyūthī terhadap kitab hadis; Sunan al-Nasā'ī *[Syarh al-Suyūthī li Sunan al-Nasā'ī]* dan Sunan al-Tirmidzī *[Qūt al-Mughtazī 'alā Jāmi' al-Tirmidzī]*. Hal inilah juga yang menjadi komentar dari Guru Munawwar untuk menulis kembali naskah kitab *syarh* hadis kakek beliau, karena ungkapan-ungkapan yang mudah dan jelas, yang dipetik dari beberapa kitab yang muktabar, sehingga memudahkan untuk dibaca dan dipahami sesuai dengan kandungan dan namanya.[62]

Tradisi perluasan *matn* [teks dasar] ke *syarh* [teks komentar] yang berkembang luas di Timur Tengah sejak masa klasik

[61]Uraian mengenai konsep dan metode *syarh* hadis ini dapat dilihat secara lengkap dalam Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), h. 42-46; Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), h. 30-31.

[62]Lihat kata pengantar dari Guru Munawwar dalam Muhammad Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī Syarh Arba'īn Nawawī*, (Martapura: Putra Sahara Ofset, 2006), h. 30-31.

hingga sekarang, ternyata juga merambah ke wilayah nusantara ini, khususnya di kalangan ulama Banjar. Hanya saja, tradisi perluasan teks -meminjak istilah Rahmadi et.al.-, di kalangan mereka tidak banyak dilakukan dan karena itulah, jarang ditemukan karya hadis berbentuk *syarh* ini apalagi *hāsyiyah*.[63] Kebanyakan berbahasa Arab ke bahasa Melayu (Arab-Melayu) atau bahasa Indonesia] dengan tetap menyertakan teks hadisnya, atau dalam bentuk kitab karangan sendiri.

Kedua, selain bentuk *syarh*, perluasan teks lainnya adalah dalam bentuk kajian *ta'līq* (catatan) dan *takhrīj* (konfirmasi sumber hadis), sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Fahmi Zamzam terhadap karya hadis Syekh Muhammad Syukeri Unus yang berjudul "40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama". Dalam karyanya ini, Syekh Fahmi Zamzam, yang juga merupakan murid Syekh Syukeri Unus, menerjemahkan dan memasukkan kitab tersebut dalam kompilasi karya hadisnya yang berjudul "Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman" yang di dalamnya memuat lima fragmen kitab hadis beliau, yaitu; a) 40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama; b) 40 Hadis Penawar Hati; c) 40 Hadis Akhak Mulia; d) 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman; dan e) Kiamat Hampir Tiba [sisipan eksklusif]. Kompilasi karya hadis "Edisi Istimewa" Syekh Fahmi Zamzam ini adalah versi terbaru yang diterbitkan di Selangor, Malaysia, oleh Galeri Ilmu Sdn. Bhd. pada tahun 2013, yang sebelumnya diterbitkan di Indonesia secara terpisah oleh misalnya, TB. Darussalam Yasin, Pondok Pesantren Yasin, Banjarbaru.[64]

Dalam hal ini, Syekh Fahmi Zamzam tidak hanya sebagai penerjemah kitab hadis Syekh Syukeri Unus, tetapi juga mem-

[63]Rahmadi dan M. Husaini Abbas, *Islam Banjar*, h. 128.

[64]Dalam karya hadis Syekh Syukeri Unus ini, Syekh Fahmi Zamzam memberikan komentar bahwa kitab 40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama ini disusun dalam untaian yang sangat baik dan diterbitkan sejak puluhan tahun yang lalu dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali dalam edisi berbahasa Arab. Selain itu, kitab ini sering pula dibaca pada permulaan tahun pengajian sebagai pembuka tabir pengajian untuk mengingatkan akan kelebihan ilmu dan ketinggian martabat ulama. Lihat muqaddimah Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, *Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013), h. xx.

berikan keterangan [*ta'līq*] ringkas seputar hadis dalam bahasa Indonesia [dan Malaysia], lalu di bagian akhir uraian hadis-hadis tersebut, dijelaskan pula secara ringkas sumber-sumber hadis yang dimaksud [*takhrīj*] dalam bahasa Arab serta penyebutan referensi [daftar pustaka] untuk nukilan dan penjelasan hadis. Dari sini, timbul kesan bahwa Syekh Fahmi Zamzam seperti 'men-*syarh*' secara *ijmālī* hadis-hadis yang ditulis Syekh Syukeri Unus tersebut. Meskipun demikian, dalam kitab ini Syekh Fahmi Zamzam memang lebih banyak berposisi sebagai pen-*ta'līq* dan pen-*takhrīj* ketimbang sebagai pen-syarh hadis.

Tradisi *ta'līq* dan *takhrīj* ini memang akhir-akhir ini menjadi trend akademik di kalangan sarjana dan ulama Timur Tengah, bahkan aktivitas *takhrīj* merupakan bagian dari penyelesaian tugas kesarjanaan yang dilakukan mereka. Fokus studi *ta'līq* dan *takhrīj* ini umumnya adalah kitab-kitab hadis standar, terutama kitab hadis sembilan (*kutub al-tis'ah*), seperti yang dilakukan sejumlah sarjana, misalnya al-Thāhir Muhammad al-Dardīrī, dalam disertasinya yang berjudul *Takhrīj Ahādīts al-Nabawiyyah al-Wāridah fī Mudawwanah al-Imām Mālik*.[65] Kajian-kajian *ta'līq wa takhrīj* ini kemudian menyertai penerbitan ulang kitab-kitab hadis klasik dalam bentuknya yang lebih sistematis, sehingga tidak jarang kalau kitab-kitab hadis tersebut bertambah volumenya dari edisi-edisi sebelumnya karena banyaknya uraian seputar *takhrīj* hadis pada kitab-kitab tersebut.[66]

---

[65]Studi al-Dardīrī yang mengkaji salah satu kitab hadis ini terfokus pada lima ratus hadis lebih, nominal yang relatif sangat banyak, karena mengkaji keseluruhan hadis yang termuat dalam kitab hadis Imam Mālik tersebut. Karena itulah tidak mengherankan jika disertasinya ini berjumlah 3 volume. Nominal ini pula sekaligus membantah pendapat yang disandarkan kepada al-Qāḍī 'Iyāḍ al-Yaḥṣūbī, bahwa nominal hadis-hadis yang ada dalam *Muwaṭṭa Mālik* tersebut berjumlah 4000 hadis. Selanjutnya lihat al-Thāhir Muhammad al-Dardīrī, *Takhrīj Ahādīts al-Nabawiyyah al-Wāridah fī Mudawwanah al-Imām Mālik*, (Makkah: Markaz al-Bahts al-'Ilmī wa Ihyā al-Turāts bi Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1407 H.), cet.1, vol.3, h. 1265-1266.

[66]Lihat misalnya *taqdīm wa takhrīj* yang dilakukan Ahmad Syams al-Dīn dalam Abū al-Husayn Muslim ibn Hajjāj al-Qusyayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), cet.2. Karya Imam Muslim edisi Dār al-Kutub ini lebih sistematis dan lebih banyak volumenya [5 jilid] ketimbang cetakan sebelumnya seperti Dār al-Fikr yang hanya berjumlah 4 jilid.

Adapun karya *ta'līq* dan *takhrīj* ulama Banjar lainnya yang dapat terlacak adalah tulisan ulama produktif, Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam dua karyanya; *Tahrīr al-Maqāl fī Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yahtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl* karangan Ibn Hajr al-Haytamī dan *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah* karangan al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād. Dalam dua karya ini, Syekh Nuruddin juga memberikan *taqdīm* [kata pengantar] seputar latar belakang dan metode *ta'līq wa takhrīj* kitab serta uraian biografi penyusun kitab.[67] Khusus untuk kitab *Tahrīr al-Maqāl*, Syekh Nuruddin juga menyertakan *sanad* yang diambil untuk kitab tersebut dan seluruh kitab karangan Ibn Hajr. Muatan *sanad* ini tentunya bertujuan untuk 'meneguhkan' posisi Syekh Nuruddin terhadap kitab Ibn Hajr tersebut supaya lebih absah dan kuat.

Ketiga, kajian hadis *arba'īn* [penghimpunan 40-an hadis-hadis dalam satu atau beberapa bahasan],[68] yang mendominasi kecenderungan ulama Banjar dalam kajian hadis. Perlu ditegaskan bahwa meskipun kitab-kitab hadis dimaksud bernama arba'īn [40-an hadis] tidak selalu berkonotasi harus berjumlah 40 hadis, tetapi terkadang lebih dari 40 hadis. Hal ini misalnya dapat dilihat dari sejumlah karya hadis ulama Banjar, seperti "40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman" karya Syekh Fahmi Zamzam yang ternyata nominalnya berjumlah 42 hadis. Begitu pula dengan karya-karyanya yang lain seperti "40 Hadis Akhlak Mulia" dan "40 Hadis Penawar Hati".[69] Pola yang serupa juga dapat dilihat dalam karya hadis Syekh Nuruddin Marbu yang

---

[67]Lihat pengantar dari Syekh Muhammad Nuruddin Marbu dalam *Tahrīr al-Maqāl fī Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yahtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl li Ibn Hajr al-Haytamī*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, 1997), cet.1, h. 5-20; *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah li al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, 2010), cet.2, h. 4-21.

[68]Mengenai konsep *arba'īniyyah* ini dapat dilihat misalnya dalam Muhammad Dhiyā' al-Rahmān al-A'zhamī, *Mu'jam Mushthalahāt al-Hadīts wa Lathā'if al-Asānīd*, (Riyādh: Adhwā' al-Salaf, 1999), cet.1, h. 27; Sahl al-'Awd, *al-Mu'īn 'alā Kutub al-Arba'īn min Ahādīts Sayyid al-Mursalīn*, (Beirut: 'Ālah al-Kutub, 2005), cet.1, h. 7.

[69]Lihat kembali Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, h. vi-xii.

berjudul *Arba'ūn Hadītsan min Arba'īn Kitāban fi al-Hadīts* [Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab], yang berjumlah 42 hadis. [70]

Menurut hemat peneliti, kesenjangan antara jumlah hadis dengan tema yang diusung tentunya bukan tidak beralasan. Barangkali acuan ulama Banjar dalam hal ini adalah sebagaimana yang diterapkan dalam karya-karya ulama hadis klasik semisal al-Nawāwī, dalam *al-Arab'īn al-Nawāwiyyah*, yang kemudian disyarh oleh Syekh Kasyful Anwar dalam *al-Tabyīn al-Rawī*-nya, juga menunjukkan jumlah hadis yang berbeda, yaitu sebanyak 42 hadis.[72] Meskipun demikian, sejumlah karya hadis ulama Banjar lainnya tetap menyesuaikan antara dengan tema hadis yang diusung dengan jumlah hadisnya, seperti kitab *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān* karya Sya'rani Arif,[72] dan Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm karya Syukeri Unus,[73] yang memuat hanya 40 hadis.

Secara historis, tradisi penulisan hadis *arba'īn* ini telah lama dicetuskan oleh ulama-ulama hadis klasik. Menurut al-Kattānī dalam *al-Risālah al-Mustathrafah* misalnya, disebutkan bahwa penulisan 40-an hadis ini telah banyak dilakukan oleh para ulama, dan yang memulai penulisan hadis *arba'īn* ini adalah 'Abd Allāh ibn al-Mubārak dan Muhammad ibn Aslam al-Thūsī [kalangan tabi'in] dan ulama-ulama lainnya dengan pola-pola yang banyak dan variatif.[74]

---

[70]Muhammad Nuruddin Marbu, *Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab [edisi terjemah]*, (Malaysia: Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fī al-Dīn dengan Khazanah Manduriyah, 2002), cet.1.

[71]Lihat kembali Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī*, h. 106-107.

[72]Muhammad Sya'rani al-Banjarī, *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.). Naskah kitab ini merupakan tulisan dari anak beliau, Abū Ahmad Jamaluddin, yang dirampungkan pada bulan Agustus 1999.

[73]Muhammad Syukeri Unus, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, dalam terjemah Fahmi Zamzam, 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman, h. iv-vi.

[74]Muhammad ibn Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustathrafah li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), cet.1, h. 86-88.

Motivasi yang mendorong para ulama klasik tersebut, lebih berorientasi teologis-normatif, dalam arti bahwa mereka menghimpun dan menulis 40-an hadis tersebut karena termotivasi oleh sabda Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan memelihara 40 hadis. Dalam pengantar al-Nawāwī misalnya, disebutkan bahwa riwayat-riwayat tersebut bersumber dari sejumlah sahabat seperti 'Ali ibn Abū Thālib, 'Abd Allāh ibn Mas'ūd, Mu'ādz ibn Jabal, Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbās, Anas ibn Mālik, Abū Hurairah, dan Abū Sa'īd al-Khudrī dengan jalur periwayatan yang beragam dan teks hadis yang variatif.[75] Motif teologis-normatif inilah yang kemudian juga diamini oleh ulama belakangan, termasuk para ulama Banjar, yang menghimpun 40 hadis.[76]

Keempat, kajian hadis tematis [penghimpunan hadis dalam tema-tema tertentu],[77] yang banyak ditemukan dalam karya-karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, terkenal sebagai ulama Banjar yang produktif dalam menulis buku/kitab. Ada perbedaan mendasar antara hadis tematis dengan hadis *arba'īn*, yaitu pada titik tekan penulisan kedua kitab hadis. Kalau hadis tematis lebih menitikberatkan pada tema dan subtemanya secara sistematis, tanpa memperhatikan jumlah hadis yang dinukil, sesuai dengan tercukupinya bahasan dengan hadis-hadis yang relevan sebagai argumentasinya. Sedangkan hadis *arba'īn* juga memiliki tema tertentu secara spesifik, tetapi lebih menekankan pada bilangan hadis yang dinukil. Karena itulah, sistematika penulisan dalam hadis *arba'īn* ini adalah numerik, tanpa memperhatikan tema yang terkandung dalam hadis-hadis yang dinukil.

---

[75]Lihat misalnya Sa'd al-Dīn Mas'ūd ibn 'Umar ibn 'Abd Allāh al-Taftāzānī, *Syarh al-Taftāzānī 'alā al-Ahādīts al -Arab'īn al-Nawāwiyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), cet.1, h. 42-47.

[76]Lihat misalnya Syukeri Unus, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, dalam terjemah Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, h.xxiv-xxv; Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī*, h. 8-11.

[77]Uraian mengenai konsep dan contoh praktis hadis tematis, lihat Muhammad 'Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āsharah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Mishr wa Bilād al-Syām*, (Damaskus: Dār al-Kalim al-Thayyib, 2008), cet.1, h.104-107.

Dari pelacakan karya-karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, diketahui bahwa tema-tema yang diusungnya begitu variatif. Namun demikian, tema-tema tersebut dapat dipetakan sebagai berikut;

Bagian pertama, fikih, seperti kitab *al-Walīmah*, merupakan himpunan hadis-hadis terkait keutamaan dan hukum menghadiri undangan serta beberapa persoalan terkait *walīmah*, yang dikutip dari sejumlah kitab hadis muktabar, tanpa diberi keterangan, baik berupa konfirmasi sumber hadis [*takhrīj*] ataupun catatan kritis [*ta'līq*],[78] kitab *Rahasia Keutamaan Shalat Subuh*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait sejarah, hukum, dan keutamaan shalat Subuh,[79] kitab *Adab al-Mushāfahah*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait konsep, hukum dan etika berjabat tangan, serta segala permasalahan yang terkait dengan *mushāfahah*, yang mengacu tidak hanya pada kitab-kitab hadis, tetapi juga kitab-kitab tafsir dan fikih,[80] dan kitab *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait dengan seluk-beluk permasalahan sedekah dalam Islam.[81]

Bagian kedua, keutamaan orang-orang mulia di sisi Allah, seperti kitab *Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib*, merupakan kumpulan hadis-hadis terkait kedudukan dan keutamaan ilmu dan ulama, juga disertai dengan dalil-dalil al-Qur'an dan diperkuat dengan pendapat para ulama salaf,[82] kitab *Hā'ulā' fī Shuhbah al-Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang gambaran sifat dan

---

[78]Nuruddin Marbu, *al-Walīmah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Din, 2001), cet. 1.

[79]Nuruddin Marbu, *Rahasia Keutamaan Sholat Subuh*, (Bogor: Qultum Media, 2007), cet.2.

[80]Nuruddin Marbu, *Adab al-Mushāfahah*, (Kedah: Pustaka Darussalam, 2006), cet.2.

[81]Nuruddin Marbu, *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998). Kitab ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Abu Ilyas Muhammad Harun, berjudul *Sarana Sedekah di Dalam Islam*, (Bogor: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).

[82]Nuruddin Marbu, *Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2001), cet.1.

perilaku orang-orang yang akan menjadi sahabat para malaikat yang senantiasa memintakan ampunan Allah swt., serta beberapa persoalan terkait dengannya,[83] kitab *Hā'ulā' fī Sabīl Allāh*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan orang-orang yang berada di jalan Allah dengan berbagai kategori mereka yang termasuk dalam *fī sabīl Allāh*,[84] kitab *Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang keutamaan amal ibadah dan perilaku mulia dari orang-orang yang bebas dari siksaan neraka pada hari kiamat nanti,[85] kitab *Hā'ulā' Hallat lahum al-Syafā'ah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang syafa'at Nabi Muhammad saw. dan gambaran mereka yang akan mendapatkan syafa'at Rasulullah saw.,[86] kitab *Hā'ulā' lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang amalan dan perilaku orang-orang yang akan dijanjikan masuk surga dan dibangunkan untuk mereka, rumah dan istana yang megah.[87]

Bagian ketiga, keimanan, seperti kitab a*l-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar*, merupakan kumpulan hadis-hadis tentang berbagai kisah-kisah mukjizat Nabi Muhammad saw. sebagai manusia terbaik,[88] kitab *Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya*, menghimpun sejumlah dalil al-Qur'an dan hadis terkait dengan seluk-beluk perjalanan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad saw. dan bantahan kritis terha-

---

[83]Nuruddin Marbu, *Hā'ulā' fī Shahābah Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām*, (Kairo: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998), cet.1.

[84]Nuruddin Marbu, *Hā'ulā' fī Sabīl Allāh*, (Kairo: Dār al-Salām, t.th.). Kitab ini telah diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh Mohd. Zakir bin Abdul Majid dengan judul *Mereka yang Berada di Jalan Allah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2002), cet.1.

[85]Nuruddin Marbu, *Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1997).

[86]Nuruddin Marbu, *Hā'ulā' Hallat lahum Syafā'ah*, (Kedah: Pustaka Darussalam, 1999), cet.1.

[87]Nuruddin Marbu, *Hā'ulā' Lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).

[88]Nuruddin Marbu, *al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1996).

dap orang-orang yang tidak mempercayai peristiwa Isra-Mi'raj tersebut,[89] kitab *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah*, menghimpun sejumlah dalil al-Qur'an dan hadis terkait dengan kewajiban bagi setiap mukmin untuk selalu berpegang teguh dengan al-Qur'an dan hadis,[90] dan kitab *al-Yaqīn*, merupakan himpunan hadis-hadis tentang permasalahan keyakinan dan keimanan dalam Islam, seperti janji dan ancaman, anjuran dan larangan, dan sejumlah riwayat tentang para sahabat terkait masalah keimanan.[91]

Kelima, kajian hadis ensiklopedis-referen [penghimpunan hadis berdasarkan periwayatan tertentu yang dinukil dari sejumlah kitab hadis, atau kitab hadis tertentu],[92] yang juga terlacak dalam beberapa karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, yaitu; *al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd*, merupakan himpunan hadis-hadis yang dinukil dari beberapa kitab hadis standar, yang terletak di awal dan di akhir kitab hadis tersebut. Dari setiap kitab yang dikutip, beliau mencantumkan bab yang paling awal dan yang paling akhir disertai dengan redaksi hadisnya.

Selain itu, Syekh Nuruddin Marbu juga mencantumkan jalur sanad yang didapat/dipelajari hingga sampai penulis pada setiap kitab hadis yang dinukil,[93] kitab *Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Ali bin Abu Thalib, yang berjumlah 49 tema hadis dalam berbagai tema

---

[89]Nuruddin Marbu, *Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya* (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1992).

[90]Nuruddin Marbu, *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2002), cet.2.

[91]Nuruddin Marbu, *al-Yaqīn*, (Kairo: Dār al-Salām, t.th.)

[92]Uraian mengenai konsep dan contoh studi hadis ensiklopedis-referen, lihat kembali 'Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āsharah*, h. 91-93.

[93]Nuruddin Marbu, *al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd*, (Kairo: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, t.th.)

dan sumber kitab hadis,[94] kitab *al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Abū Sa'īd al-Khudrī dengan beragam tema dan sejumlah referensi kitab hadis,[95] kitab *Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh*, merupakan himpunan hadis-hadis yang khusus bersumber dari riwayat sahabat Jābir ibn 'Abd Allāh dengan beragam tema dan rujukan kitab hadis,[96] dan kitab *al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān*, merupakan himpunan hadis-hadis yang bersumber dari riwayat sahabat 'Utsmān ibn 'Affān dengan beragam tema dan rujukan kitab hadis. Selain riwayat 'Utsman, sejumlah riwayat dari para sahabat lainnya juga dinukil dalam kitab ini, yang semuanya berjumlah 10 orang sahabat [bersama 'Utsman], yaitu 'Alī ibn Abū Thālib, 'Abd Allāh ibn Mas'ūd, Jābir ibn 'Abd Allāh, 'Abd Allāh ibn 'Amr ibn 'Āsh, Ibnu 'Abbās, 'Abd Allāh bin 'Umar, Abū Sa'īd al-Khudrī, Anas ibn Mālik, dan Abū Mūsā al-Asy'arī.[97]

Dari uraian tadi, dapat diketahui bahwa kajian hadis pola *bi al-riwāyah* dalam karya-karya ulama Banjar, memiliki beberapa kecenderungan tertentu. Dengan mengacu kepada gagasan 'Abd al-Razzāq Aswad sebelumnya, bahwa pola *bi al-riwāyah* untuk periode modern ini, ditandai dengan beberapa kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, studi komprehensif dan kontemporer yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat, tabi'in, dan ulama hadis terkemuka. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti *Asmā' al-*

---

[94]Nuruddin Marbu, *Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib*, (Kedah: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2000).

[95]Nuruddin Marbu, *al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī*, (Kedah: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1999).

[96]Nuruddin Marbu, *Faydh ial-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh*, (Kedah: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1999), cet.1.

[97]Nuruddin Marbu, *al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān*, diterjemahkan oleh Amrullah Khairana al-Harusy al-Banjari dengan judul *Kumpulan Hadis Nabawi Riwayat Sepuluh Sahabat*, (Bogor: Halaqah Resources, 2006), cet.1.

Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib, al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī, Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh, al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān, semuanya adalah karya Syekh Nuruddin Marbu.

Kedua, perhatian ulama ahli hadis kontemporer terhadap kitab ensiklopedi hadis yang menggabungkan *matn* hadis satu dengan lainnya, sehingga tersusun kompilasi hadis dalam format yang lebih besar. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti *al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd* karya Syekh Nuruddin Marbu.

Ketiga, penyusunan kitab indeks hadis yang berisi sunnah-sunnah Nabi dari berbagai sudut tinjauan. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti; tinjauan fikih dalam karya-karya hadis Syekh Nuruddin Marbu, misalnya *al-Walīmah, Rahasia Keutamaan Shalat Subuh*, dan *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*.

Keempat, kajian ulama ahli hadis kontemporer dalam membela eksistensi sunnah Nabi dari serangan kelompok menyimpang yang skeptis terhadap sunnah Nabi. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti *al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar, al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah*, dan *al-Yaqīn*.

Kelima, kajian-kajian yang berhubungan dengan pembelaan terhadap sunnah Nabi dari serangan kaum orientalis. Dalam kasus ulama Banjar, sepanjang penelusuran tim peneliti, belum ada karya hadis mereka yang masuk kategori ini. Hal ini barangkali karena mereka masih berbasis pendidikan tradisional, dan belum bersentuhan dengan kajian-kajian Barat yang akan menyulitkan mereka terutama dalam aspek bahasa.

Keenam, kajian kontemporer dan baru yang membela sunnah Nabi lewat kajian-kajian ilmu pengetahuan menyangkut masalah pendidikan dan pengajaran, kesehatan, ekonomi dan politik, serta melalui kajian-kajian peradaban yang mencakup pembangunan dan tingkah laku peradaban. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti *Isra'*

Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya karya Syekh Nuruddin Marbu.

Ketujuh, kajian ulama ahli hadis dalam menghimpun hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama, sehingga bermanfaat untuk memahami sunnah Nabi dalam format yang lebih jelas. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti *Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib, Hā'ulā' fī Shuhbah al-Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām, Hā'ulā' fī Sabīl Allāh, Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah, Hā'ulā' Hallat lahum al-Syafā'ah, dan Hā'ulā' lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah*, semuanya merupakan karya Syekh Nuruddin Marbu.

Kedelapan, kajian pengulangan pada satu tema yang sama dalam kajian hadis *mawdhū'ī* (tematik). Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti kompilasi 40 an hadis dalam tema-tema tertentu, misalnya *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, 40 Hadis Akhlak Mulia, dan 40 Hadis Penawar Hati, karya Syekh Fahmi Zamzam, *Arba'ūn Hadītsan min Arba'īn Kitāban fi al-Hadīts*, karya Syekh Nuruddin Marbu, *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān* karya Syekh Anang Sya'rani Arief, dan *Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm* karya Syekh Syukeri Unus.

2. Kajian Hadis Ulama Banjar dalam al-Dirāyah

Adapun yang dimaksud dengan pola *al-dirāyah* ini adalah penulisan dasar dan kaidah atau aturan-aturan untuk mengetahui keadaan *sanad* [para perawi] dan *matn* [periwayatan] hadis-hadis Nabi Muhammad saw., dengan segala bentuknya. Dari sejumlah kajian hadis ulama Banjar yang terlacak melalui karya-karya mereka, dapat diketahui bahwa bentuk *al-dirāyah* ini relatif sangat minim, yang dapat diklasifikasikan dalam dua kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, kajian *mushthalah* hadis umum, dapat dilihat dalam karya Syekh Muhammad Sya'rani Arif al-Banjarī dalam kitab beliau *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Hadīts*, merupakan kajian konseptual mushthalah hadis yang diformat dalam

bentuk dialogis [tanya-jawab].[98] Selain itu, ada karya lain dari Syekh Syukeri Unus yang berjudul *Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts*, merupakan kajian hadis juga dalam bidang dirāyah hadis dengan pola yang sama dengan karya Anang Sya'rani.[99] Meskipun demikian, kedua kitab yang ditulis dalam bahasa Arab murni ini tetap memiliki tema-tema konseptual yang mengacu kepada kerangka *'ulūm al-hadīts* konvensional dengan pembahasan yang singkat, uraian yang ringkas, dan bahasa yang mudah dipahami. Kerangka pembahasan *mushthalah al-hadīts* versi Syekh Muhammad Sya'rani dan Syekh Muhammad Syukeri ini mirip dengan pembahasan *al-Taqrīb wa al-Taysīr* karya al-Nawāwī dan juga *Ikhtishār 'Ulūm al-Hadīts* karya Ibn Katsīr yang memang ditulis secara ringkas dan sederhana, meskipun tidak dalam bentuk dialogis.[100]

Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam *mushthalah* Syekh Sya'rani ada dimuat bahasan tentang sejarah singkat tahapan perkembangan ilmu *mushthalah al-hadīts* dan kodifikasi [pembukuan] hadis, yang tidak ada dalam *Taqrīb* al-Nawāwī ataupun *Ikhtishār* Ibn Katsīr.[101] Selain itu, pembahasan *mushthalah al-hadīts* yang dimuat Syekh Sya'rani relatif sama dengan karya-karya ringkas *'ulūm al-hadīts* ulama-ulama klasik, seperti penjelasan sejumlah istilah dalam ilmu hadis, klasifikasi hadis dalam tiga kategori *[shahīh, hasan, dha'īf]* beserta pembagiannya, dan diakhiri dengan uraian tentang etika guru dan penuntut hadis. Kitab *mushthalah al-hadīts* ini dirampungkan penulisannya oleh Syekh Sya'rani pada 14 Shafar 1383 H. dan dijadikan sebagai rujukan formal para santri Ponpes Darussalam Martapura dalam pelajaran ilmu hadis.

---

[98]Muhammad Anang Sya'rani 'Arif al-Banjarī, *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Hadīts*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.).

[99]Muhammad Syukeri Unus, *Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts*, (Martapura: t.p., 1985).

[100]Bandingkan dengan Abū al-Fidā Ismā'īl ibn Katsīr ibn 'Umar al-Quraysyī al-Dimasyqī, *Ikhtishār 'Ulūm al-Hadīts*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989); Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syarf al-Nawāwī, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985).

[101]Lihat Muhammad Sya'rani, *Tanwīr al-Thullāb*, h. 8-9.

Kedua, kajian *mushthalah* khusus [tematis], terlacak dari karya Syekh Nuruddin Marbu al-Banjarī dalam kitabnya *al-Ahādīts al-Musalsalah*, merupakan kajian teoritis-praktis tentang hadis *musalsal*, diformat dalam bahasan yang ringkas dan sederhana.[102] Menurut 'Abd al-Razzāq Aswad, bahwa kajian *mushthalah* yang terfokus pada bahasan/ tema tertentu, adalah studi yang menyoroti suatu fragmen keilmuan hadis yang berpotensi memunculkan banyaknya perdebatan, pemahaman yang ambigu, atau persoalan-persoalan yang pelik, sehingga dengan kajian tersebut, persoalan dapat terselesaikan, pemahaman menjadi jelas, dan kesalahpahaman dapat diluruskan.[103] Dalam hal ini, hadis *musalsal* menjadi salah satu pembahasan ilmu hadis yang memunculkan sejumlah persoalan karena status hadisnya yang sebagian masih bermasalah.

Kitab *al-Ahādīts al-Musalsalah* karya Syekh Nuruddin Marbu ini ditulis dalam bahasa Arab, yang terdiri dari dua fragmen; pendahuluan, yang berisikan penjelasan konseptual hadis *musalsal* dengan sejumlah pembahasannya. Hadis *musalsal* ini umumnya diartikan sebagai hadis yang perawi-perawinya atau jalan meriwayatkan hadis tersebut berturut-turut dalam satu keadaan.[104] Meskipun hadis *musalsal* ini telah menunjukkan banyaknya orang yang meriwayatkan, namun kualitasnya juga bervariasi, antara yang *shahīh, hasan*, atau *dha'īf*, sehingga tetap memerlukan pengkajian mendalam. Dengan pertimbangan inilah, tim peneliti memasukkan karya al-Ahādīts al-*Musalsalah* ini dalam kategori kajian hadis *bi al-dirāyah*.

Fragmen berikutnya adalah uraian tentang hadis-hadis *musalsal* yang diterima oleh Syekh Nuruddin Marbu beserta *sanad-sanad* yang diterima dari para gurunya, yang juga menge-

---

[102]Nuruddin Marbu, *al-Ahādīts al-Musalsalah*, (Kairo: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1996).

[103]Uraian mengenai konsep dan contoh studi *mushthalah* hadis tematis, lihat kembali 'Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āsharah*, h. 70-72.

[104]Lihat uraiannya dalam 'Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm al-Khumaysī, *Mu'jam 'Ulūm al-Hadīts al-Nabawī*, (Dār al-Andalus al-Khadhrā', t.th.), h. 214-215.

sankan kitab ini masuk dalam kategori *bi al-riwāyah*. Dalam kitab ini terdapat 30 hadis *musalsal* yang diterima dari Syekh al-Fādānī, dengan berbagai macam tema.

Dari uraian tadi, dapat diketahui bahwa kajian hadis pola *bi al-dirāyah* dalam karya-karya ulama Banjar, memiliki beberapa kecenderungan tertentu. Dengan mengacu kepada gagasan 'Abd al-Razzāq Aswad sebelumnya, bahwa pola *bi al-dirāyah* untuk periode modern ini, ditandai dengan beberapa kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, munculnya perhatian ulama hadis modern (kontemporer) terhadap kajian sejarah hadis nabi dengan berbagai fase perkembangan dan macam-macamnya. Dalam kasus ulama Banjar, belum ada karya hadis yang masuk kategori ini.

Kedua, munculnya studi-studi kontemporer untuk menghimpun istilah-istilah (*mushthalahāt*) hadis dalam kitab kamus. Sebagaimana poin sebelumnya, dalam kasus ulama Banjar, belum ada karya hadis yang masuk kategori ini.

Ketiga, kajian kontemporer terhadap ensiklopedi ilmu-ilmu hadis serta indeks yang berisi manuskrip-manuskrip hadis, kitab-kitab kompilasi hadis, dan kitab-kitab ilmu hadis. Sebagaimana poin sebelumnya, dalam kasus ulama Banjar, belum ada karya hadis yang masuk kategori ini.

Keempat, kajian-kajian yang ekstensif dalam ilmu *ushūl al-hadīts*, ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl*, dan ilmu *al-rijāl*, yang sebagian besarnya merupakan pengulangan dari kajian-kajian sebelumnya dan sebagian lagi mempunyai format yang berbeda dengan yang sudah ada. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti kitab *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Hadīts* karya Syekh Anang Sya'rani Arief, dan *Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts* karya Syekh Syukeri Unus.

Kelima, kajian kontemporer, baru, dan ekstensif tentang metode ulama hadis dalam kitab-kitab mereka, baik yang mengkaji keseluruhan kitab mereka, salah satu dari kitab mereka, atau perbandingan antara kitab mereka. Sebagaimana poin sebelumnya, dalam kasus ulama Banjar, belum ada karya hadis yang masuk kategori ini.

Keenam, kajian-kajian tentang *mukhtalif al-hadīts* dan *musykil al-hadīts* secara terbatas yang masih memerlukan perhatian dan penanganan lebih serius. Sebagaimana poin sebelumnya, dalam kasus ulama Banjar, belum ada karya hadis yang masuk kategori ini.

Ketujuh, kajian kontemporer yang umumnya menyajikan ilmu ini dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga menambah perhatian mereka terhadap sunnah. Dalam kasus ulama Banjar, karya hadis yang masuk kategori ini seperti *al-Ahādīts al-Musalsalah* karya Syekh Nuruddin Marbu.

Dari uraian-uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa peta kajian hadis ulama Banjar masih terkonsentrasi pada pola *al-riwāyah* dengan kecenderungan arus utama ulama ahli hadis, dengan dominasi kitab-kitab hadis *arba'īn*. Sementara pola *al-dirāyah* nampaknya belum begitu mengalami perkembangan yang signifikan, dengan munculnya karya-karya ulama Banjar meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian hadis ulama Banjar terpola dalam dua bentuk; *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*. Tipologi studi hadis ini nampaknya memang mengacu klasifikasi mayor ilmu hadis yang dicetuskan oleh para ulama klasik; *'ilm al-hadīts riwāyah* [studi terhadap proses penukilan dan pelestarian hadis nabi] dan *'ilm al-hadīts dirāyah* [studi terhadap dasar dan kaidah kritis perawi hadis dan periwayatannya]. Kedua bentuk kajian hadis ini kemudian secara berkesinambungan dikembangkan oleh para ulama hadis hingga sekarang, dan merambah ke seluruh wilayah dunia, termasuk di Indonesia khususunya di wilayah Kalimantan, yang ditandai dengan munculnya beberapa kajian hadis ulama Banjar.

Untuk pemetaannya, dapat disimpulkan juga bahwa kajian hadis ulama Banjar masih terkonsentrasi pada pola *al-riwāyah* dengan kecenderungan arus utama ulama ahli hadis, dengan dominasi kitab-kitab hadis *arba'īn*. Sementara pola *al-dirāyah* nampaknya belum begitu mengalami perkembangan yang signifikan, dengan munculnya karya-karya ulama Banjar meskipun dalam jumlah yang relatif sedikit.

Untuk bentuk kajian hadis *al-riwāyah*, yang mendominasi hampir seluruh karya hadis ulama Banjar, diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu; a) kajian *syarh* [penjelasan terhadap teks] hadis; b) kajian *ta'līq* (catatan) dan *takhrīj* (konfirmasi

sumber hadis); c) kajian hadis *arba'īn* [penghimpunan 40-an hadis-hadis dalam satu atau beberapa bahasan]; d) kajian hadis tematis [penghimpunan hadis dalam tema-tema tertentu], dengan beberapa fragmen, yaitu fikih, keutamaan orang-orang yang mulia, dan keimanan; e) kajian hadis ensiklopedis-referen [penghimpunan hadis berdasarkan periwayatan tertentu yang dinukil dari sejumlah kitab hadis, atau kitab hadis tertentu].

Selanjutnya untuk bentuk *al-dirāyah*, karya-karya ulama Banjar yang terlacak relatif sangat minim, yang dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu; a) kajian *mushthalah* hadis umum, yang diformat dalam bentuk dialogis [tanya-jawab]; b) kajian *mushthalah* khusus [tematis], yang secara khusus menyoroti tentang hadis-hadis *musalsal* secara teoritis dan praktis.

B. Rekomendasi

Sebagai rekomendasi dari penelitian ini, maka nampaknya ada dua hal yang menjadi catatan.

Pertama, dalam konteks lokal, perlu adanya studi bandingan yang menyoroti dinamika kajian hadis akademisi Banjar, baik dalam kajian historis maupun sosiologis. Tentunya kajian hadis akademisi Banjar menjadi signifikan dilakukan, agar ada 'perimbangan' dalam melihat peta perkembangan kajian hadis di masyarakat Banjar. Kajian 'perimbangan' yang dimaksud ini tentunya akan memperkaya hasil temuan yang ada, yang barangkali akan menemukan model atau pola lainnya dalam studi hadis lokal. Memang kajian-kajian hadis akademisi lokal ini selama ini relatif masih kurang, sulitnya akses karya-karya mereka yang terpencar di berbagai wilayah Kalimantan dan merambah ke wilayah-wilayah lainnya, dalam skala regional, nasional, dan mungkin internasional.

Kedua, dalam konteks regional atau nasional, perlu juga adanya studi bandingan yang bersifat genelologis, yang menyoroti perkembangan kajian hadis di luar Kalimantan, seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh, jaringan, dan afiliasi antara kajian hadis ulama Banjar dengan ulama-ulama non Banjar. Hal ini tidak lain adalah

sebagai studi geneologis lanjutan yang telah digagas secara komprehensif dalam penelitian Rahmadi dkk. tentang geneologi dan referensi intelektual ulama Banjar. Meskipun kajian ini telah berhasil menunjukkan dengan baik sekali jaringan ulama Banjar dalam perspektif historis-geneologis, namun untuk genelogi kajian hadis ulama Banjar nampaknya perlu penelaahan yang khusus untuk mengetahui sejauh mana pengaruh, jaringan, dan afiliasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Moqsith, Ghazali, Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Abū Syahbah, Muhammad ibn Muhammad, al-*Wasīth 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*, (Kairo: Dār al-Fkr al-'Arabī, t.th.)

Abū Zahwu, Muhammad Muhammad, *al-Hadīts wa al-Muhadditsūn*, (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.).

Alfatih, Muhammad Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012).

Ahmadi, Hasan, Nor Ipansyah, & Imam Alfian Noor, *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya dalam Bidang Fikih*, dalam Mubin (ed.), *Tashwir; Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2009).

Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001).

Anang Sya'rani, Muhammad Arief, *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.).

----------, *Tanwīr al-Thullāb fī Mushthalah al-Hadīts*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.).

Arikunto, Surarsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

Ary, Donald, *et.al., Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh Arief Furchan dengan judul *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

Aswad, Muhammad 'Abd al-Razzāq, *al-Ittijāhāt al-Mu'āsharah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Mishr wa Bilād al-Syām*, (Damaskus: Dār al-Kalim al-Thayyib, 2008).

Al-'Awd, Sahl, *al-Mu'īn 'alā Kutub al-Arba'īn min Ahādīts Sayyid al-Mursalīn*, (Beirut: 'Ālah al-Kutub, 2005).

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004).

Brown, Daniel W., *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

Al-Buthi, M. Said Ramadhan, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab, terj. Futuhal Arifin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Al-Dardīrī, Thāhir Muhammad, *Takhrīj Ahādīts al-Nabawiyyah al-Wāridah fī Mudawwanah al-Imām Mālik*, (Makkah: Markaz al-Bahts al-'Ilmī wa Ihyā al-Turāts bi Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1407 H.).

Daud, Rasyid, *Fenomena Sunnah di Indonesia: Potret Pergulatan Melawan Konspirasi*, (Jakarta: Usamah Press, 2003).

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

Dhiyā' al-Rahmān, Muhammad al-A'zhamī, *Mu'jam Mushthalahāt al-Hadīts wa Lathā'if al-Asānīd*, (Riyādh: Adhwā' al-Salaf, 1999).

Fahmi Zamzam, Ahmad al-Nadwi, *Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013).

Garraghan, Gilbert J., *A Guide to Historical Method*, (USA: Fordham University Press, 1946).

Harun, Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 2011).

----------, Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996).

----------, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Hasbi ash-Shieddiqy, Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2011).

Hāsyim, Ahmad 'Umar, *Qawā'id Ushūl al-Hadīts*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.).

Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

Ibn Katsīr, Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Umar al-Quraysyī al-Dimasyqī, *Ikhtishār 'Ulūm al-Hadīts*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989)

Ismā'īl, Sya'bān Muhammad, *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān wa al-Sunnah wa al-'Ulūm al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dār al-Anshār, t.th.).

'Itr, Nūr al-Dīn, *al-Madkhal ilā 'Ulūm al-Hadīts*, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972)

----------, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīts*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H/1997 M).

Kasyful Anwar, Muhammad, *al-Tabyīn al-Rawī Syarh Arba'īn Nawawī*, (Martapura: Putra Sahara Ofset, 2006).

Al-Kattānī, Muhammad ibn Ja'far, *al-Risālah al-Mustathrafah li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995).

Al-Khathīb, Muhammad 'Ajjāj, *Ushūl al-Hadīts: 'Ulūmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M).

Khon, Abdul Majid, *Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu hadis*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Al-Khumaysī, 'Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm, *Mu'jam 'Ulūm al-Hadīts al-Nabawī*, (Dār al-Andalus al-Khadhrā', t.th.).

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Al-Nawāwī, Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yahyā ibn Syarf, *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nadzīr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985).

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

Nuruddin Marbu, *Muhammad al-Banjari, Adab al-Mushāfahah*, (Kedah: Pustaka Darussalam, 2006).

----------, *al-'Ibar fī badh' Mu'jizāt Khayr al-Basyar*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1996).

----------, *al-Ahādīts al-Musalsalah*, (Kairo: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1996).

----------, *al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānīd*, (Kairo: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, t.th.)

----------, *al-Jawāhir al-Hisān min Ahādīts Sayyidinā 'Utsmān ibn 'Affān*, diterjemahkan oleh Amrullah Khairana al-Harusy al-Banjari dengan judul *Kumpulan Hadis Nabawi Riwayat Sepuluh Sahabat*, (Bogor: Halaqah Resources, 2006).

----------, *al-Kawākīb al-Dūrī min Hadīts Abī Sa'īd al-Khudrī*, (Kedah: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1999).

----------, *al-Nashā'ih al-Dīniyyah wa al-Washāyā al-Īmāniyyah li al-Habīb 'Abd Allāh bin 'Alwī al-Haddād*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, 2010).

----------, *al-Tamassuk bi al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2002).

----------, *al-Walīmah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Din, 2001).

----------, *al-Yaqīn*, (Kairo: Dār al-Salām, t.th.)

----------, *Asmā' al-Thālib bi ba'dh Ahādīts Sayyidinā 'Alī ibn Abī Thālib*, (Kedah: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2000).

----------, *Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab [edisi terjemah]*, (Malaysia: Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fī al-Dīn dengan Khazanah Manduriyah, 2002).

----------, *Faydh al-Ilāh min Ahādīts al-Jabīr ibn 'Abd Allāh*, (Kedah: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1999).

----------, *Hā'ulā' fī Sabīl Allāh*, (Kairo: Dār al-Salām, t.th.), diterjemahkan oleh Mohd. Zakir bin Abdul Majid dengan judul *Mereka yang Berada di Jalan Allah*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2002).

----------, *Hā'ulā' fī Shahābah Malā'ikah al-Kirām 'alayhim al-Salām*, (Kairo: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).

----------, *Hā'ulā' Hallat lahum Syafā'ah*, (Kedah: Pustaka Darussalam, 1999).

----------, *Hā'ulā' lā Tamassuhum al-Nār Yawm al-Qiyāmah*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1997).

----------, *Hā'ulā' Lahum Buyūt wa Qushūr fī al-Jannah*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).

----------, *Isra' Mi'raj; Permasalahan, Tantangan dan Dakwaan serta Jawabannya* (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1992).

----------, *Majāl al-Shadaqah fī al-Islām*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998), diterjemahkan oleh Abu Ilyas Muhammad Harun, berjudul *Sarana Sedekah di Dalam Islam*, (Bogor: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 1998).

----------, *Makānah al-'Ilm wa al-'Ulamā wa Adab al-Thālib*, (Kedah: Ma'had 'Alī li Tafaqquh fi al-Dīn, 2001).

----------, *Rahasia Keutamaan Sholat Subuh*, (Bogor: Qultum Media, 2007).

----------, *Tahrīr al-Maqāl fī Ādāb wa Ahkām wa Fawā'id Yahtāj ilayhā Mu'addibū al-Athfāl li Ibn Hajr al-Haytamī*, (Kairo: Majlis al-Banjarī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, 1997).

Al-Qāsimī, Muhammad Jamāl al-Dīn, *Qawā'id al-Tahdīts min Funūn Mushthalah al-Hadīts*, (Mesir: 'Īsā al-Halabī, t.th.).

Rahmadi dan M. Husaini Abbas, *Islam Banjar; Geneologi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012).

Rahmadi *et.al., Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan; Studi Geneologi, Referensi, dan Produk Pemikiran*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2012).

Rahmat, Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007).

Al-Shālih, Shubhī,'*Ulūm al-Hadīts wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988).

Syahbuddin, Ahmad, *Manhaj al-Syaykh al-Hājj Ahmad Fahmī Zamzam al-Banjarī al-Nadwī al-Mālikī fī Ta'līf Kutub al-Ahādīts al-Arba'īniyyāt*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012).

Syukeri Unus, Muhammad, *Dalīl al-Thālibīn fī Ma'rifah Asmā' al-Hadīts*, (Martapura: t.p., 1985).

----------, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, diterjemahkan oleh Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dalam "Edisi Istimewa 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman", (Selangor: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013).

Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).

Al-Taftāzānī, Sa'd al-Dīn Mas'ūd ibn 'Umar ibn 'Abd Allāh, *Syarh al-Taftāzānī 'alā al-Ahādīts al -Arab'īn al-Nawāwiyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

Al-Thahhān, Mahmūd, *Taysīr Mushthalah al-Hadīts*, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1417 H/1996 M).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Tim Sahabat, *100 Tokoh Kalimantan*, (Kandangan: Sahabat, 2007).

----------, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Sahabat, 2010).

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001).

BANJAR
CORNER
TRIBUN FORUM
Al-Qur'an Banjar dan
Tradisi Membaca Digital

PRO 2
Sore Ceria
Siaran Keagamaan
DR. SAIFUDDIN.,M.AG
NUR RAHMAD TEGUH
Spirit Al-Qur'an Untuk Literasi Informasi
Selasa, 24 Juni 2025 | 16.00-17.00 WITA
Bekerjasama dengan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari
rri_pro2banjarmasin

ISNU
IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id